

Agatha Christie



MEREKA DATANG
KE BAGDAD

THEY CAME TO BAGHDAD

MEREKA DATANG KE BAGDAD

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Agatha Christie

MEREKA DATANG KE BAGDAD



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013



KOMPAS GRAMEDIA

THEY CAME TO BAGHDAD

by Agatha Christie

They Came to Baghdad Copyright © 1951 Agatha Christie Limited.

All rights reserved.

AGATHA CHRISTIE is a registered trademark
of Agatha Christie Limited in the UK and/or elsewhere.

All rights reserved.

MEREKA DATANG KE BAGDAD

GM 402 01 13 0047

Alih bahasa: A. Rahartati Bambang Haryo

Sampul: Staven Andersen

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Januari 1989

Cetakan kelima: September 2002

Cetakan keenam: Maret 2013

384 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 9376 - 0

Dicetak oleh Percetakan Prima Grafika, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk semua kawanku di Bagdad

pustaka-indo.blogspot.com

BAB I

1

KAPTEN CROSBIE keluar dari bank dengan wajah ceria. Ia baru saja menguangkan selembaar cek dan mendapatkan bahwa jumlah uang simpanannya masih sedikit lebih banyak dari yang disangkanya semula.

Kapten Crosbie kerap merasa puas terhadap dirinya sendiri. Memang begitulah orangnya. Tubuhnya pendek gemuk, kulit mukanya kemerahan, kumisnya kaku seperti militer. Bila sedang berjalan sikapnya kelihatan pongah. Caranya memakai baju sembarangan dan kegemarannya adalah membaca novel-novel manis. Namanya cukup dikenal di kalangannya. Ia pe-riang, baik hati, masih bujangan lagi. Tak ada yang luar biasa tentang dirinya. Di negeri Timur orang-orang semacam Crosbie jumlahnya ribuan.

Crosbie muncul di Bank Street—jalan yang mendapat namanya karena banyaknya bank yang berlokasi di sana. Keadaan di dalam bank dingin, gelap, dan

lembap. Riuhnya suara mesin tik melatarbelakangi suasana.

Di luar, di sepanjang Bank Street, panas menyengat. Debu beterbangan. Hiruk pikuk jerit dan teriakan memekakkan telinga. Klakson mobil dan motor dibunyikan tanpa henti. Pekikan para pedagang terdengar riuh rendah, masing-masing berusaha menawarkan jualannya. Percakapan dan debat menggemuruh di sana-sini, bagai gerombolan musuh yang ingin saling membunuh. Dalam kenyataannya, mereka adalah sekelompok sahabat dan kerabat dekat. Laki-laki, remaja, dan anak-anak, tampak menjajakan segala macam barang. Dendeng manis, jeruk, pisang, handuk, sisir, pisau cukur, aneka benda yang ditata di atas talem, dijinjing dan ditawarkan ke sana kemari. Terdengar pula suara menjijikkan orang yang berdahak dan meludah sembarangan, ditingkah seruan sendu laki-laki kurus kering yang menggiring keledai dan kuda, terseok-seok di antara arus motor dan pejalan kaki, "*Balek! Balek!*"

Waktu menunjukkan pukul sebelas pagi di kota Bagdad.

Kapten Crosbie menghentikan seorang anak yang berjalan bergegas-gegas membawa setumpuk koran di tangan. Ia membeli selembat lalu membelok di sudut Bank Street dan tiba di Rashid Street yang merupakan jalan protokol kota Bagdad, memanjang sekitar empat mil, sejajar dengan Sungai Tigris.

Kapten Crosbie melihat sepintas berita utama surat kabar yang dibelinya itu, melipat dan mengepitnya di

bawah lengan, kemudian meneruskan langkahnya sampai kira-kira seratus yard. Akhirnya ia berbelok ke sebuah lapangan yang luas. Tak berapa jauh dari sana ia mendorong sebuah pintu berpapan nama tembaga kuning, yang membuka ke sebuah kantor.

Seorang karyawan muda, rapi dan berkebangsaan Irak meninggalkan mesin tiknya. Sambil tersenyum anak muda itu menyambutnya dengan ucapan selamat datang.

"Selamat pagi, Kapten Crosbie. Dapatkah saya membantu Anda?"

"Tuan Dakin ada di kamarnya? Baik! Kalau begitu saya langsung ke sana."

Ia melewati sebuah pintu, menaiki anak tangga yang curam dan kotor, lalu mengetuk pintu. Terdengar sahutan, "Masuk!"

Sebuah ruangan berlangit-langit tinggi dengan sedikit perabot. Ada kompor minyak dengan cerek air terjerang di atasnya, lalu sebuah kursi rendah berbantal empuk dengan meja kopi kecil di depannya, dan sebuah meja berukuran lebar yang sudah kusam warnanya. Lampunya menyala, menerangi ruangan yang agaknya tak pernah dijamah sinar matahari. Di belakang meja kusam itu, duduk seorang laki-laki yang sama kusamnya, wajahnya letih, seolah-olah tak mampu mengambil keputusan apa pun. Wajah itu menampilkan ekspresi tak peduli—sama sekali tak mengacuhkan apa yang terjadi di dunia luar.

Crosbie yang periang dan penuh percaya diri serta Dakin yang pemurung, kini saling memandang.

Dakin menyapa, "Halo, Crosbie! Baru datang dari Kirkuk?"

Yang ditanya mengangguk. Dengan hati-hati ditutupnya pintu di belakangnya. Sebuah pintu yang buruk, dicat sembarangan, namun dibuat dari bahan yang berkualitas tinggi. Terpasang dengan kuat, tanpa celah, tanpa rongga. Memang. Pintu tersebut kedap suara.

Begitu pintu menutup, sikap keduanya tampak agak berubah. Kapten Crosbie menjadi kurang agresif. Bahu Dakin tidak lagi lunglai, dan sikapnya tidak menunjukkan keragu-raguan. Bila seseorang berada di dalam ruangan itu sebelumnya, ia akan heran karena kenyataannya Dakin adalah atasan Crosbie.

"Ada berita baru, Pak?" tanya Crosbie.

"Ya!" dengus Dakin. Di depannya ada selembor kertas sandi yang baru saja selesai dipecahkan. Ia menuliskan dua huruf lagi dan berkata.

"Kegiatan itu akan dilangsungkan di Bagdad."

Kemudian ia menyalakan korek api, membakar kertas itu, serta mengawasinya sampai habis terbakar. Ketika kertas itu telah menjadi abu, ia mengembusnya dengan hati-hati. Abu beterbangan, melayang-layang, dan jatuh lagi berhamburan.

"Ya!" katanya. "Mereka telah memilih Bagdad. Tanggal dua puluh bulan depan. Kita harus menjaga ketat kerahasiaannya."

"Mereka telah membicarakan masalah ini di Suq, selama tiga hari," kata Crosbie datar.

Laki-laki jangkung itu menyunggingkan senyum. Senyum kelelahan.

"Sangat rahasia! Tak ada masalah yang sangat rahasia di Timur. Betul, kan, Crosbie?"

"Betul, Pak! Bila Anda tanyakan pendapat saya, di pelosok dunia mana pun tidak ada sesuatu yang bersifat sangat rahasia. Semasa perang, saya sering kali mendapati seorang tukang cukur yang tahu lebih banyak daripada komandan tertinggi."

"Hal itu tidak ada sangkut pautnya dengan masalah kita. Bila pertemuannya diselenggarakan di Bagdad, tentu publikasinya akan segera tersebar. Dan permainan itu—maksudku permainan kita—baru akan dimulai."

"Menurut Anda apakah pekerjaan ini akan berhasil?" tanya Crosbie sangsi. "Apakah Paman Joe"—dengan sikap melecehkan Kapten Crosbie menyebut nama pemimpin adikuasa eropa—"benar-benar berkeinginan menghadiri pertemuan itu?"

"Kali ini kupikir ia akan datang," sahut Dakin serius. "Kupikir begitu. Dan bila pertemuan itu dapat dilangsungkan—maksudku dengan lancar tanpa rintangan—*well*, mungkin ini dapat menyelamatkan segala sesuatunya. Kalau mereka bisa mencapai kata sepakat—" ia berhenti tiba-tiba.

Crosbie masih kelihatan sangsi.

"Apakah—maafkan saya, Pak—apakah kesepakatan itu mungkin tercapai?"

"Kesepakatan dalam arti yang kaumaksudkan mungkin saja tidak. Jika pertemuan itu nanti hanya sekadar tatap muka antara dua orang yang mewakili dua ideologi yang sama sekali berbeda, mungkin semuanya

akan berakhir seperti biasanya. Dalam suasana curiga dan salah paham yang menjadi-jadi. Tetapi masih ada unsur ketiga. Kalau cerita Carmichael yang luar biasa itu memang benar...”

Ia berhenti sejenak.

”Menurut pendapat saya, Pak, cerita itu tak mungkin benar. Terlalu *amat sangat* aneh!”

Selama beberapa saat yang lain terdiam. Dia melihat, dengan jelas dalam benaknya, wajah seseorang yang wajahnya penuh kecemasan, dan dia seakan mendengar samar-samar suara yang menyampaikan sesuatu yang sulit dipercaya. Dakin berbicara kepada dirinya sendiri, ketika itu, ”Mungkin orang terbaikku, orang yang paling dapat kuandalkan, sudah menjadi gila; atau—cerita itu memang *benar...*”

Kini Dakin membuka mulut. Suaranya mendesis dan terdengar murung.

”Carmichael yakin mengenai hal itu. Setiap bukti yang ia peroleh memperkuat hipotesisnya. Ia ingin ke sana untuk dapat mengetahui lebih banyak, untuk mendapatkan bukti-bukti. Apakah tindakanku membiarkan ia pergi merupakan tindakan yang bijaksana, aku sendiri tidak tahu. Seandainya ia tidak berhasil, apa yang kuceritakan ini hanyalah seperti apa yang disampaikan oleh Carmichael kepadaku, yang lagi-lagi adalah cerita yang disampaikan orang kepadanya. Apakah ini cukup dapat dipercaya? Kukira tidak. Seperti katamu, cerita itu terlalu amat sangat aneh. Tetapi bila orang itu sendiri memang berada di sini, di Bagdad pada tanggal dua puluh, untuk menyam-

paikan sendiri ceritanya tentang seseorang yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri dan memberikan bukti-bukti yang kuat...”

”Memberikan bukti-bukti?” tanya Crosbie ketus.

Pria yang satu mengganggu.

”Bagaimana Anda yakin mengenai hal itu?”

”Dari kalimat sandi yang telah disepakati. Kabar itu datang lewat Saleh Hassan.”

Dengan hati-hati ia mengutip kalimat sandi itu, *”Seekor unta putih bermuatan gandum datang lewat Celah.”*

Ia berhenti sejenak kemudian melanjutkan,

”Berarti Carmichael telah mendapatkan apa yang ia cari. Tetapi ia tak dapat begitu saja pergi tanpa dicurigai. Mereka telah menemukan jejaknya. Jalan mana pun yang ia tempuh akan dapat dilacak, dan yang lebih berbahaya, mereka bermaksud menunggu-nya di sini. Yang pertama ditapal batas. Bila ia berhasil melewatinya, penjagaan akan diperketat di seputar kedutaan-kedutaan dan konsulat-konsulat. Lihatlah kemari.”

Ia membalik-balik kertas di mejanya dan membacanya,

”Seseorang berkebangsaan Inggris yang sedang mengadakan perjalanan dengan mobilnya dari Persia ke Irak mati ditembak—diduga pelakunya adalah para bandit. Seorang pedagang Kurdistan dihadang dan dibunuh ketika yang bersangkutan sedang menuruni perbukitan. Seorang Kurdistan lainnya, yang dikenal dengan nama Abdul Hassan, dan diduga sebagai pe-

nyelundup rokok, mati ditembaki polisi. Mayat seseorang, yang kemudian dikenal sebagai seorang pengemudi lori berkebangsaan Armenia, ditemukan di Rowanduz Road. Mereka semua punya ciri-ciri sama—ingat ini—baik tinggi, berat badan, warna rambut, potongan tubuhnya, semuanya sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki Carmichael. Mereka nampaknya tidak main-main dan berusaha keras untuk menangkapnya. Kalau ia berhasil tiba di Irak, bahaya itu akan semakin besar. Ada seorang tukang kebun di kedutaan, seorang pelayan di konsulat, seorang karyawan bandar udara, di pabean, di stasiun-stasiun kereta api... semua hotel diawasi... Pendeknya pagar betis!”

Crosbie mengangkat alis.

”Apakah menurut Anda segala sesuatunya telah tersebar luas seperti itu, Pak?”

”Benar. Aku yakin demikianlah keadaannya. Bahkan dalam persoalan kita pun telah terjadi kebocoran. Ini merupakan kenyataan pahit. Bagaimana aku bisa yakin bahwa upaya yang kita tempuh bagi Carmichael belum dicium oleh pihak lain? Masalahnya, soal semacam ini biasa terjadi. Ada saja orang yang diselundupkan dan menjadi mata-mata pihak lain.”

”Apakah Anda mencurigai seseorang?”

Dakin menggelengkan kepalanya perlahan.

Crosbie menghela napas panjang.

”Jadi untuk sementara waktu rencana kita dapat diteruskan?” tanyanya.

”Benar.”

"Bagaimana dengan Crofton Lee?"

"Dia sudah setuju dan akan datang ke Bagdad."

"Semua orang sedang menuju Bagdad," ujar Crosbie. "Bahkan Paman Joe juga, seperti yang Anda katakan. Tetapi seandainya terjadi sesuatu atas Presiden sementara ia berada di sini, berarti balon dendam akan tersulut..."

"Jangan sampai hal itu terjadi," tukas Dakin. "Justru itulah tugas kita. Menjaga agar peristiwa itu tidak terjadi."

Ketika Crosbie sudah meninggalkan ruangan, Dakin mencondongkan tubuhnya ke meja. Di sela-sela tarikan napasnya ia bergumam,

"Mereka datang ke Bagdad..."

Di atas kertas pengisap tinta ia menggambar sebuah lingkaran, di bawahnya ia menulis *Bagdad*—dan membuat titik-titik di sekelilingnya. Kemudian ia menggambar seekor unta, sebuah pesawat terbang, sebuah kapal uap, kereta api, semuanya berpusat pada lingkaran itu. Di sudut kertas ia menggambar jaring laba-laba. Dan di tengah jaring laba-laba itu ia menulis sebuah nama: *Anna Scheele*. Di ujung bawah kertas ia menggoreskan sebuah tanda tanya besar.

Kemudian ia mengambil topinya, lalu pergi meninggalkan kantornya. Di sepanjang Rashid Street yang dilaluinya, beberapa orang saling bertanya tentang dirinya.

"Yang itu? Oh, itu Mr. Dakin. Ia bekerja di salah satu perusahaan minyak. Orangnya baik, tetapi tidak pernah bergaul. Kelihatannya pemalas. Dan kata

orang ia doyan minum. Orang seperti dia tak akan pernah dapat beranjak dari posisinya. Memang! Untuk dapat berhasil dalam hidup, orang harus menggunakan otaknya...”

2

”Apakah Anda sudah mendapatkan laporan tentang kekayaan Krugenhof, Miss Scheele?”

”Sudah, Mr. Morganthal!”

Dengan sikap dingin dan lugas Miss Scheele menyorongkan kertas-kertas yang diminta kepada majikannya.

Morganthal membaca kertas-kertas itu sambil mengumam.

”Jumlahnya lumayan, ya?”

”Ya, Mr. Morganthal!”

”Schwartz ada di sini?”

”Dia sedang menunggu di luar kantor.”

Miss Scheele menekan satu di antara enam tombol.

”Anda masih memerlukan saya, Mr. Morganthal?”

”Tidak. Terima kasih.”

Tanpa bersuara sedikit pun Anna Scheele beranjak, menuju ke pintu.

Rambut wanita itu pirang platina, namun bukan pirang yang memikat pandang. Modelnya ditarik ke belakang, lurus dari dahi, dan diikat rapi di tengkuk. Matanya yang biru pucat di balik kacamatanya yang

tebal menyiratkan kecerdasan. Lekuk-lekuk wajahnya manis, walaupun tanpa ekspresi. Dalam mengarungi kehidupan, Anna Scheele sama sekali tidak mengan-dalkan kecantikan wajahnya. Ia lebih berpijak pada kesigapan sikapnya. Ia mampu mengingat berbagai macam hal yang serumit apa pun, menyebutkan nama, tanggal dan waktu, tanpa melihat ke buku catatan. Ia mampu memimpin karyawan dari sebuah kantor besar dengan cara sedemikian rupa, sehingga segala sesuatunya berjalan lancar, seperti sebuah mesin yang terawat baik. Walaupun ia memberikan keleluasaan terhadap dirinya dan tenaga yang dimilikinya, namun disiplinnya tak pernah melemah.

Otto Morgenthal, direktur perusahaan *Morgenthal, Brown and Shipperke* serta pemimpin serikat bankir internasional, sadar bahwa ia berutang kepada Anna Scheele, jauh lebih banyak daripada sejumlah uang yang ia bayarkan sebagai gajinya. Ia percaya sepenuhnya kepada gadis itu. Daya ingatnya, pengalaman yang ia miliki, penilaiannya, sikap kepala dinginnya—benar-benar tak dapat dinilai. Ia memberi gaji yang sangat besar kepada gadis itu dan akan memberi lebih besar lagi kalau saja Anna Scheele menghendaknya.

Anna Scheele tidak saja tahu tentang usaha bisnis Morgenthal, tetapi juga kehidupan pribadinya, bahkan sampai hal yang sekecil-kecilnya. Ketika Morgenthal mengonsultasikan masalah yang sedang ia hadapi, yaitu tentang istrinya yang kedua, Anna Scheele memberi saran agar menceraikannya dan menyebut secara tepat besarnya uang tunjangan yang harus ia serahkan. Anna

Scheele tidak pernah memperlihatkan simpati maupun rasa ingin tahu. Ia memang bukan wanita semacam itu, pikir Morganthal. Menurut pendapatnya Anna Scheele mungkin tidak memiliki perasaan, namun mengenai hal itu ia tak pernah berkeinginan menanyakannya kepada yang bersangkutan. Morganthal pasti akan terheran-heran seandainya ia tahu bahwa Anna Scheele berpikir tentang sesuatu yang lain, selain yang berkaitan dengan urusan Morganthal, Brown and Shipperke, serta masalah-masalah pribadi Otto Morganthal.

Itu sebabnya Morganthal benar-benar terkejut ketika mendengar Anna Scheele mengatakan sesuatu pada saat gadis itu bersiap-siap meninggalkan kantornya.

"Seandainya Anda izinkan, saya ingin cuti selama tiga minggu, Mr. Morganthal. Mulai hari Selasa yang akan datang."

Sambil memandang ke arahnya, Morganthal menjawab terbata-bata,

"Wah, bakal kacau jadinya. Pasti sangat kacau!"

"Saya kira tidak akan separah itu, Mr. Morganthal. Miss Wygate pasti mampu menangani segala sesuatunya. Akan saya tinggalkan catatan-catatan saya lengkap dengan semua instruksinya. Mr. Cornwall dapat menghadiri pertemuan di Ascher Merger."

Masih dengan susah payah Morganthal bertanya,

"Apakah Anda sakit, atau ada sesuatu yang lain?"

Morganthal tidak pernah membayangkan Miss Scheele mengidap suatu penyakit. Bahkan bibit-bibit penyakit pun menaruh rasa hormat kepadanya dan menghindarinya.

"Sama sekali tidak, Mr. Morganthal. Saya ingin pergi ke London untuk menengok kakak perempuan saya."

"Kakak perempuan?" Morganthal tidak tahu bahwa Anna Scheele mempunyai kakak perempuan di London. Ia bahkan tidak dapat membayangkan Anna Scheele mempunyai kerabat. Dan Anna Scheele pun tak pernah bercerita mengenai hal itu. Dan sekarang, tiba-tiba saja ia menyebut tentang kakak perempuannya yang tinggal di London. Padahal musim gugur yang lalu gadis itu diajaknya ke sana, namun tak sedikit pun ia berbicara tentang kakak perempuannya itu.

Dengan sedikit menyesal Morganthal berkata,

"Saya tidak pernah mendengar bahwa Anda punya kakak perempuan di Inggris."

Miss Scheele tersenyum sekilas.

"Benar, Mr. Morganthal. Dia kawin dengan orang Inggris yang bekerja di British Museum. Dia harus menjalani operasi. Itu sebabnya dia ingin saya menemaninya. Saya pikir saya harus menjenguknya."

Mendengar kata-katanya itu, Otto Morganthal sadar, bahwa Anna Scheele benar-benar berniat pergi.

Dengan bersungut-sungut Morganthal berkata, "Baiklah! Tetapi usahakan untuk kembali secepat mungkin. Saya belum pernah melihat situasi pasar tersendat-sendat seperti sekarang ini. Semuanya gara-gara komunis-komunis terkutuk itu. Perang dapat meletus kapan saja. Kadang-kadang saya berpikir bahwa hal itu adalah satu-satunya jalan keluar. Seluruh

negeri dihadapkan pada masalah ini. Dan sekarang Presiden memutuskan untuk hadir dalam konferensi yang konyol itu. Saya yakin semuanya telah direncanakan dengan matang. Mereka pasti berusaha keras untuk memperdayainya di sini. Bah! Bagdad! Segalanya serbaaneh.”

”Saya yakin Presiden akan mendapatkan pengawalan yang ketat,” sahut Anna Scheele dengan nada menenangkan.

”Mereka berhasil membunuh Shah Persia tahun lalu, ya kan? Lalu Bernadotte di Palestina. Bukankah ini benar-benar sudah gila?

”Yah,” lanjut Morganthal dengan nada berat, ”segala-galanya sudah menjadi gila di dunia ini...”

BAB II

VICTORIA JONES duduk dengan lesu di sebuah bangku di Taman FitzJames. Otaknya berputar, menimbang-nimbang, mungkin tentang sesuatu yang menyangkut sikapnya yang merugikan, karena telah menggunakan bakat yang dimilikinya untuk suatu kesempatan yang kurang menguntungkan.

Seperti halnya sebagian besar dari kita, Victoria Jones adalah seorang gadis yang memiliki kelebihan-kelebihan, di samping juga kekurangan-kekurangan. Kelebihannya, dia adalah seorang yang murah hati, hangat dalam pergaulan, dan pemberani. Perhatiannya terhadap hal-hal yang bersifat petualangan mungkin dapat dipandang sebagai sesuatu yang menguntungkan atau merugikan dalam abad modern seperti ini, pada saat masalah keamanan memperoleh perhatian yang sangat besar. Kekurangan yang mendasar pada dirinya adalah kecenderungannya untuk berbohong, kapan saja, tanpa

memandang waktu dan keadaan. Victoria suka berkha-
yal. Ia mampu berbohong dengan lancar, penuh sema-
ngat, dan memikat. Apabila ia datang terlambat untuk
suatu janji (dan ini sangat sering terjadi), keterlambatan
itu tidak akan menyebabkan dirinya merendah untuk
menyampaikan permintaan maaf. Alasannya mungkin
karena jamnya macet (yang memang sering terjadi), atau
karena bus yang ditumpangnya terlambat—tanpa
sebab-sebab yang jelas. Victoria mungkin akan lebih
gembira seandainya ia dapat memperhalus kebohong-
annya dengan mengatakan bahwa busnya terhalang oleh
seekor gajah lepas, yang berbaring-barang di tengah
jalan, atau oleh sebuah kecelakaan yang sangat menge-
rikan, dan ia sendiri turut ambil bagian dalam mem-
bantu polisi. Bagi Victoria, dunia boleh disebut memba-
hagiakan apabila harimau-harimau berkeliaran di Strand
dan bandit-bandit merajalela di Tooting.

Sebagai seorang gadis yang langsing dengan sosok
tubuh menawan dan sepasang kaki yang indah, pe-
nampilan Victoria sebenarnya hanyalah biasa-biasa
saja. Tetapi ada satu hal yang menarik pada dirinya,
"si karet penghapus yang mungil"—demikian salah
seorang di antara pengagum menamainya, ia dapat
mengubah wajahnya. Keahliannya menirukan hampir
siapa saja benar-benar sangat mencengangkan.

Itulah keahlian yang telah membawanya ke suatu
keadaan yang serbasulit. Ia bekerja sebagai tukang tik,
membantu Mr. Greenholtz, pemilik perusahaan
Greenholtz, Simmons, and Lederbetter, yang terletak di
Graysholme Street, WC2. Pada waktu itu, untuk

mengenyahkan suasana pagi yang menjemukan, Victoria menghibur ketiga rekannya—tukang-tukang tik yang lain—dan seorang pesuruh, dengan menirukan Mrs. Greenholtz, seolah-olah yang bersangkutan sedang berkunjung ke kantor suaminya. Ia yakin bahwa pada saat itu Mr. Greenholtz telah pergi mengunjungi klien-kliennya. Victoria menjadi-jadi.

”Mengapa kau katakan bahwa kita tidak memiliki sofa Knole, Daddee?” tanyanya dengan suara yang meninggi. ”Lihatlah Mrs. Dievtakis. Sofanya terbuat dari bahan warna biru elektrik. Kaubilang uang kita tidak cukup? Tetapi kenapa kau bisa mengajak kencan gadis yang berambut pirang itu? Kauajak dia makan malam dan dansa, kan? Ah! Kaupikir aku tidak tahu, ya?! Kalau kau berani mengajak gadis itu lagi, kau harus membelikan aku sofa yang berwarna buah *plum*, dengan bantal-bantal dari kain warna emas. Dan bila kemudian kau mengatakan bahwa makan malam itu diselenggarakan dalam rangka urusan pekerjaanmu, huh, dasar tolol—padahal kemudian engkau pulang dengan bekas lipstik di bajumu. Aku akan membeli sofa Knole dan memesan sebuah mantel bulu yang indah sekali dari *mink* walaupun sebenarnya bukan, karena mantel itu kuperoleh dengan harga yang sangat murah, obrolan...”

Suasana yang semula riuh rendah secara mendadak sunyi senyap. Secara serempak rekan-rekannya mulai meneruskan pekerjaan masing-masing. Victoria segera menghentikan pertunjukannya, lalu menengok ke bela-

kang. Ia melihat Mr. Greenholtz sedang berdiri di tengah-tengah pintu dan mengawasi tingkahnya.

Tanpa mampu mengatakan sesuatu, Victoria hanya dapat menjerit kecil, "Oh!"

Mr. Greenholtz memberenggut.

Setelah melemparkan jasanya, Mr. Greenholtz masuk ke ruangan pribadinya sambil mengempaskan pintu keras-keras di belakangnya. Hampir bersamaan dengan itu terdengar bel berbunyi. Dua kali pendek dan sekali panjang. Bel panggilan untuk Victoria.

"Kau dipanggil, Jonesey," ujar rekannya tanpa disuruh. Matanya menyala kegirangan menyaksikan kema-langan yang diderita Victoria. Rekan-rekan yang lain pun ikut-ikutan berteriak, "Itu ganjaranmu, Jonesey. Kali ini kau kena batunya." Pesuruh kantor, seorang anak yang menyebalkan, tak pula ketinggalan. Dengan telunjuknya ia seolah-olah tengah memotong lehernya, sementara dari mulutnya keluar bunyi leher yang ter-gorok.

Victoria mengambil buku catatan dan pensilnya, lalu masuk ke ruang Mr. Greenholtz dengan sikap penuh keyakinan diri.

"Anda memerlukan saya, Mr. Greenholtz?" gumamnya sambil memandang atasannya dengan matanya yang lemah lembut.

Mr. Greenholtz menyodorkan tiga lembar uang *pound* lalu merogoh kantongnya dan mengeluarkan kepingan-kepingan uang.

"Hmm," ujarnya, "aku sudah sering mendengar tentang diri Anda, Nona. Apakah Anda pikir saya ti-

dak berhak mengusir Anda dari sini dengan pesangon seminggu gaji sekarang ini juga?"

Victoria—yang yatim piatu—baru saja akan membuka mulutnya untuk bercerita bahwa dirinya sedang dirundung duka, karena ibunya saat itu sedang menjalani operasi yang gawat. Itu pula sebabnya mengapa ia tidak mampu lagi menggunakan otaknya. Juga tentang gajinya yang sangat kecil, yang merupakan satu-satunya yang diharapkan oleh ibunya. Tetapi ketika pandangan matanya tertancap ke wajah Mr. Greenholtz yang cemberut, ia segera menutup mulut dan mengalihkan niatnya.

"Saya sama sekali tidak sependapat lagi dengan Anda," ujarnya ringan, seenaknya. "Saya kira pendapat Anda sepenuhnya *benar*, kalau saja Anda mengerti apa yang saya maksudkan."

Mr. Greenholtz tertegun. Ia tidak biasa menghadapi sikap semacam itu. Untuk menyembunyikan perasaannya, ia mengais-ngaiskan tangannya ke tumpukan koin yang ada di atas mejanya, dan mencari-cari kembali ke dalam kantong bajunya.

"Kurang sembilan *pence*," gumamnya.

"Biar saja," kata Victoria ramah. "Tuan boleh menggunakannya untuk pergi ke bioskop atau membeli permen."

"Persediaan prangkonya juga habis."

"Tak apa. Saya memang tak pernah menulis surat."

"Saya akan mengirimkannya ke alamat Anda," kata Mr. Greenholtz dengan nada ragu.

"Tidak usah. Bagaimana dengan surat rekomendasi dari kantor ini?"

Mr. Greenholtz naik pitam.

"Apa? Mengapa saya harus memberikan surat rekomendasi pada Anda?" tukasnya berang.

"Bukankah itu suatu hal yang wajar?" kata Victoria.

Mr. Greenholtz menarik selembarnya. Dengan tulisan cakar ayam ia menulis beberapa baris. Disodorkannya kertas itu kepada Victoria.

"Seperti inilah yang Anda maksudkan?"

Miss Jones telah bekerja di kantor saya ini selama dua bulan sebagai juru tulis steno. Pekerjaannya tidak memuaskan dan dia tidak pandai mengeja. Dia pergi dengan meninggalkan utang berupa jam-jam kerja yang dihambur-hamburkan dengan percuma.

Victoria menyeringai.

"Sama sekali tidak mirip surat rekomendasi," ujarnya.

"Memang tidak," sahut Mr. Greenholtz.

"Menurut pendapat saya, paling tidak Anda dapat menyatakan bahwa saya jujur, sederhana, dan disegani. Betul, kan? Mungkin Anda dapat juga menambahkan bahwa saya bijaksana," ujar Victoria.

"Bijaksana?" bentak Mr. Greenholtz.

Victoria membalas tatapan matanya dengan pandangan tak bersalah.

"Ya, bijaksana," sahutnya perlahan.

Greenholtz ingat akan berbagai surat yang pernah ditik oleh Victoria, lalu memutuskan untuk memperlihatkan sikap pemaaf dalam menghadapi kebencian.

Dia merenggut kembali surat itu, menyobeknya, dan menulis kembali surat yang baru.

Miss Jones telah bekerja di kantor selama dua bulan sebagai juru tulis steno. Dia berhenti bekerja karena perusahaan kelebihan tenaga.

”Bagaimana dengan yang ini?”

”Rasanya sudah lebih baik,” kata Victoria.

Demikianlah kisahnya. Dengan pesangon gaji seminggu kurang sembilan *pence* di dalam tasnya, Victoria Jones duduk termenung di bangku Taman FitzJames yang dihiasi bedeng-bedeng semak-semak kurus berbentuk segitiga, di sisi sebuah gereja, dan berhadapan dengan bangunan gudang yang menjulang tinggi.

Bila hari sedang cerah, Victoria mempunyai kebiasaan untuk membeli sepotong keju, sla, dan *sandwich* tomat di kedai susu, dan menghabiskan makan siang yang sederhana itu di tempat yang lingkungan sekitarnya dimaksudkan bersuasana alam pedusunan.

Hari itu, ketika sedang mengunyah makanannya sambil merenung-renung, dia berkata dalam hati—bukan untuk pertama kalinya—bahwa ada waktu dan tempat yang tepat untuk segala sesuatu, bahwa kantor

bukanlah tempat untuk menirukan istri atasan. Di masa yang akan datang ia harus berusaha mengekang kegembiraannya, sekadar untuk melupakan pekerjaan yang membosankan. Untuk sementara waktu, dia bebas dari Greenholtz, Simmons, and Lederbetter. Harapan untuk memperoleh pekerjaan di tempat lain membuat hatinya bahagia. Victoria selalu menyenangi pekerjaan baru. Tak ada seorang pun yang tahu bahwa Victoria selalu dapat merasakan dalam hatinya, peristiwa yang akan terjadi di kemudian hari.

Dia baru saja menaburkan remah-remah roti yang terakhir untuk tiga ekor burung gereja yang semula menunggu dengan penuh harap, tetapi kemudian saling berebutan dengan marah, ketika dia menyadari kehadiran seorang pria muda yang duduk di ujung lain. Victoria samar-samar telah melihatnya, tetapi karena hatinya sedang penuh dengan harapan-harapan baik di masa mendatang, maka dia baru mengamatinya dengan lebih saksama saat itu. Apa yang dilihatnya lewat sudut matanya benar-benar membuat dirinya sukacita. Dia seorang pemuda yang tampan, sangat tampan, bentuk dagunya tegas, matanya yang biru itu—dalam bayangan Victoria—secara diam-diam telah mengamatinya selama beberapa waktu.

Victoria memang tak pernah melarang dirinya untuk berkenalan dengan pemuda-pemuda asing di tempat-tempat umum. Ia menganggap dirinya sebagai seorang penilai watak yang baik dan mampu memeriksa segala bentuk kehebatan yang dimiliki pria bujangan.

Dia mulai melempar senyum pada si pemuda. Senyum pemuda itu bagai boneka, yang mengangkat ujung-ujung bibirnya pada saat talinya ditarik.

"Halo," sapa pemuda itu. "Tempat ini sangat menyenangkan. Seringkah Anda kemari?"

"Hampir setiap hari."

"Sayang saya belum pernah ke sini. Hm. Yang sedang Anda nikmati itu makan siang Anda?"

"Betul!"

"Saya pikir itu tidak cukup. Saya akan mati kelaparan kalau hanya makan dua tangkap *sandwich*. Bagaimana kalau kita jalan-jalan sebentar ke SPO di Tottenham Court Road untuk membeli sosis?"

"Terima kasih banyak. Saya sudah cukup kenyang. Perut saya tidak akan muat bila diisi lebih banyak."

Victoria berharap pemuda itu akan berkata, "Kalau begitu lain kali saja."—Dugaannya keliru. Pemuda itu hanya menghela napas, lalu berkata,

"Nama saya Edward. Nama Anda siapa?"

"Victoria."

"Mengapa keluarga Anda memberikan nama stasiun kereta api kepada Anda?"

"Victoria bukan hanya nama stasiun kereta api," jawab Victoria. "Bukankah ada ratu yang bernama Victoria?"

"Mmm! Benar juga. Nama keluarga?"

"Jones."

"Victoria Jones," kata Edward, mencoba melafalkan dengan sempurna. Dia menggelengkan kepalanya. "Kurang cocok!"

"Anda benar," sahut Victoria sepenuh hati. "Seandainya nama saya Jenny mungkin akan menjadi lebih serasi. Jenny Jones. Tetapi nama Victoria memerlukan nama keluarga yang lebih sesuai, yang setingkat dengan nama itu sendiri. Misalnya, Victoria Sackville-West. Pokoknya sesuatu yang pantas dan enak diucapkan."

"Anda dapat menyelipkan nama lain sebelum nama Jones," kata Edward ramah.

"Bedford Jones."

"Carisbrook Jones."

"St. Clair Jones."

"Londsdale Jones."

Permainan nama yang mengasyikkan itu terputus oleh gerakan Edward. Dia memandang arlojinya. Terdengar serunya.

"Saya harus kembali. Bos pasti sudah tak sabar menunggu. Eh, apa yang akan Anda lakukan sekarang?"

"Saya baru saja kehilangan pekerjaan. Saya berhenti bekerja pagi ini."

"Oh, maaf!" sahut Edward serius.

"Ah, percuma saja Anda membuang-buang simpati semacam itu, karena saya sama sekali tidak menyesalinya. Soalnya saya yakin akan memperoleh pekerjaan lain. Dan lagi, hal ini terus terang saja membuat hati saya bahagia."

Edward terpaksa menunda niatnya untuk bergegas-gegas kembali ke kantor. Victoria kemudian menceritakan kejadian pagi itu dengan penuh semangat. Ia

memerankan kembali gayanya menirukan Mrs. Greenholtz, yang disambut gelak tawa oleh Edward.

"Anda benar-benar mengagumkan, Victoria," katanya. "Anda seharusnya bermain di panggung."

Victoria menerima sanjungan itu dengan sebuah senyuman sambil berkata agar Edward segera berlari ke kantor kalau ia tidak ingin dipecat.

"Benar. Soalnya saya tidak akan dapat mencari pekerjaan lain semudah Anda. Jadi seorang juru steno yang mahir pasti sangat menyenangkan," kata Edward dengan nada iri.

"Sebenarnya saya bukan seorang juru steno yang baik," kata Victoria terus terang, "Untunglah di zaman ini seorang juru steno yang paling buruk pun mudah mendapat pekerjaan, misalnya saja di yayasan pendidikan atau di yayasan sosial. Karena tidak mampu memberikan bayaran yang cukup, maka mereka pun lalu menggaji orang seperti saya. Saya sangat menyukai jenis pekerjaan yang membuat saya belajar. Nama-nama dan istilah ilmiah memang mengerikan. Mengapa kita harus malu seandainya kita tidak pandai mengeja kata-kata semacam itu, karena dalam kenyataannya, tidak ada orang yang sanggup mengejanya dengan baik. Oh, ya, apa pekerjaan Anda? Apakah Anda bekerja di salah satu angkatan? RAF?"

"Tepat sekali!"

"Pilot pesawat tempur?"

"Betul! Memang memberikan pekerjaan kepada

* Royal Air Force: Angkatan Udara Kerajaan

kita, tetapi sayang, masalahnya sesungguhnya ialah bahwa otak kita kurang cemerlang. Maksud saya, orang tidak harus memiliki kepandaian istimewa untuk dapat bekerja di RAF. Saya ditempatkan dalam sebuah kantor yang penuh dengan arsip dan bilangan dan pekerjaan yang menuntut kerja otak. Terus terang saja saya capek. Rasa-rasanya semua yang saya lakukan tak ada manfaatnya. Akan tetapi memang demikianlah kenyataannya. Tidak enak bila harus mengakui kekurangan diri sendiri.”

Victoria mengangguk manis. Edward meneruskan ceritanya dengan nada pahit,

”Tidak lagi dihubungi. Sama sekali dilupakan. Hal semacam ini bila terjadi di masa perang memang dapat dimengerti, karena setiap orang harus memperjuangkan nasibnya sendiri-sendiri. Saya, misalnya, punya DFC. Tetapi pada masa sekarang ini, mungkin lebih baik bila saya mencoret nama saya dari daftar.”

”Tetapi seharusnya ada...”

Victoria tidak melanjutkan kalimatnya. Dia merasa tidak mampu mengungkapkan dengan kata-kata, bahwa pada tahun 1950-an seorang pemilik DFC sudah selayaknya memiliki kedudukan yang pantas.

”Ini yang membuat saya putus asa,” kata Edward. ”Gagal di segala bidang. Ah! Mungkin lebih baik saya pergi sekarang. Apakah Anda tidak keberatan... untuk berteman dengan saya... Seandainya saja saya bisa...”

Ketika Victoria sedang membelalakkan mata, sementara mulutnya tergagap dan wajahnya memerah, Edward mengeluarkan sebuah kamera kecil.

"Saya sangat ingin memiliki foto Anda. Soalnya, saya akan pergi ke Bagdad besok pagi."

"Ke Bagdad?" seru Victoria dengan nada kecewa.

"Betul. Saya sebenarnya lebih suka bila tidak harus berangkat, walaupun pagi tadi saya sungguh-sungguh mengharapkan yang sebaliknya. Dan itu pula sebabnya mengapa saya menerima pekerjaan itu, asal dapat keluar dari negeri ini."

"Apa pekerjaan Anda?"

"Huh! Menyebalkan! Tentang kebudayaan, puisi, dan segalanya yang menyangkut masalah itu. Nama atasan saya adalah DR. Rathbone. Deretan huruf di belakang namanya pasti akan menggetarkan Anda. Dia berusaha keras untuk mengembangkan usahanya. Dia mendirikan toko-toko buku di tempat-tempat yang jauh, terpencil, dan merencanakan untuk membuka satu lagi di Bagdad. Dia menerjemahkan karya-karya Shakespeare dan Milton ke dalam bahasa Arab, Kurdistan, Persia, dan Armenia. Ke mana pun dia pergi, dia selalu membawa buku-bukunya. Tindakan yang tolol. Bukankah British Council telah melakukan hal yang serupa? Tetapi yah, apa boleh buat. Perusahaan itu sudah memberikan pekerjaan kepada saya. mengapa saya harus mengeluh?"

"Pekerjaan apa yang sebenarnya Anda lakukan?"

"Sebenarnya pekerjaan itu akan membuat saya jadi orang yang harus selalu mengiakan perkataan majikan. Membeli karcis, pesan tempat, isi formulir, paspor, memeriksa pembungkusan segala macam buku pegangan penulis puisi, lari ke sana kemari. Begitu saya tiba

di sana, saya pasti harus menggabungkan diri dengan gerakan kepemudaan semua bangsa, demi pembangunan.” Nada suara Edward semakin terdengar murung. ”Terus terang saja, kedengarannya hebat, ya?”

Victoria merasa tak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya.

”Itu sebabnya saya harap Anda tidak terlalu keberatan untuk berpose dari samping, dan sekali lagi dari depan. Nah, begitu, bagus sekali!”

Terdengar dua kali ’klik’. Victoria tampak puas, seperti layaknya gadis-gadis muda yang merasa telah berhasil membuat lawan jenisnya terpicat.

”Sayang sekali saya harus segera berangkat, padahal kita baru saja berkenalan,” kata Edward. ”Rasanya saya ingin membatalkan keberangkatan saya, tetapi tentu saja tidak mungkin saya lakukan pada saat-saat terakhir seperti ini. Segala sesuatunya sudah siap. Menjengkelkan, ya?!”

”Mudah-mudahan apa yang akan Anda alami tidak seburuk yang Anda bayangkan,” kata Victoria menghibur.

”Tidak,” kata Edward bimbang. ”Anehnya,” lanjutnya, ”saya merasa ada sesuatu di balik semua ini.”

”Maksud Anda?”

”Ada sesuatu yang mencurigakan. Tetapi jangan tanya apanya. Saya tidak akan dapat menjawab. Perasaan yang wajar, yang dapat dialami oleh siapa saja. Saya juga pernah merasakannya. Mula-mula saya mencurigai suatu alat, ternyata ada kerusakan pada cadangan pompanya.”

Walaupun tidak memahami sepenuhnya alat apa yang dimaksudkan, tetapi Victoria menangkap maksudnya.

"Apakah Anda mencurigai Rathbone?"

"Saya belum mengenalnya dengan baik. Dia adalah orang yang terpandang, terpelajar, dan bergaul dengan semua kalangan, baik dengan Uskup Agung maupun dengan rektor-rector perguruan tinggi. Ah, ini hanyalah perasaan saya. Lihat saja nanti. Oke?! Kalau saja Anda dapat ikut dengan saya..."

"Saya pun berharap demikian," sahut Victoria.

"Apa yang akan Anda lakukan sekarang?"

"Jalan-jalan ke agen tenaga kerja St. Guildric's Agency di Gower Street untuk mencari lowongan kerja yang lain," kata Victoria murung.

"Selamat tinggal, Victoria. *Partir say mourir un peu,*" lanjut Edward dengan aksen Inggris yang kental, "Pemuda-pemuda Prancis yang luntang-lantung pun tahu benar apa yang mereka pelajari, sementara pemuda-pemuda kita cuma bisa bilang bahwa bepergian adalah suatu kesedihan yang manis. Dasar tolol!"

"Selamat jalan, Edward. Semoga berhasil!"

"Saya tidak berani berharap Anda akan pernah memikirkan saya lagi."

"Saya akan memikirkan Anda."

"Anda sama sekali berbeda dengan gadis-gadis yang pernah saya temui selama ini. Saya hanya berharap..." Lonceng berdentang, dan Edward pun berkata, "Oh, sial, saya harus segera pergi!"

Setelah terburu-buru berpamitan, Edward menghi-

lang ditelan kesibukan kota London. Victoria yang ditinggalkan sendirian di bangkunya, merenung. Dia sedang dilanda oleh dua alur bayangan yang berbeda.

Dia seolah-olah sedang mengalami kembali kisah Romeo dan Juliet. Dia dan Edward, seakan-akan seperti pasangan yang tidak berbahagia, walaupun mungkin Romeo dan Juliet mengungkapkannya dengan bahasa yang lebih puitis. Tetapi bila dilihat dari masalah yang tengah mereka hadapi, di mata Victoria tidaklah berbeda. Dua insan bertemu, saling tertarik dalam waktu sekejap, putus asa, dan akhirnya kedua hati yang sedang bercinta itu remuk redam. Sebuah sajak kenangan yang sering diceritakan oleh pengasuhnya yang tua muncul kembali di benaknya.

*Jumbo berkata kepada Alice, "Aku mencintaimu"
Alice berkata kepada Jumbo, "Aku sangsi kau mencintaiku.*

Seandainya kau mencintaiku seperti katamu itu, engkau tak akan pergi ke Amerika dan meninggalkan diriku di kebun binatang."

Coba gantikan Amerika dengan Bagdad, dan engkau pun akan menjadi Alice!

Akhirnya Victoria bangkit, mengibaskan remah-remah roti dari pangkuannya, kemudian dengan cepat ia keluar dari Taman FitzJames menuju Gower Street. Di dalam hatinya ada dua kesimpulan. Yang pertama, seperti halnya Juliet, dia mencintai pria muda itu. Yang kedua dia berkeras hati untuk dapat memilikinya.

Keputusan yang kedua tentu saja membawa akibat baginya. Karena Edward pergi ke Bagdad, berarti dia pun harus segera berangkat ke Bagdad. Masalahnya, bagaimana caranya? Tetapi Victoria yakin, keinginannya akan dapat terlaksana. Dia adalah gadis yang optimis dan berkemauan keras.

Perpisahan adalah perasaan duka yang manis. Hal itu benar-benar dirasakannya. Dan apa yang sedang dirasakannya itu, sama sekali bukan seperti yang diktakan Edward beberapa saat sebelumnya.

"Apa pun yang terjadi," kata Victoria dalam hatinya, "aku harus pergi ke Bagdad!"

BAB III

1

HOTEL SAVOY menyambut kedatangan Miss Anna Scheele secara istimewa, yakni sebagai seorang pelanggan lama yang sangat disegani. Mereka menanyakan kabar Mr. Morganthal dan memberi jaminan, bila *suite* yang disediakan baginya tidak seperti yang diinginkannya, Anna Scheele diharap segera mengatakannya terus terang. Bagi Hotel Savoy, Miss Anna Scheele berarti pemasukan ratusan dolar.

Miss Scheele mandi, berpakaian, menelepon ke sebuah nomor di Kensington, kemudian turun lewat lift. Ia pun keluar melalui pintu putar dan menyuruh dipanggilkan taksi. Taksi yang diminta segera datang, dan ia pun menyuruh sopir untuk mengantarnya ke toko Cartier di Bond Street.

Ketika taksi tersebut telah keluar dari Hotel Savoy dan tiba di Strand, seorang laki-laki pendek berkulit gelap yang sejak semula berdiri di depan etalase toko

tiba-tiba melihat ke arlojinya dan berteriak memanggil taksi. Ia sama sekali tidak memedulikan wanita yang tangannya penuh bungkus dan yang telah memanggil taksi itu lebih awal.

Taksi itu meluncur di sepanjang Strand dan berusaha membuntuti taksi yang pertama. Pada saat kedua taksi itu terhenti oleh lampu lalu lintas di Trafalgar Square, laki-laki yang berada dalam taksi yang kedua memandang keluar jendela sebelah kiri dan memberikan tanda-tanda singkat dengan tangannya. Sebuah mobil pribadi yang telah siap di pinggir jalan dekat Admiralty Arch segera menghidupkan mesinnya dan menyelip di keramaian lalu lintas, di belakang taksi yang kedua.

Lalu lintas telah bergerak lagi. Pada saat taksi yang ditumpangi Anna Scheele berbelok ke kiri ke arah Pall Mall, taksi yang dinaiki si laki-laki pendek berbelok ke kanan, mengitari Trafalgar Square, sementara mobil pribadi yang berwarna abu-abu itu, sebuah mobil Standard, menempel ketat di belakang mobil Anna Scheele. Mobil tersebut membawa dua orang penumpang, seorang pria muda dengan pandangan mata menerawang di belakang kemudi, dan seorang gadis yang berpakaian menarik di sebelahnya. Mobil Standard itu mengikuti taksi yang membawa Anna Scheele di sepanjang Piccadilly menuju ke Bond Street dan berhenti sebentar di kelokan untuk menurunkan si wanita muda.

Wanita muda itu berkata dengan riang dan wajar, "Terima kasih banyak!"

Mobil itu berjalan lagi. Si wanita muda melangkah-kan kakinya, sambil sesekali memandang ke etalase toko. Ada perintang yang menghalangi laju arus lalu lintas. Wanita itu pun kemudian menyalip mobil Standard dan taksi yang membawa Anna Scheele, lalu masuk ke toko Cartier.

Anna Scheele membayar taksinya lalu masuk ke dalam toko perhiasan. Untuk beberapa saat lamanya dia melihat-lihat berbagai jenis perhiasan, dan akhirnya memilih sebuah cincin dengan mata safir dan bertatahkan berlian. Dia menuliskan pembayarannya pada selebar cek dari sebuah bank di London. Ketika si penjual melihat nama yang tertera, ia semakin memperlihatkan sikap hormatnya.

"Senang sekali melihat Anda berada di London lagi, Miss Scheele. Apakah Mr. Morgenthal juga datang?"

"Tidak!"

"Sayang sekali. Kami punya sebuah safir bintang yang sangat istimewa. Saya yakin, beliau pasti berminat. Apakah Anda berkenan melihatnya?"

Miss Scheele menyatakan keinginannya untuk melihat perhiasan yang ditawarkan itu, memuji keindahannya dan berjanji akan menyampaikan kepada Mr. Morgenthal.

Kemudian ia keluar toko, kembali ke Bond Street. Setelah melihat-lihat sebuah anting-anting jepit, si wanita muda itu berkata bahwa ia masih akan berpikir-pikir lagi. Ia pun lalu keluar dari toko.

Mobil Standard abu-abu itu baru saja muncul kem-

bali di Bond Street, setelah sebelumnya membelok ke kiri, ke Grafton Street dan menyusuri Piccadilly. Si wanita muda sama sekali tidak memperlihatkan sikap kenal dengan si pengendara.

Anna Scheele telah sampai ke Arcade, lalu masuk ke sebuah toko bunga. Di tempat itu dia memesan tiga lusin mawar bertangkai panjang, satu jambangan penuh violet yang besar dan wangi, selusin lili putih, dan satu jambangan mimosa. Kemudian ia memberikan sebuah alamat.

"Semuanya dua belas *pound* delapan belas *shilling*, Madame."

Anna Scheele membayar, lalu keluar. Si wanita muda yang baru saja masuk menanyakan harga seikat bunga mawar, tetapi tidak jadi membelinya.

Anna Scheele menyeberangi Bond Street, lalu berjalan di sepanjang Burlington Street, kemudian berbelok ke Savile Row. Di jalan ini dia masuk ke sebuah kios penjahit, salah satu dari sekian banyak kios penjahit pria, yang kadang-kadang juga melayani pelanggan wanita.

Mr. Bolford menyambut kedatangan Miss Scheele dengan penuh hormat. Sepotong bahan dipilih untuk dibuat setelan.

"Kebetulan sekali saya dapat memberikan bahan kualitas ekspor kepada Anda. Kapan Anda akan kembali ke New York, Miss Scheele?"

"Tanggal 23 nanti."

"Baik. Akan saya atur sebaik-baiknya."

"Bagus!"

"Bagaimana keadaan di Amerika? Di sini benar-benar menyedihkan." Mr. Bolford menggeleng-gelengkan kepalanya seperti seorang dokter sedang memeriksa pasiennya. "Pokoknya payah! Tentunya Anda mengerti apa yang saya maksudkan. Tidak ada orang yang dapat bekerja dengan *baik*. Tahukah Anda siapa yang akan memotong setelan Anda, Miss Scheele? Mr. Lantwick. Umurnya sudah 72 tahun, hanya dia satu-satunya yang dapat dipercaya untuk memotong pakaian para pelanggan kami yang terbaik. Sedangkan yang lain..."

Mr. Bolford menepukkan tangannya menyuruh mereka menjauh.

"Mutu," katanya. "Negeri ini dikenal karena mutu barang-barangnya. Tidak ada barang murah, tidak ada barang sembarangan. Ketika kami mencoba memproduksi besar-besaran, hasilnya sama sekali tidak memuaskan. Itulah kenyataannya. Sebaliknya, produksi massal adalah keistimewaan negeri *Anda*, Miss Scheele. Apa yang harus *kami* pertahankan selanjutnya adalah *mutu*. Memang, untuk mendapatkannya dibutuhkan waktu, belum lagi hal-hal yang lain, namun hasilnya takkan terkalahkan. Oh, ya, kapan Anda berniat untuk mengemasnya? Dalam minggu ini? Jam 11.30? Terima kasih banyak!"

Setelah berjalan di antara gulungan-gulungan yang tampak kusam, Anna Scheele muncul kembali di tempat yang terang. Dia memanggil sebuah taksi dan kembali ke Hotel Savoy. Sebuah taksi yang berhenti di seberang jalan dengan penumpang seorang laki-laki pen-

dek berkulit gelap mengambil rute yang sama, tetapi tidak masuk ke Hotel Savoy. Taksi yang dinaikinya mengambil jalan melingkar menuju ke Embankment dan di tempat itu dia menjemput seorang wanita bertubuh pendek gemuk yang baru saja muncul dari pintu masuk khusus bagi karyawan Hotel Savoy.

"Bagaimana, Lousia? Berhasil masuk ke kamarnya?"

"Ya! Tetapi tidak menemukan sesuatu."

Anna Scheele makan siang di restoran hotel. Sebuah meja yang berada di dekat jendela telah disediakan untuknya. Kepala restoran hotel dengan ramah menanyakan kesehatan Mr. Morghantal.

Setelah makan siang, Anna Scheele mengambil kuncinya dan naik ke *suite*-nya. Tempat tidurnya telah diatur, handuk-handuk baru tersedia di kamar mandi, dan segala sesuatunya bersih dan rapi. Anna Scheele menuju ke lemari penyimpanan koper. Ada dua koper miliknya, yang satu terbuka, yang lain terkunci. Dia memeriksa barang-barang yang terdapat di dalam koper yang terbuka, kemudian mengambil kunci dari dalam dompetnya dan membuka yang lainnya. Segala sesuatunya tampak rapi, terlipat, seperti pada saat ia melipatnya. Rupanya tak ada sesuatu pun yang disentuh maupun diubah tempatnya. Sebuah tas kantor yang terbuat dari kulit terletak di atasnya. Sebuah kamera kecil merk Leica dan dua rol film tergeletak di sudut. Film itu masih belum digunakan. Dengan ujung jarinya Anna Scheele meraba bungkusan film itu pada bagian tutupnya dan menariknya. Dia terse-

nyum. Sehelai rambut pirang terselip di sana, hampir tak terlihat. Pasti belum lama berada di tempat itu. Dengan cekatan kemudian dia menaburkan bedak ke permukaan tas kantor yang terbuat dari kulit yang mengilat itu lalu meniupnya. Tas kantor itu tampak bersih dan bercahaya. Tidak ditemukan sidik jari. Padahal pagi itu setelah mengulaskan sedikit minyak pada penutup rambutnya yang seperti jerami halus itu, dia telah memegang tas kantornya. *Seharusnya* ada sidik jari di situ, sidik jarinya sendiri.

Kembali dia tersenyum.

"Kerjanya cukup baik," katanya kepada dirinya sendiri. "Tetapi belum sempurna..."

Setelah dengan cekatan mengepak sebuah tas kecil dan diisi dengan perlengkapan menginap, ia turun lagi. Sebuah taksi dipanggil. Ia minta diantar ke Elmsleigh Gardens.

Elmsleigh Gardens adalah sebuah tempat yang cukup tenang dan agak kumuh di daerah Kensington Square. Anna membayar taksinya dan berlari menaiki tangga menuju ke sebuah pintu yang sudah terkelupas peliturnya. Ia memencet bel. Tak lama kemudian seorang wanita setengah baya datang membukakan pintu, pada mulanya wajahnya penuh kecurigaan, namun kemudian wanita itu menyambutnya dengan penuh keramahan.

"Miss Elsie tentu akan kegirangan bertemu dengan Anda! Dia ada di ruang belajar, di belakang. Kerinduannya kepada Anda sajalah yang membuat dirinya tetap bersemangat."

Anna berjalan bergegas-gegas menyusuri lorong yang gelap dan membuka pintu yang terletak agak jauh di ujung. Kamarnya tak begitu luas, kusam, namun cukup menyenangkan, dengan kursi-kursi malas yang terbuat dari kulit. Seorang wanita yang duduk di salah satu kursi yang ada di sana meloncat menyambutnya.

"Anna sayang!"

"Elsie!"

Kedua wanita itu saling berpelukan erat.

"Semuanya sudah siap," kata Elsie. "Aku akan masuk, malam ini, kuharap..."

"Sst...", sahut Anna Scheele, "segala sesuatunya pasti akan berjalan lancar."

2

Laki-laki kecil berkulit gelap dan yang mengenakan jas itu masuk ke bilik telepon umum di High Street Kensington Station dan memutar sebuah nomor.

"Valhalla Gramophone Company?"

"Betul."

"Sanders di sini!"

"*Sanders dari Sungai!* Sungai apa?"

"Sungai Tigris. Melaporkan tentang AS. Tiba pagi ini dari New York. Pergi ke toko Cartier. Membeli cincin bermata safir bertatahkan berlian seharga 120 *poundsterling*. Pergi ke toko bunga Jane Kent, membeli bunga seharga dua belas *poundsterling* delapan belas

shilling untuk dikirimkan ke sebuah poliklinik di Portland Place. Memesan setelan jas dan rok pada penjahit Bolford and Ivory's. Antara ketiga perusahaan tersebut tidak ada hubungan yang mencurigakan, tetapi kita akan mengawasinya dengan lebih ketat. Kamar AS di Hotel Savoy sudah diperiksa. Tidak ditemukan barang-barang yang mencurigakan. Tas kerja yang ada di dalam koper berisi kertas-kertas yang berhubungan dengan penggabungan Paper dengan Wolfensteins. Semua yang disebut di atas ada di sana. Kamera dan dua rol film yang belum digunakan. AS membawa sebuah tas kecil untuk keperluan menginap dan pergi ke rumah kakaknya di Elmsleigh Gardens No. 17. Kakaknya itu masuk ke poliklinik malam ini untuk menjalani operasi. Hal ini diketahui dari pihak poliklinik dan juga dari buku perjanjian ahli bedah. Kunjungan AS tampaknya tidak memperlihatkan tanda-tanda kegelisahan maupun rasa curiga bahwa dirinya diawasi. Supaya diketahui bahwa malam ini dia akan menginap di poliklinik, tetapi kamar di Hotel Savoy masih tetap dipesan. Kembali ke New York dengan kapal yang telah dipesan untuk tanggal 23."

Pria yang menyebut dirinya sebagai Sanders dari Sungai itu berhenti sejenak, lalu menambahkan sebuah catatan *off the record*.

"Dan bila Anda minta pendapat saya pribadi... Hmm! Tipe yang mengecewakan. *Kerjanya* hanya menghambur-hamburkan uang. Dua belas *poundsterling* delapan *shilling* hanya untuk seonggok bunga... Bayangkan saja!"

BAB IV

1

BAGI Victoria yang memiliki perangai santai, kemungkinan untuk gagal dalam hidup tak pernah sekilas pun terlihat dalam otaknya. Menyerah sama sekali bukan sifatnya. Kebetulan saja ia kurang beruntung bertemu dengan seseorang yang kemudian memikat hatinya, yang ternyata harus segera berangkat ke suatu tempat sekitar tiga ribu mil jauhnya. Orang itu tidak sekadar pergi ke Aberdeen, atau Brussel, atau Birmingham.

Bahwa yang dituju adalah kota Bagdad, itu memang nasibnya. Demikian pikir Victoria. Meskipun begitu, walau mungkin agak sulit ditempuh, Victoria berharap akan dapat pergi juga ke Bagdad. Dengan cara apa pun. Victoria berjalan di sepanjang Tottenham Court Road sambil menyusun rencana perjalanannya ke Bagdad. Apa yang terjadi di Bagdad? Menurut cerita Edward, "Kebudayaan". Mampukah

dia berurusan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan? Unesco? Unesco selalu mengirimkan orang ke sana, kemari, dan ke mana saja, kadang-kadang bahkan ke tempat-tempat yang sangat menyenangkan. Tetapi dalam batinnya Victoria berkata, bahwa kesempatan-kesempatan semacam itu hanya didapat oleh wanita-wanita muda yang hebat, dengan pendidikan tingkat universitas dan yang telah lama bekerja.

Dengan berpedoman "yang terpenting harus diutamakan", maka Victoria akhirnya membelokkan langkahnya ke sebuah agen perjalanan untuk mencari keterangan yang dia perlukan. Tampaknya tak ada yang menyulitkan untuk mengadakan perjalanan ke Bagdad. Kita dapat pergi dengan pesawat terbang, dengan kapal laut melalui Basrah, dengan kereta api jurusan Marseilles, disambut dengan kapal ke Beirut, lalu menyeberangi padang pasir dengan mobil. Kita dapat juga mengambil jalan lewat Mesir. Atau menempuh seluruh perjalanan dengan kereta api bila kita memang menghendakinya. Tetapi pada masa-masa sekarang ini visa sukar didapat dan itu pun belum pasti. Mungkin masa berlakunya sudah lewat pada saat kita menerimanya. Bagdad terletak di kawasan yang menggunakan mata uang *poundsterling*, sehingga dilihat dari segi mata uang, tak ada masalah sama sekali. Memang tidak ada masalah, dalam arti yang dimaksudkan si pegawai biro perjalanan. Memang tidak ada masalah, kalau saja kita punya uang antara enam puluh sampai seratus *poundsterling*.

Karena yang ada pada saat itu hanya tiga *poundsterling* ditambah sepuluh *shilling* (kurang sembilan *pence*), ditambah uang sebanyak dua belas *shilling* serta lima *poundsterling*, yang tersimpan di PO Savings Bank, tentu saja tak ada cara sederhana apa pun yang dapat dia tempuh untuk pergi ke sana.

Victoria mencoba bertanya mengenai lowongan sebagai pramugari. Jawaban yang didapat adalah bahwa tempat semacam itu sangat diperebutkan oleh sedemikian banyak orang, sehingga harus diberlakukan daftar tunggu.

Kemudian Victoria pergi ke St. Guildric's Agency. Miss Spencer yang sedang duduk di belakang mejanya yang rapi, menyambut Victoria sebagai seorang langganan yang ditakdirkan untuk secara teratur mampir ke kantornya.

"Astaga, Miss Jones! Anda sudah keluar dari pekerjaan *lagi*, ya?! Saya harap kali ini benar-benar yang terakhir kalinya..."

"Sulit sekali," kata Victoria bersungguh-sungguh. "Saya benar-benar tidak tahu bagaimana menyampai-kaninya kepada Anda... tentang penderitaan yang saya alami."

Wajah Miss Spencer yang pucat memerah seketika.

"Ah," ujarnya. "Saya harap tidak... Menurut pendapat saya dia bukan laki-laki semacam itu, walaupun dia memang suka berolok-olok dan agak kurang ajar. Tetapi..."

"Sudahlah," sahut Victoria. Dia memaksa diri untuk tersenyum. "Saya dapat menjaga diri."

"Saya tahu, tetapi bagaimanapun itu tidak menyenangkan."

"*Memang* tidak menyenangkan," kata Victoria. "Bagaimanapun juga..." Dia tersenyum lagi.

Miss Spencer memeriksa bukunya lagi.

"Yayasan St. Leonard, lembaga bantuan untuk ibu-ibu yang tidak menikah, membutuhkan seorang tukang tik," kata Miss Spencer. "Tentu saja mereka tidak dapat memberikan gaji yang menarik."

"Adakah kemungkinan," tanya Victoria mendadak, "untuk ditempatkan di Bagdad?"

"Di Bagdad?" tanya Miss Spencer terheran-heran.

Melihat raut muka Miss Spencer, Victoria berpikir, mungkin lebih baik apabila dia sekaligus menanyakan tempat yang lain juga seperti misalnya Kamchatka atau Kutub Selatan.

"Saya ingin sekali pergi ke Bagdad," kata Victoria.

"Saya tidak habis mengerti. Maksud Anda sebagai sekretaris?"

"Sebagai apa saja boleh," kata Victoria. "Sebagai juru rawat atau tukang masak. Atau perawat orang gila. Apa sajalah!"

Miss Spencer menggelengkan kepalanya.

"Rasanya saya tidak berani memberi harapan terlalu banyak kepada Anda. Kemarin ada seorang perawat wanita dengan dua anak gadisnya yang menawarkan perjalanan tamasya ke Australia."

Victoria tidak memedulikan Australia.

Dia bangkit.

"Kalau saja Anda mendengar sesuatu, yang mem-

buat saya mungkin dapat sampai ke Bagdad. Ongkos perjalanan ditanggung. Itu saja yang saya perlukan.” Dari pancaran mata Miss Spencer dia melihat adanya rasa ingin tahu. Oleh sebab itu dia lalu menjelaskan, “Saya telah menemukan seorang teman, koneksi, di sana. Dan saya tahu bahwa di sana banyak pekerjaan dengan gaji besar. Tetapi tentunya terlebih dahulu saya harus ada di sana.

”Ya,” Victoria mengulang kata-katanya dalam hati, ketika dia berjalan meninggalkan kantor St. Guildric’s Agency. ”Tentunya terlebih dahulu saya harus ada di sana.”

Seperti biasa, pada saat perhatian orang sedang terpusat pada sebuah nama atau objek tertentu, segala sesuatu di sekitarnya seolah-olah bergabung dan memaksanya berpikir tentang Bagdad. Ini benar-benar merupakan tambahan pikiran bagi Victoria.

Sebuah artikel singkat di koran petang yang dia beli mengatakan bahwa DR. Pauncefoot Jones, seorang ahli purbakala yang terkenal, telah memulai suatu penggalian di situs kota kuno di Murik, yang letaknya sekitar 120 mil dari Bagdad. Sebuah iklan menawarkan Jalur Pelayaran ke Basrah (dan kemudian dari sana diteruskan dengan kereta api ke Bagdad, Mosul, dan seterusnya). Dalam koran yang digunakan sebagai alas laci celana dalamnya, tertangkap oleh pandangan matanya beberapa baris kalimat tentang kehidupan mahasiswa di Bagdad. *The Thief of Bagdad* diputar di gedung bioskop setempat, dan toko-toko buku kelas satu yang banyak dikunjungi para cende-

kiawan, dan yang selama ini selalu menarik perhatiannya, memamerkan secara mencolok *Biografi Baru tentang Harun al Rashid, Khalifah dari Bagdad*.

Bagi Victoria, seisi dunia rasanya menjadi serba berbau Bagdad. Padahal hingga siang itu, pada saat waktu menunjukkan pukul 13.45, belum pernah sekali pun ia mendengar tentang Bagdad, dan tentu saja tak pernah memikirkannya. Apa pun alasannya.

Walaupun kemungkinan-kemungkinan untuk ke sana sangat kecil, namun Victoria tidak berpikir sedikit pun untuk menyerah. Dia merasa sangat yakin akan kebenaran pepatah, "Di mana ada kemauan, di situ ada jalan."

Dia melewati malam itu dengan membuat sebuah daftar tentang segala kemungkinan yang dapat dilakukannya.

Memasang Iklan?

Menghubungi Perwakilan Asing?

Menghubungi Kedutaan Irak?

Menghubungi Biro Jodoh/Kencan?

Atau Perusahaan Pelayaran?

Menghubungi Konsul Inggris?

Menghubungi Biro Informasi Selfridges?

Menghubungi Biro Penasihat Masyarakat?

Tak satu pun dari yang tercantum dalam daftarnya itu memberikan harapan kepadanya. Di bawah daftar yang dibuatnya itu Victoria membuat catatan:

Dengan jalan apa pun, cari dan dapatkan uang seratus *poundsterling*.

2

Pergolakan dalam batin yang menguras seluruh perhatiannya, di samping kepuasan bawah-sadarnya tentang ketidakharusan datang ke kantor tepat jam sembilan pagi, membuat Victoria terlambat bangun.

Dia terbangun pada pukul sepuluh lebih lima menit, meloncat dari tempat tidurnya, dan langsung berdandan. Ketika baru saja selesai menyisir rambutnya yang berwarna gelap dan sukar diatur itu, terdengar telepon berdering.

Victoria segera meraih gagang teleponnya.

Suara Miss Spencer yang gugup terdengar di ujung yang lain.

"Oh, leganya dapat menghubungi Anda, Victoria sayang. Ada suatu kebetulan yang benar-benar mengherankan."

"Ya?" jerit Victoria.

"Seperti yang baru saja saya katakan, ini benar-benar kebetulan yang mengherankan. Seorang nyonya, Mrs. Hamilton Clipp namanya—yang akan mengadakan perjalanan ke Bagdad dalam tiga hari ini—mengalami cedera pada tangannya. Dia membutuhkan seseorang untuk membantunya selama perjalanan. Oleh sebab itu saya segera menelepon Anda. Tetapi

tentu saja saya kurang tahu apakah dia juga telah minta bantuan biro jasa yang lain...”

”Saya ke sana sekarang juga,” kata Victoria. ”Di mana dia bisa dihubungi?”

”Hotel Savoy!”

”Oh, ya, siapa namanya? Kedengarannya aneh!”

”Clipp, Sayang. Seperti *paper clip*, tetapi dengan dua *P*. Saya sendiri heran, kenapa begitu. Mungkin karena dia seorang Amerika,” kata Miss Spencer mengakhiri keterangannya, seolah-olah dengan keterangan itu dia telah menjelaskan segala sesuatunya.

”Mrs. Clipp di Hotel Savoy.”

”Mr. dan Mrs. Hamilton Clipp. Suaminyalah yang menelepon kemari.”

”Anda benar-benar baik hati,” kata Victoria. ”Sam-pai sekian dulu, ya!”

Dia segera menyikat setelannya sambil berharap bahwa pakaiannya itu belum terlalu kumal, kemudian menyisir kembali rambutnya agar tidak kelihatan terlalu lebat. Dia ingin tampil sebagai seseorang yang menguasai pekerjaannya dan sangat berpengalaman dalam mengadakan perjalanan jauh. Kemudian Victoria mengambil surat rekomendasi dari Mr. Greenholtz dan menggelengkan kepalanya.

”Aku harus mendapatkan yang lebih baik,” kata Victoria.

Dari sebuah bus No. 19, Victoria turun di Green Park dan masuk ke Ritz Hotel. Tatapan sekilas seorang wanita yang sedang membaca di dalam bus membuat hatinya bahagia. Usahnya untuk tampil

lebih baik telah terbukti. Kemudian dia masuk ke ruang-tulis untuk membuat surat rekomendasi tentang dirinya, yang seolah-olah dibuat oleh Lady Cynthia Bradbury yang dikabarkan baru saja meninggalkan Inggris menuju ke Afrika Timur... *berpengalaman merawat orang sakit*, tulis Victoria, *cakap dalam segala hal*.

Sekeluar dari Ritz dia menyeberang dan berjalan sejenak sampai ke Albemarle Street, ke Hotel Balderton yang dikenal sebagai tempat yang banyak dikunjungi para uskup serta janda-janda terpandang di negeri itu.

Dengan tulisan tangan yang dibuatnya tidak secara sembarangan dan dengan huruf E mungil gaya Yunani, dia menuliskan sebuah surat rekomendasi buat dirinya sendiri dari Uskup Agung Llangow.

Setelah merasa punya bekal yang cukup, Victoria mencari bus No. 9 dan menuju ke Hotel Savoy.

Dia menanyakan Mrs. Hamilton Clipp kepada bagian penerimaan tamu dan memberitahukan namanya. Ia juga mengatakan bahwa ia datang atas pemberitahuan agen tenaga kerja St. Guildric's Agency. Karyawan hotel itu baru saja hendak mengangkat telepon—namun dibatalkan—ketika ia memandang ke suatu tempat, lalu berkata,

"Itu dia, Mr. Hamilton."

Mr. Hamilton Clipp adalah seorang Amerika. Tubuhnya tinggi besar, rambutnya tipis berwarna abu-abu, roman mukanya ramah, dan gaya bicaranya cenderung hati-hati.

Victoria memberitahukan namanya kepadanya serta menyebut nama agennya.

"Mengapa baru sekarang, Miss Jones? Sebaiknya Anda segera ke atas menemui Mrs. Clipp. Dia masih di kamarnya. Saya kira dia sedang mewawancarai seorang pelamar lain, tetapi mungkin sekarang sudah selesai."

Seberkas rasa panik mencengkeram hati Victoria.

Mengapa yang begitu dekat ternyata masih jauh juga?

Mereka naik lift ke lantai tiga.

Pada saat mereka sedang berjalan menapaki koridor yang berkarpet tebal, seorang wanita muda keluar dari sebuah pintu di ujung koridor dan berjalan ke arah mereka. Victoria membayangkan dirinya sendirilah si wanita itu. Mungkin karena dia mengenakan setelan yang sangat diidam-idamkannya. "Dan tentunya akan sangat pantas kalau aku yang mengenakannya. Tubuh kami sama ukurannya. Huh! Kalau saja aku dapat merenggut pakaian itu darinya," batin Victoria, seakan-akan dirinya seorang wanita primitif yang liar.

Wanita muda itu melewati mereka. Walaupun topi beledu yang dikenakannya hampir menutupi sebagian wajahnya, namun Mr. Hamilton Clipp segera memalingkan tubuhnya untuk menatap wanita itu dengan wajah keheranan.

"Ck, ck, ck!" katanya kepada dirinya sendiri. "Siapa yang akan menyangka bahwa dia Anna Scheele?!"

Kemudian dia melanjutkan kata-katanya untuk memberikan penjelasan.

"Maafkan saya, Miss Jones. Saya terheran-heran karena mengenalinya, seorang wanita muda yang satu minggu lalu saya lihat di New York. Dia sekretaris direktur salah satu bank internasional yang terkemuka..."

Dia tak melanjutkan kata-katanya lagi ketika sampai di depan sebuah pintu di koridor. Kuncinya tergantung. Dengan cepat Mr. Hamilton membukanya dan segera menepi untuk mempersilakan Victoria mendahuluinya masuk ke ruangan itu.

Mrs. Hamilton Clipp sedang duduk di sebuah kursi yang bersandaran tinggi, dekat jendela. Ia segera bangkit ketika mereka masuk. Seorang wanita bertubuh kecil dengan sorot mata setajam mata burung. Tangan kanannya terbalut gips.

Suaminya memperkenalkan Victoria.

"Huh, apa yang saya alami benar-benar kurang menyenangkan," ujarnya terengah-engah. "Padahal rencana perjalanan sudah disusun rapi. Kami ingin menikmati kota London dan semuanya sudah terjadwal, tempat sudah dipesan. Saya berkeinginan mengunjungi seorang saudara perempuan saya yang akan menikah di Irak, Miss Jones. Sudah hampir dua tahun kami tidak saling bertemu. Tetapi kemudian saya mengalami kecelakaan. Sebenarnya peristiwa itu terjadi di Westminster Abbey. Saya tergelincir, dan beginilah nasib saya sekarang. Mereka membawa saya ke rumah sakit untuk mendapat pertolongan yang sebaik-baiknya. Walaupun tidak begitu parah, tetapi masalahnya—saya jadi merasa seperti orang lumpuh saja. Pa-

dahal sementara itu saya harus mengadakan perjalanan jauh. Sedangkan George di sini begitu sibuk dengan urusan bisnisnya, dan tak dapat ke mana-mana setidaknya untuk selama tiga minggu. Dia lalu menyuruh saya untuk mencari seorang perawat yang dapat membantu saya selama perjalanan. Memang demikianlah maksud kami. Begitu saya tiba di sana, saya tidak akan memerlukan tenaganya lagi, karena Sadie akan dapat mengerjakan segala sesuatunya untuk saya. Tentu saja kami akan membayar tiket pulangnya. Itu pula sebabnya saya lalu menghubungi agen-agen tenaga kerja, kalau-kalau saja ada seseorang yang bersedia menemani saya hanya dengan imbalan ongkos perjalanannya saja.”

”Sebenarnya saya *bukan* seorang perawat,” ujar Victoria terus terang tentang dirinya. ”Tetapi saya pernah mendapat pengalaman dalam bidang ini.” Dia menyodorkan surat rekomendasinya yang pertama. ”Saya pernah mendampingi Lady Cynthia Bradbury selama lebih dari satu tahun. Dan apabila Anda perlu mengadakan surat-menyurat maupun pekerjaan sekretaris, perlu saya beritahukan bahwa saya pernah membantu paman saya selama beberapa bulan sebagai sekretarisnya. Paman saya,” lanjut Victoria merendah, ”adalah Uskup Agung Llangow!”

”Jadi paman Anda seorang uskup? Wah, wah, hebat sekali!”

Dari apa yang dilihat Victoria, tampaknya kedua suami-istri Hamilton itu terkesan. (Dan pasti mereka akan lebih terkesan lagi kalau tahu bagaimana usaha

Victoria sebelum dia berani menginjakkan kakinya di Hotel Savoy!)

Mrs. Hamilton Clipp menyorongkan surat rekomendasi itu kepada suaminya.

"Ini sungguh mengagumkan," katanya dengan sukacita. "Ini benar-benar kehendak Tuhan. Tuhan telah mengabulkan doa-doaku!"

Memang mengagumkan, demikian kata Victoria di dalam hati.

"Apakah Anda bermaksud untuk bekerja di sana? Atau ingin menyusul seorang anggota keluarga?" lanjut Mrs. Hamilton Clipp.

Pada saat disibukkan oleh urusan pembuatan surat rekomendasi itu, Victoria sama sekali lupa, bahwa dia juga harus mempersiapkan alasan-alasan yang tepat, yang membuatnya terdorong untuk mengadakan perjalanan ke Bagdad. Oleh sebab itu ia harus dapat mencari jawaban yang masuk akal. Di dalam benaknya tiba-tiba muncul kembali artikel yang dibacanya kemarin.

"Saya ingin menyusul paman saya yang sedang berada di sana. DR. Pauncefoot Jones," jelasnya.

"Yang arkeolog itu?"

"Benar." Untuk sesaat Victoria terheran-heran setelah menyadari bahwa ia telanjur menganugerahi dirinya sendiri dengan begitu banyak paman-paman yang termasyhur. "Saya sungguh tertarik pada pekerjaan Paman, walaupun tentu saja kemampuan saya tidak memenuhi persyaratan untuk bidang pekerjaan semacam itu. Itu sebabnya saya sangsi, apakah ekspedisi bersedia

membayar tiket perjalanan saya ke sana. Keuangan mereka memang sangat terbatas. Tetapi bila saya dapat pergi ke sana atas biaya sendiri, saya akan dapat bergabung dengan mereka dan melakukan apa saja—pokoknya saya bisa membuat diri saya berguna.”

”Apa yang mereka kerjakan pasti sangat menarik,” kata Mr. Hamilton Clipp. ”Daerah Mesopotamia memang sebuah ladang yang sangat kaya dengan peninggalan arkeologis.”

”Sayang sekali,” kata Victoria sambil berpaling ke arah Mrs. Hamilton Clipp, ”paman saya, Uskup Llangow, sedang berada di Skotlandia saat ini. Akan tetapi saya dapat memberikan nomor telepon sekretaris beliau. Sekretaris beliau sedang berada di London. Pimlico 87693, salah satu di antara saluran-saluran khusus Fulham Palace. Dia akan dapat dihubungi sewaktu-waktu sesudah”—mata Victoria melirik jam yang ada di atas perapian—”sesudah pukul 11.30. Mungkin Anda ingin menghubunginya untuk menanyakan sesuatu tentang diri saya.”

”Ah, sebenarnya saya percaya, tapi...” sahut Mrs. Clipp. Tetapi kata-katanya terputus karena suaminya menukas.

”Kau tahu sendiri. Waktunya sudah sangat mende-sak. Pesawat akan berangkat lusa. Apakah Anda sudah memiliki sebuah paspor, Miss Jones?”

”Ya.” Victoria merasa sangat bersyukur karena paspornya masih berlaku semenjak liburan pendeknya ke Prancis tahun lalu. ”Saya membawanya di dalam tas saya,” katanya menambahkan.

"Ini baru namanya bisnis," kata Mr. Clipp dengan gembira. Kalau masih ada pelamar lain yang akan datang kemari, mereka hanya akan membuang waktu saja. Dengan rekomendasi-rekomendasi yang dimilikinya, paman-pamannya, dan sebuah paspor, Victoria telah berhasil mengalahkan lawan-lawannya dengan gemilang.

"Tetapi Anda masih harus memperoleh visa yang diperlukan," kata Mr. Clipp sambil memungut paspor milik Victoria. "Saya akan menemui teman saya, Mr. Burgeon di American Express, dia pasti dapat mengurus segala sesuatunya. Mungkin sebaiknya Anda datang kembali kemari siang ini. Mungkin masih ada sesuatu yang harus ditandatangani."

Victoria menyatakan kesediaannya.

Begitu pintu apartemen itu tertutup, dia mendengar Mrs. Hamilton berbicara kepada suaminya,

"Gadis itu *sangat terbuka*. Terus terang. Dia benar-benar menyenangkan. Kita memang beruntung."

Muka Victoria memerah.

Dia segera kembali ke flatnya dan duduk terpaku di dekat pesawat telepon, dan berjaga-jaga dengan suara yang lemah lembut sebagai seorang sekretaris Uskup. Dia harus bersiap-siap seandainya Mrs. Clipp ingin mendapat keterangan mengenai dirinya. Tetapi rupanya Mrs. Clipp telah terpukau oleh kepribadiannya yang terus terang, terbuka, sehingga dia tidak berpikir lagi untuk melakukan hal-hal semacam itu lagi. Apalagi perjanjian kerjanya pun hanya untuk beberapa waktu saja, hanya sebagai teman di perjalanan.

Pada saat yang telah ditentukan, semua surat telah siap dan lengkap dibubuhi tanda tangan. Visa-visa yang diperlukan telah didapat dan Victoria diminta untuk melewati malam terakhir di Hotel Savoy, agar esoknya, pada jam 7 pagi, dia dapat membantu Mrs. Clipp turun, untuk segera menuju ke kantor penerbangan dan bandar udara Heathrow.

BAB V

SAMPAN yang dua hari sebelumnya meninggalkan daerah paya-paya kini terlihat menyusuri pesisir Shatt el Arab. Karena aliran airnya begitu deras, maka laki-laki tua yang mengemudikan perahu itu tidak perlu bekerja keras. Ia mendayungnya perlahan-lahan berirama. Kedua matanya setengah tertutup. Di bawah helaan napasnya, ia melantunkan sebuah nyanyian Arab yang sedih dengan suara yang sangat lirih berulang-ulang, tak putus-putus:

*"Asri lel ya yamali
Hadhi alek ibn Ali."*

Bukan sekali ini saja Abdul Suleiman yang berasal dari daerah paya-paya Arab itu pergi ke Basrah lewat sungai. Ada orang lain di dalam perahu yang dikemudikannya. Seorang laki-laki yang sosoknya akhir-akhir

ini sering terlihat, penampilannya yang menyedihkan diakibatkan oleh perpaduan pakaian Barat dan Timur. Di atas jubah katun bergaris-garis yang panjang, dia mengenakan jaket usang warna *khaki*. Selembar syal rajutan warna merah pudar terlilit pada jaketnya yang usang. Bentuk kepalanya lebih memperjelas martabat pakaian Arabnya, *keffiyah* warna hitam putih diikat dengan *agal* sutra hitam. Matanya memandang muram ke arah tepi sungai. Pada saat itu dia juga mengumamkan lagu itu dalam nada yang sama. Tak jauh berbeda dari mereka yang berasal dari daerah di sekitar Mesopotamia. Tak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa dia adalah warga negara Inggris dan bahwa dia menyimpan suatu rahasia yang diincar oleh hampir semua orang yang berpengaruh di dunia, dan yang sekaligus ingin sekali membinasakannya.

Dia sedang mengingat-ingat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi pada minggu-minggu terakhir. Tentang penyergapan-penyergapan di daerah pegunungan. Tentang longsoran salju di Celah. Tentang iring-iringan unta. Empat hari yang dilaluinya dengan berjalan kaki di padang pasir yang kering, bersama dua orang laki-laki pengelola bioskop keliling. Hari-hari di bawah tenda hitam dan suasana perjalanan bersama suku Aneizeh, sahabat-sahabat akrabnya. Dia berhasil mengatasi rintangan dan bahaya, berkelit dan berkelit lagi menghadapi penjagaan ketat pihak musuh yang berusaha mencari dan menangkap dirinya.

"Henry Carmichael. Agen Inggris. Berumur sekitar tiga puluh tahun. Rambut coklat, mata berwarna

gelap, tinggi lima kaki sepuluh inci. Berbicara lancar berbahasa Arab, Kurdi, Persia, Armenia. Hindustani, Turki, dan berbagai dialek pegunungan. Bersahabat dengan beberapa pemimpin suku. *Berbahaya.*”

Carmichael dilahirkan di Kashgar, kota tempat ayahnya bekerja sebagai pegawai pemerintah. Lidahnya semenjak kecil mahir mengucapkan dialek-dialek dan logat-logat daerah, berkat para perawat serta pengasuh-pengasuhnya yang berasal dari berbagai suku. Hampir di semua tempat di daerah-daerah liar tak bertuan di Timur Tengah ia mempunyai teman.

Hanya di kota-kota besar dan kecil gerakannya tak begitu bebas. Dan kini, pada saat mendekati Basrah, dia tahu bahwa sebentar lagi dia akan menghadapi saat-saat yang mendebarakan. Cepat atau lambat dia harus masuk ke daerah peradaban. Meski Bagdad merupakan tujuannya yang utama, dia telah memutuskan untuk tidak mendekatinya secara langsung. Di setiap kota kecil di Irak dia mendapat kemudahan-kemudahan, yang direncanakan dengan teliti dan dirundingkan berbulan-bulan sebelumnya. Segala sesuatunya bergantung pada pertimbangan dirinya, kapan dia berniat untuk merapat ke daratan. Dia sengaja tidak mengirimkan berita apa pun kepada para atasannya, walaupun dia dapat menggunakan jalur-jalur yang tak langsung. Menurut pertimbangannya hal itu lebih dapat menjamin keselamatannya. Seperti telah diduga, pesawat terbang yang direncanakan gagal menunggu di tempat yang sudah disepakati. Ternyata rencana mereka telah diketahui oleh musuh-musuhnya. Ada

kebocoran. Memang! Kebocoran yang sulit dimaklumi itu selalu membuyarkan segala-galanya.

Itu pula sebabnya ia harus meningkatkan kewaspadaannya. Di kota Basrah, dia merasa bahwa bahaya yang mengancam keselamatannya akan semakin besar dibandingkan dengan yang pernah dihadapinya sebelum ini. Kegagalan justru pada tahap-tahap akhir suatu usaha adalah kepahitan yang akan terlalu sulit untuk ditelan.

Sambil tetap mendayung berirama, si Arab tua bergumam tanpa menengokkan kepalanya.

"Saatnya sudah dekat, anakku. Semoga Allah menyertaimu."

"Jangan berlama-lama di kota, ayahku. Lekaslah kembali ke paya-paya. Kuharap kau tidak akan mengalami suatu bencana."

"Kalau memang Allah menghendakinya. Segala sesuatu ada di tangannya."

"*Insyallah*," sahut yang lain.

Untuk sesaat dia berharap, alangkah bahagianya bila di dalam tubuhnya mengalir darah Timur, bukan darah Barat. Dengan demikian dia tidak perlu mengkhawatirkan terjadinya kegagalan atau bahkan keberhasilan sekalipun. Ia tak perlu memperhitungkan unsur-unsur kebetulan yang harus dihadapinya, dan tak perlu lagi bertanya berulang kali kepada dirinya sendiri, apakah rencana yang dibuatnya telah dipertimbangkan secara matang dan dengan perhitungan jauh ke depan. Ia cukup melemparkan tanggung jawab kepada

Yang Maha Pemurah dan Maha Bijaksana. *Insyallah*. Semoga usahaku berhasil!

Perahu yang ditumpangnya berbelok perlahan, masuk ke terusan di sisi kanan sungai. Di tempat ini semua kendaraan sungai ditambatkan, baik perahu-perahu yang baru saja datang ataupun yang datang belakangan. Pemandangan yang mengasyikkan, mirip di Venesia—dengan ujung-ujung perahu yang tidak sama tingginya serta warna catnya yang telah memudar. Ratusan perahu ditambatkan di sana, saling berdempetan, yang satu di samping yang lain.

Laki-laki tua itu bertanya dengan suara perlahan,

”Saatnya sudah datang. Apakah segalanya sudah dipersiapkan untukmu?”

”Sudah. Semua rencanaku sudah disiapkan. Aku harus segera turun.”

”Semoga Tuhan menjaga jalanmu dan memperpanjang hidupmu.”

Carmichael segera menyatukan jubah bergaris yang menyelimuti tubuhnya, lalu naik ke dermaga lewat anak tangga batu yang licin.

Penampilannya sama sekali tidak berbeda dengan para penduduk di sepanjang pantai. Anak-anak kecil pedagang jeruk jongkok di samping dagangan mereka yang diletakkan dalam nampan-nampan. Kue-kue persegi yang lengket, manisan, nampan-nampan yang berisi tali sepatu dan sisir murahan, serta pita-pita elastik. Para pejalan kaki yang tak henti-hentinya membuang dahak dengan suara parau tampak tafakur menelusuri jalan dengan tasbih-tasbih yang berke-

retak-keretik di tangan. Di seberang jalan berdiri deretan toko dan bank. Pemuda-pemuda Arab (*effendi*) berjalan dengan langkah cepat dalam pakaian Eropa yang berwarna keunguan. Ada pula orang-orang Eropa, Inggris, dan orang-orang asing lainnya. Tak ada yang mencolok, yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu pada dirinya, karena satu dari sekitar lima puluh orang Arab menaiki dermaga dari perahu-perahu yang baru saja merapat.

Carmichael berjalan dengan langkah yang sangat tenang, sambil memandang sekelilingnya dengan tatapan mata yang wajar. Di sana-sini ia menajamkan pandangannya dan meludah, sekadar untuk tidak menarik perhatian. Dua kali dia menyusut hidungnya dengan jari-jarinya.

Dan sampailah orang asing itu di kota, di sebuah jembatan di puncak kanal. Setelah memandang sekelilingnya, dia kemudian berjalan ke arah Suq.

Di tempat itu segala bunyi dan gerak tertumpah. Penduduk asli berjalan dengan penuh semangat, dorong-mendorong. Keledai-keledai beban berjalan beriringan. Penggiringnya berteriak-teriak dengan suara parau. *Balek... balek...* Anak-anak bertengkar dan menjerit-jerit, mengejar orang-orang Eropa sambil memanggil-manggil dengan penuh harap. *Baksheesh, Madame. Baksheesh. Meskin... meskin...*

Di tempat ini segala jenis barang dari Barat dan Timur dijual berdampingan. Panci aluminium, cawan-cawan dan mangkuk, poci tempat teh, kerajinan tembaga tempa, kerajinan perak dari Amara, arloji-arloji

murahan, mangkuk-mangkuk porselen, kerajinan sulaman dan permadani-permadani aneka warna dari Persia. Peti-peti kuningan dari Kuwait, baju-baju bekas, celana dan baju hangat untuk anak-anak dari wol. Seprai dari bahan perca warna-warni buatan setempat, lampu-lampu dari kaca yang dicat, guci-guci dan poci-poci dari tanah liat. Semua barang dagangan yang murah dari daerah beradab bercampur aduk dengan barang-barang dagangan buatan penduduk asli.

Segala-galanya tampak wajar. Setelah melewati waktu yang cukup lama di tempat-tempat yang jauh dari peradaban, suasana sibuk dan serba membingungkan itu dirasakan aneh oleh Carmichael. Akan tetapi itulah yang terjadi dan dia sama sekali tak boleh memperlihatkan rasa canggungnya, agar kehadirannya tidak menarik perhatian. Dengan naluri yang dimilikinya sebagai seorang buruan selama bertahun-tahun, kekhawatirannya semakin besar oleh rasa terancam yang samar-samar. Dia mampu memperkirakan bila ada sesuatu yang menyimpang. Tidak ada seorang pun yang melihat ke arahnya. Dia merasa yakin bahwa tak seorang pun mengikuti langkahnya atau mengawasinya. Walaupun demikian dia merasa pasti, bahaya dapat saja datang menyergap sewaktu-waktu.

Dia membelok ke suatu jalan memutar yang gelap dan sempit, berbelok kembali ke kanan, kemudian ke kiri. Di tempat ini, di antara kios-kios kecil, dia menyelip ke sebuah *khan* yang terbuka. Dan melangkah melalui pintu gerbang, menuju halaman. Berbagai toko terdapat di sekelilingnya. Carmichael mengarah-

kan langkahnya ke sebuah toko yang menjual *ferwah-ferwah* yang digantung-gantung, yakni mantel bulu domba buatan daerah utara. Dia berdiri di sana untuk melihat-lihat sebentar. Si pemilik toko sedang menawarkan kopi kepada seorang pembeli, orangnya bertubuh tinggi besar, berjenggot dan berpenampilan serasi. Dia mengenakan pengikat berwarna hijau di sekeliling *tarbush*-nya, menandakan bahwa dia seorang haji yang pernah pergi ke Mekah.

Carmichael berdiri sambil menunjuk ke sebuah *ferwah*.

"*Besh hadha?*" tanyanya.

"Tujuh *dinar!*"

"Mahal sekali!"

Haji itu berkata, "Tolong kirimkan karpet-karpet itu ke toko saya."

"Beres," jawab si pedagang. "Anda berangkat besok pagi?"

"Ya, waktu subuh, ke Karbela."

"Saya berasal dari Karbela," ujar Carmichael. "Sudah lima belas tahun saya tidak pernah ke sana, sejak saya mengunjungi makam Hussein."

"Kota itu kota suci," kata si Haji kemudian.

Melalui bahunya, si penjaga toko berkata kepada Carmichael,

"Ada *ferwah* yang lebih murah di dalam."

"Yang saya perlukan adalah sehelai *ferwah* putih buatan utara."

"Saya punya satu di ruang ujung. Masuklah ke dalam."

Pedagang itu menunjuk sebuah pintu masuk.

Segalanya bisa berjalan sesuai dengan rencana. Walaupun percakapan semacam itu setiap hari terdengar di segala sudut Suq, tetapi rangkaiannya sudah pasti, kata sandinya telah terungkap. Karbela dan *ferwah* putih.

Namun, ketika Carmichael berlalu untuk masuk ke ruangan yang ditunjukkan, pandangan matanya diarahkan ke wajah si pedagang. Dia segera tahu bahwa bukan wajah itulah yang diharapkan. Walaupun dia baru bertemu sekali saja dengan orang yang dia maksudkan, dia tahu ingatannya tak pernah salah. Memang keduanya mirip, sangat mirip, tetapi orang yang dilihatnya saat itu bukanlah orang yang dicarinya.

Dia berhenti sejenak, lalu berkata dengan nada ringan seperti orang yang keheranan.

"Oh, ya, di mana Saleh Hassan?"

"Dia saudara saya. Tiga hari yang lalu dia mati. Dan sekarang apa yang menjadi urusannya, adalah urusan saya."

Mungkin saja orang itu memang saudara Saleh Hassan. Kemiripannya mencengangkan. Mungkin juga departemennya memang telah menugaskan saudaranya, karena jawaban yang diberikan kepadanya pun benar. Meskipun demikian, dengan kewaspadaannya yang semakin tinggi Carmichael menuju ke ruang bagian dalam yang suram. Di tempat itu dia kembali melihat tumpukan barang dagangan di atas rak, poci-poci kopi dan penumbuk gula dari kuningan dan tembaga, perangkat makan kuno dari perak buatan Persia, tim-

bunan barang-barang sulaman, gulungan *abas*, baki porselen dari Damaskus, dan perlengkapan minum kopi.

Tampak sehelai *ferwah* warna putih terlipat rapi di atas sebuah meja kopi kecil. Carmichael mendekat dan memungutnya. Di bawahnya terdapat satu setelan apakaian Eropa yang pernah dipakai, satu setelan pakaian bisnis yang agak mencolok. Buku saku dan uang, ser-ta surat-surat rekomendasi telah tersedia di saku. Seorang Arab yang tidak dikenal *telah memasuki toko itu*, Mr. Walter William dari Perusahaan Messrs Cross—Importir dan Agen Perkapalan *akan keluar dari toko itu*, dan selalu bertindak sesuai dengan perjanjian-perjanjian yang dibuat baginya sebelum dia datang. Yang ada di situ tentu saja Mr. Walter William yang asli. Hal semacam ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Dia adalah pria yang usaha bisnisnya dikenal secara luas, pribadi yang sangat terpandang. Segalanya berjalan menurut rencana. Dengan napas lega Carmichael mulai melepaskan kancing jaketnya... Semuanya berjalan lancar.

Seandainya senjata yang digunakan adalah revolver, misi Carmichael tentu telah gagal. Itulah keuntungan yang dapat diperoleh dari bentuk senjata lain, pisau misalnya, karena dapat digunakan tanpa mengeluarkan bunyi.

Di atas rak di hadapannya, ada sebuah poci kopi yang besar, terbuat dari tembaga yang baru saja digo-sok. Benda itu dipesan oleh seorang wisatawan Amerika yang akan datang mengambilnya ke sana.

Kilatan pisau itu memantul pada permukaan benda yang bulat dan bercahaya itu, sebuah gambar yang utuh, bergerak-gerak namun jelas. Laki-laki yang menyuruk di bawah barang-barang lain yang digantungkan di belakang Carmichael baru saja menarik pisau lengkung panjang dari balik pakaiannya. Sebentar lagi pisau itu akan menancap di punggung Carmichael.

Bagaikan kilat Carmichael berkelit. Dengan gerakan yang ringan ia berhasil membuat orang itu terbujur ke tanah, pisaunya melayang ke seberang ruangan. Carmichael segera membebaskan dirinya, bergegas keluar lewat ruang di sebelah luar. Di situ ia sempat melihat tatapan mata si pedagang yang memandangnya dengan penuh kebencian, sementara langganannya yang haji itu menunjukkan sikap keheran-heranan. Ketika sudah berada di luar, Carmichael lalu menyeberangi Khan, kembali ke keramaian Suq, membelok ke tikungan pertama, membelok lagi, berjalan bergegas-gegas tanpa menunjukkan sikap terdopoh-gopoh. Sikap yang tak biasa terlihat di negeri itu.

Meskipun sekarang dia berjalan tanpa tujuan, sesekali dia berhenti untuk melihat-lihat sesuatu, merabanya, sementara otaknya terus berputar. Rencananya telah berantakan. Untuk kesekian kalinya dia harus mengandalkan kekuatannya dirinya, di negeri yang memusuhinya. Dia merasa sangat kecewa dengan peristiwa yang baru saja dialaminya.

Bukan hanya terhadap musuh-musuh yang membuntutinya saja dia takut, tetapi juga terhadap mereka yang tempaknya beradab. Ada musuh yang mengintai

di dalam jaringan organisasinya. Karena kata sandinya telah bocor, demikian pulalah jawabannya. Apa yang baru saja dia alami terjadi pada saat dia lengah, kurang waspada. Dia yakin telah terjadi pengkhianatan. Hal semacam itu tidak membuatnya heran, karena mereka pasti telah berusaha menanam satu-dua mata-mata di dalam kelompoknya. Mungkin juga mereka telah berhasil menyuap orang yang mereka butuhkan. Dalam kenyataannya, orang dapat disuap, bukan hanya dengan uang, tetapi juga dengan sarana lain.

Yang jelas, peristiwa itu benar-benar telah terjadi. Dia sekarang kembali menjadi orang buruan yang harus bertumpu pada kekuatannya sendiri. Mungkin saja pada saat yang gawat seperti ini dirinya sedang diawasi.

Dia tidak menengokkan kepalanya. Apa untungnya berbuat demikian? Bukankah orang-orang yang mengikutinya bukan orang-orang baru dalam pekerjaan semacam itu?

Dengan tenang, tanpa tujuan, dia meneruskan langkahnya. Di balik sikapnya yang lesu dia sedang mempertimbangkan beberapa kemungkinan yang dapat dia lakukan. Akhirnya dia pun keluar dari Suq lalu menyeberangi jembatan kecil di atas kanal. Dia terus berjalan, dan baru berhenti ketika pandangan matanya terbentur pada sebuah lambang di atas pintu gerbang: Konsulat Inggris.

Dia memandang ke sana kemari. Tampaknya tak ada seorang pun yang memperhatikan kehadirannya. Kelihatannya tidak ada yang lebih mudah daripada

menyelinap masuk ke dalam gedung Konsulat. Sesaat dia berpikir tentang perangkap yang mungkin saja dipasang baginya. Semacam perangkap tikus yang terbuka dengan secuil keju di dalamnya. Bagi si tikus pun, itulah jalan yang paling mudah.

Bagaimanapun juga dia harus berani mengambil risiko. Tampaknya dia memang harus melakukannya.

Maka dia pun melangkahkan kakinya, masuk lewat pintu gerbang.

BAB VI

RICHARD BAKER duduk di ruang sebelah luar gedung Konsulat Inggris, menunggu Konsul yang sedang menerima tamu.

Dia baru saja merapat dengan kapalnya, *Indian Queen*, tadi pagi, dan memeriksakan semua bagasinya di kantor duane. Hampir seluruhnya berisi buku. Piam dan kemejanya terselip di sana-sini, sebagai benda yang kurang diperhatikan.

Karena kapal *Indian Queen* tiba tepat pada waktunya, maka Richard masih mempunyai waktu dua hari sebelum pergi ke kota tujuannya yang utama, Tell Aswad, lewat Bagdad, yakni situs peninggalan kota kuno Murik.

Dia sudah membuat rencana tentang apa saja yang dapat dia lakukan selama dua hari. Bukit yang dianggap menyimpan reruntuhan kuno di pinggiran pantai

Kuwait itu sudah lama menggoda rasa ingin tahunya. Kesempatan emas yang tak boleh disia-siakan.

Dia kemudian pergi ke Airport Hotel di kawasan bandara untuk mencari keterangan tentang sarana pengangkutan ke Kuwait. Ada pesawat yang akan berangkat pukul sepuluh keesokan harinya, dengan demikian dia dapat kembali pada hari berikutnya. Semuanya tampak sederhana, mudah ditempuh, kecuali bahwa dia harus memenuhi persyaratan yang tak terhindarkan, yaitu mencari visa keluar dan masuk kembali ke Kuwait. Untuk mendapatkannya, dia harus menghubungi Konsulat Inggris. Yang menjadi Konsul Jenderal di Basrah adalah Mr. Clayton, yang pernah dijumpainya beberapa tahun sebelumnya di Persia. Dalam hati Richard membayangkan suasana pertemuan yang tentunya akan sangat menggembirakan.

Ada beberapa pintu masuk ke Konsulat. Pintu gerbang utama khusus untuk mobil, yang kecil adalah pintu keluar yang letaknya bersebelahan dengan jalan Shatt el Arab. Pintu masuk bagi tamu-tamu resmi Konsulat ada di jalan besar. Richard masuk lewat pintu tersebut. Setelah memberikan tanda pengenalnya kepada pegawai yang bertugas jaga, dia diberitahu bahwa Konsul Jenderal sedang sibuk, namun akan dapat ditemui sebentar lagi. Dia dipersilakan masuk ke ruang tunggu yang letaknya di sebelah kiri lorong yang memanjang dari pintu masuk sampai ke pintu keluar yang membuka ke taman di bagian belakang gedung.

Di dalam ruang tunggu sudah ada beberapa orang. Richard tidak mengacuhkan mereka. Seperti biasanya,

dia jarang mempunyai perhatian kepada sesama manusia. Baginya sepotong pecahan gerabah kuno lebih menarik daripada lahirnya seorang manusia di abad kedua puluh.

Dia melayangkan pikirannya dengan senang pada beberapa segi dari surat Mari dan pergerakan suku Benjamin di tahun 1750 sebelum Masehi.

Akan sukar dikatakan apa yang tiba-tiba menyadar-kannya pada sesama manusia. Pertama-tama terdapatnya suatu kemasygulan, suatu suasana tegang, sekalipun dia tidak dapat memastikan dari mana datangnya. Tak ada sesuatu yang secara konkret dapat disimpulkan. Tetapi, yang pasti pada waktu itu terdapat suasana yang mirip dengan keadaan yang menurut ingatannya sama dengan hari-hari di waktu perang dulu. Suatu peristiwa sewaktu dia dan dua kawannya, diterjunkan dengan parasut dari pesawat terbang menjelang fajar, untuk beraksi dalam kegelapan subuh yang dingin. Saat-saat di mana hati menjadi kecil apabila terbayang kesukaran dan bahaya yang dihadapi. Saat-saat kebimbangan bahwa dirinya tidak cukup mampu, saat badan mengerut untuk tugas di depannya. Suatu suasana bengis yang hampir tidak dapat diijaki.

Terasa akan adanya rasa ngeri... *rasa ngeri yang kuat.*

Rasa takut dan ngeri yang merayap dan mencekam. Untuk beberapa saat, hal itu terjadi di bawah kesadarannya. Separuh perhatiannya masih tertuju pada masa Sebelum Masehi, tetapi tarikan masa sekarang juga terasa sangat kuat.

Terasa ada seseorang dalam ruangan yang sempit itu, yang dicekam rasa takut yang mendalam...

Richard melihat sekelilingnya. Seorang Arab dengan jaket warna *khaki*, tangannya meraba-raba butiran-butiran tasbih yang digenggamnya. Seorang Inggris bertubuh gemuk dengan kumis kelabu—contoh seorang pedagang keliling—sedang membuat catatan dalam buku hariannya. Ia berlagak penting, mencurahkan perhatian sepenuhnya pada tulisan yang dibuatnya. Seorang lelaki lain kurus dan tampak lelah, kulitnya berwarna kelam, sedang bersandar ke belakang, seakan-akan beristirahat, wajahnya tenang dan nampak acuh tak acuh. Seorang lelaki lain yang kelihatannya seperti juru tulis Irak. Lalu seorang laki-laki Persia tua dalam jubah putih yang kedodoran. Masing-masing tampak acuh tak acuh dan tidak saling memperhatikan.

Ketak-ketik bunyi tasbih terdengar mengikuti irama tertentu. Iramanya aneh, tapi... seperti sudah biasa terdengar di telinganya. Richard memaksa dirinya untuk memperhatikan. Dia memasang telinga baik-baik. Hampir saja dia tertidur. Pendek—panjang—panjang—pendek—itu kan kode Morse—pasti isyarat Morse. Ia tahu huruf-huruf Morse, sebagian dari tugasnya dalam perang adalah meneruskan isyarat. Kini dia dapat dengan mudah membacanya. OWL. F-L-O-R-E-A-T-E-T-O-N-A. Busyet! Ya, itu dia. Dan pesan itu diulang lagi *Floreat Etona*. Diketukkan, (atau lebih tepat didetakkan) oleh orang Arab kumuh itu. Hei, apa artinya ini? "OWL. ETON. OWL".

"OWL" adalah nama panggilan Richard di Eton—tempat ia kuliah dulu. Nama itu didapatnya karena ia memakai kacamata besar berbingkai kaku, hingga matanya kelihatan seperti mata burung hantu.

Richard menoleh ke arah orang Arab di seberang ruangan itu, dan memperhatikan wajah dan penampilannya—jubah bergaris-garis—jaket tua warna *khaki*—syal merah hasil rajutan tangan yang sudah kusam dan penuh dengan tiskan melilit di leher orang itu. Satu tipe manusia yang banyak dijumpai di pinggir sungai. Matanya bertemu dengan pandangan yang tidak mengandung pengenalan apa pun. Tetapi butiran-butiran tasbih itu terus berkeletak-keletik.

Aku Fakir. Tolong. Dalam bahaya.

Fakir? Fakir? Ah, tentu saja! Fakir Carmichael! Seorang anak yang lahir dan hidup di mancanegara—Turki? Afganistan?

Richard mengeluarkan pipanya. Ia mengelus-elusnya dan mengamati cekungan tempat tembakaunya dan kemudian mengetukkannya pada asbak yang terdekat: *Pesan diterima.*

Sesudah itu, sesuatu terjadi dengan sangat cepat. Belakangan, Richard mencoba melukiskan urutannya.

Si Arab dengan jaket tentaranya yang kumuh itu berdiri dan bergerak ke arah pintu di seberangnya. Ia terpeleset sewaktu berada di depan Richard, tangannya meraih tangan Richard untuk menyeimbangkan dirinya. Kemudian ia menegakkan diri kembali, meminta maaf, dan bergerak menuju pintu.

Apa yang terjadi kemudian sangat mengherankan dan berlangsung begitu cepat, sehingga bagi Richard seakan-akan itu suatu adegan dalam film bukan adegan dalam kehidupan nyata. Si Gemuk, yang pedagang keliling itu, menjatuhkan buku catatannya dan menarik sesuatu dari saku jasanya. Karena gemuk dan keketatan jasanya, maka ia memerlukan waktu satu atau dua detik untuk menariknya, dan dalam waktu satu atau dua detik itu Richard bertindak. Sewaktu si Gemuk membidikkan pistolnya, Richard memukul pistol itu dari tangannya. Pistol itu meletus dan pelurunya terbenam di lantai.

Si Arab telah sampai ke pintu yang menuju Kantor Konsul, tetapi tiba-tiba ia berhenti, berbalik, dan lari menuju ke jalan yang ramai.

Petugas keamanan berlari ke sisi Richard dan memegang tangan orang gemuk itu. Reaksi orang-orang lain di dalam ruangan bermacam-macam. Juru tulis Irak berjingkrak-jingkrak; orang kurus berkulit kelim membeliakkan matanya dan orang Persia tua tetap memandang ke udara dengan muka yang tak tergerak sama sekali.

Richard berkata, "Anda sudah gila, ya, mengacungkan pistol seperti itu?"

Beberapa saat berlalu, kemudian orang gemuk itu mengaduh dalam logat Cockney,

"Maaf, Bung. Saya tidak bermaksud apa-apa. Harganya kikuk saja."

"Omong kosong. Kau mau menembak orang Arab yang sedang keluar itu, ya?"

"Tidak, tidak, Bung. Saya tidak bermaksud menembak dia. Saya hanya mau menakut-nakuti dia saja. Saya mengenali dia sebagai orang yang pernah menipu saya. Hanya ingin bikin ribut sedikit."

Richard Baker adalah orang yang sangat teliti, kritis, dan tidak menyukai publisitas. Nalurnya mengatakan, sebaiknya ia menerima saja keterangan itu apa adanya. Dan lagi, apa buktinya? Belum tentu Fakir Carmichael akan berterima kasih kepadanya kalau ia membesar-besarkan peristiwa itu! Kalau ia sedang menangani suatu kasus yang sangat rahasia, tentu ia tidak ingin terjadi keributan.

Richard mengendurkan cengkeramannya pada lengan orang itu. Ia melihat bahwa orang itu berkeri-ngat.

Si petugas keamanan berbicara dengan nada tinggi. Ia berkata bahwa adalah salah besar membawa senjata api ke dalam Konsulat Inggris. Itu dilarang keras. Bapak Konsul akan marah sekali.

"Saya minta maaf," kata orang gemuk itu. "Hanya kelalaian kecil—itu saja." Ia memberikan sejumlah uang kepada si petugas keamanan, tetapi ditolak dengan berang.

"Lebih baik saya keluar saja," kata si Gemuk. "Saya tidak mau menunggu Bapak Konsul." Ia memberikan kartu nama kepada Richard. "Ini nama saya. Saya menginap di Airport Hotel. Bila Anda belum puas juga, Anda dapat bertemu dengan saya di sana. Tetapi sungguh mati, itu hanya suatu kebetulan saja. Cuma lelucon belaka, Anda tentu tahu apa yang saya maksud."

Dengan enggan, Richard memandang orang itu melenggang ke luar menuju ke jalan.

Ia berharap bahwa apa yang ia kerjakan adalah tepat, tetapi memang sukar untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan bila harus meraba-raba dalam kegelapan seperti dirinya saat itu.

"Mr. Clayton dapat menerima Anda sekarang," kata petugas keamanan.

Richard mengikuti orang itu melalui sebuah koridor. Lingkaran sinar matahari pada ujung koridor tampak membesar. Ruang Konsul berada pada sebelah kanan ujung koridor itu.

Mr. Clayton duduk di belakang mejanya. Ia seorang yang tenang. Rambutnya telah beruban dan wajahnya kelihatan murung penuh pikiran.

"Saya tidak tahu apakah Anda masih mengenali saya," kata Richard. "Saya pernah bertemu dengan Anda di Teheran dua tahun yang lalu."

"Tentu saja saya masih ingat. Anda waktu itu bersama DR. Pauncefoot Jones bukan? Apakah Anda masih bersama dia tahun ini?"

"Ya. Saya sedang dalam perjalanan ke sana, tetapi saya mempunyai waktu beberapa hari dan saya ingin singgah di Kuwait. Saya harap tidak ada kesulitan!"

"Oh, tidak. Besok pagi ada pesawat ke sana. Hanya perjalanan satu setengah jam. Akan saya hubungi Archie Gaunt—dia kepala bagian rumah tangga di sana. Ia akan mengatur penginapan Anda di sana. Dan di sini Anda dapat menginap di rumah kami malam ini."

Richard mengajukan sedikit protes.

"Sungguh—saya tidak ingin merepotkan Anda dan Mrs. Clayton. Saya akan menginap di hotel saja."

"Airport Hotel sudah penuh. Kami akan dengan senang hati menerima Anda. Saya yakin, istri saya akan gembira bila berjumpa lagi dengan Anda. Pada waktu ini—tunggu sebentar—tamu-tamu kami adalah Crosbie dari perusahaan minyak dan seorang ilmuwan muda, DR. Rathbone, yang sedang mengurus pengeluaran buku-buku dari pabean. Mari ikut saya ke atas dan menjumpai Rosa."

Ia bangkit dan mengantarkan Richard melalui sebuah pintu dan masuk ke taman yang disinari matahari. Sebuah tangga menuju ke atas ke ruangan-ruangan tempat tinggal Konsul.

Gerald Clayton membuka pintu kasa di ujung tangga dan mempersilakan tamunya masuk ke ruang besar yang bercahaya redup dengan lantai berlapis permadani indah. Perabot rumah tangga pilihan diletakkan saling berhadapan pada dinding ruang itu. Rasanya sejuk dan menyenangkan masuk ke ruangan itu setelah berada di teriknya matahari di luar.

"Rosa, Rosa," Clayton memanggil dan Mrs. Clayton yang seingat Richard adalah seorang wanita berkepribadian periang dan penuh dengan vitalitas, masuk dari kamar sebelah.

"Kau masih ingat Richard Baker, Sayang? Ia dulu datang mengunjungi kita bersama DR. Pauncefoot Jones di Teheran."

"Tentu saja," sahut Mrs. Clayton, dan berjabatan

tangan dengan Richard. "Kita dulu kan pergi bersama ke toko dan Anda membeli beberapa permadani yang indah."

Kesukaan Mrs. Clayton ialah bila tidak berbelanja untuk dirinya sendiri, ia mengajak teman-teman dan kenalannya untuk berbelanja di toko setempat. Ia mempunyai pengetahuan luas tentang harga-harga dan pandai menawar.

"Satu dari sekian banyak belanja terbaik yang pernah saya lakukan," sahut Richard. "Dan semuanya karena jasa Anda."

"Baker hendak terbang ke Kuwait besok pagi," kata Gerald Clayton. "Aku telah berkata kepadanya bahwa dia dapat menginap di sini malam ini."

"Tetapi ini akan merepotkan Anda," kata Richard.

"Sama sekali tidak," sahut Mrs. Clayton. "Anda memang tidak dapat menempati kamar tamu yang terbaik karena masih dipakai oleh Kapten Crosbie, tetapi kami dapat menyediakan kamar lain yang pasti akan Anda sukai. Anda tidak ingin membeli peti Kuwait? Sekarang ini sedang ada beberapa yang bagus-bagus di Suq. Gerald tidak mengizinkan saya membeli lagi untuk rumah ini, walaupun peti itu akan sangat berguna untuk menyimpan beberapa selimut ekstra."

"Kamu kan sudah punya tiga, Sayang," Clayton memperingatkan. "Sekarang, izinkanlah saya pergi, Baker. Saya harus kembali ke kantor. Rupanya ada sedikit kegaduhan di kantor sebelah luar. Saya mendengar seseorang telah menembakkan pistol."

"Salah seorang sheik sini tentunya," kata Mrs.

Clayton. "Mereka cepat tersinggung dan suka angkat senjata api."

"Justru sebaliknya," sahut Richard. "Ia orang Inggris. Rupa-rupanya ia bermaksud menembak seorang Arab." Ia menambahkan dengan halus, "Saya sempat pukul tangannya."

"Jadi Anda terlibat dalam kasus ini," kata Clayton. "Saya tidak menyadari hal itu." Ia mengeluarkan selembar kartu dari sakunya. "Robert Hall, Achilles Works, Enfield, itulah namanya. Saya tidak tahu apa maksudnya menemui saya. Ia tidak mabuk, kan?"

"Katanya hanya suatu lelucon," kata Richard datar, "dan pistolnya meletus tanpa sengaja."

Clayton mengernyitkan dahinya.

"Pedagang keliling biasanya tidak membawa pistol siap tembak dalam sakunya," sahutnya.

Richard berkesimpulan bahwa Clayton bukan orang dungu.

"Barangkali saya harus menahannya tadi."

"Di saat demikian, sangat sulit untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan. Apakah orang yang ditembak itu terluka?"

"Tidak."

"Mungkin lebih baik kejadian ini dibiarkan berlalu saja."

"Saya bertanya dalam hati, apa latar belakangnya?"

"Ya, ya... saya juga begitu."

Clayton tampak agak bingung.

"Yah, saya harus kembali," katanya, dan bergegas pergi.

Mrs. Clayton mengajak Richard masuk ke ruang tamu, ruang di bagian dalam yang luas, dengan bantal-bantal dan tirai berwarna hijau, dan menanyakan ingin minum kopi atau bir. Richard memilih bir yang oleh Mrs. Clayton disajikan dingin-dingin.

Mrs. Clayton bertanya apa alasannya pergi ke Kuwait dan ia memberitahukan kepadanya.

Selanjutnya wanita itu menanyakan mengapa Richard belum menikah juga. Richard menjawab bahwa ia bukan tipe orang yang dapat hidup berkeluarga, yang langsung dibantah oleh Mrs. Clayton, "Omong kosong." Seorang arkeolog juga dapat menjadi suami yang baik, katanya. Lalu, apakah ada wanita-wanita muda yang ikut datang ke tempat penggalian? Satu atau dua jawab Richard, dan tentu saja Mrs. Pauncefoot Jones.

Mrs. Clayton berharap bahwa wanita-wanita itu adalah gadis-gadis cantik, tetapi Richard mengatakan bahwa ia belum pernah berjumpa dengan mereka. Ia menambahkan bahwa mereka masih kurang pengalaman.

Kata-kata itu, karena suatu sebab, membuat Mrs. Clayton tertawa.

Seorang lelaki gemuk pendek dengan tampang yang kasar memasuki ruangan itu dan diperkenalkan sebagai Kapten Crosbie. Kata Mrs. Clayton, Mr. Baker adalah seorang arkeolog dan telah menggali benda-benda yang umurnya ribuan tahun dan masih belum diketahui rahasianya. Kapten Crosbie berkata bahwa ia tidak dapat mengerti bagaimana seorang ar-

keolog dapat menentukan umur barang-barang itu dengan begitu pasti. Ia selalu berpendapat bahwa mereka itu tentu pembohong besar, ha, ha, kata Kapten Crosbie. "*Bagaimana mungkin* seorang arkeolog dapat menentukan umur sesuatu benda?" Richard menyahut bahwa hal itu akan memakan waktu yang lama untuk menguraikannya, dan Mrs. Clayton cepat-cepat mengajaknya untuk melihat kamarnya.

"Ia seorang yang baik," kata Mrs. Clayton, "tapi begitulah. Ia tidak tahu apa-apa tentang kebudayaan."

Richard menganggap kamarnya sangat menyenangkan dan menghargainya kepada Mrs. Clayton selaku nyonya rumah melambung tinggi.

Ia meraba-raba jasanya dan mengeluarkan secarik kertas kotor yang terlipat. Ia memandangnya dengan heran, karena ia tahu pasti bahwa kertas itu tidak ada di sakunya pagi itu.

Ia teringat pada orang Arab yang memegang tangannya erat-erat waktu orang itu tergelincir. Seseorang dengan tangan dan jari-jari yang cekatan dapat saja menyelipkan kertas itu ke dalam sakunya tanpa ia ketahui.

Ia membuka lipatan kertas itu. Kertas itu sudah kumal dan rupanya sudah sering kali dilipat-lipat.

Nampak enam baris tulisan tangan, Mayor John Wilberforce mengatakan bahwa seseorang bernama Ahmed Mohammed adalah seorang pekerja yang cakap dan rajin, dapat mengendarai truk dan juga mereparasi kerusakan-kerusakan kecil, selain itu juga

jujur—hal semacam itu disebut *chit* atau rekomendasi, di dunia Timur. Surat itu ditandatangani delapan bulan yang lalu. Ini mungkin saja karena *chit-chit* seperti itu, selalu disimpan baik-baik oleh pemiliknya.

Mengernyitkan dahinya lagi, Richard mengingat-ingat lagi kejadian-kejadian pagi hari ini sesuai urutannya.

Fakir Carmichael, yang ia yakin bahwa si Arab-lah orangnya, sangat mencemaskan keselamatan jiwanya. Ia adalah seorang buronan dan memasuki konsulat. Mengapa? Untuk mencari perlindungan? Tetapi justru sebaliknya, ia menghadapi bahaya yang lebih besar. Musuhnya atau salah satu musuhnya telah menunggu dia di sana. Si pedagang keliling tentu telah mendapat perintah-perintah khusus—menembak Carmichael—di dalam konsulat. Dengan adanya saksi-saksi, tentu keadaannya sudah sangat gawat. Dan Carmichael telah meminta pertolongan kepada sahabatnya semasa sekolah dulu dan berhasil menyampaikan dokumen yang sepintas lalu tidak berarti apa-apa. Jadi dokumen ini tentu sangat berharga. Dan bila musuh-musuh Carmichael dapat menangkap dia dan tahu bahwa dokumen itu sudah tidak ada lagi padanya, maka mereka akan menarik kesimpulannya sendiri dan kemudian mencari orang yang telah mendapatkan dokumen itu.

Sekarang, apa yang harus dilakukan oleh Richard Baker?

Ia dapat memberikan dokumen itu pada Clayton sebagai wakil dari Kerajaan Inggris.

Atau disimpannya hingga Carmichael mengambilnya kembali?

Setelah mempertimbangkan beberapa menit, akhirnya ia memutuskan untuk memilih yang terakhir.

Tetapi pertama-tama ia harus membuat beberapa persiapan.

Ia merobek separo—bagian yang kosong dari sehelai berkas surat lama. Kemudian ia duduk dan mengarang surat keterangan untuk seorang sopir truk, dengan isi yang sama tetapi dengan kata-kata yang berbeda—jika pesan itu sebuah sandi, pasti hal itu bisa diatasi—sekalipun pasti ada juga kemungkinan bahwa pesannya ditulis dengan tinta yang tidak kelihatan.

Sesudah itu ia menaburi kertas itu dengan debu dari sol sepatunya, setelah itu digosok-gosoknya dengan tangannya, kemudian dilipat-lipat beberapa kali—hingga kesannya seperti barang yang sudah tua dan kumal.

Kemudian ia meremas-remas menjadi satu gumpalan dan memasukkannya ke dalam sakunya. Tulisan aslinya ia pandangi beberapa saat, sambil mempertimbangkan beberapa kemungkinan.

Akhirnya, sambil tersenyum, dilipat-lipatnya kertas itu sehingga menjadi sebetulnya persegi panjang kecil. Ia lalu mengambil segumpal *plastisin** dari tasnya, yang selalu dibawanya bila bepergian. Terlebih dahulu ia membungkus kertasnya dengan secarik kertas mi-

* Lilin mainan yang bisa dibentuk menjadi macam-macam bentuk

nyak yang ia potong dari tas sponsnya, kemudian ia balut dengan gumpalan *plastisin* itu. Sesudah itu digulung-gulungnya hingga permukaannya menjadi licin. Di atasnya ia tempelkan label dan dicap dengan stempel dari sebuah silinder yang ia bawa.

Ia memandang hasil karyanya dengan penuh kepuasan.

Gambarnya tampak seperti cukilan Dewa Matahari Shamash sedang memegang Pedang Keadilan.

"Semoga ini suatu pertanda baik," ia bergumam.

Malamnya, sewaktu meraba saku jasanya, yang ia pakai pada pagi hari, gumpalan kertas itu telah lenyap.

BAB VII

"INILAH HIDUP," pikir Victoria, "pada akhirnya aku dapat hidup!" Duduk di kursi bus khusus dari bandara, tibalah saat yang telah dinanti-nantikannya, ketika pengumuman "Penumpang jurusan Kairo, Bagdad, dan Teheran dipersilakan memasuki bus," dikumandangkan.

Nama-nama gaib, kata-kata gaib. Tapi bagi Mrs. Hamilton Clipp hal itu tidak ada artinya apa-apa. Karena, sepanjang pengetahuan Victoria, nyonya itu terbiasa menghabiskan hidupnya dengan berpindah-pindah dari kapal ke pesawat terbang dan pesawat terbang ke kereta api dengan diselingi beberapa malam menginap di hotel-hotel mewah. Tapi bagi Victoria, itu semua merupakan selingan yang menyenangkan dari ucapan yang selalu terulang-ulang, "Tulislah, Miss Jones." "Surat ini penuh dengan kesalahan. Harap ditik ulang, Miss Jones." "Air di ketel

sudah mendidih, cepatlah bikin teh.” ”Saya tahu di mana kamu dapat membeli *prem* yang lezat.” Dan kini: Kairo, Bagdad, Teheran—segala yang kemilau dari dunia timur yang tersohor dan di ujung sana, Edward menantinya...

Victoria tersadar dari lamunannya dan mendengar majikannya, yang telah dicapnya sebagai pembicara *non-stop*, mengakhiri ucapan-ucapannya dengan berkata,

”—dan tak ada yang *bersih*, kau tahu apa yang kumaksud, kan? Aku selalu hati-hati dengan apa yang aku makan. Kau tidak akan percaya betapa kotornya jalan-jalan dan toko-toko. Dan orang-orang yang memaknai pakaian yang sudah compang-camping dan penuh kuman. Dan WC-WC-nya—wah, tidak pantas lagi disebut WC!”

Victoria mendengarkan semua yang menggelisahkan itu dengan sabar, tetapi angan-angannya yang penuh kecemerlangan masa depan tidak padam. Debu dan kuman tidak ada artinya bagi usianya yang masih muda. Mereka tiba di Heathrow dan ia membantu Mrs. Clipp turun dari bus. Ia telah dipercaya untuk mengurus paspor, tiket, uang, dan lain-lain.

”Syukurlah,” kata nyonya itu. ”Sungguh lega rasanya mendapat bantuanmu, Miss Jones. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan bila harus bepergian sendirian.”

Dalam perjalanan lewat udara Victoria merasa diperlakukan sebagai anak sekolah. Guru-guru yang kaku, ramah tetapi tidak boleh dibantah, dan selalu siap

mengantar Anda pada setiap belokan. Pramugari dengan seragam ketat, dengan kepribadian inang pengasuh yang mengatur anak-anak cacat mental, menjelaskan apa yang harus Anda lakukan. Victoria hampir-hampir berharap, ucapan-ucapan mereka akan didahului dengan kata-kata,” ”Dengarlah, Anak-anak...”

Anak-anak muda berwajah letih di belakang meja, mengulurkan tangannya untuk memeriksa paspor, dan menanyakan tentang uang dan perhiasan. Mereka berhasil menimbulkan perasaan berdosa di hati mereka yang ditanyai. Victoria, yang penuh imajinasi, tiba-tiba mempunyai keinginan untuk memberitahukan bahwa brosnya yang terlihat sederhana itu sebenarnya adalah tiara yang dibuat dari berlian seharga sepuluh ribu *pound*, hanya untuk melihat perubahan di wajah anak-anak muda yang bertampang bosan itu. Tapi ingatan akan Edward mencegahnya.

Bermacam halangan dapat dilalui dengan selamat. Mereka duduk lagi sambil menunggu di ruang besar, yang berbatasan langsung dengan lapangan parkir pesawat terbang. Deru mesin pesawat terbang yang sedang ditingkatkan putarannya, memberi latar belakang yang memadai. Mrs. Hamilton Clipp kini dengan gembira memperhatikan sesama penumpang dan memberikan komentarnya.

”Kedua anak kecil itu manis benar. Tapi betapa repotnya bepergian sendiri bersama kedua anak itu. Tentunya orang Inggris. Baju yang dikenakan ibunya sangat bagus potongannya. Tetapi tampaknya ia sangat letih. Nah, itu seorang pria yang tampan, menurut

dugaanku ia mirip orang Latin. Tapi warna pakaiannya sangat mencolok. Menurut pendapatku, ia tidak mempunyai rasa seni sama sekali. Kukira ia seorang pengusaha. Orang yang di sana itu adalah orang Belanda, ia ada di hadapan kita sewaktu di pemeriksaan tadi. Kurasa, keluarga di sana itu kalau bukan orang Turki pasti orang Persia. Nampak-nampaknya tidak ada orang Amerika di sini. Tentunya mereka lebih senang naik Pan—American. Tiga orang yang berbicara di sana itu, kukira pegawai perusahaan minyak, benar tidak? Aku suka melihat-lihat orang dan mengira-ngira asal-usulnya. Mr. Clipp mengatakan bahwa aku mempunyai bakat untuk mengetahui sifat-sifat manusia. Rasanya sudah menjadi kebiasaanku menebak-benak sifat-sifat manusia. Menurut dugaanmu, berapa harga mantel bulu *mink* di sana itu? Tidak akan kurang dari tiga ribu dolar.”

Mrs. Clipp mendesah. Usai mengamati para penumpang, ia menjadi gelisah.

”Aku ingin tahu apa yang membuat kita harus menunggu begitu lama. Pesawat itu sudah empat kali mencoba mesinnya. Semua sudah siap di sini. Mengapa mereka tidak dapat cepat menyiapkan sesuatu? Mereka tidak mematuhi jadwal.”

”Apakah Anda ingin secangkir kopi, Mrs. Clipp? Saya lihat ada sebuah bufet di ujung ruangan.”

”Untuk apa? Tidak, terima kasih, Miss Jones. Aku sudah minum kopi tadi, dan perutku tidak dapat menerima apa-apa lagi. Harus tunggu apa lagi? Aku betul-betul ingin tahu!”

Pertanyaannya langsung terjawab begitu keluar dari mulutnya.

Pintu masuk dari arah lorong yang menuju pabean dan bagian paspor tiba-tiba terbuka dan seorang pria yang berperawakan tinggi dengan bergegas melaluinya meninggalkan embusan angin. Pegawai perusahaan penerbangan datang mengelilinginya. Dua karung besar yang telah disegel dibawa oleh seseorang petugas BOAC.

Mrs. Clipp menegakkan duduknya, kegirangan.

"Ia tentu orang besar," katanya.

"*Dan* sangat sadar akan kedudukannya," pikir Victoria.

Terasa adanya sensasi yang timbul karena kehadiran penumpang terakhir itu. Ia mengenakan jas luar berwarna abu-abu gelap dengan penutup kepala yang besar di belakangnya. Di atas kepalanya ada sesuatu yang mirip *sombrero* besar, tetapi berwarna abu-abu muda. Rambutnya sudah memutih, berombak, dan dibiarkan tumbuh panjang. Kumisnya abu-abu memutih perak, dengan ujung-ujung yang terpilin ke atas. Hasilnya seperti bandit di atas panggung sandiwara. Victoria yang tidak suka akan tampang panggung memandangnya dengan penuh celaan. Ia juga tidak senang melihat para pegawai penerbangan sibuk mengelilingi orang itu.

"Ya, Sir Rupert." "Tentu, Sir Rupert," "Pesawat akan segera berangkat, Sir Rupert."

Dengan kibasan jas luarnya yang besar itu, Sir Rupert keluar dari pintu yang menuju lapangan par-

kir. Pintu menutup kembali di belakangnya dengan entakan-entakan.

"Sir Rupert," gumam Mrs. Clipp. "Siapakah dia?"

Victoria menggelengkan kepalanya, sekalipun ia mempunyai perasaan bahwa secara keseluruhan orang itu tidak begitu asing baginya.

"Orang penting di negeri Anda?" terka Mrs. Clipp.

"Saya kira bukan," sahut Victoria.

Beberapa pegawai pemerintah yang pernah ia lihat umumnya mempunyai tampang seakan-akan menyesali diri dan minta maaf mengapa mereka masih hidup. Hanya saja penampilan mereka mendadak berubah menjadi seorang yang berlagak besar dan ingin meng-gurui, bila sedang menjalankan tugas di tempat masing-masing.

"Mari," kata pramugari berwajah cantik tapi bersikap seperti suster pengasuh anak, "Silakan mengambil tempat di pesawat. Lewat sini, agak cepat, ya."

Sikapnya mengisyaratkan bahwa banyaknya anak-anak yang asyik bermain memaksa orang dewasa untuk menunggu dengan sabar.

Semuanya keluar dari ruangan dan memasuki lapangan parkir.

Pesawat terbang besar telah menanti, mesinnya menderu-deru seperti dengkur seekor singa raksasa yang sedang puas.

Victoria dan seorang pramugari menolong Mrs. Clipp masuk ke dalam pesawat dan mendudukkannya di kursi. Victoria lalu duduk di sebelahnya pada sisi

lorong. Setelah Mrs. Clipp duduk dengan enak dan Victoria selesai mengikat tali pengamannya, baru ia dapat melihat-lihat dengan tenang dan mendapatkan bahwa si orang penting duduk di depannya.

Pintu-pintu ditutup. Beberapa detik kemudian pesawat itu mulai bergerak perlahan-lahan di atas landasan.

"Kita benar-benar bepergian," pikir Victoria dengan senang. "Oh, alangkah menakutkan. Bayangkan bila pesawat ini tidak mau lepas landas? Sungguh, aku tidak dapat membayangkan bila itu terjadi."

Dalam waktu yang terasa seabad lamanya, pesawat itu perlahan-lahan meluncur di atas landasan, lalu berputar dan kemudian berhenti. Mesin-mesinnya menderu memekakkan telinga. Seorang pramugari membagikan permen karet, gula-gula, dan kapas.

Deru mesin semakin keras, semakin dahsyat. Dan sekali lagi, pesawat itu bergerak maju. Mula-mula perlahan-lahan, kemudian semakin cepat dan bertambah cepat lagi, mereka melaju di atas landasan pacu.

"Barang ini tak akan bisa naik," pikir Victoria. "Kita semua akan mati."

Semakin cepat—semakin halus jalannya—tidak terasa lagi getaran atau entakan—mereka telah lepas landas, melayang di udara, berputar, kembali terbang di atas lapangan parkir dan jalan utama, semakin ke atas, dan makin tinggi lagi—nampak sebuah rangkaian kereta api kecil-kecil di bawah, rumah-rumah boneka—kendaraan-kendaraan mainan di jalanan. Lebih tinggi lagi dan tiba-tiba saja bumi di bawah sana tam-

pak tidak menarik lagi, tidak manusiawi atau hidup—seperti sebuah peta dengan garis-garis, lingkaran-lingkaran, dan titik-titik.

Di dalam pesawat, orang-orang mulai membuka sabuk pengaman, menyalakan cerutu, membuka majalah. Victoria berada dalam suatu dunia baru—dunia yang ukurannya sekian kaki panjangnya dan hanya beberapa kaki lebarnya, dihuni oleh dua puluh tiga hingga tiga puluh orang saja. Tak ada yang lainnya yang menarik.

Ia mengintip keluar dari jendela kecil. Awan di bawah sana tampak seperti sebidang pelataran berbulu lembut. Pesawat mandi sinar matahari. Di bawah awan sana, terdapat dunia yang hingga kini telah dikenalnya dengan baik.

Victoria meluruskan punggungnya. Mrs. Hamilton Clipp sedang berbicara. Victoria melepaskan kapas dari telinganya dan dengan penuh perhatian membungkukkan badannya ke arah nyonya itu.

Di tempat duduk di mukanya, Sir Rupert berdiri, melemparkan topi abu-abu dengan pinggir lebar itu ke dalam rak, menutupi kepalanya dengan penutup kepala jas luarnya dan kemudian duduk dengan santai.

"Keledai sombong," pikir Victoria dengan prasangka yang tidak masuk akal.

Mrs. Clipp duduk dengan tenang dengan sebuah majalah di depannya. Dengan selang waktu tertentu itu menyentuh Victoria, bila ia mencoba membalik halaman dengan satu tangan dan membuat majalahnya jatuh terselip.

Victoria melihat sekelilingnya. Ia berpendapat bahwa bepergian dengan pesawat terbang agak membosankan. Ia membuka sebuah majalah, dan terpampang di depannya sebuah iklan yang berbunyi, "Apakah Anda ingin meningkatkan efisiensi Anda sebagai seorang juru tik steno?" Ia gemetar dan menutup majalahnya, menyandarkan diri, dan mulai melayangkan lamunannya ke Edward.

Mereka mendarat di bandara Castel Benito dalam keadaan hujan lebat. Pada saat itu Victoria sudah merasa sakit, dan membutuhkan segala daya untuk memenuhi kewajibannya terhadap majikannya. Mereka dilarikan ke Transit Hotel, menerobos hujan lebat.

Victoria melihat Sir Rupert yang gagah itu dijemput oleh seorang perwira dengan pangkat militer berwarna merah di lehernya dan cepat-cepat dibawa dengan kendaraan staf ke suatu tempat di Tripolitania yang luas dan megah.

Mereka diantar ke kamar masing-masing, Victoria menolong Mrs. Clipp mengganti pakaiannya dengan gaun panjang dan kemudian ditinggalkannya untuk istirahat di tempat tidurnya hingga saatnya untuk santai malam. Victoria kemudian pergi ke kamarnya, merebahkan diri dan memejamkan matanya dengan perasaan syukur karena tidak perlu lagi melihat lantai yang mengayun ke atas dan ke bawah.

Ia terbangun lagi sejam kemudian dengan perasaan sehat dan penuh semangat. Ia pergi menemui Mrs. Clipp untuk menolongnya. Tidak lama kemudian se-

orang pramugari memberitahu dengan nada memerintah, bahwa kendaraan-kendaraan sudah siap membawa mereka untuk bersantap malam. Usai makan malam Mrs. Clipp berbincang-bincang dengan beberapa orang penumpang. Si pria yang mengenakan jas berwarna mencolok rupa-rupanya tertarik pada Victoria, dan menceritakan seluk-beluk pembuatan sebuah pensil.

Beberapa saat kemudian mereka dibawa kembali ke Transit Hotel dan dengan tegas diingatkan agar siap berangkat lagi jam 05.30 esok paginya.

"Kita tidak banyak melihat Tripolitania," gerutu Victoria agak sedih. "Apakah perjalanan udara selalu begini?"

"Yah, memang begini. Benar-benar sadis cara mereka membangunkan kita di pagi hari. Kemudian kita dibiarkan menunggu di bandara satu atau dua jam lamanya. Sekali waktu di Roma, saya ingat bagaimana mereka menjemput kami jam 03.30. Sarapan di restoran jam 04.00. Sesudah sampai di bandara kita menunggu saja dan baru berangkat jam delapan. Dan hebatnya, mereka membawa kita langsung ke tempat tujuan tanpa mampir ke mana-mana."

Victoria menghela napas. Ia senang bila diajak mampir ke mana saja. Ia ingin melihat dunia.

"Dan apakah kau sudah tahu, Sayang," Mrs. Clipp melanjutkan pembicaraannya, "tentang pria yang menarik itu? Orang Inggris yang dibicarakan banyak orang? Aku sudah tahu siapa dia sebenarnya. Dia adalah Sir Rupert Crofton Lee, orang yang sangat gemar

bepergian. Kau tentu sudah pernah mendengar tentang dia.”

Ya, Victoria kini ingat kembali. Ia telah melihat beberapa gambarnya di surat kabar, kira-kira enam bulan yang lalu. Sir Rupert adalah seorang ahli yang mengenal pedalaman Cina. Ia adalah satu di antara sedikit orang yang pernah datang ke Tibet dan mengunjungi Lhasa. Ia telah mengembara ke pelosok-pelosok Kurdistan dan Asia Kecil, yang belum pernah dijamah orang Barat. Buku-bukunya sangat laris terjual karena cara penulisannya yang jenaka dan mengupas berbagai hal yang khas mengenai berbagai bangsa. Jika Sir Rupert berlagak seperti mengiklankan dirinya, tentu ia mempunyai alasan yang cukup kuat. Ia tidak pernah mengaku akan hal-hal yang tidak dapat dibuktikan. Jas luar dengan tutup kepalanya beserta topi berpinggir lebar adalah suatu mode yang sengaja ia pilih, begitu yang diingat oleh Victoria.

”Bukankah ia mengasyikkan?” tanya Mrs. Clipp dengan nada seorang pemburu singa, sewaktu Victoria membetulkan selimut yang menutupi tubuhnya yang sudah terbaring.

Victoria setuju bahwa kepribadiannya sangat mengasyikkan, tetapi di dalam hatinya ia lebih suka membaca buku-bukunya daripada kepribadiannya. Menurut pendapatnya, Sir Rupert adalah orang yang dalam bahasa anak-anak disebut *suka sok aksi*.

Esok harinya adalah suatu permulaan yang baik. Cuaca sangat cerah dan matahari bersinar terang. Namun begitu, Victoria merasa kecewa karena begitu

sedikitnya Tripolitania yang bisa ia lihat. Tetapi pesawat akan tiba di Kairo kira-kira tengah hari dan keberangkatannya ke Bagdad tidak akan lebih awal dari esok pagi, maka setidaknya-tidaknya ia akan dapat melihat Mesir di petang hari.

Mereka terbang di atas laut, tetapi awan segera menutupi air biru di bawah mereka dan Victoria duduk kembali seperti semula di atas kursinya, sambil menguap. Di depannya, Sir Rupert sudah tertidur. Tutup kepalanya telah melorot ke belakang dari kepalanya yang tertunduk ke depan. Sese kali ia terangguk-angguk. Victoria melihatnya dengan senyum mengejek. Ternyata Sir Rupert mempunyai sebuah bisul kecil yang mulai tumbuh di tengkuknya. Mengapa Victoria merasa senang akan hal itu, sangat sukar diterangkan; mungkin karena hal itu membuat orang penting itu menjadi lebih manusiawi dan mempunyai kelemahan juga. Seperti pria-pria lain pada umumnya, Sir Rupert juga cenderung peka akan kekurangan tubuhnya. Boleh dikatakan, Sir Rupert sengaja mempertahankan lagak juara Olimpiade dan tidak memedulikan penumpang lain.

"Dikiranya, siapa sih dia itu?" tanya Victoria kepada dirinya sendiri. Jawabnya tentu sudah jelas. Ia adalah Sir Rupert Crofton Lee, seorang pria yang termasyhur dan ia sendiri adalah Victoria Jones, seorang juru tik steno biasa dan yang tidak berarti apa-apa.

Sampai di Kairo, Victoria, dan Mrs. Hamilton Clipp bersantap siang bersama-sama. Mrs. Clipp ke-

mudian menyatakan bahwa ia ingin tidur hingga jam enam dan menganjurkan agar Victoria pergi melihat-lihat piramida-piramida.

"Aku telah memesan kendaraan untukmu, Miss Jones, karena aku tahu bahwa keadaan keuanganmu tidak mengizinkan untuk membayar sesuatu di sini."

Victoria, yang memang tidak punya uang untuk berbelanja, sangat berterima kasih dan menyatakannya dengan cara yang berlebihan.

"Anggaplah itu biasa saja. Kamu telah berbuat baik kepadaku. Dan bepergian dengan membawa uang dolar membuat semuanya menjadi lebih mudah. Mrs. Kitchen, wanita dengan dua anak yang manis itu, juga ingin sekali pergi, jadi kusarankan agar kau ikut saja dengan mereka, jika kau mau."

Apa saja yang memungkinkan Victoria melihat dunia adalah baik baginya.

"Bagus, dan lebih baik lagi bila kau pergi sekarang juga."

Kunjungan ke piramida-piramida itu sangat menyenangkan. Victoria, walaupun suka pada anak-anak, merasa dirinya akan dapat lebih menikmati tamasyanya tanpa kehadiran anak-anak Mrs. Kitchen. Waktu sedang berkeliling, anak-anak sedikit-banyak menjadi hambatan. Si bungsu menjadi sangat rewel sehingga kedua wanita itu kembali dari perjalanan lebih cepat dari yang telah direncanakan.

Victoria merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur sambil menguap. Ia sangat berharap bisa tinggal seminggu lamanya di Kairo—dan bisa pergi ke hulu

Sungai Nil. "Tapi mana uangnya, Nona," ia bertanya pada dirinya sendiri dengan kesal. Bahwa ia dapat pergi ke Bagdad dengan gratis saja sudah suatu keajaiban.

Dan kemudian, sebuah suara kecil di lubuk hatinya bertanya, kau mau berbuat apa sesudah mendarat di Bagdad dengan hanya beberapa *pound* di dalam saku-mu?

Victoria menyingkirkan suara yang bertanya itu, Edward harus mencarikan pekerjaan untuknya. Atau, bila gagal, ia akan mencari sendiri pekerjaan itu. Mengapa cemas?

Matanya yang lelah kena pantulan sinar matahari sepanjang sore, akhirnya terpejam.

Suara ketukan di pintu membangunkannya. Victoria berseru, "Masuk", dan karena tidak ada jawaban, ia turun dari tempat tidurnya, berjalan menuju pintu dan membukanya.

Ternyata ketukan itu tidak pada pintunya melainkan pada pintu kamar di sebelahnya, di sebelah sana lorong itu. Seorang pramugari dengan rambut kelam dan tampak ramping dalam seragamnya sedang mengetuk pintu kamar Sir Rupert Crofton Lee. Pria itu sedang membukakan pintu sewaktu Victoria menengok ke arahnya.

"Anda perlu apa?"

Suaranya terdengar kesal dan berat karena mengantuk.

"Maafkan saya karena mengganggu Anda, Sir Rupert," tutur pramugari itu, "tapi dapatkah Anda

datang ke kantor BOAC sebentar? Letaknya hanya tiga pintu dari sini, pada lorong ini juga. Hanya soal kecil mengenai penerbangan ke Bagdad besok pagi.”

”Oh, baiklah.”

Victoria masuk kembali ke dalam kamarnya. Kantuknya telah berkurang. Ia melihat jamnya. Baru jam setengah empat. Masih ada satu setengah jam sebelum tenaganya diperlukan oleh Mrs. Clipp. Ia memutuskan untuk berjalan-jalan di luar, di sekeliling Heliopolis. Kalau hanya berjalan-jalan saja tentu tidak memerlukan uang.

Ia membedaki hidungnya dan memasukkan kakinya ke dalam sepatunya. Terasa agak berat. Kunjungan ke piramida dilakukan dengan banyak berjalan kaki.

Ia keluar dari kamarnya dan berjalan di sepanjang lorong itu, menuju lobi hotel. Tiga pintu dari kamarnya ia melewati kantor BOAC. Terpancang kartu yang menyatakan hal itu pada pintunya. Tepat pada waktu melewati kamar itu, pintunya terbuka dan Sir Rupert bergegas ke luar. Ia berjalan sangat cepat dan menyusul Victoria dengan beberapa langkah saja. Ia mendahuluinya, jas luarnya berkibaran dan Victoria membayangkan bahwa mungkin pikirannya sedang terganggu.

Mrs. Clipp tampak cemberut sewaktu Victoria melapor siap bertugas pada jam enam.

”Saya agak cemas mengenai kelebihan bagasiku, Miss Jones. Kukira, aku telah membayar biayanya hingga tempat tujuan, tetapi ternyata hanya terbayar hingga Kairo saja. Besok pagi kita terbang dengan

Iraqi Airways. Tiketku memang tiket terusan, tetapi kelebihan bagasiku tidak. Barangkali Anda dapat menanyakan apakah itu benar? Karena akibatnya aku harus menukar sebuah cek perjalanan lagi.”

Victoria setuju untuk menanyakan hal itu. Pada mulanya ia tidak dapat menemukan kantor BOAC tadi, tetapi kemudian ia temukan juga di ujung lorong, di seberang lobi, sebuah kantor yang besar dan luas. Kantor lainnya, menurut dugaan Victoria, hanya kantor kecil yang hanya dipakai untuk beristirahat di petang hari. Kecemasan Mrs. Clipp mengenai kelebihan bagasinya ternyata benar, dan ini membuat nyonya itu sangat kesal.

BAB VIII

Di tingkat lima dalam blok perkantoran di kota London terdapat ruang-ruang kantor Valhalla Gramophone Co. Orang yang duduk di belakang meja di dalam kantor itu sedang membaca buku tentang ekonomi. Pesawat telepon berdering. Orang itu segera mengangkatnya. Ia berbicara dengan suara tenang, tanpa emosi.

"Valhalla Gramophone Co."

"Dengan Sanders."

"Sanders dari Sungai? Sungai apa?"

"Sungai Tigris. Melaporkan mengenai AS. Kami kehilangan jejaknya."

Sejenak tak ada suara apa pun. Kemudian suara tenang itu berbicara lagi dengan nada dingin.

"Apakah aku tak salah dengar?"

"Kami kehilangan jejak Anna Scheele."

"Jangan sebut nama. Ini kesalahan besar di pihakmu. Bagaimana bisa begitu?"

"Ia masuk ke poliklinik itu, seperti telah saya laporkan sebelumnya. Kakak perempuannya sedang dioperasi."

"Lalu?"

"Operasinya sukses. Kami mengira AS akan kembali ke Savoy, karena ia belum *check-out*. Tetapi ternyata ia tidak kembali. Poliklinik itu telah dijaga ketat. Kami dapat memastikan bahwa ia belum meninggalkannya. Kami mengira ia masih di sana."

"Dan ia tidak ada di sana?"

"Kami baru saja tahu. Ia pergi *naik ambulans*, sehari sesudah operasi."

"Ia dengan sengaja memperdayaimu?"

"Rupa-rupanya begitu. Tetapi saya berani bersumpah, ia tidak mungkin tahu kalau sedang dibayangi. Kami telah mengambil semua tindakan ke arah itu. Kami bertiga dan..."

"Jangan mengigau. Ke mana perginya ambulans itu yang membawa AS?"

"Ke University College Hospital."

"Apa yang kauketahui di rumah sakit itu?"

"Ada seorang pasien yang dibawa masuk dan dikawal oleh seorang perawat. Perawat itu tentunya Anna Scheele. Mereka tidak tahu ke mana perginya ia sesudah pasien diterima di rumah sakit."

"Dan pasien itu?"

"Pasien itu tidak tahu apa-apa. Ia dibius."

"Jadi Anna Scheele keluar dari University College

Hospital menyamar sebagai seorang perawat dan sekarang bisa berada di mana saja?”

”Ya. Kalau ia kembali ke Savoy...”

Yang lain memotong.

”Ia tidak akan kembali ke Savoy.”

”Apa kami harus memeriksa hotel-hotel lain?”

”Ya, tapi aku sangsi, kau pasti tidak akan mendapat apa-apa. Itulah yang diinginkannya supaya kau lakukan.”

”Jadi apa instruksi Anda sekarang?”

”Periksalah pelabuhan—Dover, Folkestone, dan lain-lain. Cek perusahaan-perusahaan penerbangan. Terutama cek semua pesanan tempat ke Bagdad dengan pesawat terbang untuk dua hari mendatang. Pemesanan tidak akan atas namanya sendiri. Cek semua penumpang yang umurnya sebaya dia.”

”Bagasinya masih ada di Savoy. Mungkin akan diambilnya.”

”Ia tidak akan melakukan hal itu. *Kau* mungkin tolol, tapi ia tidak. Apakah kakaknya tahu sesuatu?”

”Kami telah menghubungi perawat khusus di rumahnya. Kakaknya mengira AS ada di Paris, mengurus sesuatu untuk Morghantal dan menginap di Hotel Ritz. Ia mengatakan AS akan terbang kembali ke Amerika pada tanggal 23.”

”Dengan lain perkataan, AS tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Ia tidak akan berada di jurusan penerbangan itu. Ini hanya satu-satunya harapan. Ia harus pergi ke Bagdad... dan satu-satunya yang memungkin-

kan ia tiba di sana pada waktunya adalah melalui udara. Sanders...”

”Ya?”

”*Jangan gagal lagi.* Ini kesempatanmu yang terakhir.”

BAB IX

PEGAWAI Kedutaan Inggris yang masih muda, Mr. Shrivenham, memindahkan berat badannya dari kaki satu ke kaki lainnya, dan memandang ke atas sewaktu sebuah pesawat terbang melintasi Bandara Bagdad. Ada badai debu yang sedang berembus. Pohon-pohon kurma diliputi kabut cokelat tebal yang datang sangat tiba-tiba.

Lionel Shrivenham memperhatikan hal itu dengan murung.

"Sepuluh lawan satu, mereka tidak akan bisa mendarat."

"Lalu, apa yang akan mereka lakukan?" tanya kawannya, Harold.

"Terbang terus ke Basrah. Kukira di sana cuaca cerah. Begitulah yang kudengar."

"Kau akan menjemput seorang VIP, kan?"

Mr. Shrivenham mendesah lagi.

"Sialan. Duta besar yang baru berhalangan. Lansdowne, si Penasihat, ada di Inggris. Rice, si Penasihat Urusan Timur, terbaring dengan flu di lambung perutnya dan demam tinggi. Lebih baik di Teheran saja. Dan sekarang saya ada di sini dengan orang yang satu ini. Tak tahu apa sebabnya. Budak-budak gelandangan itu juga tidak tahu apa-apa. Beliau ini salah satu pengelana dunia, selalu berada di salah satu tempat paling terpencil di dunia, di atas unta, dan tak dapat dihubungi. Tak tahu aku, mengapa ia begitu penting. Tapi rupa-rupanya ia orang besar dan saya pasti harus lari-lari untuk memenuhi semua kemauannya, bagaimanapun kecilnya. Jika ia terpaksa mendarat di Basrah, ia akan ribut. Tak tahu aku apa yang harus kukerjakan. Harus ke sana tentunya. Dengan kereta api malam ini barangkali. Atau minta RAF menerbangkannya kemari esok pagi."

Shrivenham mendesah lagi, karena rasa tanggung jawab dan kesalnya semakin mendalam. Sejak kedatangannya ke Bagdad tiga bulan yang lalu, ia selalu sial. Satu kegagalan lagi akan memburamkan kariernya di kemudian hari.

Pesawat itu melintas sekali lagi.

"Ia takkan dapat mendarat," kata Shrivenham, kemudian menambahkan dengan girang. "Lho, berhasil mendarat juga."

Beberapa saat kemudian pesawat itu bergerak ke tempat parkirnya dan Shrivenham berdiri, siap menyambut tamu VIP-nya.

Matanya yang belum profesional melirik ke arah

seorang wanita cantik sebelum melangkah maju untuk menyalami sesosok tubuh yang mirip seorang bajak laut dalam mantel kedodoran yang berkibar-kibar.

"Busana tiruan bajak laut," ia bergumam dengan nada melecehkan, tetapi berbicara dengan suara lantang,

"Sir Rupert Crofton Lee? Saya Shrivenham dari Kedutaan Besar."

Sir Rupert, pikirnya, agak kaku penampilannya—mungkin dapat dimengerti karena baru saja mengalami ketegangan sewaktu pesawat berputar-putar mengelilingi kota tanpa mendapat kepastian bisa mendarat atau tidak.

"Hari yang tidak menyenangkan," sambung Shrivenham. "Sudah terjadi beberapa kali dalam setahun ini. Nah, itu koper Anda. Mari, Pak, silakan mengikuti saya, semua sudah saya atur."

Sewaktu meninggalkan bandara dengan kendaraan, Shrivenham berkata, "Saya tadi mengira, Bapak akan dibawa ke bandara lain. Pilotnya tampak seperti tidak akan bisa mendaratkan pesawatnya. Badai debu ini datang secara tiba-tiba."

Sir Rupert mengembuskan napas dengan lagak berkuasa dan berkata,

"Itu akan berarti bencana, bencana besar, karena akan mengacaukan jadwalku, Nak. Aku mengatakan ini kepadamu karena akibatnya akan sangat jelek sekali dan akan berantai, mungkin malah tak akan ada batasnya."

"Omong kosong," pikir Shrivenham dengan tidak

hormat. "Orang-orang VIP ini menganggap merekalah yang mengendalikan bumi kita ini." Tetapi kata-kata yang keluar adalah,

"Benar, Pak."

"Kau tahu, kapan Duta Besar tiba di Bagdad?"

"Belum ada kabar, Pak."

"Aku menyesal tidak dapat berjumpa dengannya. Sudah sejak... kapan ya, ha..., di India, tahun 1938."

Shrivenham berusaha tetap diam dan bersikap hormat.

"Nah, siapa lagi yang kukenal? Rice ada di sini, bukan?"

"Ya, Pak, ia sekarang Penasihat Urusan Timur."

"Orang yang sangat cakap. Tahu banyak hal. Aku akan senang berjumpa lagi dengannya."

Shrivenham terbatuk kecil.

"Sebetulnya, Pak, Mr. Rice sedang sakit. Beliau telah dibawa ke rumah sakit untuk diperiksa. Sejenis *gastroenteritis* yang ganas. Sesuatu yang lebih parah daripada sakit perut yang biasa terdapat di Bagdad."

"Apa itu?" Sir Rupert memutar kepalanya dengan cepat. "Gastro—enteritis berat—hm. Datangnya tiba-tiba saja, begitu."

"Kemarin dulu, Pak."

Sir Rupert mengerutkan keningnya. Sikapnya yang biasanya angkuh telah hilang. Kini ia tampak seperti manusia pada umumnya—manusia yang sedang cemas.

"Mungkin saja," katanya. "Yah, mungkin, mungkin."

Shrivenham memandangnya dengan pandangan bertanya, tetapi cukup sopan,

"Aku bertanya-tanya," kata Sir Rupert, "apakah itu kasus Scheele's Green?"

Dengan terheran-heran, Shrivenham tetap bungkam.

Mereka sedang mendekati Jembatan Feisal dan kendaraan membelok ke kiri menuju Kedutaan Besar Inggris. Tiba-tiba Sir Rupert membungkukkan badannya ke depan.

"Tolong, berhenti sebentar," ia berkata dengan cepat. "Yah, sebelah kanan, di sana... yang ada gerabahnya itu."

Kendaraan itu melambatkan jalannya dan berhenti di tempat parkir sebelah kanan. Di tempat itu ada kedai kecil milik orang pribumi yang penuh dengan gerabah tanah liat putih dan tempayan air.

Seorang Eropa pendek gemuk sedang berdiri dan berbicara dengan pemiliknya. Orang itu meninggalkan tempat itu, pergi ke arah jembatan, sewaktu kendaraan mereka mendekat. Shrivenham mengira orang itu Crosbie dari bagian *I* dan *P*, yang pernah ia temui sekali-dua kali.

Sir Rupert meloncat dari kendaraan dan bergegas ke kedai itu. Sambil memegang salah satu gerabah, ia berbicara cepat dalam bahasa Arab dengan si pemilik kedai. Kata-katanya keluar terlalu cepat untuk

Shrivenham yang penguasaan bahasa Arab-nya masih sangat terbatas.

Pemilik itu tampak senang sekali. Tangannya terbuka lebar-lebar. Ia menggoyang-goyangkannya dan memberi penjelasan sejelas-jelasnya. Sir Rupert memeriksa beberapa gerabah, dan tampaknya bertanya-tanya mengenai benda itu. Akhirnya ia memilih sebuah tempayan bermulut kecil, memberi orang itu beberapa mata uang, dan kembali ke dalam kendaraan.

"Teknik pembuatan yang sangat menarik," kata Sir Rupert. "Mereka telah membuat ini sejak ribuan tahun yang lalu. Bentuknya serupa dengan yang dibuat di perbukitan di daerah Armenia."

Jari-jarinya mengelus dan menelusuri permukaan tempayan itu. Berulang-ulang.

"Tanpa rasa seni sedikit pun," komentar Shrivenham datar.

"Oh, bukan segi artistiknya yang penting, tapi nilai historisnya! Lihat, ini ada pegangannya. Kau dapat belajar sejarah hanya dengan memperhatikan dan mengamati benda-benda sehari-hari seperti ini. Aku punya koleksi barang-barang antik."

Kendaraan itu berbelok dan memasuki pintu gerbang Kedutaan Besar Inggris.

Sir Rupert minta supaya dengan segera dibawa ke kamarnya. Shrivenham dengan senang hati menerima hal itu. Kuliahnya mengenai gerabah telah diakhiri, dan Sir Rupert dengan tidak acuh meninggalkan tempayan itu di dalam mobil. Shrivenham memperhatikan hal itu dengan heran dan membawa tempayan itu ke

atas, kemudian meletakkannya di meja di samping ranjang Sir Rupert.

"Ini tempayan Anda, Pak."

"Oh ya, terima kasih, Bung."

Sir Rupert tampak terganggu. Shrivenham meninggalkannya sesudah mengulangi bahwa makan siang sebentar lagi akan siap dan minuman telah tersedia—tinggal pilih saja.

Sesudah anak muda itu keluar dari kamarnya, Sir Rupert pergi ke jendela dan membuka lipatan kertas kecil yang diselipkan di dalam mulut tempayan itu. Ia meratakan permukaan kertas itu. Ada dua baris tulisan di atasnya. Ia membacanya baik-baik dan kemudian menyulutnya dengan korek api.

Kemudian ia memanggil seorang pelayan.

"Ya, Tuan? Apakah saya boleh mengatur pakaian Tuan?"

"Jangan dulu. Aku ingin berjumpa dulu dengan Mr. Shrivenham—di sini."

Shrivenham tiba dengan muka yang tampak keheran-heranan.

"Apakah ada sesuatu yang Anda inginkan, Pak? Apakah ada sesuatu yang kurang beres?"

"Shrivenham, ada perubahan besar dalam acara kunjunganku. Dapatkah aku mengandalkan kesetiaanmu? Bisa bukan?"

"Seratus persen, Pak."

"Sudah agak lama aku tidak berkunjung ke Bagdad. Yang terakhir sebelum perang. Hotel-hotel di sini letaknya di seberang sungai, bukan?"

"Ya, Pak, di Jalan Rashid."

"Membelakangi Sungai Tigris?"

"Ya, Hotel Babylonian Palace yang terbesar. Tamu-tamu resmi kami selalu menginap di situ."

"Anda tahu tentang hotel yang bernama Tio?"

"Oh, banyak sekali orang memilih hotel itu. Makanannya sangat lezat dan manajernya adalah seorang pria dengan kepribadian istimewa, namanya Marcus Tio. Tokoh sangat terpendang di Bagdad."

"Pesankan satu kamar untukku di sana, Shrivenham."

"Bapak maksud—Bapak tidak akan menginap di kedutaan besar?" Shrivenham tampak sangat bingung. "Tetapi semua sudah diatur, Pak."

"Apa yang sudah diatur dapat dibatalkan," gertak Sir Rupert.

"Benar, Pak. Maksud saya..."

Ia terdiam. Ia mempunyai firasat bahwa seseorang akan menyalahkannya kelak.

"Aku harus mengadakan pembicaraan dengan seseorang. Dan itu tak dapat dilaksanakan di dalam gedung kedutaan besar ini. Karena itu, pesankan untukku satu kamar di Hotel Tio untuk malam ini dan aku ingin keluar dari gedung ini secara diam-diam. Artinya, aku tidak mau pergi ke Tio dengan kendaraan kedutaan besar. Pesankan juga tiket pesawat terbang ke Kairo, untuk lusa."

Shrivenham tampak semakin kecewa.

"Tetapi instruksi kepada saya menyatakan bahwa Anda akan tinggal di sini selama lima hari..."

"Ya, tapi itu sudah berubah. Ada hal yang lebih mendesak. Aku harus ke Kairo segera sesudah urusanku di sini selesai. Tak aman bagiku jika tinggal lebih lama di sini."

"Aman?"

Suatu senyuman yang suram tiba-tiba mengubah wajah Sir Rupert. Kepribadiannya yang tadinya oleh Shrivenham diidentikkan dengan seorang sersan instruktur Prusia telah memudar. Tiba-tiba daya tariknya muncul.

"Keamanan biasanya memang bukan hal yang aku pertimbangkan," katanya. "Tetapi dalam kasus ini bukan hanya keamananku saja yang harus kupikirkan. Keamanan bagiku menyangkut keamanan banyak orang juga. Karenanya, cepat urus pesananku itu. Jika pesanan tiket agak sukar, mintalah prioritas. Sampai saat aku meninggalkan gedung ini, aku akan tinggal di kamar ini." Kemudian ia menambahkan, sewaktu mulut Shrivenham ternganga keheranan, "Resminya, saya sakit. Terkena malaria." Shrivenham mengangguk. "Jadi saya tidak memerlukan makanan apa pun," ujar Sir Rupert.

"Tetapi kami dapat juga mengirimkan makanan ke kamar ini..."

"Berpuasa selama 24 jam bukan apa-apa bagiku. Aku pernah menderita lapar lebih lama dari itu, dalam beberapa perjalananku. Kerjakan saja apa yang telah kukatakan."

Di bawah Shrivenham ditanyai oleh rekan-rekannya dan jawabannya disertai keluhannya.

"Mengerikan, mengerikan sekali," katanya. "Aku tak dapat mengerti obrolan Sir Rupert Crofton Lee. Sungguh-sungguh atau hanya berpura-pura saja. Segala kebasan mantelnya, dan sebagainya. Seseorang yang pernah membaca buku-buku karangannya mengatakan kepadaku, sekalipun ia membuat penampilannya seperti papan iklan, tetapi ia benar-benar telah melakukan semua itu dan juga benar bahwa ia telah pergi ke tempat-tempat itu—tetapi aku sendiri tidak tahu... Sayang Thomas Rice tidak ada untuk mengatur semuanya. Aku jadi ingat sesuatu, apa artinya Scheele's Green?"

"Scheele's Green?" ulang kawannya dengan kening berkerut. "Itu adalah sesuatu yang berhubungan dengan kertas dinding. Kalau tidak salah mengandung racun. Sejenis senyawa arsenikum."

"Gila!" kata Shrivenham dengan pandangan tak berkedip. "Kukira sejenis disentri amuba."

"Bukan, sesuatu yang berhubungan dengan kimia. Sejenis ramuan dari istri untuk meracuni suaminya, atau sebaliknya."

Shrivenham sangat terkejut dan terdiam. Hal-hal yang tadinya dikira sangat bertentangan, kini mulai dipahaminya. Crofton Lee sebenarnya mempunyai dugaan bahwa Thomas Rice, Penasihat Urusan Timur di kedutaan besar, menderita bukan karena gastroenteritis, tetapi karena keracunan arsenikum. Seterusnya, Sir Rupert juga menduga bahwa jiwanya sendiri juga terancam dan keputusannya untuk tidak menerima makanan dan minuman yang dimasak di dapur kedutaan besar

menggoyahkan kebanggaannya sebagai seorang Inggris, sampai ke dasar-dasarnya. Ia tidak dapat membayangkan untuk apa semua ini.

BAB X

VICTORIA yang menghirup udara panas bercampur debu kering yang menyesakkan dada, tidak begitu tertarik pada kota Bagdad. Dari bandara hingga Hotel Tio, telinganya dipenuhi suara riuh yang tak pernah berhenti. Bunyi klakson kendaraan terdengar bersahut-sahutan, tanpa henti, dan memekakkan telinga. Teriakan, peluit yang menjerit-jerit, lalu disusul lagi dengan bunyi klakson. Di antara yang serbaribut itu terdapat juga suara lirih tetapi tak kalah deras mengalirnya, suara ocehan Mrs. Hamilton Clipp.

Victoria tiba di Hotel Tio dalam keadaan lelah dan kepala pening.

Sebuah lorong kecil menuju ke belakang, meninggalkan riuhnya Rashid Street ke arah Sungai Tigris.

Sebuah tangga yang tak begitu tinggi dan di depan pintu hotel mereka disambut oleh seorang pria muda gemuk dengan senyum yang menawan, yang seakan-

akan merangkul mereka dan mendekap mereka ke hatinya. Ia, seperti Victoria kemudian ketahui, adalah Marcus—atau lebih tepat, Bung Tio, pemilik Hotel Tio.

Kata-kata sambutannya beberapa kali diselingi oleh teriakan-teriakan kepada beberapa orang bawahannya yang mengurus bagasi.

”Anda datang kemari lagi, Mrs. Clipp—tapi ada apa dengan tangan Anda—mengapa dibungkus begitu? (Hai, Bung, jangan diangkat pada tali jinjingannya! Bodoh! Jangan diseret mantel itu!) Tapi, sayang, mengapa Anda datang pada hari macam begini? Saya kira, pesawatnya tidak mungkin akan dapat mendarat. Berputar-putar saja. Saya bilang, Marcus, kau tidak ditakdirkan untuk bepergian dengan pesawat terbang—Apa gunanya tergesa-gesa?—Apa untungnya? Hai, Anda membawa seorang nona muda baru ke Bagdad—Mengapa Mr. Harrison tidak datang menjemput? Sayang sekali. Tetapi silakan minum dulu.”

Dengan rasa pening dan kepala agak tertunduk karena pengaruh *double whisky* yang dipaksa-paksakan oleh Marcus, Victoria berdiri di suatu ruangan berlanjit-langit tinggi, dengan dinding yang dicat putih berisi sebuah ranjang besar dari tembaga, sebuah meja rias yang elok menurut model Prancis terkini, sebuah lemari pakaian model Victoria kuno, dan dua buah kursi dengan bantalan yang empuk. Bagasinya tergeletak di kursi-kursi itu. Seorang pria tua dengan wajah keriput dan cambang putih tersenyum memberi salam kepadanya dan menaruh handuk-handuk di dalam

kamar mandi, kemudian bertanya apakah Victoria ingin mandi dengan air panas.

"Berapa lama untuk mempersiapkannya?"

"Dua puluh menit atau paling lama setengah jam. Akan saya siapkan sekarang juga."

Dengan senyum kebabakan ia pergi. Victoria duduk di atas tempat tidur dan dengan hati-hati mengusapkan tangan pada rambutnya. Terasa penuh debu. Wajahnya terasa perih. Ia melihat dirinya di dalam cermin. Debu telah mengubah rambutnya yang hitam menjadi cokelat kemerah-merahan. Ia menyibakkan salah satu sudut tirai dan melihat sebuah balkon luas yang mempunyai pandangan ke sungai di luarnya. Tetapi waktu itu tak nampak sungainya, kecuali kabut kuning. Dengan hati tertekan Victoria bergumam, "Bikin aku benci pada tempat ini."

Kemudian ia berdiri dan mengetuk pintu Mrs. Clipp. Di sini akan diperlukan waktu lama untuk menolong Mrs. Clipp sebelum ia sendiri dapat mengurus dirinya sendiri, membersihkan diri dan bersolek.

Sesudah mandi, makan siang, dan tidur agak lama, Victoria keluar dari kamar tidurnya ke balkon dan memandang Sungai Tigris dengan senang hati. Badai debu telah surut. Kabut kuning telah berubah menjadi sinar terang pucat. Di seberang Sungai Tigris nampak bayangan hitam pohon-pohon kurma dan rumah-rumah yang letaknya tidak teratur.

Terdengar suara yang datangnyanya dari taman di bawahnya. Victoria melangkah ke tepi balkon dan melongok ke bawah.

Mrs. Hamilton Clipp yang tak pernah jemu mengobrol dan amat ramah itu telah berkenalan dengan seorang wanita Inggris—seorang di antara wanita-wanita Inggris yang berpengalaman dan usianya tak dapat diterka dan selalu dapat ditemukan di kota-kota negara asing.

"...dan apa yang harus kuperbuat tanpa dia, tak tahulah saya," kata Mrs. Clipp. "Ia gadis yang sangat manis sepanjang ingatan saya. Di antara keluarganya juga banyak orang besar. Ia adalah keponakan Uskup Llangow."

"Uskup siapa?"

"Siapa, ya? Rasanya, Llangow."

"Omong kosong, tak ada uskup bernama begitu," kata si wanita Inggris.

Victoria mengerutkan keningnya. Ia segera tahu bahwa wanita itu adalah wanita ningrat Inggris yang tidak dapat dibodohi dengan menyebut nama sembarang uskup.

"Wah, kalau begitu, mungkin saya yang salah tangkap akan namanya," kata Mrs. Clipp dengan ragu.

"Tetapi," lanjutnya, "ia benar-benar gadis yang sangat menarik dan sangat cekatan."

Wanita yang lain hanya berkata "Heh!" dengan nada yang tidak mengandung arti apa-apa.

Victoria memutuskan untuk menjauhi wanita itu sedapat-dapatnya. Ia punya firasat, bahwa mencerita-

kan sesuatu yang tidak benar kepada orang semacam itu tidaklah gampang.

Victoria kembali ke kamarnya, duduk di atas ranjang, dan menimbang-nimbang keadaannya.

Ia menginap di Hotel Tio yang menurut keyakinannya, bukan hotel murahan. Ia mempunyai empat *pound* tujuh belas *shilling* dalam bentuk tunai. Ia telah makan enak yang belum ia bayar dan yang mustahil akan dibayar oleh Mrs. Hamilton Clipp. Hanya biaya perjalanan ke Bagdad yang dijanjikan oleh Mrs. Clipp. Persyaratan itu sangat jelas dan telah terlaksana. Victoria telah tiba di Bagdad. Mrs. Clipp telah mendapat pelayanan penuh dari keponakan seorang Uskup, bekas perawat rumah sakit, dan sekretaris yang tangkas. Semua telah berlalu dan kedua belah pihak merasa puas. Mrs. Hamilton Clipp akan berangkat dengan kereta api senja ke Kirkuk—dan itulah akhir ceritanya. Victoria mempunyai harapan bahwa Mrs. Clipp akan memberikan hadiah perpisahan berupa uang tunai, tetapi gagasan itu dibuangnya karena kemungkinan itu sangat tipis, atau bahkan tidak mungkin. Mrs. Clipp pasti tidak mengira bahwa Victoria sesungguhnya dalam kesulitan keuangan.

Jadi apa yang harus dikerjakan Victoria? Jawabannya datang secepat pertanyaannya terlontar. Carilah Edward sampai ketemu.

Kemudian dengan sedikit penyesalan ia sadar, bahwa ia tidak tahu nama belakang Edward. Hanya Edward dan Bagdad. Tidak banyak memang informasinya, seperti gadis Sarasin yang datang di Inggris dan

hanya tahu nama kekasihnya "Gilbert" dan "Inggris". Suatu dongeng yang romantis—tetapi pada kenyataannya sangat menyusahkan. Benar, pada waktu Perang Salib, di Inggris belum ada yang mempunyai nama keluarga, begitu pikir Victoria. Tetapi sebaliknya, Inggris lebih luas daripada Bagdad. Selain itu, Inggris masih jarang penduduknya—waktu itu.

Victoria membuang lamunannya dari hal-hal yang kurang menarik itu dan kembali ke hal-hal yang sangat mendesak. Ia harus segera menemukan Edward dan Edward harus mencari pekerjaan untuknya. Yang terakhir itu juga harus segera terlaksana.

Ia tidak tahu nama belakang Edward, tetapi pemuda itu datang ke Bagdad sebagai sekretaris seseorang bernama DR. Rathbone, dan tentunya DR. Rathbone adalah orang yang penting dan dikenal masyarakat.

Victoria membedaki hidungnya dan merapikan rambutnya. Kemudian ia turun ke bawah untuk mencari informasi.

Marcus si periang itu sedang melintasi lobi hotelnya. Dengan gembira ia menyapanya.

"Ah, Miss Jones, bukan? Silakan ikut saya dan mari minum sejenak. Ada waktu, bukan? Saya senang sekali pada wanita Inggris. Semua wanita Inggris yang ada di Bagdad adalah kawan saya. Semuanya senang menginap di hotel saya. Mari ke bar sana."

Victoria, yang tidak suka menolak keramahan, dengan senang hati menerima ajakan itu.

Duduk si atas kursi tinggi tanpa sandaran dan mencicipi *gin*, ia mulai mencari informasi yang ia perlukan.

"Apakah Anda kenal dengan DR. Rathbone yang baru saja tiba di Bagdad?" tanyanya.

"Saya tahu semua orang di Bagdad," kata Marcus Tio dengan riang, "dan semua orang kenal Marcus. Itu benar, lho. Benar, kawan saya banyak sekali."

"Begitukah?" ujar Victoria. "Kalau begitu Anda kenal dengan DR. Rathbone?"

"Seminggu yang lalu saya jumpa dengan Marsekal Udara. Wilayah kekuasaannya meliputi seluruh Timur Tengah. Ia sedang bepergian lewat Bagdad. Ia berkata kepada saya, 'Marcus. Bandit tua, saya tidak jumpa dengan Anda sudah sejak '46, tetapi Anda tidak bertambah kurus.' Oh, ia seorang pria yang sangat ramah. Saya suka padanya."

"Bagaimana dengan DR. Rathbone? Apakah ia orang yang ramah juga?"

"Saya suka dengan orang yang suka hura-hura. Saya tidak suka muka-muka yang muram. Saya suka orang yang periang, yang muda dan cantik seperti Anda. Marsekal itu berkata kepada saya, 'Marcus, Anda terlalu suka pada wanita.' Tetapi saya balik berkata kepadanya, 'Tidak benar, susahnya apa, saya terlalu suka pada Marcus...'"—dan Marcus tertawa terbahak-bahak, kemudian berhenti untuk berteriak, "Jesus—Jesus!"

Victoria terperanjat, tetapi kemudian menyadari ternyata Jesus adalah nama si pengurus bar. Victoria sekali lagi merasa bahwa dunia Timur memang dunia yang aneh.

"Kasih gin dan jeruk lagi, dan wiski," perintah Marcus.

"Saya kira, saya..."

"Jangan khawatir, Anda tak usah takut. Minuman ini sangat enteng, sama sekali tidak keras. Percayalah."

"Nah, tentang DR. Rathbone," desak Victoria.

"Itu Mrs. Hamilton Clipp—namanya agak aneh—nyonya yang datang bersama Anda itu, ia orang Amerika, bukan? Saya juga suka pada orang Amerika, tetapi saya lebih suka pada orang Inggris. Orang Amerika selalu nampak cemas. Tetapi ada kalanya mereka juga hebat seperti Mr. Summers—Anda sudah kenal dia?—ia minum begitu banyak bila datang di Bagdad, kemudian tidur selama tiga hari nonstop. Yang begitu itu sudah keterlaluan, tidak menyenangkan lagi."

"Tolonglah saya," kata Victoria.

Marcus nampak tertegun.

"Tentu, tentu Anda akan saya tolong. Saya selalu menolong kawan-kawan saya. Katakan saja apa yang Anda inginkan dan segera akan saya penuhi. Bistik khusus—atau kalkun rebus dimasak sedap dengan nasi, kismis, dan sayur-mayur—atau anak-anak ayam kecil dimasak..."

"Saya tidak mau anak-anak ayam kecil," kata Victoria.

"Tidak untuk sekarang," tambahnya bijaksana. "Saya ingin ketemu dengan DR. Rathbone... Ya, DR. Rathbone. Ia baru saja tiba di Bagdad. Dengan... dengan sekretarisnya."

"Saya tak tahu," kata Marcus. "Ia tidak menginap di Tio."

Apa yang dimaksud sudah jelas. Seseorang yang tidak menginap di Tio, tidak termasuk daftar kawan Marcus.

"Tetapi kan ada hotel lain," desak Victoria, "atau barangkali ia punya rumah di Bagdad sini?"

"Oh, tentu. Ada hotel-hotel lain, Babylonian Palace, Senna Cherib, Hotel Zobeida. Hotel-hotel itu baik juga, tetapi tidak sebaik Tio."

"Saya percaya akan hal itu," Victoria mengiakan. "Tapi apakah Anda tahu kalau-kalau DR. Rathbone menginap di salah satu hotel itu? Ada sesuatu badan atau perkumpulan yang diurusnya—sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan—dan perpustakaan."

Marcus menjadi sangat serius dengan diucapkannya kata kebudayaan.

"Itulah yang harus kita punyai," katanya. "Harus ada beragam kebudayaan. Seni dan musik, semua yang indah—yang indah sekali. Saya sendiri menyukai sonata-sonata biola, tetapi jangan lama-lama."

Sekalipun setuju dengan hal itu, apalagi mengenai yang terakhir, Victoria sadar bahwa ia tidak menjadi lebih dekat dengan sasarannya. Mengobrol dengan Marcus, pikirnya, sangat menyegarkan. Dan Marcus adalah pribadi yang sangat menarik dengan kegairahan hidup yang agak kekanak-kanakan. Tetapi percakapan dengannya mengingatkan Victoria akan dongeng *Elisa di Negeri Ajaib*, yang dengan susah payah berusaha mencari jalan menuju ke bukit. Semua topik selalu kembali ke titik awal—Marcus!

Victoria menolak diberi tambahan minum lagi dan

dengan rasa sedih ia berdiri. Ia merasa sedikit pusing. Ramuan minuman itu sama sekali tidak enteng. Ia keluar dari bar dan menuju ke teras di luar. Ia berdiri dekat pagar yang mempunyai pandangan ke arah sungai. Tiba-tiba seseorang menegurnya dari belakang.

"Maafkan, tetapi sebaiknya Anda mengenakan mantel dulu. Barangkali Anda mengira sekarang ini seperti musim panas di Inggris, tetapi di sini dapat menjadi sangat dingin sesudah matahari terbenam."

Yang berbicara itu wanita Inggris yang sebelumnya telah berbicara dengan Mrs. Clipp. Ia mempunyai suara parau, seperti seseorang yang terbiasa melatih anjing pacuan. Ia mengenakan mantel bulu, dan lututnya diselimuti. Ia sedang mencicipi wiski dan soda.

"Oh, terima kasih banyak," sahut Victoria. Ia ingin cepat-cepat pergi, tetapi usahanya tidak berhasil.

"Saya ingin memperkenalkan diri. Nama saya Mrs. Cardew Trench." Dalam kata itu tersirat dengan jelas: satu di antara keluarga ningrat Cardew Trench. "Anda tentunya tiba bersama... siapa namanya?—Mrs. Hamilton Clipp."

"Ya," kata Victoria. "Benar."

"Ia mengatakan pada saya, bahwa Anda keponakan Uskup Llangow."

Victoria menjadi tegang.

"Benarkah ia mengucapkan demikian?" Victoria bertanya dengan geli.

"Apakah saya salah tangkap?"

Victoria tersenyum.

"Orang Amerika memang sering salah menangkap

nama-nama kita. Memang kedengarannya seperti Llangow. Paman saya,” kata Victoria yang dengan cepat mengarang sesuatu, ”adalah Uskup Languao.”

”Languao?”

”Ya, di Kepulauan Pasifik. Ia seorang Uskup Kolonial. Itulah yang benar.”

”Oh, Uskup Kolonial,” kata Mrs. Cardew Trench. Nada suaranya turun sekurang-kurangnya tiga nada.

Dan dugaan Victoria tepat. Mrs. Cardew Trench sama sekali tidak tahu soal Uskup-uskup Kolonial.

”Sekarang jelas soalnya,” tambahnya.

Victoria dengan bangga merasakan bahwa keterangannya dapat mengatasi saat dan hal yang sangat pelik!

”Dan apa kerja *Anda* di sini?” tanya Mrs. Cardew Trench dengan nada ingin tahu yang terdengar wajar.

Mencari seorang pria muda yang baru saja ia kenal beberapa saat di taman umum London, adalah jawaban yang tidak mungkin diberikan Victoria. Ia ingat akan satu tulisan di dalam satu surat kabar dan juga akan apa yang pernah ia katakan kepada Mrs. Clipp. Maka ia berkata,

”Saya mencari paman saya, DR. Pauncefoot Jones.”

”Oh, sekarang saya tahu siapa Anda,” Mrs. Cardew Trench nampak gembira dapat mengetahui hal ikhwal Victoria. ”DR. Pauncefoot Jones adalah seorang pria kecil yang sangat menarik sekalipun agak linglung—tetapi hal itu memang biasa pada orang seperti dia.

Saya pernah mendengar ceramahnya di London tahun yang silam. Sangat menarik cara membawakannya—tapi sayang saya tidak tahu ceramah itu mengupas hal apa. Benar, ia ada di Bagdad dua hari yang lalu. Saya ingat, ia mengatakan beberapa gadis akan bergabung dengannya pada akhir musim ini.”

Dengan cepat, sesudah berhasil meneguhkan statusnya, Victoria mengajukan pertanyaan.

”Apakah Anda tahu seseorang bernama DR. Rathbone di sini?”

”Baru saja datang,” kata Mrs. Cardew Trench. ”Saya kira ia diminta memberikan ceramah di suatu yayasan hari Kamis yang akan datang. Judulnya, *World Relationship and Brotherhood*—Persaudaraan dan Saling Keterikatan Umat Manusia—semacam itulah. Semua omong kosong, menurut pendapat saya. Semakin keras keinginan Anda untuk mempersatukan orang, semakin curiga mereka terhadap satu sama lain. Segala puisi dan musik terbitannya menerjemahkan karya-karya Shakespeare dan Wordsworth ke dalam bahasa Arab, Cina, dan Hindustani. *Sekuntum Mawar di Tepi Sungai*, dan sebagainya. Apa gunanya untuk orang-orang yang seumur hidupnya belum pernah melihat bunga mawar?”

”Di mana ia menginap? Tahukah Anda?”

”Di Hotel Babylonian Palace, saya kira. Tetapi markasnya di Museum. The Olive Branch—nama yang menggelikan. Tempat yang penuh wanita muda berce-lana panjang ketat dan berkacamata dengan tengkuk yang tak pernah dicuci.”

"Saya kenal sekretarisnya sepintas lalu," kata Victoria.

"Oh, ya? Namanya—namanya—Edward Thingummy—atau siapa begitu. Anak yang baik—terlalu baik untuk gadis-gadis yang berambut panjang itu. Ia telah berjasa dalam perang, begitu yang saya dengar. Tetapi pekerjaan adalah pekerjaan, bukan? Ia memang pria muda yang tampan—gadis-gadis itu ter-gila-gila kepadanya, semuanya."

Suatu perasaan cemburu yang mendalam menusuk hati Victoria.

"The Olive Branch," katanya. "Di mana kata Anda tadi?"

"Lewat belokan yang menuju ke jembatan kedua, pada salah satu jalan yang masuk ke Rashid Street—letaknya agak terjepit—tidak jauh dari toko kerajinan tembaga.

"Bagaimana kabarnya Mrs. Pauncefoot Jones?" lanjut Mrs. Cardew Trench. "Apakah ia akan kemari? Saya dengar kesehatannya tidak begitu baik?"

Tetapi sesudah mendapatkan informasi yang ia inginkan, Victoria tidak ingin mengambil risiko dengan mengarang-ngarang lagi. Ia melihat arloji tangannya dan kemudian berkata,

"Oh, celaka, saya berjanji akan membangunkan Mrs. Clipp jam setengah tujuh dan membantunya berkemas-kemas. Maaf, saya harus pergi."

Alasannya memang tepat, sekalipun Victoria mengganti jam tujuh dengan jam setengah tujuh. Ia bergegas ke atas dan merasa sangat gembira. Besok ia akan

berjumpa dengan Edward di Olive Branch. Gadis-gadis bertenguk kotor! Bah! Kedengarannya sama sekali tidak menarik. Tetapi Victoria pun tahu bahwa pria tidak begitu memperhatikan tengkuk yang kurang bersih seperti halnya dengan wanita Inggris setengah baya, apalagi bila pandangan pemilik tengkuk-tengkuk itu penuh pujian dan kekaguman terhadap pria yang juga ia kagumi.

Malam itu berlalu sangat cepat. Victoria bersantap malam agak dini di ruang makan bersama Mrs. Hamilton Clipp. Yang belakangan ini berbicara terus tentang semua hal yang ia lihat dan ia jumpai. Ia mendesak Victoria supaya di kemudian hari mengunjunginya—Victoria dengan cermat mencatat alamatnya, sebab... siapa tahu... Ia mengantar Mrs. Clipp ke stasiun kereta api di Bagdad Utara, memastikan bahwa wanita itu dengan selamat sampai di kompartemennya. Ia diperkenalkan pada seorang kenalan yang kebetulan juga bepergian ke Kirkuk, dan bersedia menolong Mrs. Clipp besok pagi.

Lokomotif mengeluarkan jeritan-jeritan melengking dan memilukan hati, seperti jeritan jiwa yang sedang tertekan. Mrs. Clipp memberikan sepucuk amplop tebal kepada Victoria dan berkata, "Sekadar kenang-kenangan, Miss Jones, atas perjalanan kita berdua yang sangat menyenangkan. Harap Anda terima disertai ucapan terima kasih saya."

Victoria berkata, "Nyonya terlalu baik kepada saya." Lokomotif melengking memilukan untuk yang

keempat dan terakhir kalinya, kemudian kereta api berjalan perlahan-lahan keluar dari stasiun.

Victoria kembali ke hotel naik taksi, karena ia sama sekali tidak tahu bagaimana caranya kembali ke hotel dan rupa-rupanya juga tidak ada orang kepada siapa dia dapat menanyakannya.

Sesudah tiba di Tio, ia lari ke kamarnya dan dengan penuh harapan membuka amplop itu, isinya sepasang kaus kaki nilon.

Dalam kesempatan lain, Victoria atau wanita lain, akan sangat senang menerima kaus kaki semacam itu, karena harganya di luar jangkauan saku. Tetapi saat itu, uang tunailah yang ia harapkan. Mrs. Clipp, sebaliknya, terlalu segan untuk memberinya lembaran uang lima dinar. Victoria lebih menginginkan nyonya itu tidak begitu segan kepadanya.

Bagaimanapun, besok akan ada Edward. Victoria mengganti pakaiannya, kemudian naik ke ranjang. Dalam waktu lima menit ia sudah tertidur pulas. Ia bermimpi menunggu Edward di kamar tunggu sebuah bandara, tetapi Edward yang hendak berjumpa dengannya dihalang-halangi oleh seorang gadis berkacamata yang mencekik leher Edward kuat-kuat. Dan pesawat terbang itu pun bergerak menjauh—perlahan-lahan...

BAB XI

MATAHARI bersinar cerah ketika Victoria bangun pagi keesokan harinya. Sesudah berbusana, ia ke balkon luas di depan jendela kamarnya. Seorang pria berambut abu-abu keriting yang panjangnya menyentuh tengkuk yang kokoh kecokelatan, duduk dengan punggung menghadap Victoria. Sewaktu orang itu memalingkan mukanya ke samping, dengan heran Victoria teringat siapa dia—Sir Rupert Crofton Lee. *Mengapa* ia heran, ia sendiri tak tahu sebabnya. Mungkin karena ia menganggap bahwa seseorang yang begitu penting seperti Sir Rupert tentu akan menginap di kedutaan besar dan tidak di hotel. Bagaimanapun juga, orang itu ada di sana dan melihat ke arah Sungai Tigris dengan penuh perhatian, seakan-akan mencari sesuatu. Bahkan ia dapat melihat bahwa Sir Rupert membawa teropong yang tergantung di samping kursi-

nya. Atau mungkin, ia sedang mengamati-burung-burung.

Victoria teringat akan seorang pria muda tampan yang hobinya mengamati burung. Ia pernah mene mani pria itu beberapa kali bertualang di akhir pekan. Pada suatu saat ia disuruh berdiri tegak, diam, dan tidak boleh bergerak seperti patung—di tengah-tengah semak-semak basah dan angin yang dingin mengiris kulit—berjam-jam lamanya. Akhirnya temannya itu berbisik dengan penuh gairah, agar Victoria melihat melalui teropong ke arah seekor burung yang buruk rupanya, yang sedang berdiri di ranting pohon. Burung itu penampilannya lebih jelek daripada burung murai atau burung *chaffinch*.

Victoria turun tangga dan bertemu Marcus Tio di beranda di antara dua bangunan hotel itu.

"Saya lihat Sir Rupert Crofton Lee menginap di sini," katanya.

"Ya, benar," kata Marcus dengan senyuman lebar. "Ia orang baik—orang baik sekali."

"Apakah ia kenalan dekat Anda?"

"Bukan, ini yang pertama kali saya berjumpa dengannya. Kemarin Mr. Shrivenham dari Kedutaan Besar Inggris membawa beliau kemari. Ia juga seorang pria yang baik hati. Saya kenal *beliau* dengan baik."

Victoria menikmati sarapannya. Ia bertanya-tanya dalam hati, apakah ada orang yang tidak baik di mata Marcus. Rupa-rupanya Marcus memang murah hati.

Sesudah sarapan, Victoria mulai mencari Olive Branch.

Sebagai orang asli Cockney London, ia tidak dapat membayangkan bagaimana sukarnya mencari suatu tempat tertentu di suatu kota seperti Bagdad. Ia baru tahu hal itu sesudah memulainya.

Ia berjumpa lagi dengan Marcus sewaktu keluar dari hotel dan menanyakan jalan ke museum.

"Museum itu sangat bagus," kata Marcus sambil tersenyum lebar. "Penuh dengan hal-hal yang sangat menarik, barang-barang kuno. Saya sendiri belum pernah ke sana, tetapi saya punya kawan-kawan, ahli-ahli arkeologi, yang selalu menginap di sini kalau mampir ke Bagdad, dalam perjalanan Mr. Baker—Richard Baker, Anda kenal dia? Dan Profesor Kalzman? Dan DR. Pauncefoot Jones—dan Mr. dan Mrs. McIntyre—mereka semua menginap di Tio. Mereka semua kawan saya. Dan mereka suka bercerita tentang isi museum. Sangat menarik."

"Di mana dan bagaimana saya dapat sampai ke sana?"

"Anda ikuti saja Rashid Street, agak jauh juga, lewat perempatan ke Jembatan Feisal dan lewat Bank Street—Anda tahu Bank Street?"

"Saya buta sama sekali," kata Victoria.

"Dan sesudah itu ada lagi sebuah jalan—juga yang menuju ke jembatan dan di sebelah kanan jalan itulah tempatnya. Anda tanya saja di mana tempat tinggal keluarga Betoun Evans. Ia menjabat Penasihat Inggris, orangnya sangat baik. Dan istrinya juga sangat baik. Dulunya ia datang kemari sebagai sersan urusan transportasi di masa perang. Sungguh, ia sangat baik hati."

"Saya tidak ingin ke museumnya," kata Victoria. "Saya ingin ke suatu tempat—suatu perkumpulan—suatu klub yang disebut Olive Branch."

"Jika Anda ingin buah zaitun (*olives*)," kata Marcus, "saya akan berikan Anda yang bagus-bagus—dengan mutu terjamin. Mereka selalu menyimpannya untuk saya, untuk Hotel Tio. Nanti malam akan saya sediakan beberapa di meja Anda."

"Anda sangat baik hati," kata Victoria, kemudian lari ke arah Rashid Street.

"Ke kiri," teriak Marcus, "jangan ke kanan, tapi jaraknya masih jauh. Pakai taksi saja."

"Apakah taksi tahu di mana letaknya Olive Branch?"

"Tidak, mereka tidak tahu *di mana!* Anda bilang saja kepada sopirnya, kiri, kanan, berhenti, terus—yah, ke mana saja Anda mau pergi."

"Kalau begitu, lebih baik jalan kaki saja," kata Victoria.

Ia sampai di Rashid Street dan membelok ke kiri.

Bagdad sama sekali lain dari apa yang dibayangkan-nya. Sebuah jalan besar penuh dengan orang, kendaraan-kendaraan yang membunyikan klakson kuat-kuat, orang-orang yang saling berteriak. Barang-barang buatan Eropa yang dijual di kedai-kedai, orang-orang yang meludah seenaknya. Cara orang-orang itu mengumpulkan ludah di mulut sebelum diludahkan benar-benar menjijikkan. Tidak nampak sosok-sosok orang Timur yang misterius. Kebanyakan orang mengenakan pakaian Eropa yang lusuh atau yang sudah compang-cam-

ping, baju-baju bekas angkatan udara atau angkatan darat, kadang-kadang juga nampak sosok-sosok tubuh bergaun hitam dan bercadar. Yang hampir-hampir tersamar di antara busana tiruan Eropa yang beraneka ragam gayanya. Pengemis-pengemis menghampirinya, yakni perempuan-perempuan yang menggendong bayi kotor di dalam pelukan. Jalan yang dilaluinya penuh cekungan dan gundukan dan ada kalanya terdapat lubang-lubang yang menganga.

Ia meneruskan perjalanannya. Tiba-tiba saja ia merasa seperti anak hilang dan jauh dari rumah. Di sini tidak ada kemegahan perjalanan wisata, yang ada hanya kebingungan.

Akhirnya ia tiba di Jembatan Feisal. Ia berjalan terus saja. Sekalipun tidak sedang berselera, tetapi matanya tergoda juga melihat bermacam-macam barang yang dipamerkan di etalase. Ia melihat sepatu bayi dan baju-baju wol, pasta gigi dan kosmetik, senter listrik, cangkir dan piring porselen—semua campur-aduk jadi satu. Perlahan-lahan ia dihindangi rasa asyik, asyik melihat aneka ragam barang dagangan yang datang dari seluruh penjuru dunia untuk memuaskan permintaan segala macam manusia dari berbagai bangsa yang campur aduk.

Victoria menemukan museum itu, tetapi bukan yang Olive Branch. Ia, yang terbiasa dengan gampang-nya mencari suatu tempat di London, merasa kesal karena tak dapat menemukan seseorang yang dapat ia tanyai. Ia tidak dapat berbahasa Arab. Para pemilik toko yang bisa berbahasa Inggris di sepanjang jalan

yang ia lalui, selalu hanya menawarkan barang dagangan, tetapi langsung acuh tak acuh, begitu ia menanyakan jalan ke Olive Branch.

Ada cara lain, yaitu bertanya kepada polisi. Tetapi melihat pak polisi sedang sibuk mengatur lalu lintas dengan tangannya yang selalu bergerak-gerak dan pe-luit yang tak pernah berhenti ditiup, Victoria sadar bahwa pak polisi pun bukan tempat bertanya.

Ia masuk ke dalam toko buku yang memamerkan buku-buku berbahasa Inggris, tetapi pertanyaan di mana letaknya Olive Branch hanya menghasilkan gelengan kepala sopan. Dengan sangat menyesal mereka berkata bahwa mereka sama sekali tidak tahu.

Tetapi sewaktu ia berjalan menyusuri jalan itu, terdengar olehnya bunyi tempaan riuh dan pukulan-pukulan palu mengenai logam. Sewaktu mengintip ke suatu lorong yang panjang dan agak gelap, ia teringat akan kata-kata Mrs. Cardew Trench yang mengatakan bahwa Olive Branch letaknya dekat toko kerajinan tembaga. Akhirnya ia tiba juga di toko itu.

Victoria memasuki lorong itu, dan selama tiga perempat jam berikutnya ia lupa akan Olive Branch. Toko kerajinan tembaga itu benar-benar menyita seluruh perhatiannya. Lampu-lampu tiup, logam yang mencair, segala karya keterampilan tangan itu membuka mata si gadis Cockney, yang hanya terbiasa dengan barang-barang jadi yang siap pakai dan tersusun rapi di toko. Ia berjalan-jalan mengelilingi Suq. Keluar dari toko itu, dan tiba di tempat penjualan selimut kuda yang berwarna cerah bergaris-garis dan seprai

katun yang dilapisi kapas. Di sini barang dagangan Eropa nampak dalam corak yang lain. Dalam kere-mangan lorong beratap yang sejuk, barang Eropa mendapat penghargaan sebagai barang impor. Sesuatu yang aneh dan langka. Gulungan kain katun cap murahan yang berwarna-warni dan bertumpuk-tumpuk menjadi pemandangan yang sedap dipandang.

Kadang kala, dengan teriakan, *Balek, Balek*, seekor keledai atau bagal penuh muatan berlalu menyenggol Victoria, begitu juga orang-orang yang menggendong karung besar penuh barang. Anak-anak berlarian menghampirinya dengan nampan yang digantungkan di leher.

"Lihat, Nona, elastik, elastik *bagus*, elastik Inggris. Sisir, sisir Inggris?"

Barang-barang itu diacungkan kepadanya, tepat di muka hidungnya, dengan rayuan supaya dibeli. Victoria berjalan seperti dalam mimpi. Inilah yang namanya melihat dunia. Di setiap sudut dalam dunia lorong-lorong yang sejuk itu, ia selalu menemukan sesuatu yang tak terduga. Satu lorong penuh tukang jahit yang sedang duduk menjahit. Di belakang mereka terpampang gambar orang-orang dalam busana Eropa yang bagus. Ada deretan arloji dan perhiasan murahan. Bergulung-gulung kain beledu dan kain brokat bersulam benang emas dan perak. Pada belokan yang lain, ia berjalan-jalan di lorong yang penuh dengan pakaian bekas murahan dari Eropa, sweter aneh-aneh yang sudah usang dan menyedihkan, serta rompi yang panjang berjumbai.

Dan di sela-sela itu semua matanya menembus pandangan ke halaman luas, yang tenang, terbuka, dan disinari matahari.

Ia tiba pada tempat yang menjual celana. Pemiliknya duduk bersila dengan serban di kepalanya, di tengah-tengah kiosnya yang sempit.

"Balek."

Seekor keledai bermuatan berat menyeruduk Victoria ke samping, ke dalam lorong tak beratap, berbelok-belok di antara rumah-rumah tinggi. Berjalan menyusuri lorong itu, tanpa sengaja ia sampai ke tujuannya. Melalui sebuah lubang ia memandang ke sebuah halaman persegi kecil dan di seberang sana pada pintu gerbang terbuka, terpampang papan besar dengan tulisan THE OLIVE BRANCH dan patung seekor burung merpati membawa ranting pohon zaitun di paruhnya.

Dengan perasaan gembira, Victoria melintasi halaman dan masuk ke pintu terbuka itu. Ia tiba di satu ruangan yang diterangi sinar redup, dengan meja-meja yang penuh buku-buku dan majalah-majalah. Buku-buku lainnya tersusun rapi di rak-rak di sekeliling ruangan itu. Nampaknya seperti sebuah toko buku, kalau tidak karena susunan beberapa kursi di sana sini.

Dari keredupan, keluarlah seorang wanita muda menghampirinya dan bertanya dengan bahasa Inggris yang sangat baik.

"Apakah saya dapat menolong Anda?"

Victoria memandangnya. Wanita itu memakai cela-

na korduroi dan baju flanel. Rambutnya hitam lebat dengan potongan yang dimaksudkan bergaya *bob*. Ia nampak lebih cocok tinggal di Bloomsburry, tetapi mukanya bukan raut muka Bloomsburry. Mukanya seperti muka Levantine yang murung, dengan mata lebar sedih dan hidung besar.

"Apakah ini... ini... DR. Rathbone ada di sini?"

Kesal benar rasanya karena belum juga tahu nama belakang Edward. Mrs. Cardew Trench juga hanya menamakannya Edward Thingummy.

"Benar. DR. Rathbone. The Olive Branch. Apakah Anda ingin bergabung dengan kami? Ya, itu bagus sekali."

"Barangkali saya... apa saya dapat bertemu dengan DR. Rathbone?"

Wanita muda itu tersenyum sedih.

"Kami tidak boleh mengganggu beliau. Saya mempunyai daftar isian. Saya akan menjelaskan bagaimana cara mengisinya. Sesudah itu Anda tanda tangani. Ongkosnya dua dinar."

"Saya belum pasti apakah saya ingin bergabung," kata Victoria, sedikit cemas karena mendengar kata dua dinar itu. "Saya hanya ingin bertemu dengan DR. Rathbone atau sekretarisnya. Dengan sekretarisnya saja sudah cukup."

"Akan saya jelaskan, ya. Semua akan saya jelaskan. Kami merupakan satu keluarga di sini, keluarga untuk masa depan. Kami membaca buku pendidikan yang baik-baik—saling mendeklaimasikan sajak."

"Sekretaris DR. Rathbone," kata Victoria dengan

suara agak keras dan jelas. "Ia bilang secara khusus kepada saya agar saya menjumpainya."

Wanita muda itu jadi cemberut.

"Tetapi tidak sekarang," katanya. "Akan saya jelaskan."

"Mengapa tidak sekarang? Apakah ia tidak ada di sini? Apakah DR. Rathbone tidak ada di sini?"

"Ya, DR. Rathbone ada di sini. Ia ada di atas. Kami tidak boleh mengganggunya."

Arus rasa benci pada segala yang berbau asing, yang menjadi ciri khas orang Inggris melanda Victoria. Olive Branch yang seharusnya menumbuhkan suasana persaudaraan internasional, justru membuat efek yang bertolak belakang, begitulah pendapatnya.

"Saya baru saja tiba dari Inggris," katanya—dan nadanya sudah menyerupai Mrs. Cardew Trench—"dan saya mempunyai pesan sangat penting untuk DR. Rathbone, yang harus saya sampaikan secara pribadi. Antarkan saya kepadanya *sekarang juga*. Saya menyesal karena terpaksa mengganggu dia, tetapi bagaimanapun juga saya harus bertemu dengannya.

"*Sekarang juga!*" tambahanya untuk menolak segala alasan.

Kalau ada orang Inggris yang berlagak selalu menang, selalu ingin mencapai keinginannya, maka segala rintangan di depannya hampir pasti akan selalu runtuh. Wanita muda itu langsung berbalik dan mengantar Victoria ke sebuah ruangan di belakang, kemudian naik tangga dan sampai ke sebuah beranda panjang yang mempunyai pandangan ke arah sebuah

taman. Di situ ia berhenti dan mengetuk sebuah pintu. Suara seorang pria berkata, "Masuk."

Pengantar Victoria membukakan pintu dan mempersilakannya masuk.

"Seorang wanita dari Inggris ingin bertemu dengan Anda."

Victoria melangkah masuk.

Seorang pria di belakang meja penuh berisi kertas-kertas berdiri untuk menyalami Victoria.

Ia seorang pria yang mengesankan, berusia agak lanjut, kira-kira enam puluh tahun dengan dahi yang lebar tinggi dan rambut putih. Kebajikan, keramahan, dan keluwesannya memancar dari kepribadiannya. Seorang pengarah acara sandiwara akan mengambilnya tanpa ragu-ragu untuk memerankan seorang filantropis besar—penyayang umat manusia.

Ia menyalami Victoria dengan senyum hangat.

"Jadi Anda baru saja datang dari Inggris," katanya. "Baru pertama kali datang kemari, ya?"

"Ya."

"Saya tidak tahu bagaimana kesan Anda tentang ini semua... Ceritakan kepada saya nanti saja. Coba saya ingat-ingat dulu, apakah saya pernah berjumpa dengan Anda? Saya begitu sukar mengingat, dan Anda tidak memberikan nama."

"Anda tidak kenal saya," kata Victoria, "tetapi saya teman Edward."

"Teman Edward," kata DR. Rathbone. "Wah, itu bagus sekali. Apakah Edward tahu, Anda ada di Bagdad?"

"Belum," kata Victoria.

"Kalau begitu, ini kabar yang menyenangkan baginya bila ia kembali."

"Kembali?" kata Victoria dengan suara melemah.

"Ya, Edward sekarang ada di Basrah. Saya menyuruh ia ke sana untuk mengurus beberapa peti yang telah datang untuk kami. Terdapat beberapa hambatan yang menjengkelkan di pabean. Kami belum dapat membereskannya. Hubungan pribadi adalah yang paling penting dan Edward paling cocok untuk hal itu. Ia tahu kapan harus berbuat luwes dan kapan harus menggertak dan ia tidak akan berhenti sampai urusannya selesai. Ia anak muda yang tak mudah goyah. Suatu sifat yang baik untuk seorang pria muda. Saya sangat terkesan pada Edward."

Matanya bersinar-sinar.

"Tetapi saya tidak semestinya memuji-mujinya di hadapan Anda, Nona."

"Kapan—kapan Edward akan kembali dari Basrah?" tanya Victoria kecut.

"Saya tak dapat mengatakannya. Hanya, ia tidak akan kembali sebelum urusannya selesai—dan mengurus sesuatu di sini harus sabar, tidak boleh tergesa-gesa. Katakan kepada saya di mana Anda menginap, dan saya berjanji akan menyuruhnya menghubungi Anda, bila ia kembali."

"Apakah...," kata Victoria karena merasa terjepit dan sadar akan keuangannya yang tidak mencukupi, "saya... apakah saya dapat bekerja di sini?"

"Nah, itu sangat saya hargai," kata DR. Rathbone

dengan hangat. "Ya, tentu saja dapat. Kami memerlukan tenaga, semua tenaga yang dapat kami kerahkan, teristimewa tenaga Inggris. Pekerjaan kami berjalan bagus—bagus sekali—tetapi masih banyak yang harus dikerjakan. Tetapi orang harus tekun. Saya telah punya tiga puluh tenaga sukarela—tiga puluh—dan semuanya sangat tekun! Jika Anda sungguh-sungguh berminat, Anda akan sangat berguna."

Kata sukarela didengar Victoria dengan rasa tidak enak.

"Saya menginginkan suatu pekerjaan yang bergaji," katanya.

"Oh, sayang sekali!" Wajah DR. Rathbone berkerut. "Itu sangat sulit. Pegawai kami yang digaji hanya sedikit sekali dan sekarang ini, dengan tenaga sukarela, sudah mencukupi."

"Saya harus mendapatkan pekerjaan," Victoria menjelaskan. "Saya adalah juru tik steno yang mahir," tambahnya tanpa malu-malu.

"Saya yakin Anda memang mahir, Nona. Anda memancarkan kemahiran, kalau boleh saya katakan demikian. Tetapi untuk kami, ini soal *pound*, *shilling*, dan *pence*. Kalau Anda dapat pekerjaan di lain tempat, saya masih berharap, Anda bersedia menolong kami dalam waktu luang. Kebanyakan dari pekerja kami mempunyai pekerjaan tetap lain. Saya percaya Anda pasti akan keasyikan menolong kami. Kekejaman, perang, salah paham, dan saling curiga—semua itu harus dibatasi, dimusnahkan. Yang kami perlukan adalah tempat pertemuan untuk mendiskusikan ide-ide.

Drama, seni, puisi—karya jiwa yang besar. Di sini tidak ada tempat untuk iri hati dan kebencian.”

”Tidak,” kata Victoria dengan ragu-ragu, ia teringat akan kawan-kawannya yang menjadi aktris dan artis. Kehidupan mereka selalu penuh obsesi dengan iri hati mengenai hal yang remeh-remeh, kebencian yang sangat besar dan membinasakan.

”Saya telah mengurus penerjemahan *A Midsummer Night’s Dream* ke dalam empat puluh bahasa,” kata DR. Rathbone. ”Empat puluh kelompok pemuda yang bereaksi sama terhadap sebuah karya sastra yang agung. *Para pemuda*—itulah rahasianya. Saya tidak memerlukan orang selain yang masih muda. Sekali pikiran dicemari, maka segalanya sudah terlambat. Maka, hanya yang masih muda yang harus berkumpul. Misalnya, gadis di bawah itu, Catherine, yang mengantar Anda masuk kemari. Ia adalah seorang Suriah dari Damaskus. Anda dan dia mungkin sebaya. Dalam keadaan biasa, kalian tidak akan bertemu, kalian tidak mempunyai persamaan apa pun. Tetapi di Olive Branch, Anda, dia, dan banyak lainnya, gadis-gadis Rusia, Yahudi, Irak, Turki, Armenia, Mesir, Persia, saling bertemu, saling berteman, dan bersama-sama membaca buku yang sama dan berdiskusi tentang lukisan dan musik. Ada penceramah ulung di antara kami. Kalian akan berkesimpulan dan mendapatkan kegairahan karena melihat sesuatu dari segi yang berbeda-beda—Nah, bukankah itu yang seharusnya terjadi di bumi kita ini?”

Victoria tidak dapat mencegah dirinya untuk ber-

anggapan, bahwa DR. Rathbone agak terlalu optimis dengan pendapatnya bahwa unsur-unsur yang bertemu itu tentu dan selalu akan bisa bergabung dengan baik. Ia dan Catherine, misalnya, sama sekali tidak saling menyukai. Dan Victoria mempunyai dugaan kuat bahwa semakin banyak mereka bertemu, semakin besar pula tumbuhnya rasa benci di antara mereka berdua.

"Edward itu hebat," kata DR. Rathbone. "Ia dapat bergaul dengan siapa saja. Barangkali pergaulannya dengan gadis-gadis lebih baik daripada dengan pemuda-pemuda. Mahasiswa di sini pada mulanya agak sukar dikendalikan—saling curiga-mencurigai, bahkan hampir-hampir bersikap bermusuhan. Tetapi gadis-gadis itu semua menyukai Edward, mereka bersedia berbuat apa saja untuk Edward. Khususnya dengan Catherine, ia dapat bergaul dengan baik."

"Begitukah?" kata Victoria dengan nada dingin. Kebenciannya pada Catherine bertambah besar.

"Nah," kata DR. Rathbone sambil tersenyum, "datang dan bantulah kami jika ada kesempatan."

Ini berarti selesainya wawancara. Ia menjabat tangan Victoria dengan hangat. Victoria keluar ruangan dan turun ke bawah. Catherine berdiri di dekat pintu sambil berbicara dengan seorang gadis yang sedang masuk dan membawa koper kecil di tangannya. Gadis itu sangat cantik dan berkulit gelap. Untuk sekejap Victoria merasa pernah bertemu dengannya di suatu tempat. Tetapi gadis itu memandangnya tanpa menunjukkan tanda-tanda pengenalan sama sekali. Kedua

gadis itu saling berbicara dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh Victoria. Mereka berhenti berbicara ketika ia masuk dan tetap bungkam sambil memandangnya. Victoria berjalan ke pintu melalui mereka dan memaksa diri untuk mengucapkan "Selamat tinggal" kepada Catherine dan kemudian keluar.

Ia menemukan jalan ke Rashid Street, melalui lorong-lorong yang berbelok-belok itu dan kemudian berjalan perlahan-lahan kembali ke hotel. Matanya tak sanggup lagi melihat segala sesuatu di sekelilingnya. Ia mencoba mengalihkan pikirannya dari keadaannya yang serbasulit (di Bagdad tanpa uang sepeser pun), dengan cara memusatkan pikirannya pada DR. Rathbone dan landasan kerja serta tujuan Olive Branch. Di London waktu itu, Edward mempunyai dugaan bahwa ada sesuatu yang *tidak beres* pada pekerjaannya. Apanya yang tidak beres? DR. Rathbone? Atau Olive Branch itu sendiri?

Victoria tidak percaya bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan DR. Rathbone seperti seorang fanatik yang salah arah dan ingin melihat dunia dalam bentuk yang diidam-idamkannya, tanpa memedulikan kenyataan.

Apa yang *dimaksud* Edward dengan tidak beres? Ia hanya berkata secara samar-samar. Mungkin ia sendiri tidak tahu dengan pasti.

Apakah Dr. Rathbone sesungguhnya seorang pemimpin besar?

Victoria yang baru saja menerima keramahannya

yang menarik, menggelengkan kepala. Tetapi sikap DR. Rathbone jelas berubah, sekalipun sedikit, pada gagasan untuk membayar gaji kepadanya. Ia benar-benar memilih orang-orang yang bersedia bekerja tanpa bayaran.

Tetapi hal itu, pikir Victoria, adalah sesuatu yang wajar.

Mr. Greenholtz, umpamanya, juga akan mempunyai perasaan yang sama.

BAB XII

VICTORIA tiba kembali di Hotel Tio dengan kaki yang terasa sakit, dan diterima dengan hangat oleh Marcus, yang sedang duduk di teras memandangi sungai dan sedang berbicara dengan seorang pria kurus setengah baya dengan pakaian yang agak kumal.

"Minumlah bersama kami, Miss Jones. Martini—*sidecar*? Kenalkan Mr. Dakin. Miss Jones dari Inggris. Nah, Nona, apa yang Anda inginkan?"

Victoria berkata, ia ingin *sidecar* dan kacang manis. Ia menyarankan itu dengan penuh harapan, karena ingat bahwa kacang mengandung banyak gizi.

"Anda suka kacang, ya? Yesus!" Ia memberi perintah dalam bahasa Arab dengan cepat. Dakin berkata dengan suara rendah bahwa ia lebih suka limun.

"Ah," Marcus memprotes, "tapi itu menggelikan. Ah, ini dia Mrs. Cardew Trench—Anda kenal Mr. Dakin? Apa yang Anda inginkan?"

"Gin dan jeruk," kata Mrs. Cardew Trench sambil sepintas, lalu mengangguk ke arah Dakin "Anda nampak kepanasan," tambahnya kepada Victoria.

"Saya baru saja berjalan-jalan, melihat-lihat."

Sesudah minuman disajikan, Victoria lalu asyik mengunyah sepiring besar kacang *pistachio* dan keripik kentang.

Sementara itu, seorang pria gemuk pendek datang menaiki tangga, Marcus yang ramah itu menerimanya dengan hangat. Ia diperkenalkan kepada Victoria sebagai Kapten Crosbie dan matanya yang agak menonjol itu melirikinya. Victoria berkesimpulan bahwa pria itu mudah terbujuk oleh rayuan wanita.

"Baru tiba?" Ia bertanya kepada Victoria.

"Kemarin."

"Rasanya pernah berjumpa dengan Anda."

"Ia sangat ramah dan cantik, bukan?" kata Marcus dengan gembira. "Oh, ya, saya senang Miss Victoria ada di sini, saya akan membuatkan pesta untuknya, satu pesta kecil yang manis."

"Dengan anak ayam?" tanya Victoria dengan penuh harapan.

"Ya, ya—dengan *foie gras*—*foie gras* dari Strasburg dan barangkali juga *caviare*—dan kemudian kita makan masakan ikan—yang enak—ikan dari Tigris, tetapi diberi saus dan jamur. Dan juga dengan kalkun isi—seperti cara di rumah saya—dengan nasi dan kismis dan bumbu-bumbu—dan dimasak sampai *empuk*! Oh, enak sekali—tapi Anda harus makan yang banyak—jangan hanya sesendok kecil. Kalau Anda suka,

saya akan suruh bikin steak yang benar-benar empuk. Kita akan santap malam yang lama—berjam-jam lamanya—akan bagus sekali—saya sendiri tidak akan ikut makan—saya hanya akan minum saja.”

”Bagus sekali,” kata Victoria dengan suara kecil. Daftar menu yang diajukan itu membuat ia lapar dan agak pusing. Ia bertanya-tanya dalam hati—apakah Marcus benar-benar mau membuat pesta itu dan jika demikian kapan dapat secepatnya dilaksanakan.

”Saya kira Anda pergi ke Basrah,” kata Mrs. Cardew Trench kepada Crosbie.

”Kemarin kembali,” kata Crosbie.

Ia melihat ke balkon.

”Siapa bandit itu?” tanyanya. ”Seorang pria dengan pakaian aneh dan topi besar.”

”Itu Sir Rupert Crofton Lee,” kata Marcus.

”Mr. Shrivenham membawanya kemari semalam, dari Kedutaan Besar. Orangnya baik sekali, seorang pengelana besar. Ia pernah menyeberangi sahara naik unta dan menaklukkan gunung-gunung. Kehidupan semacam itu sama sekali tidak menyenangkan dan berbahaya. Saya sendiri tidak suka.”

”Oh, jadi itulah orangnya,” kata Crosbie. ”Saya telah membaca buku-bukunya.”

”Saya satu pesawat dengannya waktu kemari,” kata Victoria.

Kedua pria itu memandangnya dengan penuh perhatian, demikianlah perasaan Victoria.

”Nampaknya ia sibuk sendiri dan sama sekali tidak memedulikan orang lain,” kata Victoria dengan kesal.

"Saya kenal dengan bibinya di Simla," kata Mrs. Cardew Trench. "Seluruh keluarga itu persis seperti dia. Orang-orang pintar, tetapi tidak dapat menyembunyikan kesombongan."

"Sepanjang pagi ia hanya duduk-duduk di sana tanpa berbuat apa-apa," kata Victoria dengan nada mencela.

"Perutnya yang bikin susah," Marcus menjelaskan. "Hari ini ia tidak makan apa-apa. Sangat menyedihkan."

"Saya tak dapat mengerti," kata Mrs. Cardew Trench, "Marcus, bagaimana Anda bisa gemuk, kalau tak pernah makan apa-apa."

"Itu karena saya banyak minum," kata Marcus. Ia menghela napas dalam-dalam. "Saya minum terlalu banyak. Malam ini adik saya dan suaminya akan datang. Saya akan minum dan minum terus sampai pagi." Ia menghela napas lagi dan kemudian tiba-tiba saja ia berteriak seperti biasanya.

"Jesus! Jesus! Bawa lagi yang seperti tadi."

"Untuk saya sudah cukup," kata Victoria cepat-cepat. Dakin juga menolaknya sambil meminum sisa limunnya, kemudian pergi seenaknya tanpa tergesa-gesa, sementara Crosbie pergi ke atas, ke kamarnya.

Mrs. Cardew Trench menyentil gelas Dakin dengan jarinya. "Limun, seperti biasanya?" katanya. "Suatu pertanda yang kurang baik."

Victoria bertanya mengapa itu berarti tanda yang kurang baik.

"Bila seorang pria hanya mau minum, dan bila ia hanya sendirian."

"Ya," kata Marcus, "memang demikian."

"Apakah benar ia hanya mau minum saja?" tanya Victoria.

"Itulah sebabnya ia tidak dapat maju," kata Mrs. Cardew Trench. "Hanya cukup untuk mempertahankan pekerjaannya, lain tidak."

"Tapi orangnya baik," kata Marcus yang pemu-rah.

"Huh!" kata Mrs. Cardew Trench. "Kerjanya hanya luntang-lantung dan keluyuran sepanjang hari—tidak punya stamina—tidak ingin hidup lebih layak. Salah satu orang Inggris yang terdampar di dunia Timur, hanya untuk bermalas-malasan."

Victoria mengucapkan terima kasih kepada Marcus untuk pemberian minumannya dan menolak lagi untuk kedua kalinya. Ia pergi ke atas, ke kamarnya, melepaskan sepatunya dan merebahkan diri di atas ranjang untuk memikirkan keadaannya. Uang yang tersisa tinggal kira-kira tiga *pound*—hanya cukup untuk membayar ongkos penginapan dan makan. Melihat sifat Marcus yang murah hati dan kalau ia dapat hidup dengan hanya minum minuman keras ditambah kacang zaitun dan keripik kentang, ia mungkin dapat memecahkan persoalan makanan untuk beberapa hari yang akan datang. Beberapa saat lagi Marcus akan menyodorkan rekening kepadanya. Dan... berapa lama Marcus mau memberinya waktu sebelum ia dapat membayar? Victoria tak dapat memperkirakannya. Ia berpikir, dalam soal bisnis Marcus tidak akan bersikap masa bodoh. Tentunya ia harus pergi ke lain

tempat di mana ia dapat hidup lebih murah. Tetapi bagaimana ia bisa tahu tempat semacam itu? Ia harus mendapat pekerjaan—secepat mungkin. Tetapi ke mana ia harus melamar pekerjaan? Juga pekerjaan macam apa? Siapa yang dapat ia tanyai untuk mendapat pekerjaan itu? Betapa sulit situasinya, tercampak di negeri orang tanpa uang dan tidak tahu caranya untuk berbuat sesuatu. Tetapi dengan pengetahuan serba sedikit mengenai lapangan yang dihadapi, Victoria tetap yakin (seperti biasanya) bahwa ia mampu bertahan. Kapanakah Edward kembali dari Basrah? Barangkali Edward (aduh mengerikan) telah melupakan ia. Apa sebabnya ia pergi ke Bagdad dengan tergesa-gesa dan dengan cara yang sebodoh ini? Siapa sebenarnya Edward? Hanya seorang pria dengan senyum menawan dan cara yang menarik dalam menyatakan sesuatu. Dan lagi, siapa nama belakangnya? Bila tahu itu, ia mungkin dapat menelegramnya—tapi tidak mungkin, karena ia tidak tahu di mana Edward tinggal. Ia tidak tahu apa-apa—itulah soalnya—itulah yang membuatnya merasa tertekan.

Selain itu, ia juga tidak tahu ke mana ia bisa minta nasihat, bertanya, atau minta informasi. Bukan Marcus, yang meskipun ramah tetapi tidak pernah mau mendengarkan. Bukan pula Mrs. Cardew Trench (yang sudah mencurigainya sejak awal). Bukan pula Mrs. Hamilton Clipp, yang telah menghilang ke Kirkuk. Juga bukan DR. Rathbone.

Ia *harus* mendapat uang—atau pekerjaan—pekerjaan *apa saja*. Mengurusi anak-anak, menempelkan

prangko pada surat-surat di kantor, jadi pelayan restoran... Barangkali mereka akan mengirimnya ke konsulat dan mengembalikannya ke Inggris, dan itu berarti tidak akan jumpa dengan Edward untuk selama-lamanya...

Sampai di sini, karena kelelahan, Victoria jatuh tertidur.

Ia bangun beberapa jam kemudian, dan karena sudah terlanjur terjepit ia menjadi nekat. Ia turun ke restoran dan memesan makanan yang mahal-mahal yang terdapat dalam menu. Sesudah selesai, ia merasa seperti ular sanca, tetapi badannya sungguh-sungguh segar.

"Tak ada gunanya bersusah-susah lagi," pikir Victoria. "Aku akan biarkan saja hingga besok pagi. Mungkin sesuatu akan terjadi, atau aku akan menemukan sesuatu, atau Edward akan datang."

Sebelum pergi tidur, ia berjalan-jalan di teras yang berbatasan dengan sungai. Bagi orang yang hidup di Bagdad, waktu itu adalah musim dingin dan udara benar-benar dingin seperti di Kutub Utara. Maka tak nampak satu orang pun kecuali salah satu pelayan yang sedang bersandar pada pagar dan melamun memandang ke air. Orang itu meloncat pergi seperti tersengat lebah ketika melihat Victoria datang, kemudian kembali ke hotel dengan tergesa-gesa, melalui pintu khusus untuk karyawan.

Bagi Victoria yang baru tiba dari Inggris, malam itu

terasa seperti malam musim panas biasa dengan udara sedikit lebih dingin. Ia sangat terkesan oleh pemandangan Sungai Tigris dalam siraman sinar bulan dan di tepi seberang sana nampak dunia Timur yang penuh misteri dengan kumpulan pohon-pohon kurmanya.

"Biar bagaimanapun, aku telah tiba di sini," kata Victoria menghibur diri. "Aku pasti bisa menemukan sesuatu cara. Sesuatu pasti akan muncul."

Dengan pernyataan yang menghibur itu, ia kembali ke atas untuk tidur, dan pelayan itu menyelinap lagi ke luar, meneruskan tugasnya memasang tali yang telah diberi simpul-simpul sehingga tergantung ke bawah ke tepi sungai.

Pada saat itu keluarlah sesosok tubuh dari bayang-bayang pepohonan dan menjumpai pelayan itu. Mr. Dakin berbisik,

"Semua beres?"

"Ya, Pak, tidak ada sesuatu yang mencurigakan."

Sesudah menyelesaikan tugasnya dengan baik, Mr. Dakin menyelinap ke bayang-bayang pepohonan, menukar jas putih pelayan dengan jas lusuh bergaris-garis biru dan berjalan santai sepanjang teras hingga tubuhnya nampak jelas dengan latar belakang tepi sungai, tepat di atas tangga yang menuju ke jalan di bawah.

"Udara bertambah dingin di malam hari," kata Crosbie, sambil berjalan keluar dari bar untuk menjumpai Dakin. "Barangkali Anda tidak begitu merasakannya, sesudah Anda kembali dari Teheran."

Mereka berdua berdiri sejenak di sana sambil mero-

kok. Suara mereka tak dapat didengar orang lain, kecuali kalau agak dikeraskan. Crosbie berbisik,

"Siapa gadis itu?"

"Rupa-rupanya keponakan ahli arkeologi itu, Pauncefoot Jones."

"Oh, begitu—tentunya baik-baik saja. Tetapi ia datang satu pesawat dengan Crofton Lee—"

"Jangan terlalu diremehkan," kata Dakin, "Semua harus diperhitungkan."

Kedua orang itu merokok dan berdiam diri untuk beberapa waktu.

Crosbie berkata, "Apakah tindakan Anda menganjurkan supaya pindah kemari dari kedutaan besar benar-benar bijaksana?"

"Saya kira begitu."

"Sekalipun semuanya telah direncanakan sampai ke detail-detailnya."

"Semuanya telah direncanakan sampai ke detail-detailnya di Basrah—tapi gagal juga."

"Ya, saya tahu. Saleh Hasan telah mati diracun. Anda tahu akan hal itu?"

"Ya, ia menjadi korban. Apakah ada tanda-tanda suatu pendekatan ke konsulat?"

"Saya menduga ada usaha ke arah itu. Terjadi kegaduhan di sana. Ada seorang yang menembak." Ia terdiam sebentar, kemudian melanjutkan.

"Richard Baker sempat memegang orang itu dan melucutinya."

"Richard Baker," kata Dakin sambil memikirkan hal itu.

"Anda kenal dia? Ia..."

"Ya, saya kenal dia."

Keduanya terdiam sejenak, kemudian Dakin berkata,

"Improvisasi. Itulah yang sedang saya pikirkan, bila semua telah direncanakan sampai matang dan rencana kita diketahui lawan, maka akan sangat mudah bagi mereka untuk merencanakan sesuatu untuk melawan kita. Saya sangsi apakah Carmichael dapat mendekati kedutaan besar—dan seandainya ia berhasil sampai di sana." Ia menggelengkan kepalanya.

"Saat ini hanya Anda, saya, dan Crofton Lee yang mengetahui apa yang sedang terjadi."

"Mereka akan tahu Crofton Lee pindah kemari dari kedutaan besar."

"Ya, tentu saja. Itu tak dapat dihindarkan. Tapi apakah Anda tidak insaf, Crosbie, bahwa apa pun yang akan mereka lakukan terhadap improvisasi kita, harus juga diimprovisasi terlebih dahulu? Hal itu harus dipikirkan secara cepat dan diatur dengan cepat juga. Itu harus datang, jelasnya, dari luar. Tidak dapat diragukan lagi, bahwa seseorang telah menempatkan diri di sini enam bulan yang lalu dan menanti. Hotel Tio sampai sekarang belum masuk dalam gelanggang. Belum pernah ada suatu gagasan atau anjuran untuk memakai Tio sebagai tempat pertemuan."

Ia melihat arlojinya. "Saya akan ke atas sekarang dan menjumpai Crofton Lee."

Tangan Dakin yang sudah diangkat, tidak jadi

mengetuk pintu, karena diam-diam telah dibuka untuk mempersilakannya masuk.

Pengelana itu hanya menyalakan satu lampu baca dan menempatkan sebuah kursi di sebelahnya. Sewaktu duduk kembali, perlahan-lahan ia menaruh sebuah pistol otomatis di meja, tetapi masih dalam jangkauan tangannya.

Ia berkata, "Bagaimana, Dakin? Anda masih percaya ia akan datang?"

"Saya kira begitu, Sir Rupert." Kemudian ia berkata, "Anda belum pernah bertemu muka dengan dia?"

Yang ditanya menggelengkan kepalanya.

"Belum, saya justru ingin bertemu dengannya malam ini. Anak muda itu, Dakin, tentunya seorang pemberani."

"Ya," kata Dakin dengan nada datar. "Ia memang pemberani."

Ia agak heran karena kenyataan yang sudah jelas itu harus dikemukakan juga.

Yang lain berkata, "Saya tidak hanya menunjuk kepada keberanian saja—tetapi keberanian yang luar biasa seperti di dalam perang—yang istimewa. Maksud saya—"

"Imajinasi?" terka Dakin.

"Ya, untuk berani percaya bahwa yang mustahil dapat juga terjadi. Untuk berani mempertaruhkan nyawanya guna membuktikan bahwa suatu dongeng yang lucu sebenarnya sama sekali tidak lucu—tetapi benar-benar terjadi. Itu semua adalah hal yang tidak

lagi dipunyai pemuda zaman sekarang. Saya harap ia akan datang.”

”Saya kira ia akan datang,” kata Dakin.

Sir Rupert memandangnya dengan tajam.

”Anda telah mengatur semua ini bukan?”

”Crosbie ada di balkon dan saya akan berjaga-jaga di tangga. Bila Carmichael tiba di sini, ketuklah dinding dan saya akan datang.”

Crofton Lee mengangguk.

Tanpa suara Dakin keluar dari ruangan itu. ia membelok ke kiri menuju balkon. Ia berjalan hingga sudut yang terjauh. Di situ juga terpasang tali yang diberi simpul-simpul dan menjulur dari tepi balkom ke bawah ke dalam bayang-bayang pohon *eucalyptus* dan semak-semak *judas*.

Dakin kembali lagi lewat pintu di depan Crofton Lee dan masuk ke kamarnya sendiri di sebelahnya. Kamarnya mempunyai pintu kedua, yang keluar ke lorong di belakang kamar-kamar dan berada hanya beberapa kaki dari ujung tangga. Pintu dibukanya sedikit, kemudian ia duduk berjaga-jaga.

Kira-kira empat jam kemudian sebuah *gufa*, semacam rakit primitif yang biasa menyusuri Sungai Tigris, nampak mengikuti arus ke hilir dan tiba di tepi gosong lumpur di bawah Hotel Tio. Sesaat kemudian sesosok tubuh langsing menaiki tali yang bersimpul-simpul itu lalu berjongkok di antara pohon-pohon *judas*.

BAB XIII

VICTORIA bermaksud pergi tidur dan membiarkan semua persoalan hingga pagi harinya, tetapi karena telah tidur siang, ia tak dapat memejamkan matanya.

Akhirnya ia menyalakan lampu, menyelesaikan membaca sebuah cerita dalam suatu majalah yang telah dimulainya di pesawat terbang, menisik kaus-kaus kakinya, mencoba kaus kaki nilonnya yang baru, menulis beberapa iklan untuk melamar pekerjaan (ia dapat menanyakan ke mana harus dimasukkan besok), menulis tiga atau empat konsep surat untuk Nyonya Hamilton Clipp, masing-masing surat menguraikan keadaan rumit yang sebelumnya tak diduganya dan mengakibatkan ia sampai kandas di Bagdad, membuat konsep satu atau dua telegram kepada satu-satunya sanak keluarganya yang masih hidup, yakni seorang pria tua yang tidak ramah dan tidak menyenangkan yang tinggal di bagian utara Inggris, dan juga belum

pernah menolong sesamanya, selama hidupnya. Ia juga mencoba menata rambutnya menurut model mutakhir dan akhirnya tiba-tiba saja ia menguap dan berpendapat bahwa ia sudah mengantuk dan siap untuk tidur dan beristirahat.

Pada saat itu dan tanpa memberi tanda, pintu kamarnya terbuka dan seorang pria memasuki kamarnya, mengunci pintu di belakangnya dan berkata kepadanya dengan nada mendesak.

"Demi Tuhan, sembunyikan saya—cepat..."

Reaksi Victoria tidak pernah lamban. Dengan sudut matanya ia melihat bagaimana orang itu terengah-engah, suaranya melemah, caranya memegang sehelai syal rajutan berwarna merah kusam yang tergumpal dan ditekankan pada dadanya dengan tangan yang tampak kepayahan. Victoria langsung berdiri menjawab tantangan petualangan.

Kamar itu sendiri tidak mempunyai banyak tempat untuk dijadikan tempat persembunyian. Ada lemari pakaian, lemari berlaci-laci, meja, dan meja rias yang terlalu mewah. Ranjangnya besar seperti ranjang untuk dua orang. Ia teringat pada permainan petak umpet semasa kecilnya. Victoria bereaksi cepat.

"Cepat," katanya. Ia menggeser bantal-bantal dan membuka seprai dan selimut. Orang itu lalu berbaring melintang ranjang di bagian kepala ranjang. Victoria kemudian menutupkan seprai dan selimut di atas orang itu, menaruh bantal-bantal di atasnya dan ia sendiri duduk di pinggir ranjangnya.

Hampir bersamaan waktunya terdengar ketukan perlahan di pintu, nadanya terdengar mendesak.

Victoria berseru, "Siapa itu?" dengan suara kecil dan ketakutan.

"Harap dibuka," kata seorang pria di luar. "Harap dibuka, polisi."

Victoria melintasi kamarnya sambil merapikan gaun tidurnya. Sewaktu berjalan ia melihat syal merah itu terjatuh di lantai. Victoria memungutnya dan memasukkannya ke dalam laci. Kemudian ia memutar kunci, membuka sedikit pintu kamarnya, dan mengintip ke luar dengan raut muka penuh ketakutan.

Seorang pria muda berambut gelap dalam pakaian lembayung muda bergaris-garis berdiri di luar dan di belakangnya berdiri seseorang dalam seragam polisi.

"Ada apa?" tanya Victoria dengan suara yang dibuatnya agak gemetar.

Pemuda itu tersenyum lebar dan bicara dalam bahasa Inggris yang cukup baik.

"Maaf, Nona, saya terpaksa mengganggu Anda pada saat seperti ini," katanya, "tetapi kami sedang memburu seorang penjahat yang melarikan diri. Ia lari masuk ke hotel ini. Kami harus memeriksa setiap kamar. Ia orang yang sangat berbahaya."

"Astaga!" Victoria mundur dan membuka pintu lebar-lebar. "*Silakan masuk* dan periksalah. Bikin takut saya saja. Tolong periksa kamar mandi, oh, juga lemari—dan, *jangan lupa* melihat *di bawah* ranjang. Barangkali ia sudah di sana sepanjang malam."

Pencarian itu cepat selesai.

"Ia tidak di sini."

"Anda yakin ia tidak ada di bawah ranjang? Tidak ada? Bikin malu saja. Ia tidak mungkin ada di sini. Saya telah mengunci pintu waktu akan tidur."

"Terima kasih, Nona, dan selamat malam."

Anak muda itu membungkukkan badannya dan pergi bersama pembantunya yang berseragam.

Victoria mengikutinya hingga pintu dan berkata,

"Lebih baik saya kunci lagi, benar bukan? Supaya aman."

"Ya, itu baik sekali. Terima kasih."

Victoria mengunci kembali pintunya dan berdiri di situ selama beberapa menit. Ia mendengar kedua anggota polisi itu mengetuk dengan cara yang sama pada pintu di seberang lorong, mendengar pintunya dibuka, suara percakapan dan suara serak Nyonya Cardew Trench, lalu bunyi pintu ditutup. Pintu itu dibuka lagi selang beberapa menit kemudian, suara derap langkah menjauh di lorong itu. Ketukan berikutnya terdengar datang dari arah yang lebih jauh.

Victoria berbalik dan berjalan menyeberang kamar ke ranjangnya. Ia sadar bahwa barangkali ia telah berbuat sangat tercela. Karena jiwanya yang romantis dan karena mendengar pria itu berbicara dalam bahasa Inggris, ia serta-merta telah memberikan pertolongan kepada seorang penjahat yang barangkali sangat berbahaya. Perbuatannya memihak pada yang diburu melawan si pemburu adakalanya berakibat sangat tidak menyenangkan. Ah, apa boleh buat, pikir Victoria, sekarang sudah telanjur.

Berdiri di sebelah ranjang ia berkata pendek,
"Bangun."

Tetapi tidak ada gerakan, dan Victoria berkata tajam, sekalipun tidak dengan meninggikan nada,

"Mereka sudah pergi. Anda dapat pergi sekarang." Belum juga ada gerakan dari bawah timbunan bantal-bantal, seprai, dan selimut ke bawah.

Pemuda itu terbaring seperti tadi waktu ditinggalkannya. Tetapi mukanya telah berubah menjadi abu-abu kelam dan matanya tertutup.

Dan dengan rasa terkejut, Victoria melihat sesuatu yang lain—sebuah titik merah segar menodai selimutnya.

"Oh, jangan," kata Victoria, seperti meminta ampun kepada seseorang. "Oh, jangan—*jangan!*"

Dan seperti mengabaikan permintaan itu, orang yang terluka itu membuka matanya. Ia memandang Victoria, pandangannya seperti dari arah jauh, seperti memandang suatu objek yang belum dapat dipastikannya.

Bibirnya terbuka—suara yang keluar sangat lemah, hampir-hampir tak terdengar oleh Victoria.

Victoria membungkukkan badannya.

"Apa?"

Ia mendengar sekarang. Dengan payah, dengan susah payah, anak muda itu mengeluarkan dua kata. Apakah yang didengar itu benar atau tidak, Victoria tidak tahu. Kata-kata itu seperti tak ada artinya. Yang dikatakannya hanya, "Lucifer—Basrah."

Kelopak matanya mengerut dan bergetar di atas matanya yang lebar, seakan-akan ingin menyampaikan

sesuatu. Ia mengeluarkan satu patah kata lagi suatu nama. Sesudah itu kepalanya terentak ke belakang sedikit dan ia terbaring kaku, tak bergerak lagi.

Victoria berdiri terdiam, jantungnya berdetak-detak tidak keruan. Hatinya kini penuh kasihan dan kemarahan. Apa yang harus ia lakukan sekarang, ia tak tahu. Ia harus memanggil seseorang. Ia sendirian saja dengan seorang pria yang terkapar mati. Cepat atau lambat, polisi akan meminta penjelasan.

Selagi otaknya bekerja cepat untuk mengatasi keadaan itu, sebuah suara lembut membuat ia memalingkan kepalanya. Anak kunci kamarnya terlepas dan terjatuh di lantai. Sewaktu ia melihat hal itu, ia mendengar suara kunci kamarnya diputar. Pintunya terbuka dan Dakin memasuki kamar sambil menutup pintu, di belakangnya.

Ia berjalan menghampiri Victoria dan berkata pelan,

"Sangat bagus pekerjaanmu, Nona. Anda cepat berpikir. Bagaimana dia?"

Dengan suara tersendat-sendat Victoria berkata,

"Saya kira ia—ia *telah mati*."

Ia melihat wajah orang itu berubah, sekilas nampak kemarahan besar, kemudian kembali seperti yang ia lihat sehari sebelumnya—hanya saja, sekarang pancaran mata yang menggambarkan sifat keragu-raguan dan kemasygulan telah hilang, dan berubah menjadi sesuatu yang lain sama sekali.

Ia membungkukkan badannya—dan dengan hati-hati melonggarkan baju orang di ranjang itu.

"Tepat ditusuk di jantungnya," kata Dakin sewaktu ia menegakkan badannya kembali. "Ia seorang pemuda yang cerdas dan pemberani."

Victoria menemukan lagi suaranya.

"Polisi tadi datang. Mereka bilang ia seorang penjahat. Benarkah ia seorang penjahat?"

"Bukan. Ia bukan seorang penjahat."

"Apakah mereka itu memang polisi?"

"Saya tidak tahu," kata Dakin. "Mungkin memang begitu. Tak ada artinya sekarang."

Kemudian ia bertanya kepada Victoria,

"Apakah ia mengatakan sesuatu sebelum meninggal?"

"Ya."

"Apa itu."

"Ia bilang Lucifer—dan kemudian Basrah. Dan sesudah selang beberapa waktu ia mengatakan suatu nama—kedengarannya seperti nama Prancis. Tetapi mungkin saya salah dengar."

"Bagaimana menurut Anda bunyinya?"

"Saya kira Lefarge."

"Lefarge," kata Dakin dengan penuh pikiran.

"Apa artinya semua itu?" kata Victoria. Dan kemudian ia tambahkan dengan perasaan kecewa, "Sekarang saya harus berbuat apa?"

"Kami harus menjauhkan Anda dari kejadian ini sejauh mungkin," kata Dakin, "mengenai apa artinya semua ini, saya akan kembali dan membicarakannya dengan Anda di kemudian hari. Pertama-tama yang harus kita kerjakan ialah mengontak Marcus. Hotel

ini adalah miliknya, dan Marcus mempunyai sesuatu yang dapat diandalkan, sekalipun orang sering tidak sadar bila berbicara dengannya. Akan kuhubungi dia. Ia tentu belum tidur. Sekarang baru jam setengah dua. Ia jarang tidur sebelum jam dua. Anda harus merapikan penampilan Anda sebelum ia saya bawa kemari. Marcus akan sangat terkesan melihat kecantikan di dalam kemalangan.”

Ia meninggalkan kamar itu. Seperti dalam mimpi Victoria bergerak menuju meja rias dan menyisir kembali rambutnya, mukanya dibedaki hingga nampak sedikit berseri dan mendudukkan diri di atas kursi. Ketika itulah ia mendengar derap langkah yang mendekat. Dakin masuk tanpa mengetuk pintu. Di belakangnya nampak tubuh besar Marcus Tio.

Sekali ini Marcus nampak serius. Tidak ada senyuman yang biasanya menghias wajahnya.

”Begini, Marcus,” kata Dakin, ”Anda harus berbuat apa saja untuk menyelamatkan situasi ini. Nona malang ini telah mendapat *shock* berat. Orang itu masuk begitu saja dan terjatuh—nona ini berhati lembut dan menyembunyikannya dari tangan polisi. Sekarang ia sudah mati. Barangkali nona ini tidak perlu berbuat begitu, tetapi nona-nona manis biasanya memang berhati lembut.”

”Tentu saja ia tidak suka pada polisi,” kata Marcus. ”Tak ada orang yang suka pada polisi. Saya juga tidak suka polisi. Tetapi saya harus berkawan dengan mereka karena hotel saya ini. Apakah Anda ingin saya menyogok mereka dengan uang?”

"Kami ingin jenazah orang ini dihilangkan jejaknya."

"Itu bagus sekali, Bung. Saya juga tidak suka ada mayat di dalam hotel saya. Tetapi hal ini, seperti kata Anda, bukan hal yang mudah dikerjakan."

"Saya kira hal itu dapat dikerjakan," kata Dakin. "Salah satu keluarga Anda seorang dokter, bukan?"

"Ya, Paul, suami adikku. Dia seorang dokter. Orangnya sangat baik. Tetapi saya tidak mau melibatkannya dalam kesulitan ini."

"Ia tidak akan terlibat," kata Dakin. "Dengar, Marcus. Kita pindahkan mayat ini dari kamar Nona Jones ke kamar saya. Ini akan menghapus keterlibatannya. Kemudian saya akan menggunakan telepon Anda. Dalam waktu sepuluh menit akan datang seorang pemuda dari jalan. Ia akan berjalan sempoyongan. Ia sedang mabuk. Ia akan memegang dadanya. Ia akan memanggil saya dengan berteriak-teriak. Ia akan berjalan dengan sempoyongan, masuk ke kamar saya dan terjatuh tak sadarkan diri. Saya keluar dan memanggil Anda dan minta seorang dokter datang. Anda memanggil ipar Anda. Ipar Anda akan memesan sebuah ambulans dan ia akan pergi dengan membawa kawanku yang datang mabuk itu. Sebelum mereka tiba di rumah sakit, kawanku itu akan meninggal. Ia mati ditikam. Ini tidak akan melibatkan Anda. Ia telah ditikam di jalan, sebelum memasuki hotel Anda."

"Ipar saya mengambil mayat itu—dan pemuda yang memainkan peranan orang mabuk itu pergi secara diam-diam di pagi hari, begitu barangkali?"

"Itulah gagasanku."

"Dan tidak akan ada mayat yang diketemukan di dalam hotel saya? Dan Nona Jones tidak perlu takut dan terganggu. Saya pikir, itu gagasan yang baik sekali."

"Bagus. Sekarang tengok. Apakah aman di luar. Saya akan mengangkat mayat ini ke dalam kamar saya. Pelayan-pelayan Anda biasanya keluyuran di lorong-lorong sepanjang malam. Pergilah ke kamar Anda dan buatlah keributan sedikit. Buatlah mereka sibuk mengambilkan sesuatu untuk Anda."

Marcus mengangguk dan meninggalkan kamar.

"Anda gadis yang kuat," kata Dakin. "Apakah Anda dapat menolong saya menggotongnya melalui lorong ke dalam kamar saya?"

Victoria mengangguk. Mereka menggotong jenazah itu dan membawanya melalui lorong yang sepi dan meletakkannya di atas ranjang Dakin. Dari jauh terdengar suara Marcus yang marah-marah dengan nada tinggi.

Dakin berkata,

"Anda punya gunting? Potonglah bagian atas selimut yang terkena darah. Saya kira, darahnya tidak akan tembus hingga kasurnya. Bajunya telah menyerap sebagian besar darah itu. Saya akan menghubungi Anda kira-kira sejam lagi. Sebentar, minumlah sedikit dari botol ini."

Victoria menurut saja.

"Bagus," kata Dakin. "Sekarang kembalilah ke kamar Anda. Matikan lampu-lampu. Seperti kata saya tadi. Saya akan menghubungi Anda dalam waktu satu jam."

”Dan Anda akan memberitahu saya, apa artinya semua ini?” tanya Victoria.

Dakin memandangnya agak lama dengan wajah yang sukar diterka, tetapi pertanyaan itu tidak dijawabnya.

BAB XIV

VICTORIA berbaring di atas ranjangnya dengan lampu yang telah dipadamkan, mendengarkan sesuatu di dalam kegelapan. Ia mendengar bunyi teriakan orang mabuk. Mendengar orang menyatakan, "Akan kugedor kau, Pak Tua, saya habis bertengkar dengan orang di luar." Ia mendengar bunyi bel berdering. Mendengar bunyi-bunyi lain. Mendengar banyak kegaduhan. Kemudian untuk beberapa lamanya tak terdengar apa-apa—kecuali bunyi suara musik Arab yang keluar dari gramofon. Rasanya telah berlalu berjam-jam, sewaktu pintunya dibuka perlahan-lahan. Ia bangun dan duduk di ranjangnya kemudian menyalakan lampu di sisi ranjang.

"Bagus," kata Dakin menyetujui tindakannya.

Ia menarik kursi ke sebelah ranjang dan duduk di atasnya. Ia duduk sambil memandang Victoria dengan

cara seperti seorang dokter yang sedang membuat diagnosis.

"Katakan padaku apa artinya semua ini," kata Victoria meminta penjelasan.

"Sebaiknya," kata Dakin. "Anda ceritakan lebih dahulu mengenai diri Anda. Apa yang Anda kerjakan di sini? Apa yang menyebabkan Anda datang ke Bagdad?"

Apakah karena rentetan kejadian malam itu, atau apakah karena sesuatu dalam kepribadian Dakin (Victoria beranggapan, yang belakang ini yang benar) Victoria untuk kali ini tidak mengarang suatu cerita mengenai keberadaannya di Bagdad. Secara jujur dan sederhana ia menceritakan semuanya. Perkenalannya dengan Edward, keputusannya untuk pergi ke Bagdad. Mukjizat dengan Mrs. Hamilton Clipp dan keadaan keuangannya yang menyedihkan.

"Begitukah?" kata Dakin sesudah Victoria menyelesaikan ceritanya.

Ia berdiam sejenak sebelum berbicara.

"Barangkali, sebaiknya Anda tidak saya libatkan dalam perkara ini. Saya belum mengambil keputusan. Tetapi soalnya, Anda *tak mungkin* lagi tidak dilibatkan. Anda sudah terlibat, tidak peduli apakah saya senang atau tidak. Dan karena Anda sudah terlibat, Anda lebih baik bekerja untuk *saya*."

"Anda mempunyai pekerjaan untuk saya?" Victoria duduk tegak di atas ranjangnya, pipinya memerah penuh harapan.

"Barangkali. Tetapi bukan pekerjaan yang mungkin

Anda maksudkan. Ini pekerjaan yang lebih serius, Victoria dan sangat berbahaya.”

”Oh, itu bukan halangan bagi saya,” kata Victoria dengan girang. Ia menambahkan dengan perasaan ragu-ragu, ”Tetapi saya tidak mau pekerjaan yang *tidak jujur*. Sebab, sekalipun saya tahu bahwa saya dapat berbohong dengan mudah, saya tidak suka berbuat sesuatu yang tidak jujur.”

Dakin tersenyum kecil.

”Sangat aneh, kemahiran Anda untuk serta-merta mengarang suatu cerita yang meyakinkan dan masuk akal adalah salah satu persyaratan untuk pekerjaan ini. Bukan, bukan pekerjaan yang tidak jujur. Justru sebaliknya, Anda diterima untuk ikut menegakkan keamanan dan ketertiban. Saya akan memberi gambaran kepada Anda—hanya dalam garis besarnya saja—tetapi sedemikian rupa sehingga Anda dapat mengerti apa sebenarnya yang Anda hadapi serta bahaya-bahayanya. Anda rupanya seorang wanita muda yang bijaksana dan saya tidak beranggapan bahwa Anda pernah berpikir tentang politik dunia. Itu tentu boleh saja, sebab seperti Hamlet, yang penuh dengan kedewasaan pernah mengatakan, ”Tidak ada yang baik atau yang buruk, selain jika dikehendaki menjadi demikian.”

”Saya tahu, semua orang mengatakan bahwa cepat atau lambat akan ada perang lagi,” kata Victoria.

”Benar sekali,” kata Dakin. ”Mengapa semua orang berkata demikian, Victoria?”

Victoria mengerutkan keningnya. ”Mengapa? Sebab-

nya Rusia—orang-orang komunis—Amerika—” Ia berhenti.

”Anda tahu,” kata Dakin. ”Itu bukan hanya pendapat Anda atau melulu kata-kata saja. Mereka membacanya di surat-surat kabar dan pembicaraan antarkawan dengan hati-hati dan juga telegram-telegram. Ada dua pendapat yang sangat bertentangan yang mendominasi bagian-bagian tertentu di dunia, dan itu benar. Dan itu digambarkan secara gampang di masyarakat sebagai ”Rusia beserta orang-orang komunis” dan ”Amerika”. Sekarang harapan pada masa depan terletak pada perdamaian, Victoria, dalam produksi, pada kegiatan yang membangun dan bukan pada kegiatan yang merusak. Maka, semua tergantung pada mereka yang menguasai kedua pendapat yang bertentangan itu, baik yang bersikap menyetujui perbedaan tersebut dan tetap menekuni dunia kegiatan mereka sendiri, maupun yang berupaya mempertemukannya, mencari alternatif lain dengan dasar toleransi dan menghargai cara berpikir pihak lain. Tetapi apa yang terjadi? Justru sebaliknya. Suatu gerakan rahasia telah dilakukan untuk memaksa dua kelompok yang saling mencurigai itu menjadi semakin lama semakin menjauhi satu sama lain. Beberapa petunjuk membuat satu atau dua orang percaya bahwa kegiatan itu datang dari pihak ketiga atau kelompok yang bekerja dengan sembunyi-sembunyi, dan hingga sekarang belum pernah dicurigai oleh dunia pada umumnya. Bila saja ada kesempatan untuk mencapai kesepakatan, atau meredanya kecurigaan, langsung terjadi sesuatu yang membuat

kedua belah pihak kembali saling mencurigai, atau salah satu menjadi ketakutan setengah mati. Kejadian-kejadian itu *bukan* suatu kebetulan, Victoria, kejadian itu sengaja dibuat untuk suatu tujuan yang sudah diperhitungkan masak-masak.”

”Apa yang menyebabkan Anda berpikir demikian dan siapa saja yang melakukannya?”

”Pangkal pikiran kami adalah uang. Uang yang datang dari sumber-sumber yang kurang baik. Uang, Victoria, adalah penyebab utama dari segala yang terjadi di dunia. Seperti seorang dokter yang meraba denyut jantung Anda, untuk mendapat sesuatu guna menentukan keadaan kesehatan Anda, begitu juga uang adalah darah yang menggerakkan semua perkara besar. Tanpa uang gerakan itu tak dapat berjalan. Dalam perkara ini, tersangkut uang dalam jumlah yang besar, dan sekalipun dengan sangat cerdik dan disembunyikan secara artistik, tetapi jelas ada sesuatu yang tidak beres mengenai dari mana datangnya uang itu dan ke mana uang itu lari. Beberapa gerakan mogok kerja yang tidak resmi, aneka ancaman terhadap negara-negara di Eropa, yang nampak sedang bangkit, dilancarkan oleh orang-orang komunis, oleh pekerja-pekerja yang jujur untuk membela nasib mereka sendiri—tetapi dana untuk membiayai gerakan itu, *tidak* datang dari sumber komunis dan, bila dilacak, datangnya dari tempat-tempat yang aneh dan tak terduga sama sekali asalnya. Dalam cara yang sama, terjadi suatu gelombang kecemasan yang makin besar terhadap ancaman komunisme, kepanikan yang sampai

mencapai tingkat histeria, telah timbul di Amerika dan negara-negara lain, dan di sini juga, dana itu tidak datang dari sumber yang wajar—bukan uang kaum kapitalis, sekalipun melalui tangan-tangan kapitalis. Yang ketiga, uang dalam jumlah yang sangat besar menguap dan lenyap dari peredaran. Jumlahnya, demi mudahnya, saya gambarkan seperti gaji mingguan yang Anda belanjakan untuk membeli barang-barang—gelang, meja, atau kursi—dan kemudian barang-barang itu begitu saja lenyap dari pasaran dan pandangan kita. Di seluruh dunia permintaan akan berlian dan permata terus meningkat. Barang-barang itu berpindah tangan beberapa puluh kali, tetapi akhirnya mereka lenyap dan tidak dapat diusut lagi.

”Ini tentunya hanya contoh yang samar-samar saja. Di belakang layar tentunya ada pihak ketiga yang terdiri atas orang-orang yang mempunyai tujuan yang masih gelap, ingin menimbulkan percekcoakan dan salah paham serta terlibat dalam jual-beli uang dan permata untuk kepentingan mereka sendiri. Kami mempunyai sumber-sumber yang dapat dipercaya, bahwa di setiap negara ada agen-agen dari kelompok ini, beberapa di antaranya telah berkedudukan di tempatnya selama beberapa tahun yang silam. Beberapa berada pada posisi kunci dan punya tanggung jawab besar, yang lainnya memainkan peranan kecil, tetapi semuanya bekerja pada seseorang yang tidak dikenal. Pada dasarnya, caranya persis seperti kegiatan Kolone Kelima pada permulaan perang yang lalu, hanya saja, kali ini skalanya meliputi seluruh dunia.”

"Tetapi siapa orang-orang itu?" tanya Victoria.

"Menurut pendapat kami, mereka itu tidak berasal dari suatu negara tertentu. Apa yang mereka kehendaki adalah perbaikan dunia dan ini yang kami takutkan. Khayalan bahwa dengan kekerasan dapat dipaksakan suatu kekuasaan selama seribu tahun adalah khayalan yang paling berbahaya selama ini. Mereka yang hanya ingin mengisi kantongnya sendiri, tidak begitu berbahaya—keserakahan akan menghancurkan diri mereka sendiri. Tetapi kepercayaan pada kekuasaan manusia tertinggi, pada makhluk-makhluk super yang akan memerintah sisa dunia yang rusak moralnya, Victoria, ini adalah kepercayaan yang paling jahat. Sebab jika Anda berkata, 'Saya tidak sama dengan orang lain.' Anda kehilangan dua dari sifat-sifat berharga yang selalu kita cari, *kerendahan hati dan setia kawan*."

Dakin terbatuk, "Wah, saya tidak bermaksud untuk berkhotbah. Saya hanya ingin menjelaskan kepada Anda, apa yang kami ketahui. Ada beberapa pusat kegiatan. Satu di Argentina, satu di Kanada—pasti ada satu atau beberapa di Amerika Serikat, dan saya dapat bayangkan sekalipun tidak dapat memastikan, satu lagi ada di Rusia. Dan sekarang kita tiba pada suatu fenomena yang menarik.

"Selama dua tahun terakhir ini, dua puluh delapan ilmuwan yang masih muda dan brilian dari berbagai bangsa telah hilang dan tidak bisa dilacak jejaknya. Hal yang sama terjadi pada insinyur bangunan, penerbangan, ahli kelistrikan, dan ahli-ahli di bidang yang

lain. Dari mereka yang hilang itu ada persamaannya, semuanya masih muda, semua berambisi besar dan tidak ada hubungan pribadi di antara mereka sendiri. Selain yang telah kami ketahui sampai saat ini, mestinya masih banyak lagi yang lain. Kami mulai bertanya-tanya apa yang mereka kerjakan sekarang.”

Victoria mendengarkan semua itu dengan terheran-heran.

”Anda dapat mengatakan bahwa di masa ini sesuatu tak mungkin terjadi di suatu negara tanpa diketahui oleh negara lain. Dalam hal ini, saya tidak menunjuk pada kegiatan gelap yang dapat terjadi di mana saja. Yang saya maksud ialah apa saja yang dapat diproduksi dalam skala besar dan canggih. Tetapi, rupanya masih ada juga bagian-bagian dunia yang belum jelas diketahui orang, yakni daerah-daerah yang terpencil dari peradaban, tersembunyi di balik gunung-gunung, di tengah padang gurun, di tengah-tengah suku terasing dan terisolasi, dan yang tak pernah diketahui atau dikunjungi orang, kecuali oleh seorang pengelana ulung dan penjelajah jempolan. Apa saja dapat terjadi di sana dan dunia luar tak pernah mendengar kabar beritanya, atau jika ada, hanya berupa kabar yang sayup-sayup dan tidak masuk akal.

”Saya tidak akan menyebut suatu tempat yang khusus. Tempat itu dapat dicapai dari Cina—dan tak seorang pun tahu apa yang akan terjadi di pedalaman Cina. Dapat juga dicapai dari Pegunungan Himalaya, tetapi perjalanan ke sana, kecuali bagi yang sudah terbiasa, sangat jauh dan berbahaya. Mesin-mesin dan

karyawannya didatangkan dari seluruh penjuru dunia, sesudah diselewengkan dari tujuan aslinya. Mekanisme semua kegiatan itu tak perlu saya jelaskan.

"Tetapi ada seseorang yang tertarik untuk mengikuti sebuah jejak. Ia adalah seorang pria yang istimewa, orang yang mempunyai kawan dan hubungan di seluruh dunia Timur. Ia lahir di Kashgar dan dapat berbicara dalam banyak bahasa dan dialek daerah. Ia curiga dan ia mengikuti jejak tersebut. Apa yang ia dengar begitu luar biasa, sehingga sewaktu ia kembali ke dunia yang beradab, tak ada orang yang mau memercayainya. Ia memang mengaku bahwa ia pernah sakit demam dan karenanya ia diperlakukan sebagai orang yang mengigau.

"Hanya dua orang yang memercayai ceritanya. Yang satu adalah saya. Saya tak pernah menolak untuk memercayai hal-hal yang mustahil—sebab sudah sering terbukti kebenarannya. Yang lain—" dia ragu-ragu untuk meneruskan.

"Ya?" tanya Victoria.

"Yang lain adalah Sir Rupert Crofton Lee, seorang pengelana besar dan seorang pria yang pernah menjelajahi sendiri daerah-daerah terpencil itu dan tahu sedikit mengenai kemungkinannya.

"Asal-mulanya adalah Carmichael, dia orang saya. Ia memutuskan untuk pergi dan menyaksikan sendiri. Ini adalah suatu perjalanan yang penuh risiko dan bahaya, tetapi ia telah dibekali dengan baik sehingga diperkirakan ia akan dapat bertahan. Itu terjadi sembilan bulan yang lalu. Kami tidak mendengar apa-apa

sampai beberapa minggu yang lalu. Kemudian datang berita bahwa ia masih hidup dan telah memperoleh apa yang dicarinya, yaitu bukti-bukti yang tidak perlu diragukan lagi.

”Tetapi pihak lawan mengejanya. Hidup atau mati mereka terancam oleh Carmichael, maka ia tidak boleh kembali dengan membawa bukti-bukti itu. Kami mempunyai banyak bukti bahwa semua sistem dunia telah dimasuki oleh agen-agen mereka. Juga, di dalam departemen saya terdapat kebocoran-kebocoran. Berapa besarnya kebocoran itu, entahlah. Celakanya, justru banyak terjadi di tingkat teras.

”Di semua perbatasan diadakan penjagaan ketat, supaya ia tidak dapat lolos. Jiwa orang-orang yang tidak berdosa telah dikorbankan karena dikira dialah orangnya. Mereka tidak pernah memedulikan jiwa manusia. Tetapi entah bagaimana caranya, Carmichael selalu berhasil lolos dan selamat—sampai malam ini.”

”Kalau begitu—*orang yang tadi itu...*?”

”Ya, Nona. Ia adalah pria muda yang gagah berani dan sangat gigih.”

”Tetapi bagaimana dengan bukti-bukti itu? Apakah mereka berhasil merampasnya?”

Sebuah senyum perlahan-lahan timbul pada wajah Dakin yang lesu itu.

”Saya kira tidak—tidak. Saya mengenal Carmichael. Saya hampir dapat memastikan bahwa mereka belum mendapatkannya. Tetapi ia mati tanpa sempat memberi tahu kami di mana bukti-bukti itu dan bagaima-

mana bisa mendapatkannya. Saya kira ia berusaha memberitahu, sewaktu ia berada dalam keadaan sekarat—memberikan kunci sandi yang dapat menuju ke arah bukti-bukti itu.” Ia mengulanginya perlahan-lahan, ”Lucifer—Basrah—Lefarge. Ia telah singgah di Basrah—berusaha melapor ke konsulat dan hampir saja kena tembak. Mungkin ia telah meninggalkan bukti-bukti itu di suatu tempat di Basrah. Apa yang saya kehendaki, Victoria, ialah agar Anda pergi ke sana dan mencoba untuk mengetahuinya.”

”Saya?”

”Ya. Anda tidak mempunyai pengalaman. Anda tidak tahu apa yang Anda cari. Tetapi Anda mendengar kata-kata akhir Carmichael dan itu mungkin dapat memberi gagasan bila Anda tiba di sana. Siapa tahu, mungkin Anda mempunyai keberuntungan sebagai seorang pendatang baru?”

”Saya akan senang pergi ke Basrah,” kata Victoria dengan penuh gairah.

Dakin tersenyum.

”Ya, Anda senang karena pemuda idaman Anda ada di sana, bukan? Itu bagus. Suatu penyamaran yang bagus juga. Tak ada yang lebih baik daripada kisah cinta untuk suatu penyamaran. Anda pergi ke Basrah. Dan Anda pasang mata serta telinga Anda baik-baik, perhatikan sekeliling Anda. Saya tidak dapat memberi petunjuk bagaimana cara Anda bekerja. Benar, sebaiknya juga tidak usah. Anda rupa-rupanya seorang wanita muda yang sangat cerdas. Apa arti Lucifer dan Lefarge? Apakah kata-kata yang Anda de-

ngar itu betul, saya tidak tahu. Saya condong sependapat dengan Anda, bahwa Lefarge adalah suatu nama. Perhatikan dan carilah nama itu."

"Bagaimana cara saya pergi ke Basrah?" tanya Victoria dengan lagak resmi. "Dan dari mana ongkosnya?"

Dakin mengeluarkan buku catatan dan dari dalamnya ia memberi Victoria sejumlah uang kertas.

"Ini untuk ongkos perjalanan Anda. Bagaimana cara Anda sampai di Basrah, bertanya-tanyalah pada Mrs. Cardew Trench besok pagi. Katakanlah bahwa Anda ingin sekali melihat Basrah, sebelum Anda mulai bekerja pada penggalian itu. Tanyakanlah mengenai hotel untuk menginap. Ia akan menasihatkan agar Anda menginap saja di konsulat dan ia pasti akan mengirim telegram kepada Mrs. Clayton. Kemungkinan besar, Anda akan berjumpa dengan Edward di sana. Keluarga Clayton selalu membuka pintunya untuk tamu. Semua orang yang singgah di Basrah selalu menginap di konsulat. Tetapi selain itu, saya tidak dapat memberi Anda saran apa-apa lagi, kecuali satu. Jika sesuatu yang kurang menyenangkan terjadi, jika Anda ditanya mengenai apa yang Anda ketahui atau siapa yang menyuruh Anda berbuat apa yang Anda sedang kerjakan, jangan coba-coba menjadi pahlawan. Katakan saja terus terang."

"Terima kasih banyak," kata Victoria dengan rasa terima kasih. "Saya tidak tahan sakit dan jika saya akan disiksa, saya takut saya tidak akan dapat bertahan."

"Mereka tidak akan menyiksa Anda," kata Dakin, "kecuali jika ada unsur sadis yang masuk. Siksaan adalah cara yang kuno. Suatu suntikan kecil dengan jarum dan Anda akan menjawab semua pertanyaan tanpa menyadarinya. Kita hidup dalam abad ilmu. Itulah sebabnya saya tidak mau Anda mempunyai suatu gagasan besar mengenai kerahasiaan. Anda tidak akan menceritakan hal yang baru bagi mereka. Mereka tahu mengenai peranan saya, pasti sesudah kejadian malam ini dan juga mengenai Rupert Crofton Lee. Mereka akan tahu."

"Bagaimana tentang Edward? Apakah ia boleh tahu?"

"Itu saya serahkan kepada Anda sendiri. Secara teoretis Anda harus merahasiakan hal ini kepada siapa saja. Secara praktis!" Keningnya bergerak ke atas, seakan-akan bertanya. "Anda akan membahayakan nyawanya juga? Ada sangkut-pautnya di situ. Saya mendengar, ia telah berjasa di angkatan udara. Saya kira ia tidak takut akan bahaya. Dua kepala biasanya lebih baik dari satu. Kata Anda ia berpikir, ada sesuatu yang tidak beres mengenai 'Olive Branch' tempat ia bekerja? Itu menarik—sangat menarik."

"Mengapa?"

"Karena kami juga berpikir demikian," kata Dakin.

Kemudian ia tambahkan,

"Dua saran sebelum berpisah. Pertama, jika Anda tidak keberatan atas saran ini, jangan bohong terlalu banyak mengenai kenyataan yang sama. Lebih sukar

untuk mengingat daripada mempertahankan. Saya tahu Anda ahli dalam soal itu, tetapi buatlah sesederhana mungkin, itulah saran saya.”

”Akan saya ingat,” kata Victoria dengan rendah hati. ”Dan saran lainnya?”

”Pasanglah telinga Anda kalau mendengar sesuatu tentang seorang wanita muda bernama Anna Scheele.”

”Siapa dia?”

”Kami tidak tahu banyak tentang dia. Kami ingin tahu lebih banyak.”

BAB XV

1

"TENTU saja, Anda harus menginap di konsulat," kata Mrs. Cardew Trench. "Omong kosong, Sayang—Anda tidak boleh bermalam di Airport Hotel. Anda akan membuat keluarga Clayton sangat senang. Saya telah mengenal mereka beberapa tahun lamanya. Saya akan mengirim telegram dan Anda dapat ke sana dengan kereta api malam ini juga. Mereka kenalan lama DR. Pauncefoot Jones."

Victoria masih dapat juga memerah pipinya. Uskup Llangow alias Uskup Languao, memang tak ada artinya—tetapi seorang DR. Pauncefoot Jones yang benar-benar terdiri atas darah dan daging, adalah soal lain lagi.

"Saya kira," pikir Victoria dengan nada merasa berdosa, "saya dapat dimasukkan ke penjara karena hal itu—dengan tuduhan mengarang cerita palsu."

Kemudian ia merasa dirinya terhibur, setelah berke-

simpulan bahwa proses hukum baru dapat dilaksanakan hanya jika ia membuat pernyataan-pernyataan palsu dengan maksud untuk mendapatkan uang. Apakah itu betul atau tidak, Victoria tidak tahu, karena ia tidak memedulikan hukum, seperti halnya banyak orang lain, tetapi kini ia sudah gembira lagi.

Perjalanan dengan kereta api mempunyai daya tarik tersendiri—menurut Victoria, kereta api ini tidak dapat dikatakan ekspres, tetapi ia kemudian sadar bahwa ia sendirilah yang kurang sabar.

Sebuah kendaraan konsulat menjemputnya di stasiun dan ia dibawa ke gedung konsulat. Kendaraan itu memasuki taman yang asri melalui pintu gerbang besar dan berhenti di depan tangga yang menuju ke balkon yang mengelilingi seluruh rumah. Mrs. Clayton, wanita yang ramah dan penuh gairah hidup, datang menyambutnya melalui pintu-pintu yang ditutupi kawat nyamuk.

"Kami sangat senang bertemu dengan Anda," katanya. "Basrah sangat menyenangkan pada musim seperti sekarang ini, dan Anda jangan meninggalkan Irak sebelum melihatnya. Anda beruntung karena hanya seorang saja yang masih tinggal di sini—adakalanya kami tidak tahu lagi ke mana tamu-tamu harus ditempatkan, tetapi sekarang hanya ada satu orang saja, yaitu sekretaris DR. Rathbone yang sangat tampan. Sayang, Anda tidak dapat bertemu dengan Richard Baker. Ia telah pergi sebelum saya menerima telegram dari Mrs. Cardew Trench."

Victoria tidak dapat membayangkan siapa Richard

Baker—tetapi rupa-rupanya itu suatu keberuntungan, karena orang itu telah pergi.

"Ia sedang pergi ke Kuwait untuk beberapa hari," lanjut Mrs. Clayton. "Nah, itu juga suatu tempat yang harus Anda kunjungi—sebelum dirusak. Saya kira sebentar lagi hal itu akan terjadi. Semua tempat yang menarik cepat atau lambat akan dihancurkan. Apa yang Anda sukai—mandi dulu atau minum kopi?"

"Mandi dulu saja," kata Victoria dengan lega.

"Bagaimana kabarnya Mrs. Cardew Trench? Ini kamar Anda dan kamar mandinya ada di sana. Apakah ia kenalan lama Anda?"

"Oh, bukan," kata Victoria dengan jujur. "Saya baru saja berkenalan dengannya."

"Dan saya kira, ia telah bertanya tentang segala hal mengenai diri Anda dalam waktu seperempat jam. Ia suka sekali bergunjing, itu tentu sudah Anda maklumi, bukan? Ia mempunyai kebiasaan buruk, ingin mengetahui segala sesuatu tentang diri seseorang. Tetapi ia adalah teman ngobrol yang baik dan pemain *bridge* kelas wahid. Nah, apakah Anda tidak ingin kopi atau yang lain terlebih dahulu?"

"Tidak, terima kasih."

"Baiklah—kalau begitu sampai nanti. Apakah Anda telah mendapat semua yang Anda inginkan?"

Mrs. Clayton pergi seperti lebah yang kesenangan dan Victoria lalu mandi. Kemudian ia merias wajahnya dan menata rambutnya dengan kecermatan seorang gadis yang sebentar lagi akan bertemu dengan seorang pemuda, kekasihnya.

Bila mungkin Victoria ingin bertemu dengan Edward sendirian. Ia berharap Edward tidak akan berkata yang bukan-bukan—suatu keuntungan ialah bahwa Edward hanya tahu nama belakangnya saja, yaitu Jones, dan nama tambahan Pauncefoot mungkin tidak akan membuatnya heran. Keheranannya akan berkisar pada keberadaannya di Irak, dan karena itu Victoria ingin bertemu Edward sendirian dahulu, sekalipun hanya untuk satu atau dua detik saja.

Dengan harapan tersebut, ia mengenakan rok musim panas, karena rasanya cuaca di Basrah seperti siang hari bulan Juni di London. Ia menyelip ke luar melalui pintu berkawat nyamuk dan berdiri di balkon tempat ia dapat mencegat Edward bila dia tiba dari kesibukannya—barangkali bertengkar dengan pegawai pabean—begitulah perkiraannya.

Yang pertama kali datang adalah seorang pria tinggi kurus dengan wajah penuh pikiran, dan sewaktu orang itu menaiki tangga, Victoria bersembunyi di balik sudut balkon. Pada waktu ia berbuat demikian, ia melihat Edward memasuki gerbang halaman yang berhadapan dengan belokan sungai.

Mencontoh apa yang diperbuat Juliet, Victoria melongok dari balkon dan mendesis panjang.

Edward (yang menurut perasaan Victoria lebih tampan dari waktu dilihatnya dulu) menengok tajam ke samping dan ke sekelilingnya.

"Ssst! Di atas," Victoria memanggilnya dengan suara lirih.

Edward menengok ke atas dan pada wajahnya nampak pandangan yang keheran-heranan.

"Ya Tuhan," ia berseru. "Si—Charing Cross!"

"Hus! Tunggu! Aku akan ke bawah."

Victoria lari menyusuri balkon dan menuruni tangga dari balik rumah, ke tempat Edward berdiri dengan patuh. Mukanya masih menunjukkan kebingungan.

"Aku tidak mabuk di pagi hari ini, bukan?" kata Edward. "Benarkah ini kau?"

"Benar, akulah ini," kata Victoria dengan girang hati dan tidak memedulikan tata bahasa.

"Tapi apa yang kaukerjakan di sini? Bagaimana kau bisa sampai di sini? Kukira aku tidak akan pernah dapat berjumpa lagi denganmu."

"Begitu pula aku."

"Seperti mukjizat saja. Dengan apa kau kemari?"

"Aku terbang."

"Tentu saja kau terbang. Kau tidak akan tiba di sini secepat ini, kalau dengan cara lain. Yang kumaksud, kesempatan dan berkah apa yang kau dapat sampai kau tiba-tiba ada di Basrah?"

"Kereta api," kata Victoria.

"Kau lakukan ini tentu dengan sengaja, Anak nakal. Ya Tuhan, aku benar-benar senang melihatmu. Tetapi sebenarnya, bagaimana kau bisa kemari?"

"Aku kemari bersama seorang wanita yang tangannya baru saja patah—seseorang bernama Mrs. Clipp, ia orang Amerika. Aku ditawari pekerjaan sehari sesudah aku jumpa denganmu dan kau waktu itu bicara

tentang Bagdad, dan aku sudah bosan dengan London, jadi aku berpikir, mengapa tidak pergi melihat dunia?”

”Kau memang orang yang suka bertualang, Victoria. Di mana Mrs. Clipp sekarang, masih di sini?”

”Tidak, ia telah pergi ke saudara perempuannya di dekat Kirkuk. Pekerjaanku hanya membantu ia sepanjang perjalanan ke Bagdad saja.”

”Lalu apa yang kaukerjakan sekarang?”

”Aku masih bertualang,” kata Victoria. ”Tetapi aku memerlukan suatu dalih. Dari itu, aku ingin berjumpa dengan kau sebelum kita berjumpa di depan umum. Maksudku, aku tidak mau kau menyebut-nyebut latar belakangku yang kurang enak, seperti: juru tik steno yang sedang menganggur, yang kaujumpai waktu itu.”

”Bagiku tak ada masalah, kau boleh mengaku apa saja sekehendakmu. Katakan saja padaku.”

”Idenya,” kata Victoria, ”aku adalah Miss Pauncefoot Jones. Pamanku adalah seorang arkeolog termasyhur yang sedang mengadakan penggalian di suatu tempat yang sangat terpencil dan bahwa aku akan menemui dia di sana dalam waktu dekat.”

”Dan hal itu benar?”

”Tentu saja tidak. Tetapi cerita itu memberi aku gengsi.”

”Oh ya, bagus sekali, tetapi bagaimana kalau kau dan si tua Pussyfoot Jones saling berjumpa?”

”Pauncefoot. Aku kita tidak akan terjadi. Yang aku

perkirakan ialah, sekali seorang arkeolog mulai menggali, ia akan terus menggali seperti orang gila, dan tidak akan mau berhenti.”

”Seperti anjing *terrier*, ya? Kukira, ada benarnya juga, apa yang kaukatakan tadi. Apakah ia juga benar-benar mempunyai seorang keponakan?”

”Bagaimana aku tahu?” kata Victoria.

”Oh, jadi kau tidak memainkan peranan seseorang tertentu. Itu sangat memudahkan.”

”Ya, dan tentunya, seseorang dapat saja mempunyai banyak keponakan. Atau, jika terdesak, aku dapat mengatakan, bahwa aku hanya salah satu keponakannya dan aku selalu menyebut dia paman.”

”Kau selalu memikirkan segalanya,” kata Edward dengan penuh kekaguman. ”Kau benar-benar orang yang hebat, Victoria. Aku belum pernah menjumpai orang seperti kau. Kukira, aku tak akan dapat berjumpa dengan kau lagi untuk beberapa tahun lamanya, dan bila aku berjumpa denganmu kelak, kau pasti sudah melupakan aku. Tapi sekarang, kau ada di sini.”

Pandangan Edward yang penuh kekaguman dan kerendahan hati membuat Victoria sangat puas. Andai kata seekor kucing, pastilah ia sudah mendengkur.

”Tetapi tentunya kau menginginkan suatu pekerjaan, bukan?” tanya Edward. ”Maksudku, kau kan tidak menemukan harta karun atau yang semacam itu, kan?”

”Jauh dari itu! Ya,” kata Victoria lambat-lambat. ”Aku perlu pekerjaan. Aku telah pergi ke Olive

Branch tempat kau bekerja, itu adalah fakta, dan juga telah berjumpa dengan DR. Rathbone dan meminta pekerjaan padanya. Ia tidak menerima tetapi juga tidak menolak—artinya tidak mau memberiku pekerjaan yang bergaji.”

”Pengemis tua itu memang sangat pelit,” kata Edward. ”Prinsipnya semua orang itu harus bekerja karena mencintai pekerjaannya.”

”Apakah kau berpendapat bahwa yang dilakukannya hanya topeng saja?”

”Tidak. Aku tidak tahu apa sebenarnya dia itu. Aku tidak dapat membayangkan bahwa dia orang yang tidak jujur—ia tidak meminta bayaran dari kegiatannya. Apa yang kulihat adalah, segala hasrat yang besar itu *pastilah* asli. Tetapi yah, aku tidak akan percaya begitu saja kalau dikatakan bahwa ia orang dungu.”

”Sebaiknya kita masuk saja,” kata Victoria. ”Kita bicara lagi lain kali.”

”Saya tidak menyangka, Anda dan Edward sudah saling mengenal,” kata Mrs. Clayton.

”Kami adalah sahabat lama,” kata Victoria sambil tertawa. ”Hanya saja, dan ini benar, kami kehilangan kontak, dan saya tidak menyangka bahwa Edward ada di negeri ini.”

Mr. Clayton, yaitu orang yang dilihat Victoria mendaki tangga tadi, bertanya,

”Bagaimana dengan usahamu pagi ini, Edward? Ada kemajuan?”

”Sulitnya seperti mendaki gunung, Pak. Semua peti

buku ada di sana, semua ada dan utuh, tetapi formalitas untuk mengeluarkannya nampaknya tak ada akhirnya.”

Clayton hanya tersenyum.

”Anda masih hijau mengenai taktik ulur-mengulur waktu di dunia Timur.”

”Petugas berwenang yang diperlukan selalu tidak ada di tempatnya pada hari yang sudah ditentukan,” keluh Edward. ”Semua orang sangat ramah dan mau membantu, tetapi rupa-rupanya tak ada yang bergerak.”

Semua orang tertawa dan Mrs. Clayton berkata seraya menghibur,

”Pada akhirnya Anda akan mendapatkan semuanya juga. DR. Rathbone sangat bijaksana dengan mengirim seseorang untuk mengurus masalah ini secara pribadi. Kalau tidak, semuanya akan tertumpuk di sini sampai berbulan-bulan.”

”Sesudah peristiwa Palestina, mereka selalu curiga terhadap bom, atau bacaan subversif. Mereka mencurigai apa saja.”

”Saya harap DR. Rathbone tidak mengirim bom kemari dalam selubung buku-buku,” kata Mrs. Clayton sambil tertawa.

Victoria mengira bahwa ia melihat suatu kilatan dalam mata Edward, seakan-akan ucapan Mrs. Clayton itu membuka suatu gagasan baru.

Mr. Clayton berkata dengan nada menegur,

”DR. Rathbone adalah seorang sarjana yang sangat termasyhur, Sayang. Ia adalah anggota bermacam-ma-

cam perkumpulan penting, ia dikenal dan dihormati di seluruh Eropa.”

”Itu justru memudahkan ia untuk menyelundupkan bom-bom,” ujar Mrs. Clayton lantang.

Victoria dapat melihat bahwa Gerald Clayton tidak menyukai anggapan yang tidak ada dasarnya itu.

Ia mengerutkan kening memandang istrinya.

Karena segala urusan terhenti di tengah hari, Edward dan Victoria pergi keluar bersama-sama sesudah makan siang, untuk melihat suasana. Victoria sangat senang melihat Sungai Shatt el Arab dengan kelompok-kelompok pohon-pohon kurmanya. Ia menyukai pemandangan yang mirip di Venesia, yaitu perahu-perahu Arab dengan haluannya yang tinggi ditambatkan di kanal-kanal di dalam kota. Kemudian mereka berjalan-jalan di Suq dan melihat-lihat peti pengantin Kuwait yang ditaburi hiasan-hiasan tembaga dan barang-barang lain yang sangat menarik.

Baru sesudah mereka berjalan kembali menuju konsulat dan Edward bersiap-siap untuk sekali lagi berurusan dengan pihak pabean, Victoria bertanya dengan tiba-tiba,

”Edward, siapa namamu sebenarnya?”

Edward melongo memandang Victoria.

”Apa maksudmu, Victoria?”

”Nama belakangmu, apakah kau tidak sadar, bahwa aku belum mengetahuinya?”

”Kau belum mengetahuinya?—Ya, kukira memang begitu. Namaku Goring.”

”Edward Goring. Kau tidak dapat membayangkan

bagaimana perasaanku, sewaktu memasuki Olive Branch dan mau menanyakan tentang dirimu, sedang aku tidak tahu apa-apa selain Edward.”

”Apakah ada seorang gadis berkulit gelap di sana? Seseorang dengan rambut model bob yang dipotong agak panjang?”

”Ya.”

”Itulah Catherine. Ia gadis yang sangat baik. Bila kau bilang Edward, ia akan tahu siapa yang kaumaksud.”

”Tentu saja begitu,” kata Victoria dengan dingin.

”Ia adalah gadis yang sangat ramah, ya kan?”

”Ya, begitulah...”

”Tidak terlalu cantik..., ya benar, ia tidak punya apa-apa yang menarik, tetapi ia sangat simpatik.”

”Begitukah?” Suara Victoria sekarang benar-benar dingin seperti es—tetapi rupa-rupanya Edward tidak memperhatikan sama sekali.

”Aku tidak tahu harus berbuat apa kalau tidak ada dia. Ia mengajari dan memperingatkan aku kalau aku mau berbuat yang salah. Aku percaya bahwa kau dan dia akan menjadi sahabat baik.”

”Kukira, aku tidak akan mendapat kesempatan itu.”

”Tentu saja bisa, aku akan mencarikanmu pekerjaan di sana.”

”Bagaimana caranya?”

”Aku tidak tahu, tetapi aku pasti berhasil. Akan kuceritakan kepada si tua Rattlebones, bahwa kau seorang juru tik yang hebat dan sebagainya.”

"Ia tidak memerlukan waktu lama untuk mengetahui bahwa aku tidak demikian," kata Victoria.

"Bagaimanapun juga, aku akan mencoba memasukan kau ke Olive Branch. Aku tidak mau kau mencari-cari sendirian. Nanti tahu-tahu ada kabar, kau telah pergi ke Birma atau Afrika yang gelap. Tidak, Victoria, aku akan menjagamu supaya selalu ada di depan mataku. Aku tidak mau mengambil risiko, kau menghilang dari mataku. Aku tidak memercayaimu sedikit pun. Kau terlalu senang melihat-lihat dunia."

Victoria berpikir, "Kau orang yang sangat dungu. Tak tahukah kau, bahwa segerombolan kuda liar pun tidak akan dapat mengusirku dari Bagdad?"

Tetapi ucapannya yang keluar adalah, "Kalau begitu, akan menyenangkan kalau aku bisa mendapat pekerjaan di Olive Branch."

"Aku tidak berani menjamin pekerjaan itu akan menyenangkan. Semua bekerja dengan sungguh-sungguh, sekalipun itu pekerjaan konyol."

"Dan kau juga masih menduga bahwa ada sesuatu yang tidak beres?"

"Oh, itu hanya dugaan yang ngawur saja."

"Tidak," kata Victoria dengan penuh pikiran, "aku tidak sependapat bahwa itu dugaan yang ngawur. Aku kira itu betul."

Edward berpaling kepadanya dengan cepat.

"Apa yang membuat kau berpikir demikian?"

"Sesuatu yang kudengar—from seorang kawan."

"Siapa orang itu?"

"Hanya kawan biasa."

"Gadis seperti kau mempunyai kawan terlalu banyak," gerutu Edward. "Kau adalah setan, Victoria. Aku sudah tergila-gila padamu dan kau tidak peduli sedikit pun juga."

"Aku peduli juga," kata Victoria, "tetapi sedikit saja."

Kemudian sambil menyembunyikan kepuasannya ia bertanya,

"Edward, apakah ada seseorang bernama Lefarge yang ada hubungannya dengan Olive Branch atau dengan apa saja?"

"Lefarge?" Edward nampak bingung. "Tidak, kukira tidak ada. Siapa dia?"

Victoria meneruskan pertanyaannya.

"Atau orang lain yang bernama Anna Scheele?"

Kali ini, reaksi Edward sangat berbeda. Tiba-tiba ia berpaling pada Victoria, memegang tangannya erat-erat, dan berkata,

"Apa yang kauketahui tentang Anna Scheele?"

"Aduh, Edward, lepaskan! Aku tak tahu apa-apa tentang dia. Aku hanya ingin tahu apakah engkau tahu nama itu."

"Di mana kau dengar tentang dia? Mrs. Clipp?"

"Bukan—bukan dari Mrs. Clipp—kukira bukan dari dia. Pada kenyataannya, ia berbicara begitu cepat dan tak ada henti-hentinya tentang siapa saja dan apa saja, sehingga aku tidak akan ingat apakah ia berbicara mengenai Anna Scheele."

"Tetapi apa yang membuatmu berpikir bahwa Anna Scheele ada kaitannya dengan Olive Branch?"

"Ada atau tidak?"

Edward berkata perlahan-lahan, "Aku tidak tahu... semua begitu... samar-samar."

Mereka sudah sampai di luar gerbang taman konsulat. Edward melihat arlojinya. "Aku harus pergi dan menyelesaikan tugasku," katanya. "Ingin sekali aku tahu bahasa Arab. Tetapi kita harus berbicara lagi, Victoria. Ada banyak hal yang ingin kuketahui."

"Ada banyak hal yang ingin kuceritakan kepadamu," kata Victoria.

Seorang pahlawan putri yang lembut hati dari abad yang penuh romantisme akan menjauhkan kekasihnya dari bahaya. Tidak demikian bagi Victoria. Pria, menurut pendapatnya, memang dilahirkan untuk menghadapinya, bila bahaya itu datang. Edward juga tidak akan berterima kasih kepadanya karena telah diselamatkan dari segala macam tantangan. Dan, menurut dugaannya, bahkan ia tahu dengan pasti, bahwa Dakin juga menginginkan supaya Edward jangan tidak diberitahu.

2

Pada senja hari itu, Edward dan Victoria berjalan-jalan di taman konsulat. Menuruti nasihat Mrs. Clayton yang memperingatkan bahwa udara tiba-tiba dapat berubah menjadi dingin sekali, Victoria sendiri mengenakan mantel wol di atas rok musim panas yang telah dikenakannya. Matahari yang perlahan-la-

han tenggelam membuat semuanya menjadi indah, tetapi kedua anak muda itu sama sekali tidak memperhatikannya. Mereka membicarakan hal-hal yang lebih penting.

"Semuanya bermula sangat sederhana," kata Victoria. "Ada seorang pria memasuki kamarku di Hotel Tio dan orang itu telah ditikam."

Ini memang bukan suatu awal cerita yang sederhana, begitu orang lain akan berpendapat. Edward memandang Victoria sambil bengong dan kemudian bertanya, "Telah *diapakan*?"

"Ditikam," kata Victoria. "Begitulah perkiraanku. Orang itu ditikam, tetapi mungkin juga ditembak, sekalipun aku meragukan hal itu, karena aku tidak mendengar suara tembakan. Bagaimanapun juga," tambahnya, "ia sudah mati."

"Bagaimana ia bisa masuk ke kamarmu jika ia sudah mati?"

"Oh, Edward, jangan bicara sebodoh itu."

Dengan tersendat-sendat dan samar-samar Victoria menceritakan kisahnya. Entah karena apa, Victoria tidak dapat menceritakan seluruh kejadian itu dengan cara yang dramatis. Kata-katanya terputus-putus dan tidak lengkap, dan caranya menceritakan seperti mengada-ada saja.

Pada waktu ia mengakhirinya, Edward memandangnya dengan ragu-ragu dan berkata, "Kau tidak sakit bukan, Victoria? Aku maksud kau tidak tersengat matahari atau sedang bermimpi?"

"Tentu tidak."

"Sebab, kedengarannya seperti sesuatu yang mustahil saja."

"Tetapi ini sungguh terjadi," kata Victoria dengan nada tersinggung.

"Dan segala hal mengenai kekuatan dunia dan instalasi penuh rahasia di pedalaman Tibet atau Baluchistan. Maksudku, semua itu *mustahil* dapat terjadi. Hal seperti itu *tak mungkin terjadi*."

"Itu kata semua orang, sebelum hal itu terjadi."

"Jujurlah terhadap Tuhan, Charing Cross—kau mengarang semua itu?"

"Tidak!" teriak Victoria dengan gusar.

"Dan kau datang kemari untuk mencari seseorang bernama Lefarge dan seseorang lagi bernama Anna Scheele—"

"Ya, dan kau sendiri telah mendengar nama-nama itu," Victoria menyela. "Kau pernah mendengar nama *wanita itu*, bukan?"

"Namanya sendiri pernah kudengar—itu benar."

"Bagaimana? Di mana? Di Olive Branch?"

Edward terdiam sejenak, kemudian ia berkata,

"Aku tidak tahu apakah ini ada artinya. Semuanya begitu—aneh—"

"Teruskan. Beritahukan padaku."

"Begini, Victoria, aku ini sangat berbeda dengan kau, aku tidak begitu cerdas seperti engkau. Aku hanya merasa, bahwa entah bagaimana, sesuatu berjalan tidak beres. Aku tidak tahu *mengapa* aku berpikir demikian. Kau melihat sesuatu sambil berjalan dan kemudian kau membuat suatu kesimpulan. Aku tidak

cukup pintar untuk hal semacam itu. Aku hanya merasa samar-samar—bahwa ada yang tidak beres. Tetapi aku tidak tahu mengapa.”

”Ada kalanya aku juga merasa begitu,” kata Victoria. ”Seperti Sir Rupert di atas balkon di Hotel Tio.”

”Siapa Sir Rupert?”

”Sir Rupert Crofton Lee. Ia datang bersamaku dalam pesawat terbang yang sama. Sangat tinggi hati dan suka memamerkan diri. Orang VIP, tahu? Dan sewaktu aku melihatnya duduk-duduk di balkon di Tio dalam sinar matahari, aku punya perasaan aneh seperti yang kaukatakan tadi—bahwa ada sesuatu yang tidak beres, tetapi tidak tahu apa itu.”

”Rathbone telah memintanya untuk memberi ceramah di Olive Branch, kalau tidak salah. Tetapi Sir Rupert tidak punya waktu. Ia terbang kembali ke Kairo atau Damaskus atau lain tempat, kemarin pagi, kalau tidak salah.”

”Nah, sekarang mengenai Anna Scheele.”

”Oh, Anna Scheele, aku tidak tahu betul. Hanya salah satu di antara gadis-gadis itu.”

”Catherine?” tanya Victoria langsung.

”Kukira *memang* Catherine, ya aku ingat sekarang.”

”Tentu saja Catherine. Itulah sebabnya kau tidak mau menceritakannya padaku.”

”Omong kosong, itu tidak masuk akal.”

”Jadi, bagaimana ceritanya?”

”Catherine berkata kepada salah satu gadis itu. Jika

Anna Scheele tiba, kita bisa melanjutkan pekerjaan kita. Dan kita hanya akan menerima perintah-perintah dari dia—dan hanya dari dia saja.”

”Ini penting sekali, Edward.”

”Ingat, aku tidak begitu yakin tentang nama itu?”

”Tidak, tentu saja tidak. Kukira dia hanya seorang wanita yang ingin main kuasa. Seperti ratu lebah. Kau yakin, kau tidak mengada-ada, Victoria?”

Ia langsung gemetar melihat pandangan mata Victoria.

”Sudahlah, sudahlah,” ia berkata cepat-cepat. ”Tetapi kau harus mengakui bahwa ceritamu itu kedengaran aneh. Seperti roman detektif—seorang pemuda masuk ke kamarmu, mendesiskan satu kata yang tidak ada artinya—dan kemudian mati. Tidak cocok dengan keadaan sehari-hari.”

”Itu karena kau tidak melihat darahnya,” kata Victoria, dan ia menggigil sedikit.

”Tentu kau terkena *shock*,” kata Edward dengan simpatik.

”Benar,” kata Victoria. ”Apa lagi, kini *kau* justru menuduh aku mengada-ada.”

”Maaf ya, tetapi kau *memang* pandai mengarang sesuatu. Uskup dari Llangow dan sebagainya!”

”Oh, itu kan hanya omongan gadis kecil, *joie de vivre*,” kata Victoria. ”Tetapi yang ini serius, Edward, benar-benar serius.”

”Orang yang namanya Dakin itu—namanya demikian, bukan? Bagaimana pendapatmu tentang apa yang diceritakannya kepadamu?”

"Ya, memang sangat meyakinkan. Tetapi dengar dulu, Edward, bagaimana kau tahu—"

Suatu seruan dari atas memotong kata-katanya.

"Masuklah—kalian berdua—minuman sudah menanti."

"Kami segera datang," jawab Victoria.

Mrs. Clayton, sambil memperhatikan kedua anak muda itu menaiki tangga, berkata kepada suaminya,

"Ada sesuatu di antara mereka berdua! Begitu akrabnya, barangkali tak dapat dipisahkan lagi. Kau ingin tahu apa yang ada dalam benakku, Gerald?"

"Tentu, Sayang. Aku selalu ingin mendengar pendapatmu."

"Aku mempunyai dugaan, kedatangan gadis itu kemari untuk menemui pamannya di tempat penggalian hanya suatu alasan saja untuk menemui anak muda itu."

"Kukira tidak demikian, Rosa. Kedua-duanya justru kaget waktu saling bertemu."

"Pooh!" kata Mrs. Clayton. "Kau *salah lihat*. *Edward*-lah yang keheranan, itu pendapatku."

Gerald Clayton menggelengkan kepalanya ke arah istrinya sambil tersenyum.

"Dan lagi Victoria bukan tipe seorang arkeolog," kata Mrs. Clayton. "Biasanya arkeolog wanita tidak bersikap sembarangan, berkacamata—dan sering kali tangannya terasa lembap."

"Tetapi, Sayang, kau jangan ambil pukul rata."

"Selain itu, mereka sangat intelek dan sebagainya. Gadis ini sangat ramah, konyol, tetapi berakal sehat.

Pemudanya sangat berbeda. Ia pemuda yang baik. Sayangnya sekali ia sudah terikat pada Olive Branch yang tak menentu itu. tetapi menurut dugaanku itu karena terpaksa saja. Sekarang ini sangat sukar mencari pekerjaan. Seharusnya ada pekerjaan yang baik untuk orang-orang semacam dia.”

”Memang tidak gampang, Sayang. Mereka telah mencoba. Tetapi kau pun tahu, mereka tidak pernah mendapat latihan kerja, tidak mempunyai pengalaman, dan biasanya juga tidak terlatih untuk berkonsentrasi.”

Malam itu Victoria pergi tidur dengan perasaan yang tidak keruan.

Apa yang dicarinya sudah didapatnya. Ia sudah menemukan Edward! Ia merasa tersiksa karena reaksi yang timbul. Apa pun yang ia lakukan, suatu perasaan antiklimaks tetap menghantuinya.

Sebagian karena Edward tidak percaya pada ceritanya, dan ini membuat semua yang telah terjadi kelihatan goyah dan tidak wajar. Ia sendiri, Victoria Jones, telah sampai di Bagdad, seorang juru tik yang di London tak berarti apa-apa. Ia melihat seseorang telah dibunuh hampir di depan matanya. Kemudian ia menjadi agen rahasia atau sesuatu yang sama sensasionalnya, dan pada akhirnya menemukan pria yang ia cintai di dalam taman di daerah panas dengan daun-daun kurma melambai-lambai di atasnya. Kemungkinan besar tempat itu juga tidak jauh dari Taman Firdaus.

Suatu petikan sajak kanak-kanak yang didengarnya sewaktu ia masih kecil melintas di ingatannya.

*Berapa mil lagi dari Babylon?
Tiga hitungan ditambah sepuluh.
Dapatkah ke sana dengan nyala lilin?
Ya, dan kembali lagi.*

Tetapi ia belum kembali—ia masih di Babylon.

Barangkali ia malah tidak akan kembali—ia dan Edward tinggal di Babylon.

Ada sesuatu yang tadi ingin ditanyakannya kepada Edward—tadi di dalam taman—Taman Firdaus—ia dan Edward. Ia ingin bertanya kepada Edward—tetapi Mrs. Clayton memanggil mereka—dan hilanglah pertanyaan itu dari kepalanya—Tetapi ia harus mengingatnya kembali—sebab itu penting sekali—Oh, tidak masuk akal—Pohon-pohon kurma—taman—Edward—gadis-gadis Sarasin—Anna Scheele—Rupert Crofton Lee—Semuanya salah—kalau saja ia dapat mengingatnya kembali.

Seorang wanita yang berjalan ke arahnya di dalam koridor hotel—seorang wanita yang mengenakan setelan rapi—tetapi wanita itu ia sendiri—dan ketika wanita itu sudah dekat ia melihat wajah Catherine. Edward dan Catherine—tak masuk akal! "Kita akan mencari Mr. Lefarge—" Dan tiba-tiba nampak pria itu berdiri di sana, memakai sarung tangan kanak-kanak berwarna kuning dan mempunyai jenggot hitam yang runcing.

Edward telah pergi dan ia kini sendirian. Ia harus kembali sebelum lilin-lilin itu padam.

Dan kegelapan menanti.

Siapa yang berkata demikian? Kekerasan, teror—kelaliman—darah di atas baju hijau lusuh. Ia berlari—berlari—sepanjang koridor hotel. Dan mereka mengejanya.

Victoria terbangun—terengah-engah.

3

"Suka kopi?" tanya Mrs. Clayton. "Telurnya direbus atau didadar? Atau diorak-arik?"

"Oh, apa sajalah."

"Anda nampak kurang segar. Sakit?"

"Tidak, hanya tidak dapat tidur dengan nyenyak. Saya tidak tahu mengapa. Ranjangnya sendiri sangat menyenangkan."

"Hidupkan radio, Gerald? Hampir warta berita."

Edward tiba sewaktu radio mulai berbunyi.

"Di depan Majelis Rendah semalam, Perdana Menteri menjelaskan secara rinci mengenai pengurangan atas impor dolar.

"Laporan dari Kairo mengatakan bahwa tubuh Sir Rupert Crofton Lee telah diambil dari Sungai Nil." (Victoria meletakkan cangkir kopinya dengan keras dan Mrs. Clayton berseru tertahan.) *"Sir Rupert telah meninggalkan hotelnya setelah tiba dengan pesawat terbang dari Bagdad dan tidak kembali ke hotel pada malam harinya. Ia hilang selama 24 jam sebelum tubuhnya ditemukan. Kematianannya disebabkan oleh sebuah tusukan tepat di jantungnya dan bukan karena tengge-*

lam. Sir Rupert adalah pengelana terkenal, sangat masyhur karena perjalanannya ke Cina dan Baluchistan. Dia adalah pengarang sejumlah buku tentang tempat-tempat terpencil.

"Dibunuh!" seru Mrs. Clayton. "Saya kira, Kairo lebih buruk dari tempat-tempat lain. Apakah kau tahu mengenai hal ini, Gerry?"

"Aku tahu ia hilang," kata Clayton. "Rupa-rupanya ia mendapat surat yang diantarkan kepadanya. Ia lalu meninggalkan hotel dengan tergesa-gesa, berjalan kaki, tanpa memberitahu ke mana ia pergi."

"Kau mengerti sekarang," kata Victoria kepada Edward sesuai sarapan, dan ketika mereka hanya berdua. "Semua *benar*. Pertama si Carmichael dan sekarang Sir Rupert Crofton Lee. Aku menyesal sekarang mengatakan ia suka pamer. Kedengarannya kejam sekali. Semua orang yang tahu atau menaruh curiga pada urusan aneh itu, disingkirkan. Edward, apakah engkau mengira, *aku* yang akan mendapat giliran selanjutnya?"

"Demi Tuhan, jangan merasa puas, Victoria! Nalurimu akan sebuah drama terlalu kuat. Aku tidak tahu mengapa orang harus menyingkirkanmu, karena kau hanya tahu *sedikit* saja. Tetapi ini sungguhan, berhati-hatilah kau."

"*Kita berdua* akan sangat berhati-hati. Aku telah menyeretmu ke dalam masalah ini."

"Oh, itu sih tidak apa-apa. Untuk selingan dan menghilangkan kebosanan."

”Tetapi jaga dirimu baik-baik.” Tiba-tiba saja Victoria gemetar.

”Sangat menyedihkan—tadinya ia begitu hidup—maksudku, Crofton Lee—dan sekarang ia sudah mati. Sangat menakutkan, sungguh mengerikan.”

BAB XVI

1

"SUDAH bertemu dengan pemuda idaman Anda?" tanya Dakin.

Victoria mengangguk.

"Mendapat sesuatu yang lain?"

Dengan sedih, Victoria menggelengkan kepalanya.

"Wah, jangan terlalu kecewa," kata Dakin. "Ingatlah, dalam permainan ini, hasilnya sangat sedikit dan jarak antaranya juga sangat lebar. Anda mungkin saja mendapatkan *sesuatu* di sana—siapa tahu, tetapi saya memang tidak mengharapkan."

"Bolehkah saya terus berusaha?" tanya Victoria.

"Anda betul-betul mau?"

"Ya, betul. Edward berharap saya bisa diberi pekerjaan di Olive Branch. Jika saya terus memasang mata dan telinga, barangkali saya dapat memperoleh sesuatu, betulkah itu? Mereka tahu sedikit tentang Anna Scheele di sana."

"Itu berita yang sangat menarik, Victoria. Bagaimana Anda tahu hal itu?"

Victoria menceritakan apa yang dikatakan Edward kepadanya, mengenai ucapan Catherine bahwa bila Anna Scheele tiba, mereka hanya akan menerima perintah-perintah dari dia.

"Sangat menarik," kata Dakin.

"Siapa sebenarnya Anna Scheele itu?" tanya Victoria. "Maksud saya, Anda tentu sudah tahu *sedikit* tentang dia atau apakah ia hanya suatu nama saja?"

"Ia lebih dari hanya suatu nama. Ia sekretaris pribadi seorang bankir Amerika—kepala serikat bank-bank internasional. Ia meninggalkan New York dan tiba di London kira-kira sepuluh hari yang lalu. Sesudah itu ia menghilang."

"Hilang? Apakah ia sudah *mati*?"

"Bila demikian, jenazahnya belum diketemukan."

"Tetapi ada *kemungkinan* ia sudah mati."

"Tentu, mungkin saja ia sudah mati."

"Apakah ia—akan pergi ke Bagdad?"

"Saya tak tahu. Kalau menurut Catherine tadi, memang ada kemungkinan ia akan *pergi* kemari—setidak-tidaknya—karena belum terbukti bahwa ia sudah mati."

"Barangkali saya bisa memperoleh keterangan lebih lanjut di Olive Branch."

"Barangkali begitu—tetapi saya peringatkan Anda sekali lagi. Anda harus sangat hati-hati, Victoria. Organisasi yang Anda lawan sangat kejam. Saya tak ingin

melihat jenazah Anda ditemukan terapung-apung di Sungai Tigris.”

Victoria menggigil dan bergumam.

”Seperti Sir Rupert Crofton Lee. Anda tahu, pagi itu di hotel ada sesuatu yang aneh padanya—sesuatu yang mengherankan saya. Sayang, saya tidak ingat lagi apa itu...”

”Apanya yang aneh?”

”Yah..., pokoknya berbeda.” Dan kemudian, menjawab pandangan yang bertanya-tanya, Victoria menggelengkan kepalanya dengan rasa jengkel.

”Barangkali nanti saya akan ingat lagi. Tetapi mungkin juga tidak ada artinya sama sekali.”

”Semua mungkin ada artinya.”

”Andai Edward bisa mencarikan pekerjaan untuk saya, ia bilang, saya harus tinggal di asrama, seperti gadis-gadis lainnya, dan tidak boleh tinggal di sini.”

”Itu akan mengurangi sangkaan yang bukan-bukan. Hotel-hotel di Bagdad sangat mahal. Kawan Anda itu rupa-rupanya mempunyai jalan pikiran yang sehat.”

”Apakah Anda ingin ketemu dengannya?”

Dakin menggelengkan kepalanya dengan tegas.

”Tidak, katakan padanya untuk menjauhi saya. Anda lain soalnya, karena Anda berada di tempat pada malam matinya Carmichael, Anda tetap akan dicurigai. Tetapi Edward tidak ada hubungannya sama sekali dengan saya dan itu sangat berharga.”

”Saya ingin bertanya kepada Anda,” kata Victoria. ”Siapa sebenarnya yang menikam Carmichael? Apakah seseorang yang membuntutinya kemari?”

"Tidak," kata Dakin perlahan-lahan. "Tak mungkin demikian."

"Tak mungkin?"

"Ia tiba dengan *gufa*—sejenis rakit pribumi—dan ia tidak dibuntuti. Kami tahu karena saya menaruh seseorang untuk mengawasi sungai."

"Jadi kalau begitu, seseorang di dalam hotel?"

"Ya, Victoria. Dan anehnya, seseorang yang menginap di sayap tertentu di hotel itu—sebab saya sendiri yang mengawasi tangga itu dan tidak seorang pun yang menaikinya."

Ia memandang wajah Victoria yang keheran-heranan dan berkata dengan tenang,

"Yang tidur di sayap hotel itu tidak banyak. Hanya ada Anda, saya, Mrs. Cardew Trench, Marcus dan adik-adik perempuannya, beberapa pelayan tua yang telah bertahun-tahun di situ, dan seorang pria bernama Harrison dari Kirkuk, yang tidak saya ketahui asal-usulnya, serta seorang perawat yang bekerja di rumah sakit Yahudi. Dapat saja salah satu di antaranya yang melakukan, tetapi semuanya tidak dapat dicurigai karena ada alasan lain yang lebih kuat."

"Apa itu?"

"Carmichael selalu waspada. Ia tahu bahwa ia telah dekat pada akhir tugasnya. Ia mempunyai naluri yang tajam terhadap bahaya. Bagaimanakah naluri itu dapat meninggalkannya?"

"Polisi-polisi yang datang itu—" Victoria memulainya.

"Ah, mereka datang *sesudahnya*—mereka datang

dari jalan, tentu ada seseorang yang melaporkan, begitu perkiraan saya. Tetapi bukan mereka yang menikam. Itu harus dilakukan oleh orang yang dikenal baik oleh Carmichael, seseorang yang ia percayai... atau, sebaliknya, seseorang yang tidak ia perhitungkan. Kalau saja saya tahu..."

2

Keberhasilan selalu diikuti oleh anti-klimaks. Pergi ke Bagdad, mencari Edward, menembus rahasia Olive Branch. Semua itu nampaknya seperti suatu acara pendahuluan. Sekarang, sesudah sasarannya tercapai, Victoria yang jarang bertanya kepada dirinya sendiri, merasa heran, apa yang sebenarnya ia kerjakan! Kepuasan akan pertemuan kembali dengan Edward telah datang dan berlalu. Ia mencintai Edward, dan Edward mencintai dia. Mereka menghabiskan waktu dengan bekerja di bawah satu atap. Tetapi setelah dipikirkan dengan tenang, apa yang sebenarnya mereka kerjakan?

Dengan berbagai cara dan jalan, mengandalkan kekuatan pribadi atau bujukan halus, Edward menjadi perantara, sehingga Victoria mendapat tawaran pekerjaan yang bergaji kecil di Olive Branch. Sebagian besar dari waktunya ia habiskan dalam sebuah kamar kecil pengap yang diterangi oleh lampu listrik, mengetik pada mesin yang sudah tua, segala nota surat dan manifestasi acara-acara kegiatan Olive Branch. Edward mempunyai

dugaan-dugaan bahwa ada sesuatu yang tidak beres di Olive Branch. Dakin rupanya setuju dengan pendapat itu. Dan ia, Victoria, sekarang berada di situ untuk menyelidiki sedapat-dapatnya, tetapi penyelidikannya belum membuahkan sesuatu. Kegiatan Olive Branch penuh dengan imbauan kedamaian internasional. Beberapa pertemuan telah diadakan dengan suguhan limun dan makanan yang menyedihkan. Pada pertemuan semacam itu, Victoria diharapkan berperan sebagai nyonya rumah; untuk berbaur, memperkenalkan, dan menumbuhkan perasaan akrab di antara berbagai bangsa, yang cenderung saling memandang tanpa keinginan untuk saling mengenal dan menyantap hidangan seperti orang kelaparan.

Sepanjang pengamatan Victoria, tidak terdapat aliran-aliran terselubung, tidak ada gerakan makar, tidak ada klik-klik rahasia. Semua jelas dan terang dan terjadi secara wajar, gampang dicerna seperti susu dan air, dan sangat membosankan. Berbagai pria muda dengan kulit kelam mencoba bermain mata dengannya, lainnya meminjami buku bacaan, yang hanya dibacanya selang pandang dan menurut pendapatnya sangat membosankan. Ia telah keluar dari Hotel Tio dan menempati sebuah rumah di tepi barat Sungai Tigris, bersama dengan pekerja-pekerja wanita lainnya dari berbagai bangsa. Di antara wanita-wanita muda itu terdapat Catherine, dan menurut perasaan Victoria, Catherine selalu mengawasinya dengan mata yang mengandung kecurigaan. Apakah ini karena kecurigaan Catherine terhadap Victoria sebagai mata-

mata atas kegiatan Olive Branch atau karena hal-hal yang lebih mendalam berkenaan dengan kasih sayang Edward, Victoria tidak dapat memastikan. Ia lebih condong kepada yang belakangan. Semua telah tahu bahwa Edward yang mendapatkan pekerjaan untuk Victoria, dan beberapa pasang mata cemburu, berwarna kelam, memandang Victoria dengan rasa yang jauh dari persaudaraan.

Soalnya ialah, pikir Victoria, karena Edward terlalu tampan. Gadis-gadis itu semua tertarik pada dia. Dan sikap Edward yang selalu ramah terhadap mereka tidak banyak menolong. Edward dan Victoria telah membuat persetujuan untuk tidak menunjukkan gelagat-gelagat yang menandakan adanya keakraban khusus. Bila mereka tahu ada hal yang perlu diselidiki, mereka tidak boleh menimbulkan kecurigaan bahwa mereka sebenarnya bekerja sama. Sikap Edward terhadap Victoria sama dengan sikapnya terhadap gadis-gadis lain, malahan justru lebih dingin.

Sekalipun Olive Branch sendiri nampak tidak berbahaya, Victoria mempunyai perasaan kuat bahwa pemimpin dan pendiriannya berada dalam kategori lain. Sese kali ia sadar, bahwa mata DR. Rathbone yang kelam dan penuh pikiran itu memandangnya, dan sekalipun ia membalas pandangan itu dengan wajah polos dan tak berdosa, ia merasakan suatu denyut yang mengandung ketakutan.

Pada suatu hari, ia dipanggil (untuk menjelaskan mengenai kesalahan ketikan), dan kali ini soalnya lebih panjang dari sekadar pandangan mata saja.

"Saya harap, Anda senang bekerja dengan kami. Begitu bukan?" ia bertanya.

"Oh ya, tentu, Pak," kata Victoria dan kemudian menambahkan, "saya menyesal telah membuat begitu banyak kesalahan."

"Kami tidak begitu memedulikan kesalahan. Mesin tanpa nyawa tak berguna bagi kami. Kami memerlukan anak muda, semangat bermurah hati, penampilan keluar yang meyakinkan."

Victoria mencoba untuk nampak bersemangat dan bermurah hati.

"Anda harus *menyukai* pekerjaan ini... menyukai objek untuk apa Anda bekerja... melihat ke masa depan yang gemilang. Apakah Anda benar-benar menghayati hal itu, anakku?"

"Semuanya baru bagi saya," kata Victoria. "Saya belum merasa menyerap semua itu."

"Berkumpullah—berkumpullah—anak-anak muda di mana-mana harus berkumpul. Itulah hal yang utama. Apakah Anda menikmati malam yang dilewatkan dengan diskusi bebas tentang kesetiakawanan?"

"Ya," kata Victoria, sekalipun nyatanya ia membenci semua itu.

"Persetujuan, bukan penolakan—persaudaraan, bukan kebencian. Perlahan-lahan tetapi pasti semua itu akan tumbuh—Anda merasakan hal itu, bukan?"

Victoria teringat akan rasa cemburu yang tak pernah berakhir, perasaan tidak senang yang meluap-luap, percekocokan yang tidak pernah berhenti, perasaan tersinggung, permintaan maaf yang secara paksa

dilontarkan, sehingga ia tak tahu lagi jawaban apa yang diharapkan akan diucapkan.

"Ada kalanya," ia berkata dengan hati-hati, "manusia itu sangat sukar."

"Saya tahu—saya tahu—" DR. Rathbone menarik napas panjang. Dahinya yang lebar berkerut kebingungan. "Apakah benar Michael Rakounian memukul Isaac Nahoum hingga bibirnya pecah?"

"Mereka berselisih pendapat mengenai perkara kecil," kata Victoria.

DR. Rathbone menggerutu karena susah hati.

"Kesabaran dan kepercayaan," gumamnya. "Sabar dan percaya."

Victoria juga bergumam menyetujui, karena terpaksa, dan berbalik untuk pergi. Kemudian, teringat bahwa ia telah lupa meninggalkan suatu naskah, ia kembali lagi. Pandangan mata DR. Rathbone mengejutkan. Suatu pandangan yang tajam dan penuh kecurigaan, ia mengira-ngira dengan perasaan yang tidak enak, betapa ketatny ia telah dijaga dan apa sebenarnya pikiran DR. Rathbone tentang dia.

Instruksi yang ia terima dari Dakin sangat ketat. Ia harus menuruti beberapa aturan khusus jika hendak berhubungan dengan Dakin, bila ada sesuatu yang harus dilaporkan. Ia telah memberi Victoria sebuah saputangan usang berwarna merah muda. Bila ada sesuatu yang akan dilaporkan, ia harus berjalan-jalan, seperti kebiasaannya di senja hari, sepanjang tepi sungai, di dekat rumah penginapannya. Di situ terdapat satu jalan setapak, di muka rumah-rumah, yang pan-

jangnya kira-kira seperempat mil. Pada suatu tempat ada tangga lebar yang menurun hingga batas air. Beberapa perahu selalu tertambat di situ. Di atas sebuah tongkat kayu pengikat tali kapal, terdapat sebuah paku yang sudah karatan. Pada paku ini ia harus menyangkutkan sedikit sobekan saputangan itu sebagai tanda bahwa Victoria ingin berhubungan dengan Dakin. Hingga sekarang, sepanjang ingatannya, belum ada kebutuhan untuk berbuat demikian. Ia hanya mengerjakan suatu pekerjaan yang bergaji kecil dengan santai saja. Ia jarang melihat Edward, karena pemuda itu sering disuruh pergi oleh DR. Rathbone ke tempat-tempat yang jauh letaknya. Pada saat ini ia baru kembali dari Persia. Selama kepergian Edward, Victoria diwawancarai sekilas oleh Dakin dengan hasil yang kurang memuaskan. Instruksinya ialah untuk pergi ke Hotel Tio dan menanyakan apakah rompi rajutan yang ketinggalan masih ada di sana. Jawabannya adalah negatif. Pada waktu itu Marcus melongok dan langsung mengajaknya minum-minum di tepi sungai. Dalam kesempatan itu Dakin nampak datang dari jalan dan diminta oleh Marcus untuk bergabung. Dakin memesan limun dan sewaktu dicicipinya, Marcus dipanggil pergi, dan kedua orang yang tinggal duduk berhadapan dengan meja kecil di antaranya.

Dengan prihatin, Victoria mengakui kegagalannya, tetapi Dakin menenteramkannya dengan penuh pengertian.

"Anakku sayang, Anda memang tidak tahu apa

yang Anda cari, atau memang belum ada yang dapat ditemukan. Kira-kira saja, bagaimana pendapat Anda mengenai Olive Branch?"

"Suatu usaha yang samar-samar," kata Victoria perlahan.

"Samar-samar, betul, tetapi tidak palsu?"

"Saya tidak tahu," kata Victoria perlahan. "Semua orang telah terbius oleh gagasan tentang kebudayaan, Anda mengerti maksud saya, bukan?"

"Anda maksud, di mana ada perhatian terhadap kebudayaan, tak seorang pun menyelidiki keabsahannya seperti bila itu merupakan usaha tentang amal atau keuangan? Itu benar. Dan Anda menemukan kegairahan sejati di sana, tentunya. Tetapi apakah organisasi itu merupakan suatu kedok?"

"Saya kira, di situ terdapat banyak kegiatan komunis," kata Victoria ragu-ragu. "Edward juga berpikir demikian—ia menyuruh saya membaca Karl Marx, tanpa komentar apa pun hanya untuk melihat reaksi apa yang akan timbul."

Dakin mengangguk.

"Sangat menarik. Ada reaksi hingga sekarang?"

"Belum, belum ada."

"Bagaimana mengenai Rathbone? Apakah *ia* asli?"

"Saya kira *ia* memang begitu—" kata Victoria. Suaranya kedengaran ragu-ragu.

"Anda tahu, dialah yang merisaukan saya," kata Dakin, "karena pengaruhnya yang besar. Bayangkan, ada suatu proyek dari pihak komunis—mahasiswa dan pejuang revolusi muda. Jarang sekali mendapat kesem-

patan untuk menjumpai Presiden. Tindakan polisi hanya terbatas pada mencari bom-bom yang dapat dilemparkan dari jalanan. Tetapi Rathbone lain. Ia adalah orang dari kalangan atas, seseorang yang ternama karena kedermawanannya terhadap umum. Ia dapat berhubungan secara dekat dengan tamu-tamu terpilih karena popularitasnya. Saya ingin lebih tahu tentang Rathbone.”

Benar, Victoria setuju dengan dugaan itu, semua berputar di sekeliling Rathbone. Pada pertemuannya yang pertama di London, beberapa minggu yang lalu, Edward telah menyatakan dengan samar-samar tentang gelagat yang kurang beres di tempat kerjanya dan sumbernya ialah majikannya sendiri. Tiba-tiba terpikir oleh Victoria bahwa pasti ada suatu kejadian, suatu ucapan yang menimbulkan kecurigaan Edward. Sebab menurut pendapat Victoria, begitulah cara otak bekerja, sebab dugaan yang samar-samar atau kecurigaan tidak pernah timbul karena perkiraan saja—semua selalu terjadi karena suatu sebab. Jika Edward dapat disuruh berpikir ke belakang dan mengingat-ingat kejadian-kejadian yang lalu, mungkin mereka berdua akan menemukan fakta-fakta atau kejadian yang menimbulkan kecurigaan itu. Dengan cara yang sama, pikir Victoria, ia sendiri dapat mencoba berpikir ke belakang akan apa sebenarnya yang membuat ia heran sewaktu beranjak ke balkon di Hotel Tio dan mendapati Sir Rupert Crofton Lee duduk-duduk di sana dalam teriknya panas matahari. Memang benar bahwa ia juga mengira Sir Rupert akan menginap di kedu-

taan besar dan bukan di Hotel Tio, tetapi itu belum cukup kuat untuk mengusik nalurinya sewaktu ia melihat pria itu duduk-duduk di sana. Ia akan mengingat-ingat lagi kejadian di pagi hari itu, dan Edward harus didesak untuk mengingat-ingat mengenai awal hubungannya dengan DR. Rathbone. Ia akan membicarakan hal itu dengan Edward bila mereka berdua dapat bertemu sendirian lagi. Tetapi hal itu tidak mudah terlaksana. Pertama, Edward baru saja kembali dari Persia, dan sekalipun kesempatan kini ada, tetapi hubungan antara sesama karyawan di Olive Branch menjadikan pertemuan pribadi seolah-olah mustahil, karena slogan dari perang yang baru lalu (*Les oreilles des ennemis vous écoutent*—Telinga musuh selalu waspada) mungkin telah meracuni benak semua karyawan dan karyawati. Di dalam rumah tangga Armenia, di mana ia menjadi tamu membayar, suatu privasi juga mustahil. Sungguh, pikir Victoria, untuk berjumpa dengan Edward, rasanya seperti dari Inggris jauhnya.

Tetapi hal ini tidak benar, seperti terbukti tidak lama kemudian.

Edward datang kepadanya dengan membawa lembaran naskah untuk ditik dan berkata,

”Victoria, DR. Rathbone minta ini ditik sekarang juga. Perhatikanlah betul *halaman kedua*, di situ terdapat beberapa nama Arab yang agak sulit dieja.”

Victoria dengan menghela napas memasukkan selembar kertas ke dalam mesin tiknya dan mulai dengan gayanya seperti biasa. Tulisan tangan DR.

Rathbone tidak begitu sukar dibaca dan Victoria memuji diri sendiri karena tidak membuat salah tik seperti biasanya. Ia menaruh halaman pertama ke samping dan mulai dengan yang berikutnya—sekonyong-konyong ia sadar akan arti kata-kata Edward agar ia berhati-hati dengan halaman kedua. Suatu berita kecil dalam tulisan tangan Edward ditempelkan di atasnya.

"Pergilah berjalan-jalan di sepanjang Sungai Tigris ke jurusan Bait Malik Ali sekitar jam sebelas siang, besok."

Hari esoknya adalah hari Jumat, hari libur mingguan. Semangat Victoria naik seperti air raksa dalam termometer. Ia akan mengenakan *pullover*-nya yang berwarna hijau seperti batu giok. Rambutnya juga perlu disampo. Sarana yang sangat terbatas di rumah tempatnya tinggal menyulitkan dirinya untuk mengerjakan semua itu sendiri. "Padahal perlu sekali," gumamnya agak keras.

"Apa katamu?" Catherine, yang sedang bekerja pada setumpuk surat edaran dan amplop-amplop, menegakkan kepalanya dengan rasa curiga dari meja sebelahnya.

Victoria segera meremas nota Edward sambil berkata riang,

"Rambutku perlu dicuci. Padahal salon-salon kecantikan di sini nampak begitu kotor. Aku tidak tahu ke mana harus pergi."

"Ya, mereka itu memang kotor dan mahal. Aku tahu seorang gadis yang dapat mencuci rambut secara baik dan handuknya juga bersih. Akan kuantarkan kau ke sana."

"Kau sangat baik, Catherine," kata Victoria.

"Kita pergi besok saja. Besok hari libur."

"Jangan besok," kata Victoria.

"Mengapa tidak besok saja?"

Suatu pandangan penuh curiga dilemparkan kepada Victoria. Perasaan kesal dan benci terhadap Catherine timbul kembali.

"Aku ingin berjalan-jalan—menghirup udara yang bersih. Aku merasa terkurung di sini."

"Ke mana kau akan berjalan-jalan? Tak ada tempat untuk berjalan-jalan di Bagdad."

"Aku akan mendapatkannya di suatu tempat," kata Victoria.

"Akan lebih baik nonton bioskop. Atau mendengar ceramah yang menarik."

"Tidak, aku ingin keluar. Di Inggris, orang suka sekali berjalan-jalan."

"Ya, karena kau orang Inggris, kau sombong dan tinggi hati. Apa sih artinya jadi orang Inggris? Tak ada artinya sama sekali. Di sini orang Inggris kami ludahi."

"Kalau kau mulai meludahiku, kau akan merasakan akibatnya," balas Victoria. Ia heran seperti biasanya, mengapa nafsu untuk marah begitu gampang naik di Olive Branch.

"Apa yang akan kaukerjakan?"

”Coba saja, kalau ingin tahu.”

”Mengapa kau membaca Karl Marx? Kau takkan dapat memahaminya. Kau terlalu bodoh untuk itu. Kau kira mereka mau menerimamu sebagai anggota Partai Komunis? Kau tidak cukup pintar dalam hal politik.”

”Mengapa aku tidak boleh membaca? Buku itu dibuat untuk orang-orang seperti aku—para pekerja.”

”Kau bukan pekerja. Kau orang borjuis. Kau tidak dapat mengetik dengan baik. Lihat saja kesalahan-kesalahan yang selalu kaubuat.”

”Sedangkan orang yang paling pandai pun, adakalanya tidak dapat mengeja,” kata Victoria dengan penuh harga diri.”

”Dan bagaimana aku dapat bekerja kalau kau ngo-mong terus denganku?”

Ia mengetik satu baris dengan kecepatan yang luar biasa dan kemudian merasa kecewa karena tanpa disadarinya ia telah menekan tombol huruf besar, dengan hasil tik berupa satu baris penuh tanda kutip, tanda menit, tanda kurung, dan lain-lain. Ia mencopot lembar kertas itu dari mesin tik dan menggantinya dengan lembar kertas yang baru dan kemudian mengerjakan ketikan dengan lebih tenang hingga selesai. Ia membawa hasilnya ke DR. Rathbone.

Membaca tikan itu DR. Rathbone bergumam, ”Shiraz berada di *Iran* dan bukan di *Iraq*—dan *Iraq* ditulis bukan dengan K... *Wasit* dan bukan *Wuzle*... terima kasih, Victoria.”

Sewaktu Victoria meninggalkan ruangan, ia dipanggil kembali.

"Victoria, apakah Anda senang di sini?"

"Ya, DR. Rathbone."

Mata yang kelam di bawah kening tebal itu sedang mencari-cari. Victoria merasa tidak enak.

"Saya khawatir, kami tidak membayar Anda dengan cukup."

"Itu tidak apa-apa," kata Victoria. "Saya suka bekerja di sini."

"Benarkah itu?"

"Oh, ya," kata Victoria. "Saya merasa bahwa hal semacam ini ada gunanya juga," tambahnya. Pandangannya yang jernih bertemu dengan mata yang kelam dan tetap mencari-cari, tetapi ia dapat bertahan.

"Dan Anda dapat bertahan hidup?"

"Oh ya—saya menemukan tempat yang murah dengan orang-orang Armenia. Saya tidak kekurangan apa-apa."

"Di Bagdad sekarang ada kekurangan juru tik steno," kata DR. Rathbone. "Saya kira, saya akan dapat mencarikan pekerjaan yang lebih baik daripada yang ada di sini, bagi Anda."

"Tetapi saya tidak memerlukan pekerjaan lain."

"Barangkali *lebih bijaksana*, jika Anda menerima pekerjaan itu."

"Bijaksana?" Victoria ragu-ragu sedikit.

"Itulah yang saya katakan. Hanya suatu kata peringatan—suatu saran."

Ada nada menakut-nakuti di dalam ucapannya.

Victoria membuka matanya lebih lebar.

"Saya benar-benar tidak mengerti, DR. Rathbone," katanya.

"Ada kalanya, lebih bijaksana untuk tidak mencampuri urusan yang tidak kita mengerti."

Kali ini, Victoria yakin akan adanya ancaman, tetapi ia tetap memandang dengan mata seolah-olah tidak tahu apa-apa.

"Untuk apa Anda datang dan bekerja di sini, Victoria? Karena Edward, ya?"

Victoria tersentak marah.

"Sama sekali tidak," ia berkata dengan marah, ia jengkel sekali.

DR. Rathbone mengangguk.

"Edward sedang belajar bekerja. Ia masih memerlukan bertahun-tahun sebelum siap untuk Anda. Kalau saya menjadi Anda, saya tidak akan menggantungkan harapan pada Edward. Seperti saya katakan tadi, di Bagdad masih banyak kedudukan yang mempunyai harapan bagus dan gajinya juga lumayan—dan Anda akan terbawa ke lingkungan Anda sendiri."

Ia masih tetap memandangi Victoria dengan tajam.

Apakah ini suatu ujian? Victoria berkata dengan penuh semangat,

"Tetapi saya sudah telanjur senang dengan Olive Branch, DR. Rathbone."

DR. Rathbone hanya mengangkat bahu dan Victoria meninggalkannya. Tetapi sewaktu ia keluar dari ruangan itu, ia dapat merasakan pandangan mata DR. Rathbone menghunjam tepat di tengah tulang belakangnya.

Victoria merasa gelisah karena wawancara tadi. Apakah ada sesuatu yang terjadi yang menimbulkan kecurigaan DR. Rathbone? Apakah ia menduga bahwa Victoria barangkali adalah seorang mata-mata yang ditempatkan di Olive Branch untuk menyelidiki rahasianya? Suara dan sikapnya membuat ia menjadi tidak enak dan takut. Dugaan DR. Rathbone bahwa ia datang ke sini hanya supaya bisa lebih dekat dengan Edward membuat Victoria marah dan ia telah menyangkalnya dengan keras. Tetapi, sekarang ia merasa bahwa sangkaan DR. Rathbone bahwa ia datang ke Olive Branch karena Edward ada di situ, sebenarnya lebih aman baginya daripada jika keberadaannya dikaitkan dengan urusan Dakin. Biar bagaimanapun DR. Rathbone mungkin menyangka bahwa Edwardlah penyebabnya, karena wajah Victoria yang nampak mendadak memerah—jadi pada akhirnya semuanya terbalik menjadi baik.

Namun demikian, Victoria malam itu tidur dengan perasaan terganggu dan hati agak tertekan.

BAB XVII

1

ESOK HARINYA Victoria dapat pergi sendirian tanpa banyak kesukaran. Ia menanyakan letaknya Bait Malik Ali dan mendapat jawaban, bahwa itu adalah sebuah rumah besar yang dibangun di pinggir sungai, di tepi sebelah barat.

Hingga saat itu Victoria hanya mempunyai sedikit waktu saja untuk menyelidiki sekelilingnya, maka ia agak heran sewaktu sampai di ujung jalan sempit itu dan mendapati dirinya berdiri di tebing sungai. Ia membelok ke kanan dan meneruskan perjalanannya dengan santai di tebing yang tinggi itu. Ada kalanya perjalanan itu agak sulit, karena tebing sungai tergerus arus dan belum diperbaiki lagi. Sebuah rumah mempunyai tangga di depannya, yang jika tidak hati-hati dapat membuat orang tercebur ke dalam sungai pada malam hari yang gelap. Victoria melihat ke air di bawah dan kemudian dengan hati-hati melanjutkan

perjalanannya. Kemudian jalannya melebar dan disemen. Rumah-rumah di sebelah kanannya nampak seakan-akan memendam rahasia. Tak ada tanda-tanda bahwa rumah-rumah itu ada penghuninya. Adakalanya pintu sebelah tengah kedapatan terbuka dan sewaktu mengintip ke dalam, Victoria tercengang akan perbedaan yang sangat mencolok. Pada salah satu kesempatan Victoria melihat sebuah taman dengan pancuran air yang berfungsi baik dan beberapa kursi taman lengkap dengan bantal-bantalnya mengelilingi sebuah kolam, ada juga beberapa pohon kurma yang tumbuh tinggi dan di seberang sana, terdapat taman lagi yang memberi kesan seperti layar latar belakang sebuah panggung. Rumah berikutnya, yang dari luar nampak sama saja dengan yang sebelumnya, memperlihatkan susunan yang kacau dan lorong-lorong gelap. Lima atau enam anak yang kotor dan berpakaian compang-camping nampak bermain-main di dalamnya. Kemudian ia sampai pada taman pohon kurma yang bergerombol rapat. Di sebelah kirinya adalah tangga tidak rata yang baru saja dilewatinya untuk turun ke bawah, ke sungai. Seorang Arab di atas perahu dayung primitif melambai-lambaikan tangannya dan memanggil-manggil, rupa-rupanya bertanya apakah Victoria ingin diseberangkan ke tepi lain. Menurut dugaan Victoria, sekarang ia berada di seberang Hotel Tio, sekalipun agak sukar untuk membedakan bentuk bangunannya dari sisi sebelah sini. Nampaknya gedung-gedung hotel itu sedikit banyaknya hampir sama bentuknya. Ia sekarang tiba pada sebuah jalan yang

menurun melalui pohon-pohon kurma, dan kemudian melalui dua rumah yang mempunyai balkon. Di sebelah sana terdapat sebuah rumah besar yang dibangun tepat di tepi sungai, lengkap dengan taman dan birainya. Jalan setapak di atas tebing melewati sebelah dalamnya yang tentunya adalah gedung Bait Malik Ali atau Rumah Raja Ali.

Beberapa menit kemudian Victoria telah melewati gerbang masuk dan sampai pada bagian yang sangat jorok. Sungai itu terlindungi oleh kebun kurma yang dipagari kawat berduri. Di sebelah kanan terdapat gubuk-gubuk tua yang dipagari tembok-tembok tanah liat, dan pondok-pondok reyot dengan anak-anak kecil kotor bermain-main di tanah. Awan lalat beterbangan mengerumuni sampah yang mengggung. Sebuah jalan menuju jurusan yang menjauh dari sungai. Di ujung jalan nampak diparkir sebuah kendaraan. Kendaraan itu sudah tua dan tidak mulus lagi. Di samping kendaraan itu, berdiri Edward.

"Bagus," kata Edward. "Kau sampai juga di sini. Naiklah."

"Ke mana kita?" tanya Victoria sambil menaiki kendaraan tua itu dengan senang hati. Pengemudinya, yang nampak seperti tumpukan kain lap hidup, berpalang dan tersenyum gembira kepada Victoria.

"Kita akan pergi ke Babylon," kata Edward. "Sudah waktunya kita pergi berekreasi." Kendaraan itu meloncat maju dan berjalan terseok-seok di atas batu-batu yang terserak di jalan.

"Ke Babylon?" seru Victoria kegirangan. "Asyik sekali kedengarannya. Benar-benar ke Babylon?"

Kendaraan itu berbelok ke kiri dan mereka melaju di atas jalan yang sangat lebar dan mulus.

"Ya, tetapi jangan berharap terlalu banyak. Babylon tidak sebagus seperti dulu-dulunya, kau tahu yang kumaksud, bukan?"

Victoria bernyanyi kecil,

"Berapa mil lagi ke Babylon?"

Tiga hitungan ditambah sepuluh.

Dapatkah ke sana dengan nyala lilin?

Ya, dan kembali lagi.

"Aku sering menyanyikan lagu itu waktu aku masih kecil. Aku selalu tertarik. Dan sekarang kita benar-benar ke sana."

"Dan kita akan kembali dengan nyala lilin. Barangkali karena terpaksa begitu. Di sini apa saja bisa terjadi."

"Kendaraan ini rasanya akan mogok di tengah jalan."

"Barangkali juga. Yang jelas, semuanya tidak ada yang betul. Tetapi orang-orang Irak ini pandai sekali. Mereka mengganjal sini dan mengikat sana, kemudian dengan mengatakan, *Insyallah*, kendaraan berjalan kembali."

"Selalu *Insyallah*, bukan?"

"Ya, mereka selalu meletakkan semua tanggung jawab pada Yang Maha Kuasa."

"Jalannya tidak begitu bagus, ya?" Victoria terengah-engah, dan terguncang di tempat duduknya. Jalan yang lebar dan mulus itu tidak memenuhi harapan semula. Jalannya memang masih lebar, tetapi tidak mulus lagi, sudah banyak yang rusak dengan jalur-jalur bekas kendaraan yang lewat.

"Nanti akan lebih hebat lagi," teriak Edward.

Mereka terguncang dan terseok-seok hebat. Debu beterbangan di sekeliling. Truk-truk besar penuh orang Arab berlalu tepat di tengah jalan dan sama sekali tidak mengindahkan teriakan-teriakan sebagai pengganti bunyi klakson.

Mereka melewati taman-taman yang dipagari tembok dan kerumunan wanita dan anak-anak, serta keledai. Bagi Victoria, semuanya itu merupakan bagian dari kebahagiaannya, karena Edward duduk di sampingnya.

Mereka tiba di Babylon beberapa jam kemudian dalam keadaan terguncang-guncang dan babak belur. Pada mulanya tumpukan tanah liat dan bata memberi kesan mengecewakan. Victoria yang sejak semula mengharapkan melihat pemandangan kolam-kolam, pilar-pilar, dan lengkungan-lengkungan, seperti gambar Baalbek yang pernah ia lihat, sangat kecewa.

Tetapi sedikit demi sedikit kekecewaannya menurun bersamaan dengan langkahnya melalui timbunan-timbunan bata di bawah tuntunan seorang pemandu. Ia hanya mendengarkan penjelasan terinci dari pemandu itu dengan setengah perhatian tetapi setelah mereka sampai ke Jalan Arak-arakan yang menuju ke Gerbang

Ishtar, dengan relung-relung yang samar-samar nampak berupa binatang-binatang yang terpampang aneh, tinggi di atas tembok, maka perasaan kagum terhadap kemegahan masa lalu meliputi hatinya. Keinginannya tumbuh untuk mengetahui lebih banyak tentang kota besar dan agung ini, yang kini sudah mati dan ditinggalkan orang. Sekarang, sesudah keinginan untuk melihat barang-barang kuno terpenuhi, mereka duduk-duduk di dekat Singa Babylon dan menyantap makan siang yang dibawa oleh Edward. Pemandu itu pergi dengan penuh pengertian, sambil berkata bahwa mereka sebaiknya melihat museum belakangan saja.

"Apakah kita harus ke sana?" tanya Victoria seperti bermimpi. "Barang yang sudah diberi label dan dimasukkan dalam kotak-kotak rasanya tidak begitu menarik lagi. Aku pernah ke British Museum. Sangat menjemukan, dan membuat kaki mau copot rasanya."

"Riwayat masa lalu selalu menjemukan," kata Edward.

"Masa yang akan datang rasanya lebih penting."

"Tetapi yang ini tidak menjemukan," kata Victoria sambil melambatkan *sandwich*-nya ke arah hamparan reruntuhan kota kuno itu. "Ada kesan keagungan di sini. Bagaimana bunyinya sajak itu? *'Bila Anda seorang raja di Babylon dan aku seorang budak Kristen.'*" Barangkali kita ini seperti itu. Yang kumaksud, kau dan aku."

"Kukira tidak ada lagi raja di Babylon pada waktu orang Kristen sudah ada," kata Edward. "Kukira

Babylon sudah habis kejayaannya kira-kira lima ratus tahun atau enam ratus tahun sebelum Masehi. Ada saja arkeolog yang suka memberi ceramah mengenai hal ini—tetapi aku tak pernah ingat kapan Babylon runtuh, bersamaan dengan tibanya kebudayaan Yunani dan Romawi.”

”Apakah kau akan senang menjadi raja di Babylon, Edward?”

Edward menarik napas panjang.

”Ya, kukira begitu.”

”Anggap saja kau benar-benar raja. Kau sekarang menjadi titisannya.”

”Mereka tahu *bagaimana* bersikap sebagai raja, di zaman itu!” kata Edward. ”Itulah sebabnya mengapa mereka dapat memerintah dan mengatur dunia.”

”Aku tak tahu apakah aku akan senang menjadi budak,” kata Victoria sambil merenung. ”Budak Kristen atau budak lainnya.”

”Milton benar,” kata Edward. ”Ia berpendapat bahwa lebih baik memerintah di neraka daripada menjadi pelayan di surga. Aku selalu mengagumi Setan Milton.”

”Aku tak suka Milton,” kata Victoria dengan nada penuh penyesalan. ”Tapi aku pernah pergi ke Sadler’s Wells untuk menonton *Comus* dan aku sangat senang melihat Margot Fonteyn menari seperti malaikat salju.”

”Andaikata kau seorang budak,” kata Edward. ”Aku akan membebaskan kau dan membawamu ke haremk—di sana,” katanya sambil samar-samar menunjuk pada tumpukan puing-puing.

Suatu kilatan tajam terlihat sekilas di mata Victoria.

"Bicara soal harem—" Victoria memulai.

"Bagaimana hubunganmu dengan Catherine?" tanya Edward tiba-tiba.

"Bagaimana kau tahu aku sedang berpikir tentang Catherine?"

"Tetapi benar, bukan? Sungguh, Vicky, aku berharap kau bisa bersahabat dengan Catherine."

"Jangan sebut aku Vicky."

"Baiklah, Charing Cross, aku ingin kau bersahabat dengan Catherine."

"Dungu benar kau! Laki-laki selalu ingin kawan-kawan wanitanya saling bersahabat."

Edward duduk dengan tersentak. Sampai saat itu ia tiduran dengan kedua tangan di belakang kepalanya.

"Kau salah, Charing Cross. Bagaimanapun juga, pandanganmu terhadap harem sangat menggelikan—"

"Tidak, aku tidak salah. Cara gadis-gadis itu memandangimu dan mengharap-harap agar kau mau mengajak kencan, membuat aku menjadi gila."

"Bagus," kata Edward. "Aku senang kau jadi ter-gila-gila. Tetapi kembali kepada Catherine, aliansi supaya kau bersahabat dengan Catherine ialah karena aku yakin ini cara yang paling baik untuk memperoleh apa yang kita inginkan. Ia tahu sesuatu."

"Kau pikir begitu?"

"Ingatkah kau apa yang aku dengar tentang kata-katanya mengenai Anna Scheele."

"Aku telah lupa sama sekali."

"Apakah itu akibat dari kesibukanmu membaca Karl Marx? Apakah ada hasilnya?"

"Tak ada orang yang memperhatikan hal itu dan tak ada orang yang mengajakku masuk ke kelompoknya. Bahkan Catherine kemarin berkata kepadaku, bahwa partai tidak akan menerimaku, karena aku dianggap tidak cukup mendapat pendidikan tentang politik. Dan untuk membaca seluruh bahan yang alot itu, sungguh Edward, otakku tak mampu."

"Kau tak punya kesadaran politik, ya?" Edward tertawa. "Kasihan, Charing Cross. Wah, Catherine mungkin punya otak cerdas, kegairahan dan kesadaran politik yang tinggi, tetapi pilihanku tetap si juru tik Cockney yang tidak dapat mengeja kata yang terdiri atas tiga suku kata."

Victoria tiba-tiba mengerutkan keningnya. Kata-kata Edward mengingatkan lagi pada wawancara aneh dengan DR. Rathbone. Ia menceritakan hal itu kepada Edward. Edward menjadi sangat terkejut. Malahan lebih dari apa yang diduga.

"Ini sangat berbahaya, Victoria, sungguh berbahaya. Coba ceritakan kata-kata apa yang diucapkannya."

Victoria mencoba mengingat-ingat kata-kata yang telah diucapkan oleh DR. Rathbone.

"Tetapi, aku tidak mengerti," katanya, "mengapa hal ini membuatmu takut."

"Heh?" kata Edward seperti keheranan. "Kau tidak mengerti?—Tetapi, Sayang, apakah kau tak sadar bahwa ini suatu bukti bahwa mereka telah mengetahui peranmu. Mereka memperingatkanmu secara samar-

samar. Aku tak menyukai hal itu. Sungguh, aku jadi cemas.”

Ia berhenti sejenak, kemudian berkata dengan berat hati,

”Orang komunis sangat kejam, kau tahu hal itu. Ini bagian dari usaha mereka yang tidak mau dihalang-halangi. Aku tidak suka kepalamu digetok dan badanmu dilempar ke Sungai Tigris, Sayang.”

Aneh sekali, pikir Victoria, duduk-duduk di tengah-tengah puing-puing Babylon dan berdebat tentang apakah ia sebentar lagi akan digetok kepalanya dan kemudian badannya dilemparkan ke Sungai Tigris. Dengan setengah memejamkan mata ia berpikir seperti dalam mimpi. ”Aku akan segera bangun dan mendapati diriku di London dan bermimpi tentang Babylon yang berbahaya. Barangkali,” ia berpikir sambil memejamkan matanya rapat-rapat, ”aku berada di London, dan wekerku akan segera berdering kemudian aku akan bangun dan pergi ke kantor Greenholtz dan tidak ada Edward...”

Pada titik itu ia membuka matanya untuk memastikan bahwa Edward masih ada di situ, dan memang semua bukan impian belaka. Ia teringat hendak menanyakan sesuatu sewaktu masih di Basrah, tetapi ada saja yang mengganggu sehingga ia lupa akan pertanyaan itu. Matahari bersinar dengan teriknya. Cahayanya lain sekali dari yang terlihat di London, dan puing-puing Babylon kelihatan pucat dan samar-samar, dengan latar belakang pohon-pohon kurma yang kelam. Di dekatnya duduk Edward, agak membelakangi

Victoria. Rambut Edward yang tumbuh hingga tengkuknya dan sedikit tersingkap nampak sangat manis. Begitu juga tengkuknya yang berwarna merah kecokelat-cokelatan karena sinar matahari—mulus—tidak seperti banyak orang yang tengkuknya berkista atau ada bercak-bercaknya di tempat pergeseran dengan leher bajunya—misalnya saja seperti tengkuk Sir Rupert dengan bisul yang baru akan tumbuh.

Tiba-tiba Victoria duduk tegak sambil mengeluarkan seruan kecil dan lamunannya hilang. Ia sangat bersemangat.

Edward menoleh memandangnya dengan wajah keheranan.

"Ada apa, Charing Cross?"

"Aku baru teringat sesuatu," kata Victoria, "tentang Sir Rupert Crofton Lee."

Karena Edward masih belum mengerti juga apa yang dimaksudkannya, maka gadis itu mencoba menjelaskannya, tetapi caranya sukar dimengerti dan diikuti.

"Ada bisul di tengkuknya," katanya.

"Bisul di tengkuknya?" Edward tambah bingung.

"Ya, dalam pesawat terbang. Ia duduk persis di depanku dan tutup kepala yang dipakainya itu tersingkap ke belakang, dan aku melihat itu—bisul itu."

"Mengapa ia tidak boleh punya bisul? Sakit memang, tetapi banyak juga orang yang bisulan."

"Ya, ya, memang betul. Tetapi soalnya pada pagi itu, di atas balkon itu, bisulnya *tidak ada*."

"Apa yang tidak ada?"

"Bisulnya tidak ada. Oh, Edward, cobalah untuk mengerti. Di dalam pesawat terbang ia mempunyai bisul dan di atas balkon, di Hotel Tio, ia tidak mempunyai bisul. Tengukunya sangat mulus dan tidak ada cacatnya—seperti tengukumu."

"Kalau begitu, bisulnya sudah sembuh."

"Oh, tidak, Edward, tak mungkin begitu. Hanya berselang satu hari saja, di pesawat bisulnya nampak baru tumbuh. Tak mungkin sudah sembuh atau hilang tanpa meninggalkan bekas. Mengertikah kau artinya itu—tidak?—ini artinya—orang yang di Tio itu bukan Sir Rupert."

Victoria menganggukkan kepalanya dengan wajah berapi-api. Edward hanya memandangnya saja.

"Kau gila, Victoria. Orang itu pasti Sir Rupert. Kau tidak melihat sesuatu yang lain pada orang itu!"

"Tetapi tak mengertikah kau, Edward. Aku tak melihatnya dengan jelas—hanya pada—katakan saja—secara sepintas lalu saja. Aku melihat topinya—dan tutup kepalanya—sikap yang sombong, angkuh, dan berlebihan. Sir Rupert adalah orang yang mudah sekali ditiru tingkah lakunya."

"Tetapi di kedutaan besar tentunya orang sudah mengenalnya."

"Ia kan tidak menginap di kedutaan besar, benar tidak? Ia datang ke Tio. Yang menjemputnya hanya seorang pegawai bawahan. Duta besarnya sedang berada di Inggris. Selain itu, Sir Rupert sering bepergian dan sering berada di luar Inggris."

”Tetapi mengapa—”

”Karena Carmichael tentunya. Carmichael pergi ke Bagdad untuk menjumpai Sir Rupert—untuk menyampaikan apa yang telah ditemukannya. Hanya saja, mereka belum pernah saling bertemu. Jadi Carmichael tidak tahu orang yang dihadapi itu Sir Rupert yang asli atau yang palsu—dan dengan begitu ia tidak siap berjaga-jaga. Oh, pasti begitu. Yang menikam Carmichael adalah Sir Rupert Crofton Lee (palsu). Oh, Edward, semuanya jadi klop.”

”Aku tak percaya, tak percaya sedikit pun. Itu gila. Jangan lupa, Sir Rupert telah dibunuh di Kairo, belakangan.”

”Itulah yang terjadi. Aku tahu sekarang. Oh, Edward, betapa menakutkan. Aku dapat melihat semuanya itu sekarang.”

”Kau melihat itu terjadi—Victoria, apakah kau sudah benar-benar gila?”

”Tidak, aku sama sekali tidak gila. Dengar, Edward. Sewaktu di Hotel Heliopolis—aku mendengar seseorang mengetuk pintu kamarku—atau aku menyangka ada orang yang mengetuk pintu kamarku, dan sewaktu aku melongok ke luar, tidak ada apa-apa. Ternyata ketukan itu pada pintu di sebelah kamarku—yaitu yang ditempati Sir Rupert Crofton Lee. Yang mengetuk adalah salah satu pramugari atau apa pun istilahnya. Ia bertanya, apakah Sir Rupert mau datang ke kantor BOAC—yang berada di dalam lorong itu juga. Aku keluar dari kamarku sesudah kejadian itu. Aku melewati sebuah pintu yang diberi tanda BOAC. Pintunya sedang dibuka

dan Sir Rupert berjalan ke luar. Aku mengira waktu itu, bahwa ia mendapat suatu kabar yang membuat ia berjalan dengan gaya lain, tidak seperti biasanya. Mengertikah kau, Edward? Itu sebuah perangkap. Penggantinya sudah menanti, dan begitu Sir Rupert masuk, ia langsung digetok kepalanya dan yang lain itu keluar dan memainkan peranannya. Kukira mereka menyembunyikan Sir Rupert di suatu tempat di Kairo, mungkin di suatu hotel sebagai orang yang cacat tubuh, mungkin juga dibius dan baru kemudian dibunuh pada saat yang tepat, sewaktu yang palsu kembali ke Kairo lagi.”

”Ceritamu sungguh luar biasa,” kata Edward. ”Tetapi kau sendiri tahu, Victoria, terus terang saja, kau mencampur-adukkan fakta dengan dongeng. Tak ada hubungan yang satu dengan yang lainnya.”

”Bisul itu ada—”

”Persetan dengan bisul!”

”Di samping itu ada hal-hal lain.”

”Apa itu?”

”Papan nama BOAC di pintu. Belakangan, papan nama itu tidak ada lagi. Aku teringat, aku agak heran karena aku mendapati kantor BOAC ada di sebelah lain dari ruang penerimaan tamu. Itu satu, dan yang lain ialah pramugari yang mengetuk pintu. Aku melihatnya lagi belakangan—di sini, di Bagdad—dan yang mengherankan lagi, di Olive Branch, pada hari pertama aku ke sana. Ia masuk dan berbicara dengan Catherine. Pada waktu itu aku hanya mengira, seperti pernah melihatnya sebelumnya.”

Sesudah terdiam beberapa saat, Victoria berkata,

"Jadi kau harus mengakui, Edward, bahwa semua itu bukan hanya isapan jempolku saja."

Edward berkata perlahan,

"Jadi semua kembali ke Olive Branch dan—ke Catherine. Victoria, buanglah segala sentimenmu, kau harus mendekati Catherine. Angkatlah ia sedikit, puji-lah ia, bicaralah soal Bolshevik dengan dia. Dengan cara apa pun, buatlah supaya kau dapat akrab dengannya, untuk mengetahui siapa kawan-kawannya, ke mana ia pergi, dan siapa yang ia hubungi kalau ia berada di luar Olive Branch."

"Itu tidak akan mudah," kata Victoria, "tetapi akan kucoba juga. Bagaimana dengan Dakin? Apakah ia perlu kuberitahu mengenai semua tadi?"

"Ya, tentu saja. Tetapi tungguilah sehari-dua hari. Barangkali kita dapat mengetahui lebih banyak lagi." Edward menghela napas panjang. "Aku akan bawa Catherine ke Le Select untuk nonton kabaret, kapan-kapan."

Dan kali ini Victoria tidak merasakan tusukan rasa cemburu. Edward berbicara dengan penuh keyakinan, dan itu menghilangkan segala kecurigaan akan kenikmatan yang mungkin dipetiknyanya dari tugas yang telah dicanangkannya sendiri.

2

Karena puas akan penemuannya, Victoria tidak merasa canggung lagi untuk menemui Catherine dengan

penuh keakraban, keesokan harinya. Catherine begitu baik, katanya, karena bersedia menunjukkan tempat mencuci rambut. Memang rambutnya perlu dicuci. (Ini memang tak dapat disangkal, Victoria kembali dari Babylon dengan rambut berwarna merah karat karena debu yang melekat di situ.)

"Rupanya memang sangat mengerikan," kata Catherine, sambil melihatnya dengan mata kepuasan tetapi bibir mencibir. "Kau nekat pergi ke luar dalam badai debu, kemarin siang?"

"Aku menyewa kendaraan dan pergi ke Babylon," kata Victoria. "Sangat mengasyikkan, tetapi sewaktu kembali badai debu pun datang dan rasanya seperti aku ini akan mati tercekik dan jadi buta."

"Memang, Babylon itu sangat mengasyikkan," kata Catherine, "tetapi kau seharusnya pergi dengan seseorang yang mengerti rahasianya dan dapat menceritakannya dengan baik. Dan mengenai rambutmu, kau akan kubawa menemui gadis Armenia itu nanti malam. Rambutmu perlu diberi perawatan dengan sampo krim. Itulah yang paling baik."

"Aku ingin tahu bagaimana kau bisa merawat rambutmu dengan begitu baik," kata Victoria, sambil pura-pura memandang kagum pada rambut Catherine, yang tampak bagai tumpukan sosis yang menjulang ke atas dan penuh lemak.

Suatu senyuman menghias wajah Catherine yang biasanya nampak masam, dan Victoria membenarkan kata-kata Edward tentang kekuatan pujian.

Malam itu, kedua gadis itu meninggalkan Olive

Branch dalam suasana sangat akrab. Catherine mengantar Victoria masuk dan keluar lorong-lorong sempit dan akhirnya mengetuk salah satu pintu sederhana yang tidak diberi tanda apa-apa bahwa di balik pintu itu ada kegiatan untuk mencuci rambut. Mereka diterima oleh seorang wanita muda yang sekalipun sederhana tetapi nampak meyakinkan. Wanita itu berbicara dalam bahasa Inggris dengan perlahan dan agak sukar. Victoria dibawa ke meja cuci yang bersih dengan kran-kran air yang mengilat. Berbagai botol dan lotion diatur mengelilinginya. Catherine kemudian pergi dan Victoria menyerahkan rambutnya ke tangan wanita itu untuk dicuci. Tak lama kemudian rambutnya sudah penuh busa krim.

”Dan sekarang, silakan...”

Victoria membungkukkan kepalanya di atas meja cuci tersebut. Air menyirami rambutnya dan jatuh masuk ke dalam pipa pembuang. Sekonyong-konyong hidungnya disengat bau yang wangi memabukkan, yang biasanya tercium di rumah-rumah sakit. Sebuah kain basah penuh bau wangi memabukkan itu dilekatkan pada hidung dan mulutnya dengan paksa. Ia meronta-ronta sekuat tenaga tetapi kain itu ditahan di tempatnya oleh tangan yang sangat kuat. Ia menjadi lemas, kepalanya menjadi pusing, suara berdegang memenuhi telinganya...

Dan sesudah itu—hanya tinggal hitam kelam dan gelap gulita.

BAB XVIII

PADA waktu Victoria siuman kembali, rasanya seperti telah melewati waktu seabad lamanya. Ingatan yang campur aduk meliputi benaknya—terguncang di dalam sebuah kendaraan—suara obrolan dan pertikaian mulut dalam bahasa Arab—sinar yang disorotkan tepat ke matanya—rasa mual yang luar biasa—dan samar-samar ia ingat berbaring di atas ranjang dan ada seseorang yang mengangkat tangannya—kemudian rasa nyeri tusukan jarum—dan datang lagi mimpi yang kacau balau dan kegelapan. Di balik semua itu ada keinginan besar untuk...

Dan sekarang pada akhirnya, ia mengenali kembali dirinya—Victoria Jones... Pasti ada sesuatu yang terjadi padanya di masa lampau, nun jauh ke belakang—beberapa bulan—mungkin beberapa tahun... tetapi mungkin juga hanya beberapa hari.

Babylon—sinar matahari—debu—rambut—

Catherine. Catherine? Pasti Catherine yang menyebabkan kesengsaraannya, tersenyum, matanya yang sayu di bawah gulungan rambutnya—Catherine telah membawanya untuk mencuci rambut dan sesudah itu—apa yang terjadi? Bau yang memusingkan itu—rasanya ia masih dapat menciumnya—rasa muak—*chloroform* tentunya. Mereka telah memberinya *chloroform* dan membawanya pergi—ke mana?

Dengan sangat hati-hati Victoria mencoba duduk. Rupa-rupanya ia terbaring di atas sebuah ranjang yang sangat keras—kepalanya sakit sekali dan terasa pusing—rasa pusing belum hilang, luar biasa pusingnya... suntikan itu, suntikan dari *hypodermic*, mereka telah membiusnya... ia masih merasa setengah terbius.

Tapi... bagaimanapun juga, mereka tidak membunuhnya. (Mengapa tidak?) Jadi sampai di situ masih mendingan. Sebaiknya, pikir Victoria yang belum sembuh dari rasa terbiusnya, tidur lagi saja. Dan itulah yang dilakukannya.

Sewaktu bangun kembali, ia merasa dapat berpikir lebih jelas. Hari telah siang dan ia dapat melihat lebih jelas keadaan di sekelilingnya.

Ia berada dalam ruangan kecil tetapi letaknya tinggi. Warna dindingnya biru pucat yang memberi kesan muram. Lantainya terbuat dari tanah yang dikeraskan. Perabot rumah tangga yang ada di dalam ruangan itu hanya terdiri atas ranjang tempatnya terbaring, selimut dari kain kasar yang menutupi badannya, selain itu ada sebuah meja tua dengan sebuah baskom yang telah retak di atasnya dan sebuah ember seng di

bawahnya. Terdapat juga sebuah jendela yang diberi kisi-kisi dari kayu di sebelah luarnya. Victoria bangun dari ranjangnya, kepalanya masih terasa pusing dan aneh. Ia menghampiri jendela itu. Ia dapat melihat dengan jelas melalui kisi-kisi itu. Apa yang ia lihat adalah sebuah taman dengan pohon-pohon kurma di kejauhan. Taman itu kalau dilihat dengan kacamata Timur nampak menyenangkan, sekalipun akan diremehkan oleh pemilik rumah di pinggiran kota Inggris. Ada banyak bunga *marigold* berwarna jingga cerah, beberapa pohon *eucalyptus* yang penuh debu, dan beberapa pohon *tamarisk* kecil.

Nampak seorang anak kecil dengan wajah penuh tato dan rambut dikepang kecil-kecil sedang bermain bola, sambil bernyanyi dengan nada tinggi tetapi sengau. Kedengarannya seperti bunyi seruling Irlandia.

Victoria mengalihkan perhatiannya pada pintu yang nampak besar dan kokoh. Dengan tidak banyak harapan ia mencoba membukanya. Pintu itu terkunci. Victoria kembali ke ranjang dan duduk di tepinya.

Di manakah ia? Pasti tidak di Bagdad, ia yakin akan hal itu. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Sesudah merenung sejenak, pertanyaan yang terakhir itu sebenarnya tidak layak. Yang lebih layak ialah pertanyaan, apa yang akan dilakukan orang-orang itu terhadapnya? Dengan perasaan yang tidak enak dan khawatir ia teringat akan nasihat Dakin untuk menceritakan saja apa yang ia ketahui. Tetapi mungkin sekali mereka telah mendapatkan semua darinya sewaktu ia dalam keadaan terbius.

Apa pun yang telah dan akan terjadi—Victoria dengan tekad dan semangat kembali pada keadaannya yang sudah pasti—yakni bahwa ia *masih hidup*. Ia harus berusaha untuk tetap hidup sampai Edward menemukannya—apa yang akan dilakukan Edward waktu ia tahu bahwa dirinya hilang? Apakah ia akan memberitahu Dakin? Apakah ia akan bertindak sendiri? Apakah ia akan menakut-nakuti Catherine tentang kemarahan Tuhan, dan dengan begitu memaksanya untuk bercerita? Apakah ia mencurigai Catherine? Semakin ia berusaha membayangkan bahwa Edward akan segera bertindak, semakin memudarliah bayangan itu dan pada akhirnya hanya tersisa bayangan abstrak yang tak ada bentuknya. Berapa besar kelihaiian Edward? Itulah yang menjadi masalah. Edward memang menawan. Edward mempunyai daya tarik. Tetapi apakah Edward cerdas? Sebab dalam hal yang sepele ini, jelas diperlukan kecerdasan otak.

Dakin lain lagi, ia mempunyai kecerdasan otak yang diperlukan, tetapi apakah ia mempunyai kemauan? Atau, apakah ia hanya akan mencoret nama Victoria dari buku besarnya setelah memberi nilai terlebih dulu dan kemudian di belakangnya menulis huruf-huruf RIP.* Memang, buat Dakin ia hanya seorang di antara sekian banyak agen rahasia lainnya. Mereka menerima risikonya, tetapi kalau sedang sial, mereka dilarang minta tolong. Tidak, Victoria tidak mengharapkan

* *Rest In Peace* = Beristirahat dengan tenang

Dakin akan terburu-buru membebaskannya. Sebab ia toh sudah cukup diperingatkan.

Dan DR. Rathbone juga telah memperingatkannya. (Memperingatkan atau mengancam?) Dan karena ia tidak sudi ditakuti-takuti, maka ancaman itu tidak perlu lama menunggu untuk dilaksanakan...

Tetapi aku masih hidup, Victoria mengulangi ucapannya. Ia bertekad untuk melihat situasinya dari sudut yang cerah.

Derap langkah seseorang mendekat di sebelah luar dan terdengar kerutan anak kunci besar yang diputar dalam kunci yang sudah karatan. Pintu bergetar pada engselnya dan kemudian terkuak terbuka. Dalam lubang pintu nampak seorang Arab. Ia membawa makanan pada sebuah nampan tua dari timah.

Ia nampaknya sedang senang hati, tersenyum lebar, mengatakan beberapa kata Arab yang tidak dapat dimengerti Victoria. Akhirnya meletakkan nampan tua itu, membuka mulutnya, dan menunjuk pada tenggorokannya di dalam mulut dan kemudian pergi lagi sesudah mengunci pintu terlebih dulu.

Victoria mendekati nampan itu dengan perasaan ingin tahu. Terdapat sebuah mangkuk besar berisi nasi, sesuatu seperti gulungan daun kubis yang telah direbus dan selembur martabak. Juga terdapat satu karaf air dan sebuah gelas.

Victoria mulai dengan minum segelas air penuh dan kemudian melahap nasi, martabak, dan gulungan daun kubis yang ternyata berisi daging cincang dengan rasa yang khas. Sesudah menghabiskan seluruh

makanan yang ada dalam nampan, ia merasa dirinya lebih baik.

Ia berusaha memikirkan segala sesuatu dengan jelas. Ia telah dibius dengan *chloroform* dan diculik. Bagaimana itu bisa terjadi? Jawabannya hanya samar-samar saja. Dari ingatan dalam keadaan terbius dan tidur serta sadar kembali, ia mengira-ngira itu terjadi beberapa hari yang lalu. Ia telah dibawa ke luar dari Bagdad—ke mana? Di situ lagi, ia tidak punya pegangan untuk memperkirakannya. Karena ia tidak mengerti bahasa Arab, maka tak mungkin baginya untuk bertanya-tanya. Dengan begitu ia tidak dapat mengetahui tempat, nama, atau waktu.

Beberapa jam yang sangat membosankan berlalu.

Malam itu, pelayan Arab tadi datang lagi dengan membawa satu nampan berisi makanan. Tetapi bersamaan dengan dia datang pula beberapa wanita. Mereka semua mengenakan cadar hitam yang sudah usang. Mereka tidak masuk ke dalam kamar, tetapi hanya berdiri di luar pintu. Salah satu dari mereka menggendong bayi. Mereka berdiri saja dan tertawa-tawa kecil. Victoria merasakan sorot mata wanita-wanita itu, yang menembusi celah cadarnya, sedang menaksirnya. Bagi mereka adalah suatu keanehan dan sangat menggelikan melihat tontonan seorang tawanan wanita Eropa di sini.

Victoria mencoba berbicara dengan mereka dalam bahasa Inggris dan Prancis, tetapi hanya mendapat jawaban berupa tawa kecil. Sangat aneh, pikirnya, karena ia tidak dapat berkomunikasi dengan sesama

kaumnya. Ia mengucapkan dengan pelan dan susah payah beberapa kata yang pernah ia dengar,

"Alhamdulillah"

Ucapannya itu disambut dengan gembira dalam bahasa Arab. Mereka mengangguk-anggukkan kepala. Victoria bergerak mendekati mereka, tetapi pelayan Arab atau apa pun kedudukannya, melangkah ke belakang dan menghalang-halangi langkahnya. Pelayan itu menyuruh wanita-wanita itu pergi dan ia pun akhirnya juga ke luar, menutup dan mengunci pintu kembali. Sebelum berbuat begitu, ia mengulang-ulangi satu kata,

"Bukra—Bukra..."

Kata-kata itu pernah didengar Victoria sebelumnya. Artinya *besok pagi*.

Victoria duduk kembali di atas ranjangnya untuk memikirkan kembali nasibnya. Besok pagi? Besok pagi seseorang akan datang atau sesuatu akan terjadi. Besok pagi penahanan atas dirinya akan berakhir (atau belum juga?)—atau kalau memang berakhir, ia sendiri mungkin juga ikut tamat riwayatnya. Sesudah menimbang-nimbang semua itu, Victoria tidak peduli lagi akan hari esoknya. Nalurinya mengatakan bahwa sebelum esok pagi tiba ia sudah akan berhasil lari dari penjara ini.

Tetapi apakah itu mungkin? Untuk pertama kalinya ia mulai memberi perhatian pada kesulitannya. Pertama-tama ia menyelidiki pintu kamarnya. Tetapi ternyata kuncinya kokoh sekali. Kunci itu bukan jenis yang dapat diutak-atik dengan sebuah jepitan rambut—jika

saja ia dapat membuka kunci itu dengan jepitan rambut. Ia sangat meragukan hal itu.

Jadi tinggal jendela saja. Jendela itu, menurut penyelidikannya, lebih memberi harapan. Kayu-kayu kisi-kisinya sudah tua sekali. Bagaimana caranya mematahkan kayu yang sudah lapuk itu dan menerobos ke luar? Tentu hal itu tidak dapat dilakukannya tanpa menimbulkan suara dan menarik perhatian orang. Tambahan lagi, kamar tempat ia disekap berada di tingkat atas, dan ini berarti ia harus membuat semacam tali untuk dapat turun ke bawah, atau ia harus melompat ke bawah dengan risiko pergelangan kakinya terkilir atau cedera lainnya. Dalam buku-buku yang pernah ia baca, kain seprai dapat dirobek dan kemudian disambung-sambung sebagai pengganti tali. Ia memandang ragu-ragu pada selimut kapas tebal dan seprai tua di atas ranjang. Dari kedua benda itu tak ada satu pun yang dapat memenuhi kebutuhan. Ia juga tidak mempunyai sesuatu untuk memotong selimut itu, untuk dijadikan tali, dan sekalipun ia dapat merobek-robek seprai itu, keadaannya yang sudah lapuk tidak akan dapat menopang berat badannya.

"Sialan," teriak Victoria dengan keras.

Ia semakin terpicat oleh gagasan untuk melarikan diri. Sepanjang penilaiannya, orang-orang yang menahannya adalah orang-orang yang pikirannya sangat sederhana. Buktinya, mereka menganggap bahwa menguncinya di dalam sebuah ruangan sudah cukup aman. Mereka tidak menduga bahwa ia akan mencoba melarikan diri, karena alasan sederhana yaitu karena

ia adalah seorang tahanan dan tidak mungkin dapat melarikan diri. Siapa pun yang telah menyuntiknya dan kemungkinan juga, membawanya kemari, tentu sudah berada di tempat lain—hal itu ia yakini benar. Orang itu atau orang-orang itu mengharapkan *bukra*. Mereka telah meninggalkannya dalam sebuah tempat terpencil di bawah pengawasan orang-orang sederhana yang akan menuruti perintah-perintah, tetapi tidak menyukai kesukaran, dan kemungkinan juga tidak sadar akan kemampuan daya pikir dan usaha seorang wanita Eropa muda yang diliputi rasa ketakutan akan kehilangan nyawanya.

”Aku harus keluar dari sini,” kata Victoria kepada dirinya sendiri.

Ia menghampiri meja itu dan melahap semua yang diberikan orang tadi. Ia kan harus memelihara tenaganya. Nasi, beberapa butir jeruk, beberapa potong daging dalam kuah berwarna kuning kemerah-merahan.

Victoria menghabiskan itu semua dan kemudian meneguk airnya. Sewaktu menaruh kembali karaf itu, mejanya miring sedikit dan ada air yang tumpah ke lantai. Lantai di tempat air itu jatuh langsung berubah menjadi lumpur cair. Melihat itu, sebuah gagasan timbul di benak Victoria Jones yang sangat subur.

Soalnya sekarang, apakah anak kunci ditinggalkan pada kunci pintu sebelah luar?

Matahari hampir tenggelam. Sebentar lagi udara akan menjadi gelap. Victoria mendekati pintu, berlu-

tut, dan mengintip lewat lubang kunci yang besar itu. Apa yang ia perlukan sekarang adalah sesuatu untuk menusuk-nusuk—sebuah pensil atau sebuah tangkai pena. Ia kesal, karena tasnya telah mereka rampas. Ia melihat-lihat ke sekeliling kamar. Satu-satunya alat untuk makan hanyalah sebuah sendok makanan yang besar. Ini tidak dapat digunakan sekarang, tetapi nanti mungkin ada gunanya juga. Victoria duduk lagi untuk memecahkan teka-teki keadaannya dan menyusun rencana. Tiba-tiba ia mendapat ilham. Ia melepas sepatunya dan mengeluarkan lapisan dalam dari sol sepatunya. Sol itu digulungnya padat-padat. Gulungan sol itu cukup keras. Ia kembali ke pintu dan berjongkok. Ia mulai menusuk-nusuk lubang kunci itu. Ia beruntung. Anak kunci yang besar itu duduknya longgar dalam kunci. Sesudah bekerja kurang-lebih tiga empat menit, usahanya berhasil. Anak kunci itu terjatuh dari pintu, di sebelah luar. Suara jatuhnya anak kunci itu teredam oleh lantai tanah.

Sekarang, pikir Victoria, aku harus cepat bekerja sebelum semua jadi gelap sama sekali. Ia mengambil karaf itu dan menuang sedikit air secara hati-hati ke lantai, di bawah pintu, sedekat mungkin dengan tempat anak kunci tadi diperkirakan jatuh. Kemudian dengan sendok makan dan jari-jarinya ia menggaruk-garuk tanah yang telah berubah menjadi lumpur itu. Sedikit demi sedikit, sambil menuang air dari karaf, ia membuat parit kecil di bawah pintu. Sambil berbaring ia mencoba mengintip melalui parit tadi, tetapi ia tidak berhasil melihat anak kunci itu. Sambil

menggulung lengan bajunya ia dapat memasukkan tangan dan sebagian lengannya di bawah pintu. Tangannya menggapai-gapai ke kiri dan ke kanan dan akhirnya ujung jarinya menyentuh sebuah benda logam. Ia telah menemukan anak kunci itu, tetapi ia tidak dapat mengeluarkan lengannya lebih jauh supaya anak kunci tersebut dapat direnggutnya. Tindakan selanjutnya ialah melepaskan peniti yang mengikat tali bahu bajunya yang putus. Ia membengkokkan peniti itu menjadi kait, kemudian mengaitkannya pada sebuah martabak dan berbaring kembali serta mencoba menggaet anak kunci itu. Pada saat ia mau mengeluh karena kesal, kait peniti itu mendapatkan anak kunci tersebut dan ia dapat menariknya sehingga dapat digenggam dan kemudian ditarik masuk melalui parit berlumpur itu.

Victoria berjongkok sambil mengagumi hasil akalnya. Sambil memegang anak kunci itu dalam tangannya yang penuh lumpur, ia berdiri dan memasukkan anak kunci itu ke dalam lubang kunci. Ia menunggu beberapa saat dan pada waktu ia mendengar gonggongan anjing di dekat rumah itu, ia memutar anak kunci. Victoria mendorong dan pintu itu bergerak, lalu terbuka sedikit. Ia mengintip ke luar melalui celah pintu itu dengan hati-hati. Pintu itu tembus ke ruangan kecil lainnya dengan pintu terbuka di sisi seberangnya. Victoria menunggu sesaat lagi, kemudian sambil berjinjit ia keluar dari kamarnya. Kamar yang ia masuki sekarang mempunyai lubang-lubang besar di atapnya dan juga beberapa lubang di lantainya.

Pintu keluarnya ada di bagian atas sebuah tangga yang terbuat dari bata tanah liat, dan terpasang pada dinding rumah, serta membuka ke arah taman.

Itulah yang diharapkan Victoria. Ia kembali ke kamar semula, tempat ia disekap. Malam itu, hanya sedikit kemungkinan ada orang yang akan mendekati tempatnya lagi. Ia akan menunggu hingga sudah gelap sama sekali dan penghuni desa atau kota itu telah lelap tidur. Sesudah itu ia akan pergi.

Ada sesuatu yang lain yang ia lihat. Sebuah ongkokan kain hitam yang tak tentu bentuknya dan sudah robek-robek terletak di dekat pintu luar. Menurut perkiraannya, itu adalah selembur *Aba* tua yang akan berguna untuk menyembunyikan pakaian baratnya.

Berapa lama ia menunggu, Victoria tidak tahu. Rasanya seperti berjam-jam. Akhir suara-suara yang dikeluarkan oleh makhluk-makhluk hidup satu per satu menghilang. Suara gramofon atau *phonograph* yang memutar lagu-lagu Arab di kejauhan, berhenti. Suara-suara laki-laki yang berteriak-teriak dan bunyi mulut yang meludah menghilang. Tak terdengar lagi suara wanita-wanita yang ketawa dengan suara melengking di kejauhan, tak ada lagi suara anak menangis.

Akhirnya Victoria hanya mendengar suara lengkingan di kejauhan, yang diperkirakannya lengkingan anjing liar, dan juga gonggongan anjing-anjing yang diketahuinya akan berlanjut sepanjang malam.

"Yah, kini saatnya untuk pergi," kata Victoria dan ia pun berdiri, kemudian keluar dari kamarnya.

Sesudah merenung sebentar ia mengunci pintu

penjaranya dari sebelah luar dan meninggalkan kuncinya di situ. Kemudian, sambil meraba-raba ia melintasi kamar sebelah luar, mengambil onggokan kain dan sampai pada bagian atas tangga tanah liat. Bulan bersinar tetapi belum tinggi di atas cakrawala. Ini cukup memberi cahaya bagi Victoria untuk menemukan jalannya. Ia melangkah menuruni tangga. Ia berhenti kira-kira pada anak tangga keempat dari bawah. Di tempat itu matanya sejajar dengan puncak tembok tanah yang mengelilingi taman. Jika ia terus ke bawah, ia harus berjalan melalui sisi samping rumah itu. Ia dapat mendengar dengkur orang dari kamar sebelah bawah. Jika ia berjalan di atas tembok, mungkin akan lebih aman. Tembok itu cukup tebal untuk dijadikan "jalan".

Ia memilih gagasan yang terakhir dan berjalan cepat-cepat ke bagian tembok yang berbelok tegak lurus. Di sebelah luar tembok terdapat taman pohon kurma dan di suatu tempat tembok itu sudah ambrol. Victoria meluncur dan meloncat turun dari tembok itu. Sesaat kemudian ia berjalan bergegas di antara pohon-pohon kurma, menuju ke sebuah lubang di tembok di seberang taman. Ia tiba pada sebuah jalan sempit yang sangat primitif bentuknya, terlalu sempit untuk dilalui cikal, tetapi cukup untuk dilalui keledai. Ia berjalan cepat di antara tembok-tembok tanah. Ia berjalan secepat yang dapat ia lakukan.

Pada waktu itu anjing-anjing mulai menggonggong. Dua ekor anjing berwarna cokelat keluar dari sebuah pintu dan sambil menggeram menghampirinya. Victoria

meraih segenggam tanah dan bata kemudian melemparkannya ke arah anjing-anjing itu. Keduanya meraung dan lari menjauh. Victoria terus berjalan. Ia membelok pada sebuah sudut tembok dan sampai ke jalan utama. Jalan itu sempit dan sudah rusak, dan membelah desa yang terdiri atas rumah-rumah tanah liat yang semuanya nampak pucat disinari bulan. Pohon-pohon kurma mengintip dari atas tembok, anjing-anjing menggeram dan menggonggong. Victoria menghela napas panjang dan lari. Anjing-anjing terus menggonggong, tetapi tak ada orang yang menaruh perhatian pada kemungkinan adanya seorang perampok di tengah malam. Tak lama kemudian ia tiba pada sebuah lapangan luas dengan sebuah parit di tengahnya. Di atasnya terdapat sebuah jembatan lengkung yang sudah tua. Di seberang sana, jalan itu menuju padang gurun yang luasnya seperti angkasa. Victoria terus berlari hingga hampir kehabisan napas.

Desa itu sekarang sudah jauh di belakangnya. Bulan bersinar tinggi di langit. Di kiri, kanan, muka, dan belakangnya hanya terdapat tanah berbatu-batu, tak pernah digarap dan tak ada tanda-tanda dihuni orang. Nampaknya datar, tetapi sebenarnya sedikit bergelombang. Sejauh Victoria memandang, jalan itu tidak mempunyai rambu-rambu, dan ia tidak tahu sama sekali jalan itu menuju ke arah mana. Ia tidak pernah belajar mengenai perbintangan untuk mengetahui arah yang ditujunya. Ia merasa menghadapi padang gurun yang luas tak terbatas dan kosong, tetapi ia tidak mungkin kembali. Ia hanya dapat maju terus.

Ia berhenti sejenak untuk mengembalikan napasnya, dan setelah menengok ke belakang untuk meyakinkan diri bahwa pelariannya belum diketahui orang, ia kembali melaju, berjalan tegar dengan kecepatan tiga setengah mil sejam, ke arah yang tak ia ketahui.

Fajar menyingsing dan Victoria merasa sampai pada batas kemampuannya. Kakinya capek dan terasa sakit. Dari arah datangnya cahaya ia memperkirakan arah jalannya adalah barat daya, tetapi karena ia tidak tahu di mana ia berada, pengetahuan itu tak ada artinya bagi dia.

Di sisi jalan, di depan, nampak sebuah bukit kecil. Victoria meninggalkan jalan dan menuju ke bukit kecil itu. Tebingnya sangat terjal. Victoria mendaki bukit kecil itu sampai di puncaknya.

Dari situ ia dapat mengamati gurun di sekelilingnya dan perasaan kekosongan kembali mencekamnya, sebab sejauh pandangan mata, tidak ada apa-apa... Pemandangannya memang indah dalam sinar pagi hari. Gurun di sekelilingnya sampai ke batas cakrawala berwarna pastel seperti buah aprikot, warna krim bercampur merah dengan diselingi pola-pola bayangan di sana-sini. Semuanya nampak indah tetapi menakutkan. "Aku sekarang tahu apa artinya sendiri di dunia, seperti kata orang..." pikir Victoria.

Terdapat beberapa rumpun rumput di sana-sini dan juga duri-duri kering. Tetapi selain itu tidak terdapat tanda-tanda penggarapan tanah atau kehidupan. Yang ada hanyalah Victoria Jones.

Dari arah desa dari mana ia lari, juga tidak ada

tanda apa-apa. Jalan dari mana ia datang nam-pak hilang dalam luasnya alam dan kekosongan. Rasanya luar biasa bagi Victoria untuk dapat berjalan demikian jauhnya sehingga desa pun hilang dari pandangannya. Pada suatu ketika muncul keinginan untuk kembali saja. Untuk kembali berhubungan de-ngan manusia lain...

Kemudian ia kembali menguasai dirinya sendiri. Ia sudah memutuskan untuk lari, dan ia sudah berhasil, tetapi kesukaran-kesukaran tidak akan berakhir hanya dengan menempatkan jarak antara dirinya dan orang-orang yang memburunya. Sebuah kendaraan, bagaimanapun tua dan brengseknya, hanya memerlukan beberapa waktu saja untuk menjalani jarak itu. Segera setelah pelariannya diketahui, mereka pasti akan mencarinya. Dan di mana ia akan berlindung atau menyembunyikan diri? Di situ tak ada tempat untuk menyembunyikan diri. Ia masih saja membawa kain hitam *Aba* yang dipungutnya tadi. Sekarang kain itu dicoba dikenakan dan ditariknya menutupi mukanya. Ia tidak tahu bagaimana rupanya sekarang, karena ia tidak punya cermin. Jika ia membuka sepatu Eropa-nya dan juga kaus kakinya, dan berjalan dengan kaki telanjang, ada kemungkinan ia dapat menghindarkan diri dari pengenalan. Sepanjang pengetahuannya seorang wanita Arab yang bercadar, betapa pun compang-camping dan melaratnya, akan mendapat imunitas. Seorang laki-laki yang mene-gur wanita semacam itu akan dianggap tidak sopan. Tetapi apakah penyamaran itu akan menghalang-halangi seorang Barat yang sedang mencarinya dengan mengen-

darai mobil? Tapi itulah satu-satunya kemungkinan yang ada.

Saat itu ia masih terlalu capek untuk meneruskan perjalanannya. Ia juga sangat haus, tetapi untuk itu tidak ada obatnya. Cara yang sebaik-baiknya ialah berbaring-baring saja di sisi bukit itu. Ia akan mendengar jika ada kendaraan yang mendekati dan jika ia tetap saja berbaring dalam lembah kecil yang terkikis pada sisi bukit itu, ia dapat mengintip siapa yang berada dalam kendaraan itu.

Ia juga dapat berlindung dengan bergerak memutar bukit itu dan dengan begitu tetap tak terlihat oleh seseorang di jalan.

Sebaliknya, yang ia perlukan ialah supaya dapat secepatnya kembali ke dunia yang beradab, dan sarana satu-satunya yang masuk akal adalah menyetop salah satu kendaraan, dengan orang-orang Eropa di dalamnya, dan meminta tumpangan.

Tetapi ia harus memastikan diri dulu bahwa orang-orang Eropa itu bukan musuhnya. Dan bagaimana caranya untuk mengetahui hal itu?

Dengan perasaan risau Victoria jatuh tertidur, capek karena lamanya berjalan kaki dan capek karena sebab-sebab lain.

Pada waktu ia bangun kembali, matahari bersinar tepat di atasnya. Ia merasa panas, kaku, dan pening. Rasa haus menyiksanya. Victoria merintih, tetapi begitu rintihan itu keluar dari mulutnya yang kering dan sakit, ia tiba-tiba menegakkan diri dan memasang telinga lebar-lebar. Samar-samar tetapi pasti ia mendengar

deru sebuah kendaraan bermotor. Dengan sangat hati-hati ia meninggikan kepalanya. Kendaraan itu bukan datang dari arah desa tetapi pergi ke arah sana. Ini berarti kendaraan itu bukan kendaraan yang mencarinya. Benda itu masih nampak sebagai sebuah titik hitam di kejauhan, di jalan. Dengan tetap berbaring dan berblindung sebaik-baiknya Victoria memandang kendaraan itu kian mendekat. Seandainya saja ia punya sebuah teropong lapangan pada saat itu...

Kendaraan itu hilang sebentar dalam sebuah cekungan di padang itu dan kemudian nampak lagi menaiki tanjakan, tidak jauh dari situ. Pengemudinya orang Arab tetapi di sebelahnya duduk seorang pria berpakaian Eropa.

"Sekarang," pikir Victoria, "aku harus memutuskan." Inilah kesempatannya. Ia akan turun ke jalan dan menyetop kendaraan itu!

Tetapi sewaktu akan mengerjakan hal itu, suatu rasa cemas menghentikannya. Bayangkan, bayangkan saja kalau mereka adalah musuhnya?

Apa yang akan dikatakannya? Jalan itu sungguh sangat sepi. Tak ada kendaraan lain yang lewat. Tak ada truk, tak ada pula iring-iringan keledai. Kendaraan itu menuju, barangkali, ke desa yang baru ia tinggalkan semalam.

Apa yang harus ia lakukan? Ia menghadapi kesulitan untuk mengambil keputusan yang pelik, yang harus dilakukan secepatnya. Jika ini musuhnya, berarti lonceng kematiannya akan segera berdentang. Tetapi jika bukan musuhnya, ini adalah satu-satunya harap-

annya untuk bertahan hidup. Sebab jika ia meneruskan berjalan kaki, ia pasti akan mati juga karena kehausan dan terpanggang panasnya terik matahari. Apa yang harus ia lakukan?

Dan sewaktu ia berjongkok, terpaku karena tidak dapat mengambil keputusan, nada suara kendaraan yang mendekat itu berubah. Kendaraan itu mengurangi kecepatan, berbelok, dan keluar dari jalan melewati tanah berbatu menuju bukit tempat Victoria sedang berjongkok.

Mereka telah melihatnya! Mereka memang mencarinya.

Victoria melorot ke dalam cekungan dan merangkak memutar bukit menjauhi kendaraan yang sedang mendekati itu. Ia mendengar kendaraan tersebut berhenti, lalu dentangan pintu yang menandakan seseorang keluar dari kendaraan.

Terdengar seseorang berbicara dalam bahasa Arab. Sesudah itu tak terdengar apa-apa. Sekonyong-konyong, dengan tak terduga-duga, tampak seorang laki-laki. Matanya tertuju ke tanah dan sesekali ia membungkuk dan mengambil sesuatu dari tanah. Apa pun yang ia cari, pasti bukan seorang gadis bernama Victoria Jones. Dari penampilannya, jelas sekali bahwa dia seorang Inggris.

Dengan seruan karena lega, Victoria beranjak berdiri dan menghampirinya. Pria itu menegakkan kepalanya dan memandangnya dengan keheran-heranan.

"Oh," kata Victoria. "Saya senang sekali Anda datang."

Pria itu tetap memandangnya saja.

"Demi Tuhan," ia kemudian berkata, "apakah Anda orang Inggris? Tapi..."

Dengan tertawa kecil, Victoria membuka *Aba* yang menutupi tubuhnya.

"Tentu saja saya orang Inggris," katanya, "dan katakan, apakah saya dapat menumpang kembali ke Bagdad?"

"Saya tidak pergi ke Bagdad, saya baru saja datang dari sana, tapi apa sebabnya Anda berada di sini sendirian di tengah-tengah padang gurun?"

"Saya diculik orang," kata Victoria dengan terengah-engah. "Saya pergi untuk mencuci rambut saya dan tahu-tahu saya dibius dengan *chloroform*. Dan ketika siuman, saya berada dalam sebuah rumah Arab di desa sana."

Ia menunjuk suatu arah di cakrawala.

"Di Mandali?"

"Saya tak tahu namanya. Saya melarikan diri semalam. Saya berjalan sepanjang malam dan kemudian bersembunyi di belakang bukit ini, kalau-kalau Anda adalah musuh saya."

Penyelamatnya memandang Victoria dengan wajah yang aneh. Ia adalah seorang pria berumur kira-kira 35 tahun, berambut pirang, dengan raut muka yang agak angkuh. Cara berbicaranya berlogat kampus dengan kalimat-kalimat yang tepat. Ia mengenakan sepasang kacamata tanpa gagang, yang menjepit hidungnya dan memandang Victoria dengan raut muka yang memancarkan ketidaksukaan. Victoria sadar bahwa

orang ini sedikit pun tidak percaya akan kata-katanya.

Ia merasa darahnya naik karena marahnya.

"Semua itu benar," katanya. "Saya tidak berdusta."

Orang asing itu semakin tidak percaya.

"Luar biasa," katanya dengan nada dingin.

Victoria menjadi putus asa. Sungguh sial, ia yang selalu dapat berbohong dengan meyakinkan, sekarang ketika menceritakan keadaan yang benar-benar dialaminya, justru tidak dipercaya. Hal-hal yang benar-benar dialaminya justru tak dapat ia ceritakan secara meyakinkan.

"Kalau Anda tak punya sesuatu yang dapat saya minum, saya akan mati kehausan," katanya. "Saya toh akan mati juga karena kehausan, kalau Anda meninggalkan saya dan pergi tanpa membawa saya."

"Yang itu tak pernah saya pikirkan," kata orang asing itu dengan kaku. "Sangat tidak masuk akal untuk seorang wanita Inggris berkeliaran sendirian di tengah-tengah padang seluas ini. Ya, ampun, bibir Anda sudah pecah-pecah... Abdul."

"Sahib?"

Pengemudi itu datang dari balik bukit.

Sesudah menerima perintah dalam bahasa Arab, ia lari ke arah kendaraan dan kembali dengan membawa sebuah termos besar dan cangkir Bakelite.

Victoria minum dengan nikmatnya.

"Oh," katanya. "Segar sekali."

"Nama saya Richard Baker," kata orang Inggris itu.

Victoria menjawab,

"Saya Victoria Jones," katanya. Lalu, ia berusaha meraih kembali kepercayaan dan untuk mengganti ketidakpercayaan dengan rasa hormat, ia menambahkan,

"Pauncefoot Jones. Saya ingin bertemu dengan paman saya. DR. Pauncefoot Jones, di tempat penggaliannya."

"Suatu kebetulan yang luar biasa," kata Baker, sambil memandangi Victoria dengan penuh keheranan. "Saya kebetulan juga sedang pergi ke tempat penggalian itu. Tempatnya hanya kira-kira lima belas mil dari sini. Kalau begitu saya orang yang ditakdirkan Tuhan untuk menolong Anda, bukan begitu?"

Victoria tidak hanya keheranan, tetapi lebih dari itu, ia benar-benar terperanjat. Begitu hebatnya, sehingga ia tak dapat berkata apa-apa lagi. Tanpa berbi-cara lagi ia mengikuti Richard ke kendaraannya dan naik ke kendaraan itu.

"Saya kira Anda antropolog yang dinanti-nantikan," kata Richard, sambil mendudukkan Victoria di kursi belakang dan menggeser beberapa barang yang memenuhi tempat duduk itu. "Saya mendengar, bahwa Anda akan datang, tetapi saya tidak menyangka akan secepat ini."

Ia berdiri sebentar untuk memilih pecahan-pecahan gerabah yang ia keluarkan dari sakunya, yang menurut dugaan Victoria adalah barang-barang yang diambilnya dari permukaan bukit tadi.

"Nampak seperti *Tell* kecil," ia berkata sambil me-

nunjuk bukit itu. "Tetapi tak banyak yang baru sejauh pengamatan saya. Kebanyakan dari akhir Zaman Assyria—ada sedikit dari Parthia, beberapa landasan dasar cincin yang bagus dari Zaman Kassite." Ia terseenyum dan menambahkan, "Saya senang, karena sekalipun Anda mengalami banyak kesukaran, naluri arkeologis Anda telah menuntun Anda untuk memeriksa sebuah *Tell*."

Victoria ingin menyanggah, tetapi kemudian ia berpikir, lebih baik diam saja. Pengemudi itu memasukkan persneling dan mereka pun pergi.

Apa sebenarnya yang dapat ia katakan? Benar juga, kedoknya akan terbuka begitu mereka sampai di Pondok Ekspedisi. Tetapi jauh lebih baik bila kedoknya terbuka di sana dan mengaku telah salah omong, daripada mengaku kepada Richard Baker di tengah-tengah padang gurun ini. Paling jelek, mereka dapat mengirimnya ke Bagdad. Dan, Victoria berpikir seperti biasanya, siapa tahu, sebelum mereka sampai di tempat tujuan, ia telah mendapat ilham baru. Dan benaknya yang penuh ide mulai bekerja dengan cepat. Berpura-pura kehilangan ingatan? Misalnya, diajak bepergian oleh seorang wanita bersama-sama? Tidak, tidak wajar. Lebih baik mengaku saja secara jujur. Tetapi ia lebih suka melakukannya di hadapan DR. Pauncefoot Jones, apa pun macamnya orang itu, daripada kepada Richard Baker, yang tidak mau memercayai ceritanya yang benar, dan hanya mengerutkan keningnya saja, sebagai tanda tidak percaya.

"Kami tidak akan masuk Mandali," kata Baker, sam-

bil berpaling dari kursi depan. "Kita akan belok dari jalan ini dan masuk ke padang gurun kira-kira satu mil lagi. Agak sukar untuk menemukan tempat belok itu karena tidak ada rambu yang menandainya."

Tiba-tiba ia mengatakan sesuatu kepada Abdul dan kendaraan itu berbelok tajam dan memasuki padang gurun. Tanpa tanda-tanda untuk diikuti, Baker hanya menunjuk-nunjuk saja jalan yang harus dilalui, sebentar ke kiri dan sebentar lagi ke kanan. Akhirnya Richard berseru penuh kepuasan.

"Inilah jalannya yang benar," katanya.

Victoria tak dapat melihat jalan sama sekali, tetapi sesekali, samar-samar ia dapat juga melihat jejak ban kendaraan.

Suatu ketika mereka melihat jejak ban yang agak jelas, dan sewaktu mereka melewatinya, Richard berseru dan menyuruh Abdul menghentikan kendaraan itu.

"Ini ada sesuatu yang menarik untuk Anda lihat," katanya kepada Victoria. "Karena Anda baru saja tiba di sini, Anda tentu belum pernah melihatnya."

Ada dua orang menghampiri kendaraan mereka di jalan itu. Seorang membawa sebuah bangku kayu di punggungnya, yang lainnya membawa sebuah kotak kayu sebesar piano.

Richard memanggil mereka, dan mereka menyalami dengan kata-kata yang menyatakan kegembiraan. Richard menawarkan rokok dan suasana akrab segera timbul di antara mereka.

Richard berpaling kepada Victoria.

"Anda suka nonton film? Di sini, ada sebuah yang dapat Anda saksikan."

Ia berkata kepada kedua orang itu dan mereka tersenyum kesenangan. Mereka menaruh bangku itu di tanah dan mempersilakan Victoria dan Richard duduk di atasnya. Kemudian mereka memasang sebuah alat yang bentuknya bundar di atas sebuah perancak. Alat itu mempunyai dua lubang pengintip, dan sewaktu Victoria melihat itu ia berteriak,

"Seperti benda yang dipertontonkan di atas jembatan. Tontonan untuk para pelayan."

"Memang," kata Richard. "Ini tiruannya yang sederhana."

Victoria memasang matanya pada lubang pengintip yang ditutupi kaca. Yang seorang dengan perlahan mulai memutar sebuah engkol dan yang lain mulai bernyanyi dengan nada datar.

"Apa katanya?" tanya Victoria.

Richard menerjemahkan arti kata-kata dalam lagu yang dinyanyikan itu,

"Perhatikan dan siapkan dirimu untuk melihat keajaiban dunia yang menakjubkan. Siapkan dirimu untuk melihat keajaiban dan keanehan."

Sebuah gambar kasar tetapi berwarna dari orang-orang Negro yang sedang menuai gandum nampak pada pandangan Victoria.

"Petani Amerika," Richard menerjemahkan.

Kemudian,

"Permaisuri Shah Agung dunia Barat," dan terlihat Maharani Eugenie sedang tersenyum sambil memper-

mainkan rambutnya yang ikal. Sebuah gambar istana raja di Montenegro, dan selanjutnya sebuah gambar pameran besar.

Sebuah koleksi gambar-gambar aneh susul-menyusul, satu dengan lainnya tak ada hubungannya dan sering kali dijelaskan dengan cara yang sangat aneh.

Istri Pangeran, Disraeli, sungai es di Norwegia, dan selancar es di Swiss, melengkapi intipan ke masa lalu.

Pemilik pertunjukan mengakhiri pertunjukan itu dengan kata-kata,

"Demikianlah, Anda telah kami bawa ke dunia ajaib dan keanehan seluruh jagat yang jauh letaknya. Maka berikanlah sumbangan sebanyak-banyaknya untuk mengimbangi kehebatan dunia yang telah Anda lihat, sebab semua yang Anda lihat tadi adalah benar."

Selesailah sudah. Victoria tersenyum kegirangan.

"Benar-benar *hebat*," katanya. "Hampir saya tak percaya."

Pemilik bioskop keliling itu tersenyum bangga. Victoria bangkit dari bangku, dan Richard yang duduk di ujung lainnya terlempar jatuh ke tanah, dan terkapar tak sedap dipandang mata. Victoria minta maaf tetapi tidak menertawakannya. Richard memberi upah kepada orang-orang itu, dan sambil mengucapkan selamat tinggal sampai jumpa lagi, memberi nasihat-nasihat supaya jaga diri baik-baik, dan memintakan berkah Tuhan untuk masing-masing yang hadir di situ, mereka berpisah. Richard dan Victoria me-

naiki kendaraannya kembali dan orang-orang itu kembali berjalan di padang gurun.

"Mereka pergi ke mana?" tanya Victoria.

"Mereka pergi ke seluruh pelosok negeri. Saya jumpa mereka pertama-tama di Trans Jordania, dalam perjalanan dari Laut Mati menuju ke Amman. Mereka sekarang sedang menuju Karbela, tentu saja mereka memilih jalan yang tidak banyak dilalui orang, sehingga mereka dapat memberi pertunjukan di tempat-tempat yang terpencil."

"Barangkali ada orang yang mau memberi tumpangan?"

Richard tertawa mendengar kata-kata itu.

"Saya kira mereka tidak akan menerimanya. Saya pernah menawarkan tumpangan kepada seorang tua yang sedang berjalan dari Basrah ke Bagdad. Saya bertanya kepadanya, berapa lama ia akan sampai di Bagdad dan jawabannya ialah beberapa bulan. Saya suruh ia naik saja dan sore itu juga ia sudah akan sampai, tetapi ia hanya mengucapkan terima kasih dan menolak tawaran saya. Dua bulan lebih lama, tidak ada artinya baginya. Waktu tidak ada artinya di bagian bumi ini. Sekali Anda dapat memahami itu, Anda juga dapat menghargai mereka dan mendapatkan kepuasan sendiri."

"Ya, saya dapat membayangkan hal itu."

"Orang-orang Arab tidak dapat mengerti mengapa orang Barat tidak mempunyai kesabaran, dan kebiasaan kita untuk berbicara terus terang dan langsung ke sasarannya dianggap tidak sopan. Anda harus berbas-

basi dulu, berbicara mengenai hal yang umum kira-kira satu jam—atau bila Anda lebih menyukainya, Anda juga tidak perlu berbicara sama sekali.”

”Sangat aneh bila itu dilakukan di kantor-kantor di London. Itu akan membuang-buang waktu.”

”Ya, tetapi kita kembali ke pokok soal. Apa itu waktu? Dan apa itu membuang-buang waktu?”

Victoria terdiam, merenungkan hal itu. Kendaraan terus melaju dengan mantap ke arah tujuan yang tak nampak.

”Apa nama tempat ini?” Victoria akhirnya bertanya.

”*Tell* Aswad. Jauh di tengah-tengah padang gurun. Anda segera akan melihat Ziggurat. Sementara itu, coba tengok ke sebelah kiri. Ke sana—yang saya tunjuk itu.”

”Apakah itu awan?” tanya Victoria. ”Tak mungkin kalau itu *gunung-gunung*.”

”Memang betul, gunung-gunung itu puncak-puncak gunung yang diselimuti salju di Kurdistan. Hanya kelihatan kalau hari cerah sekali.”

Perasaan seperti mimpi dan rasa puas meliputi Victoria. Kalau saja keadaan dapat berjalan seperti sekarang ini. Kalau saja ia tidak suka bohong. Badannya seakan-akan mengerut seperti anak kecil memikirkan apa yang akan dihadapinya nanti. Seperti apa DR. Pauncefoot Jones? Tinggi, dengan jenggot panjang kelabu dan sorot mata yang tajam? Ah, persetan! DR. Pauncefoot boleh saja marah dan kesal, pokoknya Victoria telah berhasil menghindarkan diri dari Catherine, Olive Branch, dan DR. Rathbone.

"Nah, itu dia," kata Richard.

Ia menunjuk ke depan. Victoria dapat melihat suatu titik gelap di cakrawala nan jauh.

"Nampaknya masih jauh sekali."

"Oh, tinggal beberapa mil saja. Anda lihat nanti."

Dan, memang benar, titik itu cepat membesar, pertama-tama menjadi gundukan, kemudian menjadi bukit dan kemudian menjadi *Tell* yang besar dan meyakinkan. Pada salah satu sisinya terdapat sebuah bangunan panjang dan rendah, terbuat dari bata tanah liat.

"Pondok Ekspedisi," kata Richard.

Mereka menghampirinya di tengah-tengah ramainya gonggongan anjing. Pelayan-pelayan dengan jubah panjang putih keluar untuk menyambut mereka dengan senyum yang lebar.

Sesudah saling menyalami Richard berkata,

"Rupa-rupanya mereka tidak mengharapkan kedatangan Anda begitu cepat, tetapi mereka akan menyiapkan tempat tidur Anda. Dan mereka akan segera menyiapkan air panas untuk mandi. Saya kira Anda membutuhkan mandi dan istirahat. DR. Pauncefoot Jones sedang di *Tell*. Saya akan menemuinya dulu. Ibrahim akan melayani Anda."

Ia kemudian pergi dan Victoria mengikuti Ibrahim yang penuh senyum, masuk ke dalam pondok. Agak gelap di dalam, karena baru saja datang dari sinar matahari. Mereka melalui kamar tamu dengan beberapa meja dan kursi duduk yang sudah usang. Kemudian Victoria diantar melingkari sebuah taman dan

memasuki sebuah kamar kecil berjendela kecil. Di dalamnya ada sebuah ranjang, sebuah lemari sederhana berlaci-laci, dan sebuah meja dengan sebuah karaf air dan baskom di atasnya, serta sebuah kursi di sampingnya. Ibrahim tersenyum dan mengangguk, kemudian ia membawa sebuah karaf besar dengan air panas tetapi keruh dan sebuah handuk. Sesudah itu dengan senyum meminta maaf ia kembali lagi membawa sebuah cermin kecil yang dengan hati-hati ia gantungkan pada sebuah paku di dinding.

Victoria sangat berterima kasih mendapat kesempatan untuk membasuh diri. Ia sekarang baru sadar betapa penat dan capek dirinya—belum lagi sejujur badannya yang kini penuh kerak debu.

”Tentunya aku nampak menakutkan,” ia berkata pada dirinya sendiri, dan mendekati cermin itu.

Selama beberapa saat ia memandang bayangan dalam cermin tanpa mengenali dirinya sendiri.

Itu bukan dia—itu bukan Victoria Jones.

Kemudian ia sadar, sekali pun raut muka yang terpantul di cermin sama dengan Miss Victoria Jones, tetapi rambutnya telah berubah menjadi platina.

BAB XIX

1

RICHARD menemui DR. Pauncefoot Jones di situs penggalian. Ia sedang jongkok di samping mandornya dengan palu runcing dan dengan hati-hati asyik mengetuk-ngetuk sebuah bagian dinding.

DR. Pauncefoot menyambut rekannya dengan cara seperti biasanya.

"Halo, Richard, Anda sudah datang, Nak. Kukira kau baru akan datang hari Selasa. Tak tahu mengapa begitu."

"Hari ini hari Selasa, Pak," kata Richard.

"Masa sekarang sudah hari Selasa?" kata DR. Pauncefoot Jones tanpa perhatian. "Mari, turunlah kemari dan lihat. Bagaimana pendapatmu tentang yang ini? Dinding-dindingnya masih utuh dan kita baru menggali sedalam tiga kaki. Seperti ada sisa-sisa cat di sini. Lihatlah dan kemudian berikan pendapatmu. Nampaknya ada harapan besar."

Richard meloncat ke dalam lubang galian dan kedua arkeolog itu asyik berdiskusi mengenai penemuan baru itu dengan kata-kata yang sangat teknis, selama kurang lebih seperempat jam.

"Omong-omong," kata Richard, "saya membawa seorang gadis."

"Oh, ya? Gadis macam apa?"

"Katanya ia keponakan Anda?"

"Keponakanku?" DR. Pauncefoot Jones mencoba melepaskan pikirannya yang masih melekat pada tembok tanah liat. "Seingatku, aku tidak punya keponakan," ia berkata dengan ragu-ragu, seakan ia pernah punya tetapi telah melupakannya.

"Ia datang kemari untuk bekerja pada Anda, begitulah yang saya tangkap."

"Oh, ya?" Wajah DR. Pauncefoot Jones berubah menjadi cerah. "Kalau begitu, pasti Veronica."

"Ia bilang, namanya Victoria."

"Ya, ya, Victoria. Emerson telah menulis surat padaku dari Cambridge, orangnya sangat cekatan, begitulah tulisannya. Seorang antropolog. Aku tak mengerti mengapa orang mau menjadi antropolog. Bagaimana menurutmu?"

"Saya dengar Anda akan mendatangkan seorang gadis antropolog."

"Sampai sekarang belum diketemukan sesuatu yang sesuai dengan ilmunya. Mungkin karena kita baru saja mulai. Sebenarnya, menurut perkiraanku tenaganya belum diperlukan dalam dua minggu ini, tetapi aku memang tidak membaca surat-surat dengan cer-

mat, dan mungkin juga aku yang khilaf, mungkin juga aku lupa akan apa yang dikatakannya. Istriku akan datang minggu depan—atau minggu sesudahnya—wah, di mana suratnya sekarang, ya? Aku kira, Venetia akan datang bersamanya—tapi ya, mungkin saja aku yang salah tangkap. Ya, ya, kukira, ada saja pekerjaan untuk membuat dia sibuk. Ada banyak gerabah yang muncul di sini.”

”Apakah ada sesuatu yang aneh pada gadis itu?”

”Aneh?” DR. Pauncefoot Jones melirik rekannya. ”Dalam hal apa?”

”Begini, apakah ia pernah mengalami depresi mental?”

”Emerson bilang, aku ingat itu, bahwa ia habis bekerja berat untuk meraih diplamanya atau gelar atau hal semacam itu, tetapi ia tidak mengatakan bahwa gadis itu pernah mengalami depresi mental. Mengapa?”

”Karena saya mengambilnya dari pinggir jalan, ia sendirian saja di *Tell* kecil itu, yang letaknya kurang-lebih satu mil sebelum kita harus berbelok dari jalan utama.”

”Ya, aku ingat,” kata DR. Pauncefoot Jones. ”Anda tahu, aku pernah menjumpai pecahan Nuzu di *Tell* itu. Sangat di luar dugaan, menemukannya begitu jauh ke selatan.”

Richard tidak ingin pembicaraan dialihkan ke bidang arkeologi dan ia membelokkan percakapan kembali ke gadis yang baru ia temukan,

”Ia menceritakan suatu hal yang sangat aneh. Kata-

nya sewaktu sedang pergi mencuci rambutnya, ia dibius dengan *chloroform*, kemudian diculik dan dibawa ke Mandali dan disekap di sana di dalam sebuah rumah, tetapi ia berhasil melarikan diri di tengah malam buta—suatu cerita ngawur dan gila-gilaan.”

DR. Pauncefoot Jones menggelengkan kepalanya.

”Kedengarannya seperti tak mungkin terjadi di sini,” katanya. ”Negeri ini sangat tenang dan keamanannya terjamin. Belum pernah seaman sekarang.”

”Benar sekali. Ia tentu hanya mengarang-ngarang saja. Itulah sebabnya saya bertanya, apakah gadis itu pernah tertekan jiwanya. Ia tentu salah satu di antara gadis-gadis yang gampang histeris, yang merasa dicintai oleh gurunya, atau akan diperkosa oleh dokternya. Ia mungkin dapat menyusahkan kita.”

”Oh, kukira ia akan tenang kembali,” kata DR. Pauncefoot Jones dengan nada optimis. ”Di mana ia sekarang?”

”Saya tinggalkan ia di pondok, untuk membersihkan diri dan membenahi pakaiannya.” Ia melanjutkan dengan ragu-ragu, ”Ia juga tidak membawa koper atau sesuatu yang lain.”

”Apa? Ia tidak membawa apa-apa? Ini sangat janggal. Ia toh tidak mengharap dapat meminjam piama-ku? Aku hanya punya dua pasang, dan yang satu sudah sobek.”

”Ia harus pandai-pandai menjaga diri sampai truk perbekalan pergi minggu depan. Saya benar-benar ingin tahu apa yang dikerjakannya di sana, sendirian di tengah padang gurun.”

"Gadis-gadis zaman sekarang memang luar biasa," kata DR. Pauncefoot Jones dengan samar-samar. "Mereka pergi ke mana-mana. Sangat mengganggu kalau kita sedang bekerja. Tempat ini sudah begitu jauh, sampai rasanya tak mungkin mengharapkan ada tamu datang, tetapi jangan heran, kalau nanti ada kendaraan dan orang-orang datang justru pada saat-saat kita memerlukan ketenangan. Lho, orang-orang itu sudah berhenti kerja. Tentu sudah waktunya untuk makan siang. Mari kita kembali ke pondok."

2

Victoria yang menunggu dengan cemas, mendapatkan DR. Pauncefoot jauh dari apa yang dibayangkan. Ahli arkeolog itu orangnya gemuk pendek dengan kepala yang sudah separo botak dan mata yang bersinar-sinar. Dengan sangat keheranan, Victoria melihat DR. Pauncefoot Jones datang menghampirinya dengan kedua tangan terbuka.

"Selamat datang, Venetia—maksudku Victoria," katanya. "Aku senang sekali kau mau datang. Menurut perkiraanku, kau baru akan tiba bulan depan, bukan? Tetapi, aku senang sekali melihatmu. Betul, senang hatiku. Bagaimana kabar Emerson? Tak banyak diganggu oleh asmanya, toh?"

Victoria mengumpulkan segala keberaniannya dan berkata hati-hati bahwa asma Emerson tidak begitu membahayakan.

"Terlalu tebal pembungkus lehernya," kata DR. Pauncefoot Jones. "Itu salah besar. Sudah kukatakan padanya. Seorang ilmuwan yang selalu ingin dekat dengan kampus, selalu terpaku pada pikiran pemeliharaan kesehatannya. Jangan pikirkan soal itu—itulah cara yang tepat untuk tetap sehat. Yah, kuharap kau kerasan di sini—istriku baru akan datang minggu depan atau minggu sesudah itu—ia terlalu sibuk—aku harus menemukan suratnya kembali. Richard mengatakan bahwa kopermu hilang—Lalu bagaimana dengan pakaianmu? Truk perbekalan tak mungkin kusuruh pergi sebelum minggu depan."

"Saya kira, saya akan dapat bertahan," kata Victoria. "Saya akan coba sedapat-dapat saya."

DR. Pauncefoot Jones tertawa kecil.

"Richard dan aku tidak dapat meminjamimu banyak. Sikat gigi ada. Di gudang masih banyak perseediaan—kain wol, jika kau dapat mempergunakannya—lalu, sebentar—bedak—beberapa kaus kaki dan saputangan. Tak ada lagi lainnya, kukira."

"Jangan repot-repot, Pak," kata Victoria, dan ia tersenyum gembira.

"Belum ada kuburan yang dapat kauselidiki," DR. Pauncefoot Jones memperingatkannya. "Hanya muncul beberapa tembok yang menarik—dan banyak pecahan gerabah di galian sebelah luar. Mungkin bisa dihubung-hubungkan. Kau akan kami buat sibuk juga. Aku lupa, tapi apakah kau tahu soal fotografi?"

"Saya tahu sedikit mengenai itu," kata Victoria de-

ngan hati-hati, bersyukur karena disebut sesuatu yang diketahuinya dengan baik.

"Bagus, bagus. Kau dapat mencuci dan mencetak klise? Aku agak kuno—masih menggunakan pelat. Kamar gelapnya juga masih sangat primitif. Orang muda yang terbiasa dengan alat-alat modern biasanya tidak menyukai keadaan yang masih primitif."

"Tak akan saya hiraukan hal itu," kata Victoria.

Dari gudang perbekalan, ia memilih satu sikat gigi, pasta gigi, spons, dan beberapa bedak.

Kepalanya masih agak pening kalau memikirkan keadaannya sekarang. Jelas bahwa ia dikira seorang gadis lain yang bernama Vanetia X yang akan datang untuk bergabung di penggalian ini dan orang itu adalah seorang antropolog. Victoria sendiri belum tahu apa arti antropolog. Kalau ada sebuah kamus ia akan mencarinya. Gadis yang lain itu belum tentu akan tiba dalam waktu seminggu. Jadi begitulah, seminggu lagi atau hingga waktu kendaraan atau truk pergi ke Bagdad, Victoria akan disebut Venetia X, dan akan memainkan peranannya sebaik mungkin. Ia tidak takut kepada DR. Pauncefoot Jones, yang nampaknya senang, sekalipun agak linglung. Ia lebih segan terhadap Richard Baker. Ia tidak menyukai cara pria itu memandang dirinya, dan ia punya perasaan, bahwa jika ia tidak sangat hati-hati, kedoknya akan terbuka. Ia bersyukur bahwa sekalipun hanya sebentar, ia pernah menjadi guru tik di Lembaga Arkeolog di London, dan sedikit tahu tentang ungkapan-ungkapan yang sekarang mungkin dapat ia pergunakan. Tetapi

ia harus sangat berhati-hati, jangan sampai membuat suatu kesalahan. Ada segi lain yang menguntungkan, pikir Victoria, yaitu bahwa pria selalu merasa lebih tinggi dari wanita, sehingga kesalahan yang mungkin ia lakukan tidak akan mudah menimbulkan kecurigaan dan hanya akan membuktikan betapa menggelikan dan tololnya kaum wanita.

Waktu yang terluang ini akan memberikan istirahat padanya, istirahat yang sangat ia perlukan. Sebab dilihat dari segi Olive Branch, lenyapnya dirinya akan sangat membingungkan. Ia telah berhasil melarikan diri dari tempatnya disekap, tetapi apa yang kemudian terjadi atas dirinya, akan sukar dilacak. Kendaraan Richard tidak melalui Mandali, maka tak ada orang yang akan menyangka bahwa ia berada di *Tell Aswad*. Jadi dilihat dari sudut musuhnya, Victoria telah hilang tanpa meninggalkan jejak. Mereka mungkin akan berkesimpulan, bahwa ia sudah mati, bahwa ia sudah tersesat di padang gurun dan mati karena kelelahan dan kehausan.

Jadi, biarkan saja mereka berpikir demikian. Sayangnya, Edward mungkin juga berpikir demikian. Maka Edward harus sabar, tetapi kesabaran itu tidak akan terlalu lama. Nanti sesudah Edward menyesali diri karena menganjurkannya untuk mendekati Catherine—Victoria akan muncul—tiba-tiba saja muncul di hadapannya, kembali dari dunia kematian—hanya saja rambutnya sudah berubah menjadi pirang dan bukan lagi hitam.

Ini menghadapkan dia pada teka-teki, mengapa

mereka mengecat rambutnya (siapa pun mereka). Tentunya, pikir Victoria, harus ada suatu alasan—tetapi ia belum mengerti apa alasan itu. Seperti keadaannya sekarang, ia akan nampak aneh bila rambutnya yang tumbuh di sebelah akarnya berwarna hitam. Ia akan dituduh berambut pirang platina palsu, tanpa bedak dan tanpa lipstik! Dapatkah seorang gadis bernasib lebih malang darinya? Ah, persetan, pikir Victoria. Aku masih hidup. Itu yang penting. Dan aku tidak ingin semua itu mengurangi kesenanganku—setidak-tidaknya aku punya waktu satu minggu. Sungguh menyenangkan berada di tengah-tengah ekspedisi arkeologi dan mengetahui bagaimana kegiatan ekspedisi itu sebenarnya. Hanya saja ia harus waspada, jangan sampai membuka kedoknya sendiri.

Ia tidak merasa enteng melaksanakan tugas itu. Mengenali orang seprofesi, penerbitan-penerbitan, gaya arsitektur, dan jenis-jenis gerabah, semua harus dihadapi dengan sangat hati-hati. Ada segi yang melegakan, seseorang yang mau mendengar pendapat orang lain, akan sangat dihargai. Victoria memang lebih suka mendengarkan pendapat kedua orang pria itu dan selanjutnya menebak-nebak. Ia dengan mudah dapat menguasai istilah-istilah yang dulu asing baginya.

Dengan sembunyi-sembunyi, ia membaca dengan tekun bila sedang sendirian di dalam pondokan itu. Di situ terdapat perpustakaan mengenai penerbitan-penerbitan arkeologi. Victoria dengan cepat dapat menguasai dasar pengetahuan arkeologi. Di luar du-

gaannya, ia mendapatkan bahwa hidup di situ sangat menyenangkan. Teh hangat diantarkan ke kamarnya setiap pagi, kemudian ia bekerja di tempat penggalian. Membantu Richard dengan pekerjaan memotret. Mencocok-cocokkan pecahan gerabah dan kemudian dilem menjadi satu. Sambil melihat-lihat orang bekerja, ia dapat menghargai keterampilan para penggali—menikmati nyanyian dan tawa anak-anak yang berlari-lari membawa keranjang yang penuh tanah galian dan menimbunnya di tempat pembuangan. Ia dapat menguasai pengetahuan tentang zaman-zaman yang telah lampau, mengenali beberapa lapisan sezaman di mana penggalian sedang dilakukan, dan mengingat-ingat pekerjaan yang telah dikerjakannya sebelumnya. Satu-satunya hal yang merisaukannya ialah bila tiba-tiba ada kuburan yang ditemukan. Tak sesuatu pun yang telah dibacanya yang memberikan petunjuk kepadanya, apa yang harus ia lakukan dalam bidang antropologi. "Bila tiba-tiba diketemukan tulang-tulang atau kuburan," kata Victoria kepada dirinya sendiri, "aku akan berpura-pura terkena flu, tidak hanya itu, serangan flu yang hebat—dan pergi tidur."

Tetapi tidak ada kuburan yang diketemukan. Sebagai gantinya, tergali tembok sebuah istana. Victoria sangat terpesona dan beruntung tidak perlu menunjukkan keahliannya.

Ada kalanya Richard Baker melihat ke arah Victoria dengan mata yang penuh pertanyaan dan gadis itu juga merasakan kritiknya yang tak pernah diucapkan, tetapi tingkah laku Richard sangat menye-

nangkan dan bersahabat dan pria itu juga sangat senang dengan semangat Victoria.

"Semua ini baru buat Anda yang baru tiba dari Inggris," kata Richard pada suatu hari. "Saya sendiri ingat betapa terpesonanya saya pada waktu permulaan."

"Kapan itu?"

Richard tersenyum.

"Sudah agak lama. Lima belas—tidak, enam belas tahun yang lalu."

"Anda tentu sudah mengenal baik negeri ini."

"Ya, tidak hanya terbatas pada negeri ini saja, tetapi juga Suriah dan Persia."

"Anda fasih berbahasa Arab, bukan? Bila Anda memakai pakaian Arab, mungkin Anda akan dikira orang Arab tulen."

Richard menggelengkan kepala.

"Itu lain soal. Saya tidak yakin apakah seseorang pria Inggris dapat berlaku persis seperti orang Arab—maksud saya—dalam jangka waktu lama."

"Lawrence?"

"Saya kira Lawrence tidak dapat berperan sebagai orang Arab tulen. Bukan dia, tetapi ada orang yang saya kenal. Ia tak dapat dibedakan dari orang Arab asli. Ia dilahirkan di daerah ini. Bapaknya adalah Konsul Kashgar yang membawahi daerah-daerah yang masih liar. Ia dapat berbicara dalam berbagai logat dan dialek setempat sejak masih kanak-kanak, dan saya kira, keahlian itu ia pelihara untuk dipergunakan di kemudian hari."

"Apa yang terjadi dengannya?"

"Saya tidak bertemu lagi dengannya sesudah kami menamatkan sekolah. Kami selalu bersama-sama semasa masih sekolah. Fakir, begitu kami menamakan dia, karena ia dapat duduk diam dengan sempurna seperti terkena pengaruh gaib. Saya tidak tahu di mana ia sekarang—sekali pun saya dapat menduganya."

"Anda tidak pernah lagi berjumpa dengannya sesudah menamatkan sekolah?"

"Anehnya, saya bertemu dia beberapa waktu yang lalu—di Basrah. Dalam keadaan yang sangat aneh pula."

"Aneh?"

"Ya, saya tidak mengenali dia lagi. Ia mengenakan pakaian Arab, *keffiyah*, jubah bergaris, dan sebuah jaket tentara yang sudah tua. Ia membawa tasbih berwarna kuning tua yang ia detak-detakkan dengan lagak orang Arab tulen. Tetapi kali ini, ia memakainya untuk mengirimkan isyarat. Morse. Ia mengirimkan pesan itu kepada *saya*!"

"Apa katanya?"

"Namaku—persisnya nama panggilanku—lalu namanya, dan kemudian pesan untuk waspada, karena ada bahaya yang mengancam."

"Dan benarkah ada bahaya?"

"Ya. Sewaktu ia bangkit dan berjalan menuju pintu, seorang pedagang keliling yang nampak biasa-biasa saja, mengeluarkan sebuah pistol. Saya sempat memukul lengannya, dan Carmichael berhasil melarikan diri."

"Carmichael?"

Dengan cepat Richard memalingkan kepalanya ke arah Victoria, mendengar nada suara gadis itu.

"Itulah namanya yang sebenarnya. Mengapa? Anda kenal dia?"

Victoria berpikir sejenak. Betapa akan aneh kedengarannya, bila ia berkata, "Ia meninggal di ranjangku."

"Ya," katanya perlahan-lahan. "Saya kenal dia."

"Anda kenal dia? Bagaimana... apakah ia..."

Victoria mengangguk.

"Ya," katanya. "Ia sudah meninggal."

"Kapan?"

"Di Bagdad. Di Hotel Tio." Victoria menambahkan dengan cepat, "Tetapi kematiannya dirahasiakan. Tak ada orang yang tahu."

Richard mengangguk perlahan.

"Saya mengerti. Ia memang bergerak dalam bidang itu. Tetapi Anda—" Ia memandang Victoria. "Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Saya terseret dalam kasus itu—secara tak sengaja."

Richard memandang Victoria agak lama dengan wajah penuh pertanyaan.

Tiba-tiba Victoria bertanya,

"Nama panggilan Anda sewaktu masih di bangku sekolah, apakah itu Lucifer?"

Richard tampak tercengang.

"Lucifer? Bukan—saya dinamakan Owl (burung hantu)—karena saya selalu memakai kacamata mengilap.

"Apakah Anda mengetahui seseorang yang bernama Lucifer—di Basrah?"

Richard menggelengkan kepalanya.

"Lucifer, Putra sang Fajar—malaikat yang jatuh hina."

Ia menambahkan, "Atau batang korek api kuno. Keistimewaanannya, kalau saya tak salah ingat, tak akan padam ditembus angin."

Ia mengamati Victoria sewaktu berbicara, tetapi Victoria hanya mengerutkan keningnya saja.

"Dapatkah anda menceritakan kepada saya, apa yang sebenarnya terjadi di Basrah?" desaknya.

"Telah saya ceritakan tadi."

"Bukan. Maksud saya, di manakah Anda, sewaktu semua itu terjadi?"

"Oh, begitu. Terjadinya, di ruang tunggu konsulat. Saya sedang menunggu untuk menemui Clayton. Konsul Basrah."

"Siapa lagi yang ada di situ? Pedagang keliling itu, Carmichael, dan siapa lagi?"

"Ada beberapa lainnya, seorang Prancis kurus berkulit kelam atau mungkin juga seorang Suriah, dan seorang lelaki tua, menurut dugaan saya orang Persia."

"Jadi pedagang keliling itu menarik pistolnya dan Anda dapat mencegahnya, sehingga Carmichael dapat meloloskan diri—bagaimana caranya?"

"Ia pertama-tama berjalan menuju ruang kantor Konsul. Ruangan itu terletak di ujung lorong yang ada tamannya..."

Victoria memotong kata-katanya.

"Saya tahu. Saya menginap di sana dua malam. Tepat sesudah Anda meninggalkan tempat itu."

"Begitukah?" Sekali lagi ia mengamati-amati Victoria dengan saksama—tetapi Victoria tidak menyadarinya. Dalam angan-angannya ia melihat lorong yang panjang itu di konsulat, dengan pintu terbuka di ujung sana—yang menuju ke pohon-pohon yang hijau dan sinar matahari.

"Jadi begitulah, seperti saya katakan tadi, Carmichael mula-mula menuju lorong itu. Kemudian tiba-tiba membalikkan diri dan berlari ke arah yang berlawanan, ke jalan raya. Itulah kali yang terakhir saya melihat dia."

"Bagaimana selanjutnya dengan pedagang keliling itu?"

Richard mengangkat bahu.

"Saya mendengar dia bercerita bahwa malam sebelumnya dia diserang dan dirampok, dan dia mengira telah mengenali orang Arab itu sebagai si perampok. Saya tidak mendengar lebih banyak lagi mengenai kasus itu karena saya meneruskan perjalanan ke Kuwait.

"Siapa saja waktu itu yang menginap di konsulat?" tanya Victoria.

"Seseorang yang bernama Crosbie—salah satu orang minyak. Tak ada yang lain lagi. Oh, ya. Saya kira masih ada satu pria lagi, yang datang dari Bagdad. Tetapi saya tidak berjumpa dengannya. Saya juga tak ingat namanya."

"Crosbie," pikir Victoria. Ia teringat akan Kapten

Crosbie, bentuk badannya yang pendek gemuk, cara berbicaranya yang cepat. Seseorang yang biasa-biasa saja. Seseorang yang baik, tetapi juga tidak mempunyai suatu kelebihan. Dan Crosbie telah kembali ke Bagdad pada malam kedatangan Carmichael di Tio. Apakah mungkin, Carmichael telah melihat *Crosbie* di ujung lain lorong itu, sekalipun berupa siluet dengan latar belakang sinar matahari, dan karenanya lalu berbalik dan lari ke jalan, serta tidak jadi menemui Konsul Jenderal?

Pikiran Victoria terserap sepenuhnya memikirkan hal itu. Ia merasa agak berdosa sewaktu ia menengadah dan melihat Richard sedang mengamati-amatinya dengan saksama.

"Mengapa Anda ingin mengetahui semua ini?" tanyanya.

"Saya sangat tertarik."

"Ada pertanyaan lagi?"

Victoria bertanya,

"Apakah Anda kenal seseorang yang bernama Lefarge?"

"Tidak—saya tak kenal. Pria atau wanita?"

"Saya juga tidak tahu."

Victoria lagi-lagi kembali pada Crosbie. Crosbie? Lucifer? Apakah Lucifer sama dengan Crosbie?

3

Malam itu, sesudah Victoria minta diri kepada kedua

orang itu dan pergi tidur, Richard berkata kepada DR. Pauncefoot Jones.

"Bolehkah saya melihat surat dari Emerson itu? Saya ingin sekali mengetahui apa yang ditulisnya mengenai gadis itu."

"Tentu saja, Bung, tentu. Ada di suatu tempat. Aku memberi beberapa catatan di halaman belakangnya. Aku ingat itu. Ia memuji Veronica, kalau ingatanku tidak salah—ia berpendapat gadis itu sangat cerdas. Gadis itu juga sangat cantik. Cantik sekali. Memang agak aneh bahwa ia tidak bingung, sekalipun kopernya hilang. Kebanyakan gadis akan mendesak untuk diantar ke Bagdad esok harinya, untuk membeli pakaian, dan keperluan lain. Dia termasuk gadis yang dinamakan orang tahan banting. Tetapi, bagaimana caranya ia sampai bisa kehilangan kopernya?"

"Ia dibius dengan *chloroform*, diculik, dan disekap dalam rumah pribumi," kata Richard datar.

"Minta ampun! Ya, saya ingat, kau pernah mengatakan itu kepada saya. Hampir *tak dapat dipercaya*. Mengingatkanku pada—pada apa, ya? Ah, ya, Elizabeth Canning. Ingatkah kau akan ceritanya tentang hal-hal yang sulit dipercaya, ketika ia muncul kembali sesudah hilang selama dua minggu? Tentang fakta-fakta yang saling bertentangan? Kasus yang menyangkut beberapa orang gipsi itu! Kalau ingatanku tidak salah, ya? Dan kasus ini hanya mengenai seseorang gadis biasa saja, jadi tidak mungkin ada seseorang pria di belakang layar. Tetapi Victoria—Veronica—aku selalu saja salah menyebut namanya—

ia seorang gadis yang cantik. Tentu *ada* seorang pria di belakang dia.”

”Ia akan lebih cantik, kalau rambutnya tidak dicat,” kata Richard ketus.

”Apa ia mengecat rambutnya? Bukan main! Kau tahu begitu banyak mengenai soal-soal seperti itu.”

”Mengenai surat Emerson itu, Pak—”

”Tentu, tentu—aku tak tahu lagi di mana surat itu kuletakkan. Tetapi tolong, carilah sendiri. Aku juga ingin sekali surat itu diketemukan, catatan-catatan yang aku buat di belakangnya sangat penting—dan juga sketsa dari untaian kalung itu.”

BAB XX

PADA siang hari keesokan harinya, DR. Pauncefoot Jones nampak jengkel sewaktu mendengar suara sebuah kendaraan datang mendekat. Kemudian ia melihat kendaraan itu merayap di padang gurun mendekati *Tell*.

"Pengunjung," katanya dengan sengit. "Pada saat yang paling buruk lagi. Aku baru mau mengawasi pembungkusan *rosette* berwarna yang ada di sudut timur laut itu. Tentunya orang-orang dungu dari Bagdad yang bicara banyak tentang masalah sosial dan mengharapkan diantar melihat seluruh situs penggalian."

"Sekaranglah waktunya tenaga Victoria dapat dipergunakan," kata Richard. "Anda dengar, Victoria? Ini tugas Anda untuk mengantar mereka berkeliling."

"Jangan-jangan nanti apa yang saya katakan salah semua," kata Victoria. "Saya tidak mempunyai pengalaman sedikit pun."

"Saya kira Anda akan berhasil juga," kata Richard sambil tersenyum. "Komentar Anda tadi pagi mengenai bata cekung plano itu barangkali Anda ambil dari buku Delongaz, ya?"

Muka Victoria menjadi merah dan ia bertekad untuk menguraikan pengetahuannya dengan lebih hati-hati. Sering kali pandangan mata penuh pertanyaan melalui kacamata tebal itu membuatnya merasa tidak enak.

"Akan saya usahakan sebaik-baiknya," kata Victoria rendah hati.

"Anda akan kebagian pekerjaan yang aneh-aneh," kata Richard.

Victoria hanya tersenyum saja.

Memang, kegiatannya selama lima hari terakhir sangat mengasyikkan. Ia telah mencuci pelat-pelat negatif dengan air yang disaring dengan kain katun dan dengan penerangan lentera primitif berisi lilin di dalamnya, yang selalu saja mati pada saat-saat yang kritis. Kamar gelapnya terdiri atas peti kemas bekas, dan ia terpaksa harus berjongkok atau berlutut agar dapat bekerja di dalamnya. Kamar gelap itu, menurut Richard, adalah sebuah tiruan jamban Zaman Abad Pertengahan. Peralatan-peralatan yang lebih sesuai akan didatangkan di kemudian hari, kata DR. Pauncefoot, mencoba meyakinkan Victoria, tetapi untuk waktu sekarang, semua dana dikerahkan untuk membayar tenaga kerja, sampai kelihatan ada hasilnya.

Keranjang-keranjang penuh pecahan gerabah pada mulanya menggelikan Victoria, sekalipun ia menyem-

bunyikan perasaan itu baik-baik. Apa gunanya barang yang sudah pecah-pecah itu?

Tetapi sesudah menemukan pecahan-pecahan yang saling cocok dan dapat dibangun kembali bentuknya dalam kotak-kotak pasir, ia mulai tertarik. Ia belajar mengenali bentuk-bentuk dan jenis-jenis. Dan akhirnya ia mencoba-coba untuk membentuk wujudnya dan dalam angan-angan mengira-ngira bagaimana dan untuk apa periuk-periuk itu dipergunakan kira-kira seribu tahun yang lalu. Dalam kawasan yang sedang digali, ditemukan sekelompok rumah yang bentuk maupun bahannya sangat sederhana. Ia membayangkan bagaimana rumah-rumah itu dulu-dulunya dibangun dan didiami orang. Mereka mempunyai keinginan masing-masing, barang-barang dan juga pekerjaannya, pengharapan dan kecemasannya. Dengan otaknya yang penuh imajinasi, ia dengan mudah dapat membayangkan segalanya.

Pada suatu hari ditemukan sebuah periuk tanah kecil yang tertanam di dalam sebuah tembok. Di dalamnya terdapat setengah lusin anting-anting emas. Victoria sangat terpesona melihat benda-benda itu. Barangkali uang mahar untuk seorang anak perempuan, kata Richard Baker dengan tersenyum.

Pinggang-pinggang berisi padi-padian, anting-anting emas yang disimpan untuk membayar uang mahar, jarum-jarum dari tulang, patung-patung kecil dari tanah liat, dan jimat-jimat. Benda-benda dari kehidupan sehari-hari, kecemasan dan harapan sekelompok rakyat kecil yang bersahaja.

"Itulah yang membuat saya tertarik," kata Victoria kepada Richard. "Tahukah Anda, bahwa arkeolog itu pada mulanya saya kira hanya berhubungan dengan makam raja-raja dan istana saja.

"Misalnya raja-raja dari Babylon," tambahnya dengan senyum kecil yang aneh. "Yang sangat saya senangi dari yang ada di sini ialah karena menyangkut orang-orang biasa, orang-orang seperti *saya* ini. Santo Antonius selalu menolong saya menemukan barang-barang saya yang hilang—celengan babi dari porselen yang pernah saya terima—mangkuk pengaduk adonan yang cantik, dengan warna biru di dalam dan putih di luarnya, yang biasanya saya pakai untuk membuat kue-kue. Mangkuk itu pecah dan saya terpaksa beli yang baru, tetapi saya kesal karena tak ada yang sama persis bentuknya. Saya dapat mengerti mengapa orang-orang ini selalu ingin memperbaiki mangkuk dan piringnya dengan *bitumen*. Kehidupan zaman dahulu dan zaman sekarang rasanya tidak berubah, betul tidak?"

Ia memikirkan hal-hal itu sewaktu mengamati tamu-tamu itu menaiki tebing *Tell*. Richard pergi menjemput mereka dan Victoria mengikutinya di belakang.

Mereka adalah dua orang Prancis yang tertarik pada arkeologi, dan kini sedang mengadakan darmawisata ke Suriah dan Irak. Sesudah bersalaman dan berkenalan, Victoria membawa mereka berkeliling penggalian itu, ia bercerita tentang apa saja yang sedang dikerjakan di situ, tetapi seperti kebiasaan

Victoria, ia memberi tambahan-tambahan seperlunya dan memberi bumbu-bumbu supaya lebih menarik.

Ia memperhatikan bahwa orang yang kedua, mukanya nampak tidak sehat dan selalu mengikuti tanpa perhatian. Pada suatu waktu ia minta diri dan ingin kembali ke pondok. Katanya, sejak pagi ia merasa badannya kurang sehat dan terik matahari membuatnya semakin sakit.

Ia kemudian berjalan menuju ke Pondok Ekspedisi, dan tamu yang lain menerangkan, bahwa kawannya itu sedang sakit perut. Kalau tidak salah, sakit perut Bagdad. Seharusnya ia tidak ikut dan tinggal saja di hotel.

Perjalanan keliling pun selesai sudah, tetapi orang Prancis itu masih terus bercakap-cakap dengan Victoria, hingga akhirnya dihentikan oleh DR. Pauncefoot Jones, yang pura-pura mempersilakan para tamu minum teh dulu sebelum meninggalkan mereka.

Tetapi, orang-orang Prancis itu minta maaf. Mereka tidak bisa menunda keberangkatan hingga hari menjadi gelap, sebab nanti dapat tersesat. Richard Baker langsung berkata bahwa hal itu benar. Kawannya yang sakit tadi dijemput dari pondokan dan kemudian kendaraan berisi kedua orang Prancis itu pergi dengan kecepatan penuh.

"Saya kira ini baru permulaannya," gerutu DR. Pauncefoot Jones. "Mulai sekarang kita akan diganggu tamu-tamu setiap hari."

Ia mengambil martabak Arab dan mengolesinya tebal-tebal dengan selai aprikot.

Richard pergi ke kamarnya sesudah minum teh. Ia harus menulis surat-surat jawaban dan juga mempersiapkan diri untuk kepergiannya ke Bagdad esok harinya.

Tiba-tiba ia mengerutkan keningnya. Ia bukannya orang yang sangat rapi dalam mengatur barang-barangnya, tetapi ia mempunyai kebiasaan tersendiri untuk mengatur pakaian dan surat-suratnya, dan ia tidak pernah mengubah kebiasaannya itu. Sekarang ia melihat bahwa setiap laci telah dibuka. Ia tahu pasti bahwa itu bukan pekerjaan para pelayan. Kalau begitu, itu tentu dikerjakan oleh tamu yang sakit, yang mencari alasan untuk dapat pergi ke pondok dan dengan tenang dapat mengaduk-aduk barang-barangnya. Ia memastikan diri bahwa tidak ada barang yang hilang. Uangnya masih utuh. Lalu apa yang mereka cari? Mukanya menjadi kaku sewaktu menyadari apa artinya semua itu.

Ia masuk ke Ruang Antik—tempat menyimpan barang-barang temuan—dan melihat ke dalam laci yang berisi stempel-stempel dan bekas-bekas stempel. Ia tersenyum puas—tak ada yang diutak-atik atau diusik. Ia kemudian masuk ke ruang tamu. DR. Pauncefoot Jones sedang berada di halaman bersama mandornya. Yang ada hanya Victoria yang sedang asyik membaca buku.

Richard bicara tanpa basa-basi terlebih dahulu. "Ada orang yang telah mencari sesuatu di kamar saya."

Victoria memandangnya terheran-heran.

"Untuk apa? Dan siapa orangnya?"

"Apakah bukan Anda?"

"Saya?" Victoria naik darahnya. "Pasti bukan saya! Untuk apa saya mengorek-ngorek barang-barang Anda?"

Richard memandangnya dengan sorot mata tajam. Lalu ia berkata,

"Kalau begitu tentu tamu itu—orang yang pura-pura sakit dan masuk ke pondok ini."

"Apakah ia mencuri sesuatu?"

"Tidak," kata Richard. "Tak ada yang hilang."

"Lalu untuk apa orang..."

Richard memotong kata-katanya dan berkata,

"Saya kira *Anda* dapat menjelaskan hal itu."

"Saya?"

"Begini, Anda pernah bercerita, bahwa *Anda* telah mengalami hal-hal yang aneh."

"Oh, itu—ya." Victoria nampak terperanjat. Ia berkata perlahan-lahan, "tetapi saya tidak mengerti mengapa mereka datang mencari sesuatu di kamar Anda. Anda kan tidak ada hubungannya dengan..."

"Dengan apa?"

Victoria tidak menjawab selama beberapa saat. Ia seakan-akan tenggelam dalam pikirannya.

"Maafkan saya," katanya kemudian. "Apa kata Anda? Saya tak begitu mendengarkan."

Richard tidak mengulangi pertanyaannya. Ia justru bertanya,

"Anda sedang membaca apa?"

Victoria menyeringai.

"Di sini tak banyak pilihan mengenai bacaan ringan. *The Tale of Two Cities*, *Pride and Prejudice*, dan *The Mill on the Floss*. Saya sedang membaca *The Tale of Two Cities*."

"Belum pernah membaca buku itu?"

"Belum. Saya kira karangan Dickens itu isinya terlalu berat bagi saya."

"Masa begitu?!"

"Tetapi sekarang, rasanya mengasyikkan."

"Sudah sampai di mana Anda membacanya?" Ia melihat halaman buku dari belakang Victoria dan membacanya dengan keras, "Dan perempuan yang sedang merajut itu menghitung—Satu."

"Saya kira, perempuan itu sangat menakutkan," kata Victoria.

"Madame Defarge? Ya, seorang tokoh yang bagus. Tetapi apakah mungkin merajut adalah suatu daftar nama? Menurut pendapat saya, itu sukar sekali dilaksanakan. Tetapi sebaliknya, saya ini kan tidak bisa merajut."

"Oh, saya kira bisa," kata Victoria, mempertimbangkan hal itu. "Lurus dan melingkar—dengan kaitan-kaitan tambahan—dan kaitan yang sengaja dibuat salah pada jarak tertentu dan kaitan-kaitan yang sengaja dilewati. Ya, tentu, dapat dibuat hal semacam itu—dibuat terselubung, pasti begitu, seperti orang yang seakan-akan tidak pandai merajut dan membuat banyak kesalahan..."

Tiba-tiba, dengan jelas-jelasnya, seperti cahaya kilat, dua hal bertemu dalam benaknya dengan kekuatan yang

dahsyat laksana ledakan. Sebuah nama—dan bayangan dalam ingatannya. Seorang pria yang meremas sebuah syal merah rajutan di tangannya, syal merah yang cepat-cepat ia pungut dan ia lemparkan ke dalam laci. Dan bersamaan dengan itu, sebuah nama—*Defarge*—bukan Lefarge—*Defarge*, Madame Defarge.

Ia tersadar kembali karena kata-kata Richard yang lembut,

"Apakah ada sesuatu yang mengganggu Anda?"

"Tidak—hanya ada sesuatu yang tiba-tiba saya ingat."

"Saya tahu." Richard mengerutkan keningnya dengan congkaknya.

Besok, pikir Victoria, semua akan pergi ke Bagdad. Besok saat-saat istirahatnya akan berakhir. Selama seminggu ia merasa aman, tenang, dan mendapat kesempatan untuk berbenah diri. Dan ia menyenangkan hari-hari itu—bahkan sangat menyenangkannya. Mungkin saja, aku ini seorang pengecut, pikir Victoria, barangkali memang begitu. Ia telah berbicara secara gampang, tentang petualangan, tetapi bila saatnya tiba, ia tidak begitu menyukainya. Ia membenci perkelahian sewaktu dibius dengan *chloroform* dan rasa sesak napasnya kemudian, dan ia merasa takut, sangat ketakutan, di dalam kamar loteng itu sewaktu orang Arab itu berkata, "*Bukra*".

Dan sekarang ia harus kembali kepada semua yang menakutkan itu. Karena ia bekerja pada Dakin dan ia harus bekerja cukup baik sebelum menerima upahnya, serta membuktikan bahwa ia seorang pemberani.

Mungkin juga ia harus kembali ke Olive Branch. Ia agak gemetar bila ingat akan DR. Rathbone dan pandangan matanya yang penuh teka-teki. Ia telah diperingatkan oleh DR. Rathbone...

Tetapi mungkin juga ia tidak perlu kembali. Mungkin Dakin juga berpendapat bahwa lebih baik ia tidak kembali—karena kini kedoknya telah terbuka. Tetapi ia harus kembali ke penginapannya, sebab di dalam kopernya tersimpan syal merah rajutan... Ia telah memasukkan semuanya ke dalam kopernya sewaktu akan pergi ke Basrah. Bila nanti ia telah menyerahkan syal merah itu ke tangan Dakin, tugasnya akan selesai. Mungkin Dakin akan berkata, seperti di film-film, "Oh! Bagus cara Anda memainkan peranan itu, Victoria."

Ia menengadah dan mendapati Richard yang sedang mengamati-amatinya.

"Omong-omong," kata Richard, "apakah Anda bisa mendapatkan kembali paspor Anda, besok?"

"Paspor saya?"

Victoria mempertimbangkan posisinya. Seperti biasanya, ia belum menentukan sikap mengenai hubungannya dengan ekspedisi penggalian. Ia menyadari bahwa Veronica atau Venetia akan segera tiba dari Inggris, dan mau tidak mau ia harus mundur teratur. Tetapi apakah ia akan menghilang begitu saja, atau mengakui segala kebohongannya selama ini dan menerima segala akibatnya, atau seperti yang ia rencanakan, membiarkan semua berlalu begitu saja, belum diputuskannya. Victoria selalu meniru sikap Micawber, yaitu

selalu yakin bahwa sesuatu akan muncul, sesuatu yang akan dapat ia gunakan sebaik-baiknya.

"Wah," ia berkata untuk mengulur waktu. "Saya belum tahu."

"Itu sangat diperlukan untuk urusan dengan polisi distrik ini," Richard menjelaskan. "Mereka akan mencatat nomornya dan juga nama, umur, tanda-tanda fisik yang nampak, dan sebagainya. Anda tahu, pokoknya segala data kepribadian Anda. Karena kami tidak punya paspor Anda, saya kira, setidaknya, kami harus mengirimkan nama dan keterangan lain mengenai Anda, kan? Saya selalu menamakan Anda 'Victoria' saja."

Victoria menjawab dengan gagah.

"Masa tak tahu," katanya. "Anda sudah tahu nama belakang saya, seperti saya tahu nama belakang Anda."

"Itu tidak benar," kata Richard. Senyumnya melengkung ke atas, memperlihatkan kekejamannya. "*Saya* tahu nama belakang Anda. Dan... justru *Anda*, yang tidak tahu."

Melalui kacamataanya ia memperhatikan Victoria.

"Saya tentu tahu nama saya sendiri," ujar Victoria dengan galak.

"Kalau begitu, Anda saya tantang, katakan kepada saya—sekarang juga."

Suaranya tiba-tiba terdengar keras dan kejam. "Tak ada gunanya berbohong terus," katanya. "Permainan Anda sudah tamat. Anda memang pandai memerankannya. Anda telah cukup membaca bahan yang di-

perlukan. Anda telah mengemukakan beberapa hal yang telah Anda pelajari—tetapi kepribadian yang Anda tiru tidak dapat Anda perankan terus-menerus. Saya telah menaruh beberapa jebakan dan Anda telah terperangkap ke dalamnya. Saya telah mengarang ungkapan-ungkapan secara acak-acakan, dan Anda telah menelannya mentah-mentah.” Ia berhenti sebentar. ”Anda *bukan* Venetia Savile. Siapa Anda sebenarnya?”

”Saya telah mengatakan nama saya kepada Anda pada saat pertama kali kita berjumpa,” kata Victoria. ”Nama saya Victoria Jones.”

”Keponakan DR. Pauncefoot Jones?”

”Saya bukan keponakannya—tetapi nama saya *memang* Jones.”

”Anda juga menceritakan hal-hal lain kepada saya.”

”Memang. Dan semuanya *benar*! Tetapi saya melihat dari sikap Anda, bahwa Anda tidak memercayainya. Dan itu membuat saya berang, sebab sekalipun ada kalanya saya berbohong—dan itu sesungguhnya sering saya lakukan—tetapi apa yang telah saya katakan kepada Anda waktu itu adalah benar, bukan isapan jempol. Maka, supaya Anda tidak ragu-ragu, saya berkata bahwa nama saya adalah Pauncefoot Jones. Saya telah menyebut nama itu beberapa kali sebelumnya, dan rupa-rupanya nama itu bisa dipercaya orang. Hasilnya bagus. Saya kan tidak tahu bahwa Anda sedang menuju ke tempat ini.”

”Tentunya Anda terperanjat sekali,” kata Richard

dengan menyeringai. "Anda memerankannya sangat baik—dengan kepala dingin—dingin seperti ketimun."

"Mungkin dingin di luar, tetapi tidak di dalamnya," kata Victoria. "Saya *betul-betul gemetar*. Tetapi saya merasa bahwa saya harus bersabar untuk menjelaskan semua, sampai saya tiba di sini—ya di sini, di mana saya akan merasa diri saya aman."

"Aman?" Richard mempertimbangkan istilah itu. "Masa begitu. Victoria, apakah cerita mengenai Anda dibijs dengan *chloroform* itu betul-betul terjadi?"

"Tentu saja! Tak tahukah Anda, jika saya harus mengarang sesuatu kisah, saya akan mengarangnya lebih baik, dan menceritakannya dengan lebih baik lagi!"

"Sekarang, sesudah saya mengenal Anda lebih dekat, saya dapat menerima situasi dan kondisi Anda waktu itu! Tetapi Anda harus maklum, bahwa saat saya mendengar cerita Anda untuk pertama kali, kisah itu sangat meragukan untuk benar-benar terjadi," kata Richard.

"Tetapi Anda *sekarang* dapat menerimanya. Mengapa?"

Richard berkata perlahan,

"Karena, menurut perkataan Anda, Anda terlibat dalam kematian Carmichael—maka, ada kemungkinan cerita Anda memang benar."

"Itulah permulaannya," kata Victoria.

"Coba, ceritakan kepada saya."

Victoria memandang Richard dengan sungguh-sungguh.

"Saya bertanya-tanya," katanya, "apakah saya dapat memercayai Anda?"

"Pertanyaan itu seharusnya datang dari saya! tahukah Anda, bahwa saya menaruh kecurigaan yang besar terhadap Anda, bahwa Anda sengaja datang kemari dengan nama palsu untuk memata-matai keadaan, untuk mendapatkan suatu informasi dari saya? Dan barangkali, itulah yang sedang Anda kerjakan."

"Itu berarti, bahwa *Anda* tahu sesuatu yang mereka ingin ketahui juga?"

"Siapa itu *mereka*?"

"Saya terpaksa menceritakan semuanya kepada Anda," kata Victoria. "Tak ada jalan lain, dan jika Anda ternyata salah seorang di antara *mereka*, Anda toh sudah mengetahuinya, jadi tak ada bedanya."

Ia menceritakan tentang malam terbunuhnya Carmichael, tentang wawancara dengan Dakin, tentang kepergiannya ke Basrah, tentang diterimanya ia di Olive Branch, tentang kebencian Catherine, tentang DR. Rathbone dan peringatannya, dan akhirnya tentang kejadian-kejadian yang paling akhir, termasuk mengenai rambutnya yang dicat. Hal yang tidak ia ceritakan adalah syal merah di Madame Defarge.

"DR. Rathbone?" Richard tersentak mendengar nama itu. "Anda curiga ia termasuk dalam komplotan itu? Tetapi, ia orang yang sangat terhormat. Ia dikenal di seluruh dunia. Majalah yang ia terbitkan mempunyai langganan di mana-mana, di seluruh dunia."

"Apakah ia menjadi tenar karenanya?" tanya Victoria.

"Saya sendiri menganggapnya sebagai seorang penjual jamu," kata Richard.

"Mungkin ia mempergunakan segala macam itu sebagai kedok"

"Ya, ya, saya kira begitu. Lalu siapa Lefarge yang Anda tanyakan itu?"

"Suatu nama yang misterius," kata Victoria. "Ada lagi, nama Anna Scheele," tambahnya.

"Anna Scheele? Saya belum pernah mendengar nama itu."

"Ia orang penting," kata Victoria. "Tetapi saya tidak tahu mengapa dan bagaimana. Semuanya serba misterius."

"Coba katakan pada saya," kata Richard. "Siapa orang yang menyuruh Anda menyelidiki perkara ini?"

"Edward... oh, maksud Anda Dakin. Ia bekerja di perusahaan minyak, kalau saya tidak salah."

"Apakah orangnya nampak seperti lelah, loyo, dan dungu?"

"Ya—tetapi sesungguhnya justru sebaliknya."

"Apakah ia suka minum?"

"Kata orang begitu, tetapi saya tidak percaya."

Richard menyandarkan diri di tempat duduknya dan memandang Victoria.

"Seperti Phillips Oppenheim, William Le Queux, dan beberapa orang yang mencoba menirunya? Apakah ini bukan khayalan? Apakah *Anda* bukan khayalan? Dan apakah Anda pahlawan yang dihukum atau petualang yang gila?"

Victoria menyebut yang praktis saja,

"Yang segera harus dipikirkan ialah, apa yang harus kita katakan kepada DR. Pauncefoot Jones mengenai diri saya?"

"Tidak perlu," kata Richard. "Tidak ada gunanya."

BAB XXI

MEREKA berangkat pagi-pagi. Semangat Victoria sangat rendah. Ia merasa sulit menelan ludah ketika menoleh ke arah pondok ekspedisi. Tetapi duduk terguncang dalam truk yang melaju di jalan yang tidak rata dan penuh lubang, mengharuskan ia memusatkan pikirannya pada siksaan yang sedang ia alami saat itu. terasa aneh untuk berkendara lagi di atas apa yang dinamakan jalan, melewati iring-iringan keledai dan bertemu dengan truk-truk lain yang penuh debu. Diperlukan tiga jam untuk sampai di pinggiran kota Bagdad. Truk berhenti di muka Hotel Tio dan mereka turun. Sesudahnya truk melaju lagi hanya dengan sopir dan koki untuk berbelanja segala kebutuhan. Setumpuk surat telah menanti DR. Pauncefoot Jones dan Richard. Marcus yang tiba-tiba muncul, nampak seperti biasanya, perkasa dan penuh senyum, menyambut Victoria dengan keramahannya.

"Ah," katanya, "sudah lama saya tidak melihat Anda. Anda tidak datang lagi ke hotel saya. Sudah lebih dari seminggu ya, atau malah sudah dua minggu? Mengapa? Anda makan siang di sini saja, akan saya berikan apa saja yang Anda kehendaki. Anak ayam? Steik yang besar? Tetapi jangan minta kalkun yang diisi dengan bumbu-bumbu dan nasi, sebab untuk itu, Anda harus memesannya sehari sebelumnya."

Nampak dengan jelas, bahwa di Hotel Tio orang belum tahu mengenai penculikan Victoria. Mungkin saja Edward, yang sudah tahu tetapi atas nasihat Dakin, tidak memberitahu polisi.

"Marcus, apa Anda tahu, apakah Mr. Dakin ada di Bagdad?" tanya Victoria.

"Mr. Dakin—oh, iya, orang yang baik itu—tentu saja, ia kawan Anda. Kemarin tidak, tetapi kemarin dulu, ia ada di sini. Dan juga Kapten Crosbie, Anda kenal dia? Seorang kawan Mr. Dakin, ia baru datang dari Kermansyah."

"Anda tahu di mana kantor Mr. Dakin?"

"Tentu saja tahu, semua orang tahu di mana letaknya Iraqi Iranian Oil Co."

"Kalau begitu, saya ke sana sekarang. Dengan taksi. Tetapi saya harus tahu, ke mana taksi itu membawa saya."

"Akan saya katakan sendiri," kata Marcus menurut kemauan Victoria.

Ia mengantarkan Victoria ke ujung lorong dan berte-riak sebagaimana kebiasaannya. Seorang pelayan segera

menghampirinya. Marcus menyuruhnya mencari taksi. Kemudian Victoria diantarkan ke taksi dan Marcus memberi instruksi kepada sopirnya, dan ia mundur selangkah serta melambaikan tangannya.

"Dan saya ingin sebuah kamar," kata Victoria. "Apakah masih ada yang kosong?"

"Ya, ya, akan saya berikan kamar yang bagus dan akan saya pesankan steak yang besar. Untuk malam nanti saya buat yang spesial dan juga kaviar. Tetapi sebelumnya kita minum dulu, sedikit."

"Bagus sekali," kata Victoria, "Oh, Marcus, dapatkah Anda meminjam uang?"

"Tentu, Nona. Ini, ambil yang Anda perlukan."

Taksi itu berangkat dengan bunyi klakson yang keras dan Victoria menyandarkan diri di tempat duduk sambil memegang campuran uang kertas dan logam.

Lima menit kemudian Victoria memasuki kantor Iraqi Iranian Oil Co. dan minta bertemu dengan Dakin.

Dakin melihat ke arah pintu dari meja tempat ia sedang menulis, sewaktu Victoria diantar memasuki kamarnya. Ia berdiri dan berjabat tangan dengan sangat resmi.

"Nona-eh, Miss Jones, bukan? Ambilkan kopi, Abdullah."

Sesudah pintu kedap suara tertutup rapat di belakang juru tulis, ia berkata dengan tenang,

"Anda sebetulnya tidak boleh kemari, Anda tahu bukan?"

"Tetapi kali ini saya harus kemari," kata Victoria.

"Ada sesuatu yang harus saya ceritakan kepada Anda dengan secepatnya—sebelum sesuatu terjadi lagi pada saya."

"Terjadi pada Anda? Telah terjadi apa pada Anda?"

"Apakah Anda belum tahu?" tanya Victoria. "Apakah Edward tidak memberitahu Anda?"

"Sepanjang pengetahuan saya, Anda masih bekerja di Olive Branch. Tak seorang pun memberitahu saya."

"Catherine," seru Victoria.

"Maafkan saya, saya tidak mengerti."

"Si busuk Catherine! Saya berani bertaruh, ia telah mengelabui Edward dan si dungu itu memercayainya."

"Coba, mulai saja dengan cerita Anda," kata Dakin. "Eh—kalau saya boleh mengatakan," matanya melirik rambut pirang Victoria, "saya lebih suka melihat Anda dengan rambut hitam."

"Itu hanya sebagian dari cerita saya," kata Victoria.

Terdengar suara ketukan di pintu dan seorang pelayan masuk membawa dua cangkir kecil berisi kopi manis. Sesudah ia pergi, Dakin berkata,

"Nah, sekarang Anda boleh menceritakan segalanya dengan tenang. Kamar ini kedap suara."

Victoria segera menceritakan pengalamannya. Seperti biasanya, bila berbicara dengan Dakin, ia dapat bercerita dengan ringkas tetapi menyeluruh. Ia menyudahi ceritanya dengan menyebut soal syal merah

yang dijatuhkan oleh Carmichael dan hubungannya dengan Madame Defarge.

Sesudah itu ia memandang Dakin.

Sewaktu Victoria memasuki kamarnya, Dakin nampak seperti lebih bungkuk dan lebih lesu. Sekarang Victoria melihat mata Dakin bersinar.

"Saya kira, saya harus lebih banyak membaca Dickens," katanya.

"Jadi, Anda setuju dengan gagasan saya? Apakah Anda juga berkesimpulan bahwa yang dikatakan Carmichael itu Defarge—dan apakah Anda juga berpendapat bahwa ada suatu pesan yang dirajut di dalam syal merah itu?"

"Saya kira," kata Dakin, "inilah untuk pertama kalinya kami mendapat titik terang—dan kami harus berterima kasih kepada Anda. Tetapi sekarang yang penting adalah syal merah itu. Di mana sekarang benda itu?"

"Bersama barang-barang saya yang lain, malam itu saya masukkan ke dalam laci—dan sewaktu saya berkemas-kemas, saya ingat, semua saya masukkan ke dalam koper begitu saja, campur aduk."

"Dan Anda belum pernah berbicara dengan orang lain—*dengan siapa pun juga*—bahwa syal merah itu milik Carmichael?"

"Tidak, karena saya telah melupakannya. Saya masukkan begitu saja dalam koper bersama barang-barang saya yang lain, sewaktu saya pergi ke Basrah, dan selama ini saya belum pernah membuka koper saya itu."

"Kalau begitu, tak ada yang perlu kita risaukan. Sekalipun telah mengaduk-aduk koper Anda, mereka tidak akan menaruh curiga pada selembur syal kumal berwarna merah—kecuali jika ada orang lain yang tahu, dan saya kira, hal itu tidak mungkin. Apa yang harus kita kerjakan sekarang, ialah mengambil barang-barang Anda dan mengirimkannya ke alamat Anda—tetapi apakah Anda sudah memesan penginapan?"

"Saya telah memesan kamar di Tio."

Dakin mengangguk.

"Tempat yang paling baik bagi Anda."

"Apakah saya, apakah Anda akan menyuruh saya, kembali ke Olive Branch?"

Dakin memandang Victoria dengan tajam.

"Takut?"

Victoria mendongakkan dagunya.

"Tidak," ia berkata menantang. "Saya akan pergi, jika Anda kehendaki."

"Saya kira itu tidak perlu—atau tidak bijaksana. Bagaimanapun, mereka sudah tahu bahwa saya curiga. Seseorang telah mengetahui gerak-gerik Anda. Maka, Anda tidak akan menemukan apa-apa lagi. Jadi, lebih baik Anda tenang-tenang saja."

Ia tersenyum.

"Kalau tidak demikian halnya, ada kemungkinan, rambut Anda akan berubah lagi jadi merah, di lain waktu kalau kita jumpa lagi,"

"Itulah yang pertama-tama ingin saya ketahui," seru Victoria. "Mengapa mereka mengecat rambut saya? Saya telah memikirkannya berulang-ulang, tetapi saya

tak dapat menemukan jawabannya. Anda dapat memberi penjelasan?”

”Hanya keterangan yang kurang sedap didengar, yaitu bahwa mayat Anda akan lebih sukar dikenali.”

”Tetapi jika mereka ingin membuat saya jadi mayat, mengapa mereka tidak langsung saja membunuh saya?”

”Itu pertanyaan yang sangat menarik, Victoria. Jawaban atas pertanyaan itu yang betul-betul saya inginkan.”

”Apakah Anda dapat mengira-ngira?”

”Saya tak punya jejak,” kata Dakin sambil terseenyum samar-samar.

”Berbicara mengenai jejak,” kata Victoria, ”apakah Anda ingat pada kata-kata saya, bahwa ada sesuatu yang tidak beres pada diri Sir Rupert Crofton Lee, pagi itu di Tio?”

”Ya.”

”Apakah Anda mengenalnya secara pribadi?”

”Tidak, saya belum pernah berjumpa dengannya sebelumnya.”

”Saya kira begitu. Tahukah Anda, bahwa ia *bukan* Sir Rupert Crofton Lee yang asli?”

Sekali lagi ia menceritakan pengamatan dan kesimpulannya, dimulai dengan bisul yang mulai tumbuh di tengkuk Sir Rupert.

”Jadi begitulah caranya,” kata Dakin. ”Saya sebelumnya tidak bisa mengerti, *mengapa* Carmichael sampai begitu lengah, sehingga ia terbunuh malam itu. Ia selamat dan berhasil menemui Crofton Lee—dan

Crofton Lee menikamnya, tetapi ia dapat melarikan diri dan masuk ke kamar Anda sebelum ia tak sadarkan diri. Dan ia terus mencengkeram syal merahnya—sampai maut merenggutnya.”

”Menurut pendapat Anda, apakah mereka menculik saya, karena mereka menduga, saya akan menceritakan hal ini kepada Anda? Tetapi tak seorang pun tahu, kecuali Edward.”

”Saya kira, mereka terpaksa menyingkirkan Anda secepatnya. Anda sudah tahu terlalu banyak mengenai apa yang sesungguhnya terjadi di Olive Branch.”

”DR. Rathbone telah memperingatkan saya,” kata Victoria. ”Sebenarnya lebih bersifat ancaman daripada peringatan. Saya kira ia sadar bahwa saya bukan seperti apa yang terlihat.”

”Rathbone,” kata Dakin dengan datar, ”bukan orang bodoh.”

”Saya lega, karena tak perlu ke sana lagi,” kata Victoria. ”Saya pura-pura berani—tetapi sebenarnya saya sangat takut—tetapi kalau saya tidak pergi ke Olive Branch, bagaimana saya dapat berjumpa dengan Edward?”

Dakin tersenyum.

”Jika Muhammad tidak mau pergi ke bukit, maka bukitnya yang harus datang pada Muhammad. Tulis saja surat ke alamatnya, sekarang juga. Katakan bahwa Anda berada di Tio dan mintalah ia datang ke sana sambil membawa pakaian dan koper Anda. Saya harus bertemu dengan DR. Rathbone pagi ini untuk membicarakan masalah satu pertemuan malam di klubnya.

Bagi saya adalah soal kecil untuk menyampaikan surat Anda kepada sekretarisnya—jadi Anda tidak perlu khawatir bahwa musuh Anda, Catherine, akan menyembunyikan atau sengaja menghilangkan surat Anda. Dan Anda sendiri, kembalilah ke Tio dan tinggallah di sana—dan, Victoria—”

”Ada apa?”

”Bila Anda terdesak—bagaimanapun keadaan Anda—pentingkan dulu keselamatan Anda. Anda akan kami jaga sejauh mungkin, tetapi lawan Anda luar biasa liciknya, dan faktanya, Anda telah mengetahui terlalu banyak. Begitu barang-barang Anda tiba di Hotel Tio, kewajiban Anda terhadap saya sudah selesai. Mengerti?”

”Saya akan kembali ke Tio sekarang juga,” kata Victoria. ”Tetapi dalam perjalanan pulang saya akan beli bedak, lipstik, dan krim pencuci muka, sebab—”

”Sebab,” kata Dakin, ”seorang gadis tidak dapat menemui kekasihnya tanpa bersolek lebih dulu.”

”Tak ada masalah jika dengan Richard Baker, sekalipun saya juga ingin dia tahu bahwa saya bisa nampak cantik kalau saya mau,” kata Victoria. ”Tetapi *Edward...*”

BAB XXII

DENGAN rambut pirang ditata rapi, hidung dibedaki, dan bibir dioles segar, Victoria duduk di balkon Hotel Tio, sekali lagi dalam peran Juliet modern yang menantikan Romeo.

Pada waktunya, Romeo pun tiba. Ia nampak di rerumputan, menengok-nengok ke kanan dan ke kiri.

"Edward," kata Victoria.

Edward menengok ke atas.

"Oh, di sana kau, Victoria."

"Naiklah."

"Baik."

Sejenak kemudian ia tiba di balkon yang sepi.

"Di sini lebih tenang," kata Victoria. "Nanti kita turun dan minta minuman pada Marcus."

Edward melihat Victoria dengan terheran-heran.

"Victoria, apa yang kaulakukan dengan rambutmu?"

Victoria menghela napas dengan rasa dongkol.

"Kalau ada orang yang menyebut rambut lagi di mukaku, akan kuketok kepalanya."

"Kukira, warna yang dulu lebih baik," kata Edward.

"Apa begitu kata Catherine!"

"Catherine? Apa hubungannya dengan dia?"

"Banyak sekali," kata Victoria. "Kau bilang, aku harus berbaik-baik dengannya, dan itu kulakukan, dan kukira, kau tidak punya bayangan apa yang ku-alami karena kata-katamu itu!"

"Ke mana saja kau selama ini, Victoria? Aku cemas memikirkanmu."

"Oh, kau cemas, ya? Ke mana kau kira aku pergi?"

"Catherine menyampaikan pesanmu kepadaku. Katanya, kau menyuruh ia memberitahuku, bahwa kau harus segera pergi ke Mosul. Katanya, sangat penting dan merupakan kabar baik, bahwa kau akan memberitahuku pada waktunya nanti."

"Dan kau percaya itu?" tanya Victoria dengan nada kasihan.

"Aku kira, kau mencium sesuatu. Tentu saja, kau tak dapat mengatakan semuanya kepada Catherine—"

"Kau tak sadar, bahwa kau dibohongi dan bahwa kepalaku diketok."

"Apa?" Edward memandangnya ternganga.

"Dibius, di-*chloroform*—kelaparan—"

Edward melihat sekeliling dengan tajam.

"Ya, ampun! Tak kusangka sama sekali—dengar,

jangan bicarakan di sini. Bisa saja ada yang mengu-
ping melalui jendela-jendela itu. Mari masuk kamar-
mu saja.”

”Baiklah. Kau bawa barang-barangku?”

”Ya, aku sudah suruh pelayan membawakannya
kemari.”

”Rasanya risi tidak ganti pakaian selama dua ming-
gu—”

”Victoria, *apa* yang terjadi padamu? Aku tahu—
aku bawa mobilku kemari. Mari pesiar ke Devonshire.
Kau belum pernah ke sana, bukan?”

”Devonshire?” tanya Victoria keheran-heranan.

”Oh, itu hanya nama suatu tempat, tidak jauh dari
Bagdad. Keadaan di sana pada musim seperti sekarang
ini, sangat indah. Rasanya seperti sudah bertahun-ta-
hun aku tak melihatmu.”

”Sejak Babylon, kan? Tetapi apa kata DR. Rathbone
dan Olive Branch nanti?”

”Persetan dengan DR. Rathbone. Aku sudah jenuh
dengan si tua bangka itu.”

Mereka berlari menuruni tangga dan keluar, tempat
mobil Edward diparkir. Edward menuju ke selatan
melalui jalan besar di tengah kota Bagdad. Kemudian
ia berbelok. Mereka terguncang dan berbelok-belok di
antara rumpun-rumpun pohon kurma dan melewati
jembatan-jembatan irigasi. Akhirnya, tiba-tiba saja,
mereka sampai pada sebuah perkebunan pohon-pohon
rendah yang dialiri selokan-selokan irigasi. Pohon-
pohon itu kebanyakan dari jenis *almond* dan aprikot
dan sedang berbunga. Tempatnya sungguh menyenangkan-

kan. Di luar kebun itu, tidak jauh dari situ, mengalir Sungai Tigris.

Mereka turun dari mobil dan keduanya berjalan bersama-sama di antara pohon-pohon yang sedang berbunga itu.

"Indah sekali," kata Victoria, menghela napas dalam-dalam. "Rasanya seperti kembali ke Inggris di musim semi."

Udara terasa hangat tetapi lembut. Mereka kemudian duduk di atas batang pohon yang telah tumbang, sedangkan di atas mereka melambai-lambai bunga-bunga yang sedang mekar.

"Nah, sekarang ceritakan, Sayang," kata Edward. "Ceritakan apa yang telah terjadi padamu. Berhari-hari aku sedih memikirkanmu."

"Benarkah?" Victoria tersenyum seperti bermimpi.

Ia menceritakan pengalamannya. Mengenai penata rambut. Mengenai bau *chloroform* dan bagaimana ia memberontak melawan. Mengenai saat ia siuman kembali dan merasa sakit. Mengenai bagaimana ia dapat lolos dan secara kebetulan bertemu dengan Richard Baker, dan bagaimana ia mengaku dirinya sebagai Victoria Pauncefoot Jones yang sedang dalam perjalanan ke tempat penggalian, dan bagaimana secara ajaib ia dapat berperan sebagai mahasiswa antropologi yang baru saja tiba dari Inggris.

Sampai di bagian itu, Edward tertawa terbahak-bahak.

"Kau memang hebat sekali, Victoria! Ada saja yang kaukarang dan kaureka."

"Aku tahu," kata Victoria. "Paman-pamanku itu. DR. Pauncefoot Jones dan sebelumnya—uskup itu."

Dan sekoyong-koyong ia teringat akan apa yang ingin ditanyakannya kepada Edward di Basrah, sewaktu Mrs. Clayton memanggil mereka untuk minum teh.

"Aku dulu ingin bertanya padamu," katanya. "Bagaimana kau bisa tahu tentang uskup itu?"

Pegangan Edward pada tangan Victoria tiba-tiba mengencang. Ia menjawab dengan cepat, bahkan terlalu cepat.

"Mengapa? Kau sendiri yang mengatakan itu padaku."

Victoria memandang Edward. Sangat aneh, pikirnya kemudian, bahwa keteledoran yang begitu kecil, yang kekanak-kanakan, dapat membuka rahasia besar.

Sebab Edward sama sekali tidak menyangka akan mendapat pertanyaan itu, ia tidak mempersiapkan suatu penjelasan atau jawaban sebelumnya—wajahnya nampak kaget sekali dan kedoknya terbuka.

Dan, saat itu pula dalam pandangan Victoria, fakta-fakta berubah tempat dan membentuk suatu pola baru, persis seperti sebuah kaleidoskop, dan kini ia melihat apa yang sebenarnya terjadi. Barangkali juga tidak datang secara tiba-tiba. Mungkin di alam bawah sadarnya muncul pertanyaan, bagaimana Edward bisa tahu tentang uskup itu? Menggoda Victoria dan membuat ia berpikir-pikir, dan lambat laun ia sampai pada jawaban yang tak dapat dipungkiri lagi... Edward

tidak tahu tentang Uskup Llangow dari dia, dan satu-satunya orang yang dapat memberitahukan hal itu ialah Mr. atau Mrs. Hamilton Clipp. Tetapi Edward dan Mrs. Clipp tidak mungkin dapat bertemu muka sesudah nyonya itu tiba di Bagdad, sebab waktu itu Edward berada di Basrah, jadi ia pasti sudah tahu dari Mrs. Clipp *sebelumnya*, jadi sebelum ia sendiri meninggalkan Inggris. Jadi selama itu ia sudah tahu bahwa Victoria akan pergi bersama Mrs. Clipp—dan pertemuan mereka yang nampaknya secara kebetulan ternyata sama sekali tidak demikian, bahkan telah direncanakan dan disengaja.

Dan waktu memandang wajah Edward yang sudah terlepas kedoknya itu, Victoria tiba-tiba tahu, apa yang disebut Carmichael sebagai Lucifer. Kini ia tahu apa yang dilihat Carmichael, sewaktu pria itu melihat ke lorong yang menuju ke taman konsulat. Ia melihat seraut wajah tampan, yang sekarang sedang dipandanginya—dan wajah itu memang benar-benar tampan.

Lucifer, Putra sang Fajar, betapa engkau kini jatuh?

Bukan DR. Rathbone, tetapi Edward! Edward yang hanya memainkan peranan kecil, peranan seorang sekretaris, tetapi sebenarnya mengontrol, merencanakan, dan memimpin. Rathbone telah dipergunakan sebagai pemeran utama dan Rathbone berusaha memperingatkan dia untuk pergi selagi masih ada kesempatan...

Dan ketika memandang wajah yang tampan tetapi penuh kejahatan itu, segala pemujaan dan rasa cinta monyetnya lenyap seketika, dan ia tahu kini, bahwa

perasaan cinta yang diberikannya pada Edward bukanlah cinta sejati. Perasaan itu sama seperti perasaannya terhadap Humphrey Bagart, dan sesudah itu terhadap Duke of Edinburgh. Itu hanya gemerlapnya bintang saja. Dan Edward sesungguhnya tidak pernah mencintainya. Edward telah mempergunakan keramahan dan ketampanannya secara sengaja dan dengan penuh perhitungan. Ia telah memilih Victoria pada hari itu, dan mempergunakan keramahannya dengan begitu mudah, begitu nampak wajar, sehingga Victoria terpicat tanpa berpikir lebih jauh. Ia merasa seperti anak kecil yang dipermainkan.

Sangat mengherankan, betapa banyak yang dapat melintas di benak orang dalam beberapa detik saja. Tak perlu menjalankan pikiran—semuanya datang dengan sendirinya. Dengan tiba-tiba saja, tetapi penuh dan menyeluruh. Mungkin karena semua itu telah diketahuinya, sekalipun di bawah sadar...

Dan pada saat yang sama, naluri untuk melindungi diri datang dengan cepat seperti semua proses mental Victoria yang serbacepat. Wajahnya hanya menunjukkan keheranan, seperti orang bodoh saja. Nalurnya mengatakan bahwa ia berada dalam bahaya besar. Hanya satu hal yang dapat menolongnya. Hanya satu kartu saja yang masih dapat ia mainkan. Dan kartu itu ia buka dengan cepat.

"Kau sudah tahu sebelumnya!" katanya. "Kau tahu bahwa aku datang kemari. Tentu kau yang mengaturnya. Edward, kau memang *hebat sekali!*"

Wajahnya, yang dapat berubah-ubah menurut ke-

mauannya, hanya menggambarkan satu emosi saja, yaitu pemujaan yang tulus tetapi menjemukan. Dan ia dapat melihat hasilnya dengan segera—senyum samar-samar yang bernada menghina, rasa lega nampak pada wajah Edward. Victoria seperti dapat mendengar Edward berkata pada dirinya sendiri, "Perempuan dungu! Ia akan menelan apa saja yang kukatakan! Aku dapat berbuat sekehendakku dengan dia."

"Tetapi *bagaimana* dapat kau atur semua itu?" Victoria melanjutkan. "Kau tentu sangat berkuasa. Kau tentu lain dengan apa yang kauperlihatkan selama ini. Kau, seperti yang kaukatakan dulu. Kau adalah Raja Babylon."

Ia melihat rasa congkak yang timbul di wajah Edward. Ia melihat kemampuan dan kekuatan, ketampanan dan kebengisan, di balik kedok anak muda yang rupawan dan menarik hati.

"Dan aku hanyalah seorang budak Kristen," pikir Victoria. Ia menambahkan dengan cepat dan penuh harapan, sebagai olesan akhir yang artistik, "Tapi kau *cinta* padaku, bukan?" Berapa banyak ia korbankan perasaan untuk mengeluarkan kata-kata itu, tak seorang pun dapat menduganya.

Rasa ingin menghina kini tak mudah disembunyikan lagi oleh Edward. Si dungu kecil ini—semua perempuan adalah dungu. Begitu mudah dipermainkan dengan kata-kata cinta. Hanya itu saja yang mereka kejar-kejar. Mereka tak mempunyai konsep keagungan mencipta, pembangunan dunia baru, mereka hanya merengek-rengék minta dicintai! Mereka hanya budak

dan karenanya juga harus diperlakukan sebagai budak untuk mencapai tujuannya.

"Tentu, aku mencintaimu," katanya.

"Tetapi apa artinya *semua itu*? Katakan padaku, Edward, supaya aku dapat mengerti."

"Dunia yang baru, Victoria. Cita-cita untuk membangun dunia yang baru di atas puing-puing dunia yang lama."

"Lalu..."

Edward menceritakan cita-citanya, dan sekalipun Victoria tidak sependapat, tetapi toh ia agak terbawa juga dalam lamunan itu. Kekuatan-kekuatan buruk dari dunia lama diadu supaya saling menghancurkan. Orang-orang tua gendut yang hanya tahu mengeruk keuntungan dan menghalangi kemajuan, juga orang-orang komunis tolol yang hanya mau mendirikan surga Marxisme. Harus ada perang total dan kehancuran total. Dan sesudah itu—surga baru di atas dunia baru. Sekelompok kecil saja yang akan terpilih. Kelompok yang derajatnya tinggi, ilmuwan, ahli pertanian, administrator—anak-anak muda seperti Edward—seperti tokoh Siegfried dalam Alam Modern. Semua harus masih muda. Semua yang percaya ditakdirkan menjadi manusia super. Bila kehancuran telah terjadi, *mereka* akan tampil dan mengambil alih kendali.

Suatu gagasan yang gila—tetapi kegilaan yang konstruktif. Sesuatu yang mungkin dapat terjadi pada dunia yang sudah hancur dan remuk.

"Tetapi bayangkan," kata Victoria, "orang-orang yang harus dilenyapkan dulu."

"Kau belum mengerti juga," kata Edward. "Itu perkara sepele."

Itu perkara sepele—itulah yang terpikir oleh Edward. Dan tiba-tiba, tanpa dasar apa pun, melintas di benak Victoria, ingatan akan pecahan gerabah yang terbuat dari tanah liat, kasar, disambung-sambung lagi dan dilem dengan bitumen. Tetapi benda-benda sepele itu justru tak dianggap sepele—benda-benda yang dipakai sehari-hari—mangkuk untuk tempat menghidangkan makanan, keempat tembok yang menyelubungi rumah tangga, mengamankan satu atau dua benda milik yang sangat dihargai, orang-orang sederhana yang jumlahnya ribuan di atas dunia, yang menekuni pekerjaannya, mengolah tanah, membuat periuk-periuk, membesarkan anak-anak, tertawa dan menangis, bangun di pagi hari dan tidur di malam hari. *Mereka* itulah yang harus diperhatikan dan tidak boleh dianggap sepele, *bukan* malaikat-malaikat tiruan dengan wajah jahat yang ingin membangun dunia baru dan tidak peduli siapa nanti yang akan menjadi korban.

Maka dengan hati-hati, meraba-raba mencari jalan, karena insaf bahwa di sini, di Devonshire, maut mengintai dari jarak dekat, Victoria berkata,

"Kau memang *hebat sekali*, Edward. Tetapi apa *bagianku*? Apa yang dapat *kukerjakan*?"

"Kau mau membantu? Kau percaya pada kata-kataku?"

Tetapi Victoria menyadari bahwa ia tak boleh langsung mengubah pendirian. Itu sangat berbahaya.

"Aku kira, aku dapat percaya *padamu*," ia berkata. "Apa saja yang *kauperintahkan*, Edward, akan kukerjakan."

"Bagus," kata Edward.

"Sebenarnya apa maksudmu membawaku kemari? Pasti ada alasannya."

"Tentu saja ada. Ingatkah kau bahwa aku pernah memotretmu?"

"Ya, aku ingat," kata Victoria.

Kau, orang bodoh, kau tentu merasa terpicat, dalam hatimu kau tersenyum! Victoria berkata pada dirinya sendiri.

"Aku terkesan oleh profilmu—oleh kemiripanmu dengan orang lain. Aku memotretmu untuk meyakinkan diriku."

"Aku mirip dengan siapa?"

"Seorang wanita yang telah sangat merepotkan kami—namanya Anna Schelle."

"Anna Scheele," Victoria memandang Edward dengan terperanjat. Apa pun dapat diterkanya, tetapi bukan yang ini. "Kau bilang—ia mirip *aku*?"

"Dari samping sangat mirip, garis-garis profilmu hampir-hampir sama. Dan ada suatu hal yang sama luar biasa, kau mempunyai bekas goresan di bibir atasmu, sebelah kiri—"

"Aku tahu, aku terjatuh sewaktu masih kecil dan kuda mainanku menggoresku di situ. Kuda mainan itu mempunyai telinga tajam dan menggores agak dalam. Tetapi kan tidak terlalu nampak, bukan? Apalagi kalau sudah dibedaki."

"Anna Scheele mempunyai bekas goresan yang sama persis tempatnya. Itu suatu hal yang sangat berharga. Kau sama dengan dia, dalam tinggi dan bentuk badan. Ia lebih tua empat atau lima tahun darimu. Yang sangat berbeda adalah warna rambut, kau berambut hitam dan ia berambut pirang. Cara menata rambutmu juga berlainan. Matamu berwarna biru tua, tetapi itu dapat ditutupi dengan kacamata berwarna."

"Dan itukah alasanmu mendatangkanku ke Bagdad? Karena aku mirip dengan dia."

"Ya, kupikir, kemiripan itu dapat berguna di belakang hari."

"Kau telah mengatur semuanya... Keluarga Clipp—siapa mereka itu sebenarnya?"

"Ah, itu tidak penting—mereka hanya mengerjakan apa yang kuperintahkan."

Nada bicara Edward membuat Victoria gemetar. Edward mengatakan hal itu tanpa perasaan kemanusiaan. "Mereka dapat diperintah untuk berbuat apa saja."

Victoria berpikir, rasanya ada kemiripan dengan agama mengenai proyek yang gila itu. Dalam hal itu, Edward menganggap dirinya Tuhan. *Itulah* yang membuat semuanya jadi mengerikan.

Tetapi yang ia ucapkan adalah,

"Katamu, Anna Scheele adalah pemimpinnya, seperti ratu lebah dalam permainanmu itu?"

"Aku harus mengalihkan perhatianmu. Kau telah tahu terlalu banyak."

"Dan kalau rupaku tidak mirip Anna Scheele, riwayatku tentu telah tamat," kata Victoria.

Ia berkata,

"Siapa dia sebenarnya?"

"Ia adalah sekretaris pribadi Otto Morghantal, bankir Amerika dan tokoh internasional. Tetapi ia lebih dari itu. Ia mempunyai keahlian yang luar biasa dalam bidang keuangan. Kami mempunyai dugaan bahwa ia telah berhasil melacak sumber keuangan kami. Ada tiga orang yang merupakan bahaya bagi kami—Rupert Crofton Lee, Carmichael—tetapi keduanya telah kami singkirkan. Tinggal Anna Scheele. Ia akan tiba di Bagdad dalam waktu tiga hari. Tetapi sampai sekarang, belum diketahui tempat persembunyiannya."

"Hilang? Di mana?"

"Di London. Hilang begitu saja dari muka bumi."

"Apakah tak ada orang yang tahu di mana dia?"

"Dakin mungkin tahu."

Victoria merasa pasti bahwa Dakin tidak tahu juga, sekalipun Edward tidak mengetahui hal itu—jadi *di mana* Anna Scheele?

Ia bertanya,

"Kau tidak punya dugaan sama sekali?"

"Ya, ada," kata Edward perlahan.

"Jadi?"

"Adalah sangat penting bahwa Anna Scheele ada di sini, di Bagdad, untuk ikut konferensi. Dan konferensi itu akan dilaksanakan dalam waktu lima hari."

"Begitu cepatnya? Tak terbayangkan olehku."

"Kami telah mengawasi semua celah dan jalan yang menuju ke negeri ini. Ia tentu tidak akan datang dengan pesawat terbang pemerintah. Kami punya cara-cara untuk mengecek hal itu. Jadi kami telah memeriksa semua pemesanan tempat. Kami mendapati sebuah pemesanan tempat di pesawat BOAC, atas nama Grete Harden. Kami telah menyelidiki latar belakang Grete Harden, dan tidak terdapat orang dengan nama Grete Harden. Nama itu adalah nama samaran. Alamatnya juga isapan jempol. Jadi kesimpulan kami, Grete Harden adalah Anna Scheele."

Ia menambahkan,

"Pesawat yang ditumpangi akan tiba di Damaskus lusa."

"Lalu?"

Mata Edward tiba-tiba memandang Victoria.

"Selanjutnya terserah padamu."

"Aku?"

"Kau akan mengganti peranannya."

Victoria berkata perlahan,

"Seperti halnya dengan Rupert Crofton Lee?"

Kata-kata itu keluar lirih, seperti bisikan saja.

Ia tahu, dalam proses pertukaran pelaku, Rupert Crofton Lee mati dibunuh. Dan bila Victoria akan mengganti peranan Anna Scheele, atau Grete Harden, yang digantikan ini akan dibunuh. Tetapi andaikata ia tidak mau melaksanakan, Anna Scheele tetap akan dibunuh juga.

Dan Edward menanti jawaban—dan bila Edward sesaat juga meragukan kesetiaannya, maka ia, Victoria,

juga akan dibunuh—dan celakanya mati tanpa kemungkinan memberitahu orang lain.

Jadi, ia harus setuju, dan mencari kesempatan untuk melaporkan hal itu kepada Dakin.

Ia menghela napas dalam-dalam dan berkata,

”Aku, aku. Edward, aku tak mungkin memerankannya. Mereka akan mengetahuinya. Aku tidak dapat menirukan logat Amerika.”

”Anna Scheele berbicara tanpa logat itu. Selain itu, kau tak perlu berbicara apa-apa karena kau akan terserang *laryngitis*. Seorang dokter yang ternama dalam bidang ini, akan mengatakan begitu.”

”Mereka mempunyai kaki-tangan di mana-mana,” pikir Victoria.

”Kau harus terbang dari Damaskus ke Bagdad sebagai Grete Harden. Begitu tiba, kau harus langsung tidur. Pada waktunya kau akan diantar dokter itu ke konferensi, tepat sebelum konferensi dimulai. Nah, waktu itu kau harus menyerahkan dokumen-dokumen yang kaubawa.”

Victoria bertanya, ”Dokumen asli?”

”Tentu saja tidak. Kami akan menggantikannya dengan buatan kami sendiri.”

”Apa isi dokumen itu?”

Edward tersenyum.

”Rincian bukti-bukti mengenai rencana rahasia yang dahsyat dari pihak komunis di Amerika.”

Victoria berpikir, ”Cara mereka merencanakannya hebat sekali.”

Tetapi yang ia ucapkan adalah,

"Kau benar-benar yakin, aku dapat melaksanakannya, Edward?"

Sekarang, sesudah berketetapan memainkan suatu peranan, bagi Victoria terasa mudah sekali untuk menanyakan hal semacam itu dengan sungguh-sungguh dan nampak wajar.

"Pasti kau bisa. Aku telah memperhatikanmu. Kau selalu nampak senang kalau dapat memainkan peranan, sampai-sampai orang gampang terkecoh."

Victoria berkata seraya menunduk,

"Aku merasa malu, kalau aku teringat akan Hamilton Clippis."

Edward tertawa dengan nada mengejek.

Victoria, sekalipun wajahnya masih menunjukkan pujaan terhadap Edward, berkata pada dirinya sendiri dengan tegas, "Tapi kau juga orang bodoh, kelepasan mengucapkan, tanpa berpikir dulu, mengenai sang uskup di Basrah dulu itu. Kalau kau tidak mengucapkannya, aku tak dapat membuka kedokmu."

Tiba-tiba Victoria berkata, "Bagaimana dengan DR. Rathbone?"

"Apa yang kaumaksud dengan pertanyaan itu?"

"Apa ia juga hanya seorang pemeran biasa?"

Bibir Edward mencibir kesenangan. Wajahnya penuh kebangisan.

"Rathbone terpaksa harus ikut aku. Kau tahu apa yang telah dikerjakannya selama ini? Ia telah menggelapkan dengan lihai sebanyak tiga perempat dari semua uang langganan yang masuk dari seluruh dunia. Caranya menipu begitu lihai, hampir menyerupai

Horatio Bottomley. Ya, Rathbone sudah kami kuasai sepenuhnya—kami dapat membuka rahasianya kapan saja—dan ia tahu tentang hal itu.”

Tiba-tiba saja Victoria merasa sangat berterima kasih terhadap orang tua itu, sekalipun ia berjiwa tamak. Mungkin saja ia seorang penipu—tetapi ia masih mengenal belas kasihan juga—DR. Rathbone telah berusaha menolong dirinya sebelum terlambat.

”Semuanya telah bergerak menuju Orde Baru yang kita bangun,” kata Edward.

Victoria berpikir, ”Edward yang jiwanya nampak sehat, sebenarnya orang gila! Kau telah menjadi gila, karena kau mencoba dan berlaku sebagai Tuhan. Orang selalu berkata bahwa kerendahan hati adalah kebajikan orang Kristen. Sekarang aku jadi yakin. Kerendahan hatilah yang selalu menjaga jiwa manusia agar tetap sehat dan manusiawi.”

Edward berdiri.

”Sudah waktunya untuk pergi,” ia berkata. ”Kami harus membawamu ke Damaskus. Rencana kami di sana akan segera bekerja mulai lusa.”

Victoria berdiri dengan sigapnya. Sekali ia keluar dari Devonshire dan kembali ke Bagdad dengan keramaiannya, ke Hotel Tio dengan Marcus yang ketawatawa dan berteriak-teriak mengajak ia minum, ancaman yang datang dari Edward akan dapat dihindarinya. Ia harus memainkan dua peranan sekaligus—melanjutkan peranan mengelabui Edward dengan cara memujanya seperti anjing memuja tuannya, dan yang kedua, secara diam-diam menyabot rencananya.

Ia berkata, "Kau memperkirakan Dakin tahu di mana Anna Scheele berada? Barangkali aku dapat mengetahuinya dari dia. Dia mungkin saja salah ucap, dan aku jadi tahu."

"Tak mungkin—dan kau tak akan berjumpa lagi dengan Dakin."

"Ia minta aku datang menjumpainya malam ini," Victoria membohongi, rasa dingin merayapi tulang punggungnya. "Ia akan heran, kalau aku tidak menampakkan diri."

"Pada tahap sekarang ini, tak ada gunanya merisaukan apa yang ia pikir," kata Edward. "Rencana sudah dibuat." Kemudian ia menambahkan, "Kau tidak akan melihat Bagdad lagi."

"Tetapi Edward, barang-barangku ada di Hotel Tio! Aku sudah memesan kamar di sana."

Syal merah. Syal merah yang penting itu.

"Untuk sementara waktu kau tidak akan memerlukan barang-barangmu. Aku telah menyediakan gantinya. Mari berangkat."

Mereka masuk ke mobil lagi. Victoria berpikir, "Aku seharusnya sudah tahu, bahwa Edward tidak akan berbuat sebodoh itu, untuk membiarkan aku menghubungi Dakin, sesudah aku mengetahui rahasianya. Ia percaya aku patuh padanya, ia pasti akan hal itu—tetapi sama saja, ia tidak mau menanggung risiko, betapa pun kecilnya."

Ia berkata, "Apakah mereka tidak akan mencari aku—kalau aku tidak kembali."

"Kami sudah memikirkan hal itu. Resminya kita

berpisah di jembatan dan kau pergi menemui beberapa kenalan di tepi barat sungai.”

”Tetapi sebenarnya?”

”Tunggu saja nanti.”

Victoria duduk terdiam. Kendaraan itu terseok-seok menyusuri jalan buruk, berkelok di antara rerumpunan pohon kurma, dan melewati jembatan-jembatan irigasi.”

”Lefarge,” gumam Edward. ”Aku ingin tahu apa yang dimaksud Carmichael dengan kata itu.”

Jantung Victoria berdegup kencang.

”Oh,” katanya. ”Aku lupa mengatakannya padamu. Aku tidak tahu apakah ini berguna untukmu. M. Lefarge telah datang di tempat penggalian di *Tell Aswad*.”

”Apa?” Edward hampir saja memerosokkan mobilnya karena terlengah. ”Kapan itu?”

”Oh, kira-kira seminggu yang lalu. Ia bilang, ia datang dari penggalian di Suriah, tempat M. Parrot.”

”Apakah ada dua orang yang namanya Andre dan Juvet datang ke sana selama kau ada di sana?”

”Ya, betul,” kata Victoria. ”Salah satu dari mereka sakit perutnya. Ia kembali ke pondok dan tinggal di sana.”

”Mereka itu orang-orang kami,” kata Edward.

”Apa maksudnya mereka datang ke sana? Mencari aku barangkali?”

”Tidak—aku tidak punya bayangan di mana kau berada. Tetapi Richard Baker berada di Basrah bersa-

maan waktunya dengan Carmichael. Kami punya dugaan, Carmichael memberikan sesuatu kepada Baker.”

”Katanya, barang-barangnya telah diaduk-aduk. Apakah mereka menemukan sesuatu?”

”Tidak—sekarang ingatlah baik-baik, Victoria. Lefarge ini datangnyasudah atau sebelum kedatangan kedua orang itu?”

Victoria menjawab dengan meyakinkan, sesudah mempertimbangkan hubungannya dengan nama M. Lefarge yang misterius itu.

”Itu, ya—betul, sehari *sebelum* kedua orang itu datang,” katanya.

”Apa yang dilakukannya di sana?”

”Hmm,” kata Victoria, ”ia pergi ke situs penggalian—bersama DR. Pauncefoot Jones. Kemudian Richard Baker membawanya pergi ke ruang antik.”

”Ia pergi ke pondok bersama Richard Baker. Mereka berbincang-bincang?”

”Aku kira begitu,” kata Victoria. ”Maksudku, mereka tidak akan melihat-lihat dengan saling berdiam diri, bukan?”

”Lefarge,” gumam Edward. ”*Siapa* Lefarge itu? Mengapa kami tidak punya data tentang dia?”

Victoria ingin berkata, ”Ia abangnya Mrs. Harris.” Tetapi ia dapat mengendalikan diri. Ia sangat senang dengan kisah ciptaannya tentang M. Lefarge. Ia dapat melihat bayangan pria itu dengan jelas dalam benaknya, seorang pemuda kurus yang mengidap penyakit

paru-paru, dengan rambut kelam dan dengan kumis tipis. Atas pertanyaan Edward, ia menceritakan bayangan pemuda itu dengan jelas dan teliti.

Mereka sudah sampai di pinggiran kota Bagdad. Edward berbelok dan memasuki jalan yang menuju ke vila-vila modern yang dibuat meniru gaya Eropa, dengan balkon-balkon dan taman di sekelilingnya. Di depan salah satu rumah itu diparkir sebuah sedan besar. Edward berhenti di belakangnya. Ia dan Victoria turun dari kendaraannya dan berjalan menuju tangga di depan pintu sebelah depan.

Seorang wanita kurus berkulit kelam membukakan pintu dan Edward berkata kepadanya dalam bahasa Prancis, dengan cepat. Bahasa Prancis yang dikuasai Victoria tidak mencukupi untuk dapat mengerti pesan yang disampaikan, tetapi ia dapat menangkap, bahwa ia adalah orang yang dimaksud dan perubahan identitas harus dilaksanakan dengan segera.

Wanita itu melihat Victoria dan dengan sopan, ia berkata dalam bahasa Prancis,

”Silakan ikut saya.”

Ia mengantarkan Victoria ke sebuah kamar tidur. Di atas ranjang telah digelar jubah seorang biarawati. Wanita itu menyuruh Victoria bertukar pakaian. Victoria menanggalkan pakaiannya dan mengenakan pakaian dalam dari wol kasar dan kaku, kemudian pakaian luar dari model abad pertengahan yang lebar dan penuh dengan lipatan-lipatan serta berwarna gelap. Wanita Prancis itu menolongnya mengenakan tutup kepala. Victoria dapat melihat bayangannya dalam

cermin. Wajahnya yang mungil dan pucat di dalam tutup kepala besar dan lipatan-lipatan putih di bawah dagunya, nampak suci dan tidak manusiawi. Wanita Prancis itu mengalungkan sebuah rosario dengan butir-butir kayu. Kemudian Victoria memasukkan kakikaknya ke dalam sepatu besar dan kasar, dan diantar keluar untuk menemui Edward kembali.

"Bagus sekali," Edward berkata puas. "Tundukkan pandangan matamu, teristimewa kalau ada pria di dekatmu."

Wanita Prancis itu tidak lama kemudian masuk kamar lagi dan waktu keluar sudah mengenakan busana yang sama. Kedua biarawati itu keluar dari rumah dan naik ke dalam mobil sedan besar itu. Di dalamnya telah menunggu seorang pria tinggi yang kulitnya berwarna kelam dan duduk di kursi sopir.

"Sekarang terserah padamu, Victoria," kata Edward. "Kerjakan apa yang diperintahkan kepadamu."

Di dalam kata-kata itu terselip suatu ancaman.

"Kau tidak ikut, Edward?" kata Victoria dengan nada sedih.

Edward tersenyum kepadanya.

"Kau akan melihat aku lagi dalam waktu tiga hari," katanya. Kemudian ia membujuk dan merayu Victoria dengan kata-kata manis, "Jangan sampai gagal, Sayang. Hanya kau yang dapat mengerjakan hal ini—Aku cinta padamu, Victoria. Aku tidak berani mencium seorang biarawati, takut dilihat orang, tetapi sungguh aku ingin sekali menciummu."

Victoria menundukkan pandangan matanya seperti

kebiasaan seorang biarawati, tetapi sebenarnya itu untuk menyembunyikan luapan kemarahan yang nampak di matanya.

Ia berkata dalam hati, "Judas jahat."

Sebaliknya ia berkata seperti biasanya,

"Nampaknya aku kini benar-benar seperti seorang budak Kristen."

"Jaga dirimu baik-baik," kata Edward. Ia menambahkan. "Jangan cemas. Surat-suratmu beres semua. Kau tidak akan mendapat kesulitan di perbatasan Suriah. Namamu sekarang Suster Marie des Anges. Suster Therese yang mendampingimu telah membawa semua surat-surat yang diperlukan dan dia yang akan mengurus semuanya, dan demi Tuhan, turutilah semua perintah—atau aku peringatkan, kau akan menanggung risiko yang tidak kecil."

Edward mundur selangkah, melambaikan tangannya dengan girang, dan sedan besar itu berangkat.

Victoria menyandarkan diri di tempat duduknya dan mulai memutar otak. Pada waktu melintasi Bagdad atau sesampainya di perbatasan, ia dapat berteriak-teriak minta tolong, dan melaporkan kepada petugas, bahwa ia diculik—jadi mengajukan protes langsung atau variasi lainnya.

Apa hasil dari perbuatannya itu? Kemungkinan besar Victoria Jones akan tamat riwayatnya. Ia tadi melihat Suster Therese menyelipkan sebuah pistol otomatis kecil di balik lengan bajunya. Ia tidak akan diberi kesempatan untuk melaporkan sesuatu.

Ia juga dapat menunggu sampai tiba di Damaskus?

Dan mengajukan protesnya di sana? Tetapi hasilnya mungkin sama saja, atau laporannya akan dibantah dengan bukti-bukti oleh sopir dan suster itu. Mereka dapat saja menunjukkan surat-surat bahwa ia sedang sakit mental.

Kemungkinan yang paling aman ialah untuk sementara mengikuti saja kemauan mereka. Pergi ke Bagdad sebagai Anna Scheele dan berperan sebagai Anna Scheele. Sebab dengan begitu akan tiba saatnya, pada titik akhir, di mana Edward tidak dapat lagi mengendalikan gerak-geriknya dan mulutnya. Kalau saja ia dapat meyakinkan Edward, bahwa ia akan mengerjakan semua perintahnya, pada akhirnya akan datang saat di mana ia berdiri dengan dokumen-dokumen yang telah dipalsukan di depan sidang konferensi—dan Edward saat itu tidak akan ada di sana.

Dan tak seorang pun dapat menghentikannya untuk berkata, "Saya bukan Anna Scheele, dan dokumen itu telah dipalsukan."

Ia terheran-heran mengapa Edward tidak takut kalau ia akan berbuat demikian. Tetapi ia ingat bahwa kesombongan adalah sifat aneh yang menyilaukan. Kesombongan adalah kelemahan, seperti otot Achilles. Dan tentunya ada faktor lain yang harus dipertimbangkan. Yaitu Edward dan komplotannya harus mempunyai seseorang yang dapat berperan sebagai Anna Scheele, bila ingin permainan mereka berhasil dengan baik. Mereka harus mempunyai seseorang yang penampilannya mirip Anna Scheele—sampai demikian mendetailnya hingga goresan kecil yang letak-

nya tepat di sudut bibir atas pun dipertimbangkan, dan mencari orang yang demikian adalah sangat sulit. Dalam majalah *Lyons Mail*, Victoria pernah membaca tentang dua orang, yaitu Dubosc dan Lesurque, yang secara kebetulan sama-sama mempunyai bekas goresan di atas keningnya dan juga sama-sama mempunyai kelainan yang sama. Yang satu bawaan sejak lahir, dan yang lain karena sebuah kecelakaan. Kelainan itu terdapat di jari kelingking salah satu tangan mereka. Kemiripan yang demikian tentunya jarang terjadi. Jadi, si manusia superlah yang membutuhkan Victoria Jones, seorang juru tik biasa—maka di bagian itu, Victoria Jones lebih unggul—dan bukan sebaliknya.

Kendaraan itu melaju melintasi jembatan. Victoria memandang Sungai Tigris dengan perasaan rindu. Sesudah itu mereka melaju melalui jalan raya lebar yang penuh debu. Victoria memutar-mutar rosario itu dengan jari-jarinya. Detak-detik butir-butir rosario terasa menenteramkan.

"Akhirnya," Victoria menghibur diri, "*aku* ini orang Kristen, dan dengan demikian, lebih baik menjadi seorang martir Kristen daripada seorang raja di Babylon." Menjadi martir kemungkinan besar itulah nasibnya. Oh, biarlah, ia tidak akan dihadapkan pada singa-singa lapar. Ia sangat membenci singa!

BAB XXIII

1

PESAWAT SKYMASTER yang besar menurun dari angkasa dan mendarat dengan mulus. Setelah berpacu di atas landasan, pesawat itu berhenti di tempat yang telah disediakan. Para penumpang dipersilakan turun. Mereka yang hendak ke Basrah dipisahkan dari penumpang yang akan meneruskan perjalanan ke Bagdad.

Yang tersebut belakangan—jumlahnya empat orang. Seorang pedagang Irak yang kaya, seorang dokter wanita berkebangsaan Inggris, dan dua wanita lain. Mereka semua diperiksa dengan teliti.

Seorang wanita berkulit kelam dengan tatanan rambut yang acak-acakkan dan diikat dengan syal dan wajah lelah maju sebagai yang pertama.

"Mrs. Pauncefoot Jones? Inggris. Ya. Untuk bergabung dengan suami Anda. Alamat Nyonya di Bagdad? Uang apa yang Anda bawa...?"

Begitulah seterusnya. Kemudian, wanita kedua mendapat gilirannya.

"Grete Harden. Ya. Kebangsaan? Denmark. Dari London. Tujuan kunjungan? Seorang juru pijat di rumah sakit? Alamat di Bagdad? Uang apa yang Anda bawa?"

Grete Harden adalah seorang wanita kurus, berambut cerah, dan memakai kacamata gelap. Lipstik dan rias wajahnya agak tebal, seperti menutupi cacat kecil di sudut bibir sebelah atas. Pakaianya rapi, tetapi sudah agak lusuh.

Bahasa Prancis-nya tidak begitu lancar—ada kalanya suatu pertanyaan harus diulang lagi, sebelum dimengerti. Keempat penumpang itu diberitahu bahwa pesawat ke Bagdad baru akan berangkat sesudah tengah hari. Mereka dibawa dulu ke Hotel Abbasid untuk beristirahat dan makan siang.

Grete Harden sedang duduk di atas ranjang, sewaktu pintu kamarnya diketuk. Ia membukanya dan berhadapan dengan seorang wanita muda berkulit kelam dan memakai seragam pramugari BOAC.

"Maaf, Miss Harden. Silakan ikut ke kantor BOAC. Ada sesuatu yang harus kami periksa pada tiket Anda. Mari!"

Grete Harden mengikuti pramugari itu menyusuri lorong. Pada sebuah pintu terdapat papan nama besar dengan tulisan dalam huruf emas—Kantor BOAC.

Pramugari itu membuka pintu dan mempersilakannya memasuki ruangan. Sesudah Grete Harden

masuk, ia menutup pintu dari luar dan cepat-cepat mengambil papan nama itu.

Dua orang pria yang sejak semula berdiri di belakang pintu segera melilitkan kain pada kepala Grete Harden, sewaktu wanita itu memasuki ruangan. Mulutnya kemudian disumpal. Seorang di antara kedua pria itu menggulung lengan bajunya dan sesudah mengeluarkan sebuah alat suntik, langsung menyuntikkan isinya ke dalam lengan wanita malang itu.

Dalam waktu beberapa menit saja, tubuhnya terkulai dan tidak bergerak lagi.

Dokter muda itu berkata riang, "Ini cukup untuk membungkam dia selama enam jam. Sekarang, giliranmu. Kerjakan cepat!"

Ia mengangguk kepada kedua orang lainnya yang berada dalam ruangan itu. Mereka adalah biarawati yang sejak tadi duduk tak bergerak di dekat jendela. Pria-pria itu keluar dari ruangan. Biarawati yang lebih tua lalu menanggalkan pakaian dari tubuh yang tak berdaya itu. Yang lebih muda, dengan sedikit gemetar, juga mulai menanggalkan jubahnya. Sesudah pertukaran pakaian selesai, Grete Harden dengan busana jubah dibaringkan di atas ranjang. Biarawati muda itu kini memakai pakaian Grete Harden.

Biarawati yang lebih tua mengalihkan perhatiannya kepada rambut rekannya. Sambil melihat pada sebuah foto yang ditempelkan pada sebuah cermin, ia menyisir dan menata rambut rekannya, rambut disisir dari dahi ke belakang dan diikat agak rendah di tengkuknya.

Selesai itu, ia mundur selangkah dan berkata dalam bahasa Prancis.

"Sangat hebat perubahanmu. Kenakan kacamata gelap itu. Matamu terlalu biru. Ya, sekarang bagus sekali."

Terdengar ketukan pelan pada pintu dan kedua pria tadi masuk kembali. Mereka menyeringai.

"Grete Harden itu memang Anna Scheele," kata yang seorang. "Ia membawa surat-surat dalam kopernya, diselipkan secara cerdik di antara lembaran-lembaran halaman dari suatu majalah Denmark, *Warta Rumah Sakit*. Sekarang, Miss Harden," ia membungkuk kepada Victoria, menirukan gaya seorang budak, "Silakan. Anda makan siang bersama saya."

Victoria mengikuti orang itu keluar dari ruangan dan lewat lorong menuju ruang makan. Ia melihat penumpang wanita lainnya berusaha mengirim kawat di tempat pendaftaran tamu.

"Tidak," katanya. "Pauncefoot—DR. Pauncefoot Jones. Tiba hari ini di Hotel Tio. Semua baik."

Victoria tersentak dan memandang wanita itu dengan penuh perhatian. Ini tentunya istri DR. Pauncefoot Jones, datang untuk mengunjungi suaminya. Bahwa kedatangannya seminggu lebih cepat, tidak dianggapnya sebagai sesuatu yang aneh, karena DR. Pauncefoot Jones telah beberapa kali mengeluh, bahwa ia kehilangan surat istrinya yang menyebutkan tanggal kedatangannya, tetapi ia hampir pasti bahwa kedatangannya itu akan jatuh pada tanggal 26!

Ia mengharapkan dapat mengirim pesan kepada Richard Baker melalui Mrs. Pauncefoot Jones...

Seperti dapat membaca pikiran Victoria, pria pengawalnya menarik sikunya menjauhi tempat itu.

"Jangan berbicara dengan sesama penumpang, Miss Harden," katanya. "Kami tidak mau wanita itu tahu bahwa Anda bukan wanita yang bersama-sama dia tiba dari Inggris."

Ia membawa Victoria keluar hotel dan pergi makan siang di sebuah restoran. Sewaktu mereka kembali, Mrs. Pauncefoot Jones sedang menuruni tangga hotel. Ia mengangguk kepada Victoria tanpa curiga.

"Sudah cuci mata?" katanya. "Saya akan ke bazar sebentar."

"Kalau saja aku dapat menyelipkan pesan dalam kopernya..." pikir Victoria.

Tetapi sedetik pun, ia tidak pernah ditinggal sendirian.

Pesawat ke Bagdad berangkat jam tiga siang.

Tempat duduk Mrs. Pauncefoot Jones ada di bagian depan pesawat. Victoria mendapat tempat di bagian ekor pesawat, dekat dengan pintu. Di seberangnya duduk pria muda yang menjadi pengawalnya. Victoria sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk berhubungan dengan wanita lain itu atau menyelipkan suatu pesan ke dalam salah satu barangnya.

Penerbangan tidak terlalu lama. Untuk kedua kalinya, Victoria melihat ke bawah dan dari udara melihat kota Bagdad dibelah oleh Sungai Tigris yang nampak seperti pita emas.

Ia pernah melihat pemandangan itu kira-kira sebulan yang lalu. Berapa banyak peristiwa telah terjadi sejak waktu itu?

Dalam waktu dua hari, orang-orang yang mewakili dua ideologi yang paling berpengaruh di dunia akan bertemu di sini untuk memperbincangkan masa depan.

Dan ia, Victoria Jones, mempunyai peran yang harus ia mainkan.

2

"Anda tahu," kata Richard Baker, "saya sangat risau memikirkan nasib gadis itu."

DR. Pauncefoot Jones berkata linglung,

"Gadis yang mana?"

"Victoria."

"Victoria?" DR. Pauncefoot Jones melihat sekelilingnya. "Di mana dia—mengapa, ya ampun. Kita kembali kemarin tanpa dia."

"Saya juga heran, mengapa Anda tidak menyadari hal itu," kata Richard.

"Aku ini sudah pelupa. Aku begitu terpesona oleh laporan penggalian di *Tell* Bamdar. Lapisan-lapisannya tidak meyakinkan. Apakah gadis itu tidak dapat melihat truk kita?"

"Kembalinya ia kemari tidak perlu dipermasalahkan," kata Richard. "Sesungguhnya ia bukan Venetia Savile."

"Bukan Venetia Savile? Sangat aneh! Tapi kukira, kau dulu mengatakan, namanya Victoria."

"Memang begitu. Tapi ia bukan seorang antropolog. Dan ia juga tidak tahu siapa itu Emerson. Memang semua itu terjadi karena... eh... suatu salah paham."

"Minta ampun. Aneh sekali." DR. Pauncefoot merenung beberapa saat. "*Sangat* aneh. Kuharap itu bukan kesalahanku. Aku tahu, aku sering linglung. Mungkin suratnya yang salah?"

"Saya tak dapat mengerti," kata Richard Baker sambil mengerutkan keningnya, dan sama sekali mengabaikan dugaan DR. Pauncefoot Jones. "Ia pergi keluar naik mobil bersama seorang pria muda, begitulah rupa-rupanya, dan ia tak pernah kembali. Dan lagi barang-barangnya masih ada di hotel dan kelihatannya tidak disentuhnya sama sekali. Itu sangat aneh—lagi pula ia baru lolos dari bahaya maut. Saya kira tadinya ia akan merias diri dulu. Kami sudah berjanji untuk makan siang bersama. Tidak, saya tak dapat mengerti. Saya harap tak ada lagi bahaya yang mengancamnya."

"Oh, aku tak pernah berpikir akan hal semacam itu," kata DR. Pauncefoot Jones. "Besok aku akan pergi ke H. Dari rencana induk, aku berharap akan mendapatkan daftar penemuan. Pecahan tablet itu dapat membuka rahasia."

"Mereka pernah menculik dia," kata Richard. "Apa yang menghalangi mereka untuk menculik dia sekali lagi?"

"Tak mungkin—tak mungkin," kata DR. Pauncefoot Jones. "Negeri ini sudah aman sekarang. Kau sendiri yang mengatakan hal itu."

"Kalau saja saya dapat mengingat nama orang yang bekerja di perusahaan minyak itu... Namanya apakah Deacon? Deacon? Dakin?"

"Belum pernah aku mendengar nama itu," kata DR. Pauncefoot Jones. "Aku merencanakan akan memindahkan Mustafa dan regunya ke sudut timur laut. Kemudian kita dapat memperpanjang Parit J—"

"Bolehkah saya pergi ke Bagdad lagi, besok, Pak?"

DR. Pauncefoot Jones tiba-tiba memberi perhatian penuh kepada rekannya.

"Besok? Tetapi kemarin kita baru saja ke sana."

"Saya merisaukan nasib gadis itu. Sungguh, Pak."

"Minta ampun, Richard. Aku tidak menyangka, kau sudah *demikian*."

"Demikian bagaimana?"

"Demikian terpengaruh. Itulah akibatnya kalau ada wanita di situs penggalian—apalagi kalau orangnya cantik. Tadinya aku juga menyangka aman, dua tahun yang lalu, sewaktu Syabil Muirfield, ada di antara kita. Ia seorang gadis yang begitu sederhana—tapi lihat akibatnya. Aku sebenarnya harus mengikuti nasihat Claude di London—orang-orang Prancis itu selalu tepat dugaannya. Waktu itu ia berkomentar mengenai kaki gadis itu—itu yang sangat menarik perhatiannya. Apalagi sekarang dengan Victoria Venetia, entah namanya yang mana—*sangat* cantik dan begitu menarik. Kau pandai memilih, itu kuakui. Selera mu boleh

juga. Aneh sekali, dialah gadis pertama, sepanjang pengetahuanku, yang dapat menarik perhatianmu.”

”Tak ada hal semacam itu,” kata Richard, wajahnya memerah kemalu-maluan, dan ia nampak lebih congkak dari biasanya. ”Saya hanya merisaukan nasibnya. Besok saya *harus* pergi ke Bagdad.”

”Kalau kau *harus* pergi besok,” kata DR. Pauncefoot Jones, ”kau dapat mengambil kapak ekstra yang ketinggalan di sana. Sopir dungu itu telah lupa membawanya.”

Richard berangkat ke Bagdad pagi-pagi benar keesokan harinya, dan langsung menuju Hotel Tio. Di sana ia diberitahu bahwa Victoria belum kembali.

”Padahal sebelumnya sudah diatur bahwa ia akan makan hidangan khusus bersama saya,” kata Marcus. ”Dan saya juga telah menyediakan kamar yang bagus untuk dia. Aneh, bukan?”

”Apakah Anda telah melaporkan hal ini kepada polisi?”

”Oh, yang itu tidak, itu tidak baik. Ia mungkin tidak menyukainya. Saya sendiri, jelas, tidak menyukainya.”

Sesudah bertanya ke sana kemari, Richard dapat menemukan kantor Dakin dan menjumpai dia di sana.

Ingatannya tentang orang itu tidak membohonginya. Ia memperhatikan orang tua setengah bungkuk itu. Pandangan matanya yang memancarkan keraguan dan tangannya yang sedikit gemetar. Orang ini bukan orang yang sehat. Ia meminta maaf kepada

Dakin karena telah mengganggunya, tetapi apakah Dakin tahu di mana Miss Victoria berada.

"Kemarin dulu memang ia datang kemari."

"Apakah Anda dapat memberitahu di mana ia berada sekarang?"

"Ia ada di Hotel Tio, setahu saya."

"Ya, barang-barangnya ada di sana, tetapi ia sendiri tidak ada."

Dakin mengerutkan keningnya.

"Ia telah bekerja pada kami di penggalian di *Tell Aswad*," Richard menjelaskan.

"Oh, begitukah? Sayang, saya tidak dapat menolong Anda. Ia mempunyai beberapa kawan di Bagdad, tetapi saya tidak tahu nama-nama mereka."

"Apakah mungkin, ia ada di Olive Branch?"

"Saya kira tidak, tetapi Anda dapat menanyakannya di sana."

Richard berkata, "Begini, saya tidak akan meninggalkan Bagdad, sebelum saya dapat menemukan dia."

Ia melihat dengan marah pada Dakin dan kemudian keluar dari ruangan itu.

Sesudah pintu tertutup lagi di belakang Richard. Dakin tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Oh, Victoria," ia bergumam dengan nada kesal.

Richard bergegas masuk ke Hotel Tio dan disambut Marcus dengan penuh senyum.

"Apakah ia sudah kembali?" tanya Richard dengan penuh harapan.

"Belum, tetapi Mrs. Pauncefoot Jones sudah tiba. Ia datang naik pesawat, begitulah yang saya dengar, sekalipun menurut DR. Pauncefoot Jones, kedatangannya baru direncanakan minggu depan."

"Ia selalu mengacaukan tanggal-tanggal. Bagaimana kabarnya Victoria Jones?"

Wajah Marcus kembali menjadi suram.

"Saya tak punya kabar tentang dia. Dan saya kesal akan hal itu, Mr. Baker. Itu tidak baik. Ia masih begitu muda. Dan begitu cantik. Begitu periang, dan begitu menawan."

"Ya, ya," kata Richard tersentak. "Saya kira, saya lebih baik menungguinya dan menjemput Mrs. Pauncefoot Jones."

"Apa sebenarnya yang terjadi pada Victoria?" Richard bertanya-tanya dalam hati.

3

"Kau lagi!" kata Victoria dengan nada permusuhan yang tak ia sembunyikan lagi.

Catherine adalah orang pertama yang dilihatnya, sewaktu ia memasuki kamarnya sesudah diantar ke Hotel Babylonian Palace.

Catherine mengangguk dengan pandangan mata yang mengandung kebencian yang sama besarnya.

"Benar," katanya. "Inilah aku. Sekarang, kau harus tidur. Dokter akan segera tiba."

Catherine mengenakan pakaian perawat rumah sa-

kit dan jelas nampak bahwa ia ingin melakukan peranannya dengan sungguh-sungguh, dan sedetik pun tidak akan meninggalkan Victoria sendirian. Victoria yang berbaring di atas ranjang dengan perasaan tidak enak, bergumam,

"Kalau saja aku dapat berjumpa dengan Edward..."

"Edward—Edward!" kata Catherine dengan marah. "Edward tak pernah memedulikanmu, kau gadis Inggris tolol. *Akulah* yang dicintai Edward."

Victoria memandang wajah Catherine yang penuh fanatisme itu dengan tenang.

Catherine meneruskan,

"Aku sudah membencimu sejak saat pertama kau masuk dan minta bertemu dengan DR. Rathbone, dengan cara yang begitu kasar."

Victoria mencari-cari sesuatu untuk membuat Catherine lebih jengkel lagi, lalu berkata,

"Ah, nyatanya aku lebih berharga daripada kau. *Siapa saja* bisa menyamar sebagai perawat rumah sakit. Tetapi semua rencana ini tergantung pada apa yang akan aku kerjakan."

Catherine berkata dengan puas hati,

"Tak ada pemeran yang tak dapat digantikan. Itu yang dianjurkan pada kami."

"Terkecuali *aku*. Tetapi sebaiknya kau memesan makanan sekarang saja. Kalau aku tak boleh makan, jangan harap aku dapat memerankan seorang sekretaris Amerika nanti kalau waktunya sudah tiba."

"Aku menyarankan supaya kau makan apa saja

yang kausenangi, selama masih ada kesempatan,” kata Catherine dengan ketus.

Victoria tidak menghiraukan arti yang tersirat dalam kata-kata itu.

4

Kapten Crosbie berkata,

”Saya mendengar, Miss Harden baru saja tiba di sini.”

Petugas Hotel Babylonian Palace mengangguk.

”Benar, Pak, dari Inggris.”

”Ia adalah kawan adik saya. Tolong sampaikan kartu nama saya kepadanya.”

Ia menulis beberapa kata pada kartu namanya dan diberikannya kepada petugas tersebut sesudah dimasukkan dalam amplop.

Tak berapa lama, petugas itu kembali.

”Nona itu sedang sakit, Pak. Terkena radang tenggorokan. Dokter akan segera datang. Sudah ada seorang perawat yang mendampinginya.”

Crosbie lalu pergi. Ia berjalan ke Hotel Tio dan disambut oleh Marcus.

”Halo, Bung, mari kita minum. Malam ini hotel saya penuh. Konferensi itu yang menyebabkannya. Tetapi sayang sekali, DR. Pauncefoot Jones telah kembali ke tempat penggaliannya kemarin dulu, padahal hari ini istrinya tiba, dan tentunya berharap dapat bertemu dengan suaminya di sini. Tentu dia tidak

senang. Betul tidak? Nyonya itu telah memberitahukan bahwa ia akan tiba dengan pesawat hari ini. Tetapi Anda tahu kelemahan arkeolog itu? Ia tak dapat mengingat hari dan tanggal. Tetapi ia orang baik lho.” Begitu Marcus menyudahi kata-katanya dengan gaya yang selalu memuji orang lain. ”Susahnya, saya harus memberi tempat kepada nyonya itu. Saya terpaksa menolak seorang pejabat penting dari PBB.”

”Bagdad seperti kesetanan sekarang.”

”Yah, semua polisi dikerahkan—mereka mengadakan penjagaan ekstra ketat—katanya, Anda sudah mendengar belum? Ada komplotan komunis yang ingin membunuh Presiden. Mereka telah menahan 65 mahasiswa! Anda pernah melihat polisi Rusia? Setiap orang dicurigai. Tetapi semua sangat baik untuk bisnis—betul, sangat baik.”

5

Pesawat telepon berdering dan dengan segera diangkat.

”Kedutaan Besar Amerika.”

”Dari Hotel Babylonian Palace. Miss Anna Scheele ada di hotel kami.”

Anna Scheele? Salah satu atase yang ada minta bicara dengan Miss Scheele.

”Miss Scheele sedang tidur. Ia sakit *laryngitis*. Saya Dr. Smallbrook. Saya yang memeriksa Miss Scheele. Ia mempunyai beberapa dokumen penting. Apakah

ada orang yang bertanggung jawab dari kedutaan besar, yang dapat kemari untuk mengambil dokumen itu? Sekarang juga? Terima kasih. Saya akan menunggu Anda.”

6

Victoria berbalik dari cermin. Ia mengenakan busana yang rapi. Rambutnya yang pirang telah diset rapi. Ia merasa gelisah, tetapi riang.

Sewaktu berbalik, ia menangkap sinar kegirangan dalam mata Catherine dan ia tahu bahwa ada bahaya yang mengintainya. Mengapa Catherine kegirangan?

Apa yang sedang terjadi?

”Mengapa kau begitu girang?” ia bertanya.

”Kau akan tahu sendiri nanti.”

Maksud jahatnya kini tak tertutupi lagi.

”Kau selalu mengira, kau ini anak pintar,” kata Catherine dengan jengkel. ”Kau selalu mengira, semua tergantung padamu. Cis! Kau ini hanya orang tolol.”

Dengan sebuah langkah saja Victoria menyambar Catherine dan kuku jarinya membenam ke dalam.

”Ayo bilang! Apa maksudmu? Kau anak jahanam!”

”Aduh, kau menyakiti aku.”

”Bilang—”

Terdengar ketukan di pintu. Ketukan itu diulang dan kemudian terdengar lagi ketukan tunggal.

"Sekarang giliranmu!" teriak Catherine.

Pintu terbuka dan seorang pria menyelinap masuk. Ia seorang pria jangkung, mengenakan seragam Interpol. Ia mengunci pintu di belakangnya dan mencabut anak kuncinya. Kemudian ia mendekati Catherine.

"Cepat," katanya.

Ia mengambil seutas tali dari sakunya dan dengan bantuan Catherine mengikat Victoria pada sebuah kursi. Kemudian ia mengeluarkan sehelai syal dan diikatkan ke mulut Victoria—Ia mundur selangkah dan mengangguk dengan puas.

"Nah, ini cukup baik."

Kemudian ia melangkah maju lagi. Victoria melihat pentungan karet yang diacungkan dan pada saat itu ia sadar, apa sebenarnya rencana mereka. Mereka tidak pernah bermaksud menyuruhnya memerankan Anna Scheele dalam konferensi. Mereka tidak mau mengambil risiko. Victoria terlalu dikenal di Bagdad. Tidak, rencana yang sesungguhnya adalah, bahwa Anna Scheele akan dibunuh pada saat terakhir, dibunuh dengan cara demikian, hingga wajahnya hancur dan sukar dikenali lagi. Hanya dokumen-dokumen yang dibawanya—dokumen-dokumen yang dibawa—itu saja yang tinggal.

Victoria memalingkan wajahnya ke arah jendela—ia berteriak sekuat-kuatnya.

Dengan bibir tersenyum pria itu mengayunkan pentungan.

Tetapi, beberapa kejadian beraksi silih berganti dengan cepat—terdengar suara kaca yang dipecahkan—

sebuah tangan mendorong Victoria hingga jatuh ke lantai—matanya berkunang-kunang—dan kemudian kegelapan... Dari kegelapan terdengar suara, sebuah suara Inggris yang meyakinkan.

"Anda baik-baik saja, Nona?" tanya suara itu.

Victoria menggumamkan sesuatu.

"Apa katanya?" suara kedua bertanya.

Orang yang pertama menggaruk-garuk kepalanya.

"Katanya, lebih baik menjadi pelayan di surga daripada menjadi penguasa di neraka," katanya dengan ragu-ragu.

"Itu suatu ungkapan," kata yang kedua. "Tetapi ia salah mengucapkannya," katanya menambahkan.

"Tidak, saya tidak salah," kata Victoria, dan kemudian jatuh pingsan.

7

Pesawat telepon berdering dan Dakin menyahutnya. Ada suara,

"Operasi Victoria sukses."

"Bagus," kata Dakin.

"Kami juga berhasil menahan Catherine Serakis dan dokter itu. Orang lainnya meloncat dari balkon dan mengalami cedera fatal."

"Bagaimana gadis itu?"

"Ia jatuh pingsan, tetapi hanya itu saja."

"Apa ada kabar dari Anna Scheele yang asli?"

"Tak ada kabar sedikit pun."

Dakin meletakkan telepon itu.

Setidak-tidaknya Victoria aman—Anna menurut dugaannya tentu sudah mati... Anna telah berkeras untuk bekerja sendirian; ia telah berjanji untuk berada di Bagdad pada tanggal sembilan belas, apa pun yang terjadi. Hari ini tanggal sembilan belas dan Anna Scheele tidak menampakkan diri. Mungkin gadis itu benar, karena menyangsikan cara-cara resmi—Dakin tak tahu. Tentu ada kebocoran di sana-sini dan juga pengkhianatan. Tapi rupa-rupanya kecerdasan dan nalurinya sendiri juga tidak lebih baik...

Dan tanpa Anna Scheele, bukti-bukti tidak lengkap.

Seorang pesuruh datang dengan sebuah kertas yang bertuliskan nama Mr. Richard Baker dan Mrs. Pauncefoot Jones.

"Saya tidak dapat menerima siapa pun juga," kata Dakin. "Katakan, bahwa saya minta maaf, tetapi saya sangat sibuk hari ini."

Pesuruh itu pergi, tetapi tak lama kemudian kembali lagi. Ia menyerahkan sebuah nota kepada Dakin.

Dakin membuka amplop itu dan membaca,

"Saya ingin bicara mengenai Henry Carmichael, RB."

"Silakan mereka masuk," kata Dakin.

Richard Baker dan Mrs. Pauncefoot Jones lalu masuk, dan Richard Baker berkata,

"Saya tidak akan bicara lama, tetapi saya dulu satu sekolah dengan seseorang yang bernama Henry

Carmichael. Kami berpisah dan tidak pernah berjumpa lagi selama bertahun-tahun, tetapi sewaktu saya berada di Basrah beberapa waktu yang lalu, saya melihatnya di ruang tunggu gedung konsulat. Ia berpakaian seperti orang Arab dan tanpa memberitahu siapa dia sebenarnya, ia berhasil berkomunikasi dengan saya. Apakah Anda berminat mendengar cerita saya selanjutnya?”

”Cerita Anda sangat menarik,” kata Dakin.

”Saya menyimpulkan bahwa Carmichael merasa dirinya terancam. Hal itu tak lama kemudian terbukti. Ia diserang oleh seorang pria yang membawa pistol di tangannya. Pada waktu ia akan menembak, tangannya saya pukul. Carmichael berhasil lari, tetapi sebelumnya ia menyelipkan sesuatu dalam saku saya yang kelihatannya tidak penting—barang itu hanya sebuah *chit*—sebuah surat keterangan untuk seseorang yang bernama Ahmad Mohammad. Tetapi saya menduga bahwa kertas itu *sangat penting* artinya bagi Carmichael.

”Karena ia tidak memberi sesuatu instruksi, kertas itu saya simpan baik-baik, dengan harapan bahwa suatu hari ia akan mengambilnya kembali. Beberapa hari yang lalu, Victoria berkata kepada saya bahwa Carmichael telah mati. Dari pembicaraan selanjutnya, saya berkesimpulan bahwa orang yang pantas menerima barang itu adalah Anda.”

Ia berdiri dan meletakkan sebuah kertas kumal yang ada tulisan di atasnya, di atas meja Dakin.

”Apakah ini ada artinya bagi Anda?”

"Yah," katanya. "Barang ini mempunyai arti lebih besar dari apa yang Anda sangka."

Ia berdiri.

"Saya sangat berutang budi pada Anda, Baker," katanya.

"Maafkan saya karena terpaksa mengakhiri pertemuan kita ini dengan tergesa-gesa. Ada hal yang harus saya tangani, tanpa membuang-buang waktu." Ia bersalaman dengan Mrs. Pauncefoot Jones sambil berkata, "Saya kira Anda akan pergi menjumpai suami Anda di tempat penggalian. Saya berharap Anda akan merasa senang di sana."

"Ada hal yang menguntungkan, bahwa Pauncefoot Jones tidak pergi bersama saya ke Bagdad pagi ini," kata Richard. "Si tua itu tidak mempunyai perhatian tentang apa yang terjadi di sekelilingnya, tetapi ia pasti dapat membedakan istrinya dari iparnya."

Dakin memandang keheranan pada Mrs. Pauncefoot Jones. Yang terakhir ia berkata,

"Kakakku Elsie masih di Inggris. Saya hanya mengecat rambut saya menjadi hitam dan kemari dengan paspornya. Nama kecil kakak saya adalah Elsie Scheele. *Nama saya sendiri, Mr. Dakin, adalah Anna Scheele.*"

BAB XXIV

SUASANA Bagdad sudah berubah. Jalan-jalan dijaga polisi-polisi yang didatangkan dari luar, Interpol. Polisi Amerika dan polisi Rusia berdiri berdampingan dengan wajah serius berjaga-jaga.

Desas-desus yang beredar selama itu ialah, tak ada wakil dari negara besar yang akan hadir. Dua kali pesawat Rusia mendarat dengan kawalan ketat, tetapi yang keluar hanya seorang pilot Rusia yang masih muda.

Pada akhirnya tersebar berita bahwa semuanya sudah beres. Presiden Amerika Serikat dan penguasa Rusia telah tiba di Bagdad. Mereka menginap di Regent's Palace.

Akhirnya konferensi yang bersejarah itu pun dapat dimulai.

Seperti kejadian-kejadian besar lainnya, tahap-tahap akhirnya sama sekali tidak dramatis.

Doktor Alan Breck dari Lembaga Atom Harwell memberikan sumbangan informasi dengan kata-kata pendek tetapi tepat.

Beberapa contoh spesies telah diberikan oleh mendiang Sir Rupert Crofton Lee kepadanya untuk dianalisis. Barang-barang itu diperoleh Sir Rupert dalam petualangannya di Cina dan Turkistan, kemudian melalui Kurdistan ke Irak. Bukti yang disampaikan DR. Breck diuraikan dengan sangat teknis. Biji-biji logam... zat uranium berkadar tinggi. Dari mana asalnya barang-barang itu, tidak diketahui secara pasti, karena buku catatan Sir Rupert bersama dengan buku hariannya telah hancur pada perang yang lalu, karena pemboman musuh.

Sesudah itu giliran Dakin. Dengan wajah lesu ia menceritakan riwayat Henry Carmichael, tentang kepercayaan terhadap desas-desus dan cerita-cerita samar-samar mengenai instalasi luas dan laboratorium bawah tanah yang dibangun di lembah-lembah terpencil yang jauh dari peradaban manusia. Tentang pencariannya dan keberhasilannya menemukan bukti-bukti. Juga tentang pengelana besar, Sir Rupert Crofton Lee, orang yang percaya pada cerita Carmichael, berdasarkan pengetahuannya sendiri atas daerah-daerah itu, dan persetujuannya untuk pergi ke Bagdad, dan bagaimana ia menemui ajalnya. Juga bagaimana Carmichael tewas dibunuh oleh Sir Rupert palsu.

"Sir Rupert telah tiada, Henry Carmichael juga sudah tiada. Tetapi masih ada saksi ketiga yang sekarang

masih hidup. Saya mempersilakan Miss Anna Scheele untuk memberikan kesaksiannya.”

Anna Scheele, dengan tenang dan penuh keyakinan seperti halnya bila ia berada di kantor Morghantal, memberikan daftar nama-nama dan angka-angka. Dari benak ahli keuangan itu, didapat gambaran dari jaringan luas yang telah menyedot uang dari peredaran dan dipakai untuk membiayai kegiatan-kegiatan keuangan yang bertujuan untuk memecah dunia dalam dua front yang saling bertentangan. Ia memperkuat pernyataannya dengan memberikan bukti-bukti dan angka-angka yang akurat. Kepada para pendengarnya ia mengutarakan kepercayaannya akan hal-hal yang diutarakan Carmichael.

Dakin berbicara lagi.

”Henry Carmichael telah tiada,” ia berkata. ”Tetapi ia berhasil membawa bukti-bukti, sekalipun ia sendiri harus melalui perjuangan yang mahadahsyat. Ia tidak berani membawa sendiri bukti-bukti tersebut—musuh-musuhnya selalu mengincar dia dari jarak dekat. Tetapi ia punya banyak teman. Melalui dua orang di antara kawan-kawannya, ia telah mengirimkan bukti-bukti tersebut kepada sahabatnya yang lain—seseorang yang dihormati oleh seluruh Irak. Beliau ini telah memenuhi undangan untuk hadir di tengah-tengah kita pada hari ini. Saya mempersilakan Syeikh Hussein el Ziyara dari Karbela.”

Seperti apa yang telah diutarakan oleh Dakin, Syeikh Hussein el Ziyara adalah orang yang terkenal di seluruh dunia Islam. Baik sebagai ulama suci mau-

pun sebagai pujangga terkenal. Ia dianggap oleh kaumnya sebagai orang suci. Kini ia berdiri, menampakkan kepribadiannya yang kuat dengan jenggotnya yang lebat berwarna cokelat pekat. Bajunya berwarna abu-abu dengan pinggiran bersulam benang emas, ditutupi oleh jubah panjang berwarna cokelat dari bahan yang sangat halus. Di kepalanya ia mengenakan kain hijau sebagai penutup kepala yang diikat dengan banyak untaian *agal* yang terbuat dari emas tebal, yang memberi penampilan sebagai seorang ulama yang disegani. Ia berbicara dengan suara yang dalam dan berwibawa.

"Henry Carmichael adalah teman saya," katanya mengawali pembicaraannya. "Saya mengenalnya sejak ia masih kecil dan ia mempelajari syair-syair pujangga kita yang masyhur dari saya. Dua orang telah datang ke Karbela. Mereka berjalan kaki sambil menjajakan pertunjukan bioskop keliling. Mereka orang-orang sederhana, tetapi pengikut Nabi yang saleh. Mereka memberikan kepada saya sebuah bungkusan, yang menurut kata mereka harus diserahkan kepada saya, dari seorang sahabat berkebangsaan Inggris bernama Carmichael. Bungkusan itu harus saya simpan seaman mungkin serta saya rahasiakan dan hanya boleh saya berikan kepada dia secara pribadi, atau kepada seorang utusan yang harus mengucapkan kata-kata sandi tertentu. Bila Anda orang itu, ucapkanlah sandi itu, Nak."

Dakin menyahut, "Sayyid, pujangga Arab Mutanabbi, pewaris hak untuk meramal, yang hidup

sekitar seribu tahun yang lalu, telah menulis suatu Ode kepada Pangeran Sayfu'l-Dawla di Aleppo di mana terdapat kata-kata ini, *Zid hashshi bashshi tafaddal adni surra silli*."

Dengan tersenyum Syeikh Hussein el Ziyara memberikan bungkusannya itu kepada Dakin.

"Saya berkata sebagaimana Pangeran Sayfu'l-Dawla pernah mengatakan, 'Keinginan Anda akan terpenuhi'."

"Hadirin yang terhormat," kata Dakin. "Ini adalah mikrofilm yang dibawa Henry Carmichael sebagai bukti atas ceritanya..."

Ada seorang saksi lagi yang berbicara—seorang pria yang telah patah semangatnya, seorang tua dengan dahi lebar dan tinggi yang pada masa jayanya, dipuji dan disegani oleh setiap orang yang mengenalnya.

Ia berbicara dengan sisa-sisa keagungannya itu.

"Hadirin yang terhormat," katanya. "Sebentar lagi saya akan dituduh sebagai seorang penipu busuk. Tetapi ada beberapa hal yang saya pun tidak dapat menelannya. Ada sebuah persekutuan dari orang-orang yang hatinya begitu jahat dan ingin memutarbalikkan kenyataan."

Ia mengangkat kepalanya dan berseru dengan lantang,

"Antikrist! Saya berseru untuk *menghentikan* semua perbuatan itu! Kita *harus* hidup dengan damai—damai untuk membenahi diri kita dan membangun dunia baru—dan untuk itu kita harus memupuk saling pengertian. Saya sudah mulai dengan pemalsu-pemal-

su untuk mencari uang—tetapi demi Allah, pada akhirnya saya percaya pada apa yang saya anjurkan—sekalipun saya tidak menganjurkan mengenai cara-cara yang telah saya pakai. Demi Tuhan, para hadirin, marilah kita mulai lagi dan berusaha untuk bersatu padu...

Untuk beberapa saat, suasana menjadi hening. Kemudian terdengar suara kecil dari pengacara, dengan nada resmi dan tanpa emosi, berkata,

”Fakta-fakta ini akan dipersembahkan kepada Presiden Amerika Serikat dan Perdana Menteri dari Persekutuan Republik Sosialis Soviet...”

BAB XXV

"YANG saya risaukan," kata Victoria, "ialah nasib wanita Denmark yang mati dibunuh karena salah identitas di Damaskus itu."

"Oh! Ia masih hidup," kata Dakin dengan gembira. "Segera sesudah pesawat Anda tinggal landas, kami menangkap wanita Prancis itu dan membawa Grete Harden ke rumah sakit. Ia cepat sembuh. Mereka bermaksud untuk tetap membiusnya selama beberapa waktu, sampai mereka yakin bahwa urusan di Bagdad telah selesai dengan baik. Ia tentu saja orang kami."

"Oh, begitu?"

"Ya, sewaktu Anna Scheele menghilang, kami ingin memberi umpan palsu kepada lawan, untuk menyesatkan mereka. Jadi kami memesan tempat di pesawat untuk Grete Harden dan tentu saja latar belakangnya kami rahasiakan. Mereka masuk perangkap—langsung menarik kesimpulan bahwa Grete Harden adalah Anna

Scheele. Kami juga membekali Grete Harden dengan satu set dokumen palsu untuk meyakinkan mereka.”

”Sementara Anna Scheele yang asli tenang-tenang mengurung diri di rumah sakit sampai saatnya tiba bagi Mrs. Pauncefoot Jones untuk mengunjungi suaminya di negeri ini.”

”Ya. Sangat sederhana—tetapi juga sangat efektif. Ia menuruti jalan pikiran bahwa di saat terancam bahaya, orang yang benar-benar dapat dipercaya hanyalah anggota keluarga sendiri. Ia memang seorang wanita yang sangat cerdas.”

”Tadinya saya mengira bahwa riwayat saya sudah tamat,” kata Victoria. ”Benarkah, bahwa orang-orang Anda selalu mengawasi gerak-gerik saya?”

”Selalu, Edward sebenarnya tidak begitu pintar seperti anggapannya sendiri. Kami telah menyelidiki kegiatan Edward Goring sejak beberapa waktu lamanya. Sewaktu Anda menceritakan kisah itu, pada malam Carmichael dibunuh, saya sangat merisaukan nasib Anda.

”Menurut pendapat saya, hal yang paling baik bagi Anda ialah dengan sengaja mengutus Anda sebagai seorang mata-mata. Bila Edward tahu bahwa Anda berhubungan dengan saya, maka Anda akan aman, karena ia akan mengetahui gerak-gerik kami melalui Anda. Anda terlalu berharga untuk dibunuh begitu saja. Ia juga dapat mengirimkan informasi palsu kepada kami melalui Anda. Anda berfungsi sebagai pipa saluran informasi. Tetapi Anda kemudian mengetahui pemalsuan Sir Rupert Crofton Lee, dan Edward me-

mutuskan untuk menarik Anda dari peredaran, sehingga Anda dibutuhkan lagi (kalau itu memang terjadi) untuk memainkan peranan Anna Scheele. Ya, benar, Victoria, Anda sangat beruntung masih dapat duduk di kursi itu sekarang ini, sambil mengunyah kacang *pistachio*.”

”Saya tahu.”

Dakin berkata lagi,

”Anda masih mencintai Edward?”

Victoria memandangnya dengan tenang.

”Tak ada lagi sisanya. Saya telah berlaku seperti orang bodoh. Saya membiarkan diri dipergunakan Edward untuk memainkan peranan yang gemerlapan. Semua itu didorong oleh cinta monyet—inigin seperti Juliet dan tokoh-tokoh semacamnya.”

”Jangan menyesali diri terlalu banyak. Edward memang mempunyai daya tarik alami yang besar bagi wanita.”

”Ya, dan itu dipergunakannya dengan sungguh-sungguh.”

”Memang begitulah dia.”

”Lain kali, kalau saya jatuh cinta,” kata Victoria, ”saya tidak akan tertarik lagi pada ketampanan wajah dan pameran kejantanan—pada orang yang suka merayu. Saya tidak peduli apakah kepalanya botak, atau memakai kacamata atau hal-hal semacam itu. Saya ingin jatuh cinta pada seorang pria yang menarik dan tahu mengenai hal-hal yang menarik juga.”

”Umurnya kira-kira berapa? Tiga puluh lima atau lima puluh lima?” tanya Dakin.

Victoria tertegun.

"Oh, kira-kira tiga puluh lima," katanya.

"Saya merasa lega, untuk sekejap saya berpikir, Anda akan melamar saya."

Victoria tertawa.

"Dan, saya ingin menanyakan sesuatu—apakah memang ada pesan yang terajut dalam syal itu?"

"Hanya ada sebuah nama. Syal yang dirajut Madame Defarge berisi daftar nama. Syal dan 'chit' itu merupakan dua bagian dari satu kunci sandi. Yang satu memberikan nama Syeikh Hussein el Ziyara dari Karbela, yang lain, bila ditetesi dengan uap yodium memberikan kata-kata yang membuat Syeikh bersedia melepaskan barang titipan Carmichael. Tak ada tempat lain yang lebih aman untuk menyimpan barang itu, selain kota suci Karbela."

"Dan barang itu dibawa menjelajahi negeri ini oleh dua orang penjaja bioskop keliling—yang pernah kami jumpai itu?"

"Ya. Orang-orang sederhana tetapi cukup dikenal. Mereka tidak peduli politik. Mereka hanya kawan Carmichael pribadi. Ia memang mempunyai banyak kawan."

"Ia tentunya orang yang baik hati. Sayang, ia telah meninggal."

"Pada waktunya kita juga akan mati," kata Dakin. "Dan bila ada kehidupan di alam baka yang juga saya percayai, ia akan puas karena tahu bahwa keberaniannya telah menolong dunia yang tua ini dari serangan mendadak, dan telah terhindar dari kemungkinan un-

tuk dijadikan tempat pertumpahan darah dan kesengsaraan yang tak dapat dibayangkan oleh manusia.”

”Memang aneh, bukan?” kata Victoria merenung, ”bahwa Richard dan saya, masing-masing memegang separo dari rahasia itu. Seakan-akan...”

”Seperti sudah ditakdirkan,” kalimat itu ditutup oleh Dakin dengan kedipan mata. ”Apakah yang akan Anda perbuat sekarang kalau saya boleh bertanya?”

”Saya harus mencari pekerjaan,” kata Victoria, ”saya harus segera mendapatkannya.”

”Tak perlu mencari jauh-jauh,” kata Dakin. ”Saya kira pekerjaan itu yang akan datang mencari Anda.”

Ia memberikan giliran berbicara kepada Richard Baker.

”Begini, Victoria,” kata Richard. ”Venetia Savile telah mengabarkan bahwa ia tak dapat datang. Ia menderita sakit gondok. Dan kehadiran Anda ternyata sangat berguna di penggalian. Anda berminat untuk kembali ke sana lagi? Tetapi, jangan mengharapkan honor, Anda hanya akan menerima akomodasi saja. Mungkin juga biaya untuk pulang kembali ke Inggris—tetapi itu akan kita bicarakan nanti saja. Mrs. Pauncefoot Jones akan datang minggu depan. Bagaimana, Anda setuju?”

”Oh, Anda benar-benar *menginginkan* saya?” seru Victoria.

Karena sesuatu hal, wajah Richard Baker menjadi merah. Ia terbatuk-batuk dan membersihkan kacamatanya.

"Saya kira, Anda akan sangat berguna bagi kami," katanya.

"Saya senang sekali," kata Victoria.

"Kalau begitu, Anda harus cepat berkemas-kemas dan kembali ke tempat penggalian, sekarang juga. Atau barangkali Anda masih ingin melihat-lihat kota Bagdad?"

"Sama sekali tidak," kata Victoria.

"Kau datang juga, Veronica sayang," kata DR. Pauncefoot Jones. "Richard hampir mati mencemaskan nasibmu. Bagus, bagus, kuharap kalian berdua akan berbahagia."

"Apa maksudnya?" tanya Victoria bingung, sesudah DR. Pauncefoot Jones meninggalkan mereka berdua.

"Ah, jangan dipikirkan," kata Richard. "Anda tahu sifatnya. Ia hanya—hanya terlalu dini mengatakannya."



Daftar Judul Lengkap Karya AGATHA CHRISTIE

Poirot

- 1) Kereta 4.50 dari Paddington—4:50 from Paddington
- 2) Setelah Pemakaman—After the Funeral
- 3) Perjanjian dengan Maut—Appointment with Death
- 4) Kartu-Kartu di Meja—Cards on the Table
- 5) Tirai—Curtain: Poirot's Last Case
- 6) Maut di Udara—Death in the Clouds
- 7) Pembunuhan di Sungai Nil—Death on the Nile
- 8) Gajah Selalu Ingat—Elephants Can Remember
- 9) Pembunuhan di Teluk Pixy—Evil Under the Sun
- 10) Pesta Halloween—Hallowe'en Party
- 11) Matinya Lord Edgware—Lord Edgware Dies
- 12) Mrs. McGinty Sudah Mati—Mrs. McGinty's Dead
- 13) Pembunuhan di Mesopotamia—Murder in Mesopotamia
- 14) Lapangan Golf Maut—Murder on the Links
- 15) Pembunuhan di Orient Express—Murder on the Orient Express
- 16) Mengail di Air Keruh—Taken at the Flood
- 17) Empat Besar—The Big Four
- 18) Misteri di Styles—The Mysterious Affair at Styles
- 19) Misteri Kereta Api Biru—The Mystery of the Blue Train
- 20) Gadis Ketiga—Third Girl
- 21) Tragedi Tiga Babak—Three Act Tragedy
- 22) Poirot Melacak—Poirot Investigates
- 23) Kasus-Kasus Perdana Poirot—Poirot's Early Cases
- 24) Tugas-Tugas Hercules—The Labours of Hercules
- 25) Kucing di Tengah Burung Dara—Cat Among the Pigeons
- 26) Kubur Berkubah—Dead Man's Folly
- 27) Saksi Bisu—Dumb Witness
- 28) Mengungkit Pembunuhan—Five Little Pigs
- 29) Pembunuhan di Malam Natal—Hercule Poirot's Christmas

- 30) Pembunuhan di Pondokan Mahasiswa—Hickory Dickory Dock
- 31) Satu, Dua, Pasang Gesper Sepatunya—One, Two, Buckle My Shoe
- 32) Mawar Tak Berduri—Sad Cypress
- 33) Pembunuhan ABC—The ABC Murders
- 34) Mayat Misterius—The Clocks
- 35) Rumah Gema—The Hollow
- 36) The Murder of Roger Ackroyd

Marple

- 37) Muslihat dengan Cermin—They Do it with Mirrors
- 38) Kasus-Kasus Terakhir Miss Marple—Miss Marple's Final Cases
- 39) Misteri Karibia—A Caribbean Mystery
- 40) Iklan Pembunuhan—A Murder is Announced
- 41) Misteri Burung Hitam—A Pocket Full of Rye
- 42) Hotel Bertram—At Bertram's Hotel
- 43) Nemesis
- 44) Pembunuhan Terpendam—Sleeping Murder
- 45) Mayat dalam Perpustakaan—The Body in the Library
- 46) Dan Cermin Pun Retak—The Mirror Crack'd from Side to Side
- 47) Pena Beracun—The Moving Finger
- 48) Pembunuhan di Wisma Pendeta—The Murder at the Vicarage

Tommy & Tuppence

- 49) N atau M?—N or M?
- 50) Rumah di Tepi Kanal—By the Pricking of My Thumbs
- 51) Gerbang Nasib—Postern of Fate
- 52) Musuh dalam Selimut—The Secret Adversary
- 53) Pasangan Detektif—Partners in Crime

Judul Lepas & Kumpulan Cerita

- 54) Lalu Semuanya Lenyap—And Then There Were None
- 55) Buku Catatan Josephine—Crooked House

- 56) Ledakan Dendam—Death Comes as the End
- 57) Misteri Penginapan Tua—The Pale Horse
- 58) Pembunuhan di Lorong—Murder in the Mews
- 59) Parker Pyne Menyelidiki—Parker Pyne Investigates
- 60) Masalah di Teluk Pollensa—Problem at Pollensa Bay
- 61) Skandal Perjamuan Natal—The Adventure of the Christmas Pudding
- 62) Anjing Kematian—The Hound of Death
- 63) Misteri Listerdale—The Listerdale Mystery:
- 64) Mr. Quin yang Misterius—The Mysterious Mr. Quin
- 65) Selagi Hari Terang—While the Light Lasts
- 66) Menuju Negeri Antah Berantah—Destination Unknown
- 67) Malam Tanpa Akhir—Endless Night
- 68) Membunuh Itu Gampang—Murder is Easy
- 69) Mata Rantai yang Hilang—Ordeal By Innocence
- 70) Penumpang ke Frankfurt—Passenger to Frankfurt
- 71) Hotel Majestic—Peril at End House
- 72) Kenangan Kematian—Sparkling Cyanide
- 73) Pria Bersetelan Cokelat—The Man in the Brown Suit
- 74) Rahasia Chimneys—The Secret of Chimneys
- 75) Misteri Tujuh Lonceng—The Seven Dials Mystery
- 76) Misteri Sittaford—The Sittaford Mystery
- 77) Mereka Datang ke Bagdad—They Came to Baghdad
- 78) Menuju Titik Nol—Towards Zero
- 79) Pembunuh di Balik Kabut—Why Didn't They Ask Evans?
- 80) Tiga Belas Kasus—The Thirteen Problems

Pembelian Online
e-mail: cs@gramediaishop.com
website: www.gramedia.com

Agatha Christie

MEREKA DATANG KE BAGDAD THEY CAME TO BAGHDAD

Kehidupan kantor tak cocok dengan kehidupan Victoria Jones, juru tik steno, yang suka bertingkah, berbohong, dan pekerjaannya tak pernah beres.

Begitu menganggur sekali lagi, ia menangkap kesempatan yang ditawarkan kepadanya untuk terbang ke Bagdad. Victoria ingin *melihat dunia* dan ingin menyusul seorang pemuda yang tampan menawan.

Mendapat pekerjaan di sebuah organisasi misterius, mendengar beberapa patah kata yang keluar dari mulut seorang pria yang sedang sekarat, dan Victoria pun terseret ke dalam pusaran arus intrik-intrik internasional yang mencekam.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-9376-0

